Mr. Cold

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
449 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Mr. Cold".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold

Satu

Telapak tangannya yang berkeringat meremas selembar kertas yang sudah kusut dan lembap, Silu terus berjalan tak tentu arah, tertatih tanpa memperhatikan apa pun, benaknya terus memutar adegan di ruang periksa dokter tadi.

"Aku tidak tahu apakah harus mengucapkan selamat padamu sebab kau datang padaku, bukan karena keinginanmu sendiri. Dokter Arionlah yang merekomendasikan agar kau menemuiku dan kau tahu pasti aku adalah dokter kandungan. Aku yakin dan menebak dari sikap dan reaksimu saat kita bertemu bahwa kau tidak menyangka atau tidak pernah menduga bahwa yang membuatmu lemas, mual, dan pusing

adalah janin yang tengah tumbuh dalam rahimmu."

Sang dokter terdiam sejenak memperhatikan kertas di atas mejanya, lalu menyerahkan pada Silu. "Saat ini kau tengah hamil, usianya baru tujuh minggu."

Sang dokter menarik napas panjang. "Maaf, aku tidak tahu apa masalahmu atau bagaimana hidupmu, tapi asal kau tahu, bahwa setiap anak yang dititipkan pada rahim seorang wanita adalah anugerah terbesar dari Tuhan. Jadi tolong sebelum mengambil keputusan, kau harus memikirkan semuanya matang-matang."

Memikirkan semuanya matang-matang? Apa yang harus Silu pikirkan?

Bahkan saat ini dia tidak mampu berpikir, otaknya terasa lumpuh. Kalau saat ini dia berlari ke tengah jalan dan pasrah menghadap mobil-mobil yang menabrak menghantam tubuhnya akankah masalahnya selesai?

Silu menggeleng kuat, meremas perutnya dengan jemari yang gemetar. "Tidak. Tidak mungkin."

Dia teringat dengan Kral. Air mata Silu mulai menetes, dia tidak mungkin

meninggalkan Kral. Kral takkan bisa hidup tanpanya. Kral terlalu mencintainya, Silu yakin Kral akan ikut mati bersamanya daripada hidup di dunia ini tanpa Silu. Kral tidak akan bertahan apalagi pernikahan mereka tinggal dua minggu lagi. Keluarga Kral sudah datang meminangnya, membuktikan betapa serius Kral padanya menghapus kecurigaan awal Silu bahwa Kral malu dan menyembunyikan hubungan mereka.

"Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?" bisik Silu saat tetes pertama hujan mengenai pipinya. Saat dia mengadah menatap lagi mendung di atas sana.

"Aku bahkan tidak tahu siapa laki-laki itu," gumamnya terpaku saat orang mulai lari mencari tempat berlindung dari hujan yang selalu turun secara keroyokan.

Silu masih terpaku di sana, saat hujan deras mengguyur membuat kertas di tangannya basah, menyamarkan air mata yang jatuh tak terbendung lagi. Ingatan samar-samar malam itu membuatnya panik dan malu, sekujur tubuhnya terasa panas di tengah guyuran hujan. Sampai sekarang dia masih bisa

merasakan sentuhan, bisikan, desahan, dan kenikmatan yang diberikan lelaki itu.

Silu terlalu mabuk untuk mengingat wajah laki-laki itu di kamar yang gelap tersebut. Begitu terbangun, Silu sadar dengan apa yang sudah dilakukannya, Silu memunguti pakaian yang terdapat koyakan di sana-sini akibat sikap kasar laki-laki itu yang kini tidur tengkurap membelakanginya.

Silu tidak ingin tahu siapa itu, yang ada di pikirannya hanya pergi dari sana, tidak terbayang malunya jika sampai bajingan liar itu bangun dan kembali menyetubuhinya. Dia takut jika tiba-tiba saja Kral datang dan memergokinya yang sudah berbuat hina.

Silu berlari keluar, tidak menoleh sekalipun ke belakang, dia pulang ke rumah berlari masuk ke kamar, mengunci diri sebelum ada satu pun yang melihatnya. Silu demam selama seminggu, dia mengingau bermimpi tentang malam itu. Syukurlah Kral selalu ada menemani dan menghiburnya. Silu merasa bersalah padahal Kral sudah sangat baik, tetapi dia malah berkhianat.

Sungguh, bukan niat Silu untuk berbuat serong. Dia hanya tidak tahu apa yang

membuat semuanya bisa terjadi. Yang dia ingat, dia pergi makan malam bersama teman-temannya sebagai perayaan pernikahan Cyra yang akan dilakukan dua hari lagi. Saat pulang dia bertemu dengan Safa, adiknya yang juga sedang makan malam bersama teman-temannya, lalu dia bergabung dengan mereka sementara teman-temannya memilih pulang, selanjutnya dia terbangun dalam keadaan telanjang bulat dengan sekujur tubuh yang sakit, rasa dicabik-cabik dan pinggang yang terasa mau patah. Yang makin membuat malu adalah tanda yang memenuhi sekujur tubuhnya. Tidak terbayangkan seganas apa laki-laki itu.

Sejak malam itu tidak ada ketenangan yang Silu rasa hingga sebulan setelah keluarga Balder, dipimpin oleh sang Kakek menemui keluarga Silu meminta agar Silu dinikahkan dengan sang cucu, yang membuat kaget adalah mereka mendesak agar pernikahan disiapkan secepatnya tidak pakai waktu lama.

Di balik kekagetan, Silu merasa bahagia luar biasa. Sayangnya sekarang kebahagiaannya hancur luluh lantak setelah

tahu bajingan itu meninggalkan benih yang tumbuh di dalam rahimnya.

Silu mulai melangkah saat hujan mulai melunak. Dia melambai untuk memanggil taksi, tetapi tidak ada yang mau berhenti. Jelas saja mereka tidak akan mau memasukkannya ke dalam mobil yang akan ikut basah kuyup seperti dirinya.

Masih pagi dia bisa berjalan dan sampai ke rumah sebelum makan siang, biasanya rumah kosong hanya ada beberapa orang pembantu yang sedang sibuk di dapur, mereka tidak akan tahu Silu pulang, tidak akan ada gosip yang menyebar. Mereka akan terus berpikir saat ini Silu sedang kerja, pulang makan siang seperti yang sesekali dilakukannya.

Saat Silu sampai di rumah, keningnya sedikit berkerut melihat mobil Kral terparkir di sana. Dia tidak ingat ada janji antara dirinya atau Kral sebelum ini. Mungkin ada hal mendesak tentang pernikahan yang harus mereka bahas. Silu mendorong pintu terbuka, tiba-tiba langkah kakinya terhenti saat satu hal melintas di pikirannya.

Mungkin ... mungkin saja Kral mau mendengar dan mengerti lalu menerima anak

ini. Bukankah Kral bilang dia paling mencintai Silu di dunia ini. Menerima baik, buruk, kelebihan, dan kekurangan Silu seutuhnya. Kral yang baik tidak mungkin tega membatalkan pernikahan mereka apalagi memaksa Silu membunuh janin tidak berdosa.

Air mata Silu kembali menetes mengingat kebaikan hati Kral. Dia tidak bisa diam dan terus berbohong pada Kral, dia harus memberitahu Kral tentang apa yang terjadi padanya malam itu.

Dengan tekad kuat, dia terus melangkah masuk ke dalam. Dia mulai bingung karena tidak menemukan Kral di mana pun. Dia naik ke lantai atas menuju kamarnya, mungkin Kral ada di sana menunggu atau mencari sesuatu yang dibutuhkan. Di setiap langkah, Silu meninggalkan jejak basah air hujan yang terus menetes dari rambut panjang dan bajunya. Suara tawa menghentikan langkah kaki Silu, keningnya berkerut saat menoleh ke arah pintu kamar Safa.

Apa adiknya itu di rumah, bukankah harusnya saat ini dia juga tengah di kantor?

Safa bekerja di perusahaan keluarga, jadi dia bisa berbuat sesukanya, pulang dan pergi sesuai kemauannya.

Silu melangkah, ingin tahu apa Safa baik-baik saja. Adik tirinya itu lemah dan manja, sangat butuh dimanja dan perhatikan. Pintu kamar Safa tidak tertutup rapat, Silu melangkah memegang kenop dan siap mendorong, tetapi baru beberapa centi saja dia sudah membeku melihat dua tubuh telanjang yang tengah bergumul di atas tempat tidur luas dengan seprai berwarna putih.

Kral dan Safa!

Tidak! Ini tidak nyata! Pasti ada yang salah!

Tidak mungkin Kral yang sangat mencintainya berselingkuh di belakangnya dengan Safa yang lemah lembut dan sangat baik padanya!

Tapi, tidak mungkin mata Silu berbohong.

Itu Safa dan Kral!

Bersetubuh seperti binatang, bersuara seperti babi yang disembelih. Ini nyata bukan mimpi!

Kedua orang yang paling dipercayai di dunia ini ternyata diam-diam menipunya. Mereka begitu lepas, bahagia, dan menikmati satu sama lain!

Binatang!

Silu tidak sadar kertas hasil tes kehamilannya sudah menjadi gumpalan di tangannya yang gemetar oleh rasa marah. Dua ekor babi itu sudah terkulai kelelahan, Silu bermaksud melabrak mereka begitu tubuhnya kembali berfungsi, tetapi pembicaraan keduanya membuatnya kembali mematung.

Dua

"Aku sungguh takjub dengan kebodohan Silu yang masih tidak menyadari bagaimana hubungan kita selama ini di belakangnya, sudah dua tahun dan dia tetap buta." Suara Safa yang lembut dan manja sangat padan dengan gerakkan halus jemarinya yang membelai dada Kral kekasihnya yang tampan dan sempurna.

"Karena dia mencintaiku dengan buta, bahkan jika saat ini aku memintanya meminum segelas racun, aku tahu dia akan mengangguk, tersenyum lalu minum racun tanpa ragu," jawab Kral yang sangat mengagumi dada Safa yang indah, bulat, dan padat.

"Itulah yang membuatku muak padanya, aku ingin muntah setiap kali berada di

dekatnya. Dia sangat kaku dan membosankan, pria bodoh mana yang bisa mencintainya?"

"Bersabarlah," bujuk Safa berguling menindih Kral menciumi leher kekasihnya, tetapi memastikan tidak ada jejak yang tertinggal. "Tidak lama lagi dia akan menikah, rencana kita akan berjalan lancar."

"Sungguh aku tidak tahan lagi berpura-pura bahagia saat di dekatnya." Kral mengembuskan napas panjang.

"Kral, apa kau sudah makan? Ingat tidur awal, jaga kesehatanmu. Jangan minum. Jangan malas. Aku mencintaimu. Kau harus tetap sehat, aku tidak akan bisa hidup jika terjadi sesuatu padamu." Kral mendengus kuat.

"Aku muak mendengar semua itu keluar dari bibirnya, andai dia tahu aku ingin sekali mencekik lehernya itu setiap kali dia bersikap baik."

Silu mencengkeram lehernya, menahan suara tercekik yang ingin melompat. Setiap ucapan yang didengarnya dari bibir mereka seperti belati beracun yang menembus jantungnya. Jadi inilah arti dirinya yang sesungguhnya bagi mereka. Kedua orang itu

yang paling disayang dan dicintainya ternyata menjadikan dirinya sebagai orang yang paling dibenci dan menjijikkan.

"Tapi, setidaknya sekarang kita bisa lega. Tuhan membuka jalan dengan kembalinya Kaisar dan kecelakaan yang dialaminya. Dengan begini kita tidak pusing lagi memikirkan cara dan jalan keluar untuk membuangnya dalam hidup kita."

Safa tersenyum menciumi Kral dengan rakus. "Bibir ini jangan pernah dicium olehnya. Bahkan setelah dia menjanda dan butuh belaian, kau tidak boleh menciumnya. Ini khusus untukku."

Kral meremas bokong Safa. "Tidak akan kubiarkan dia menyentuhku, dia terlalu menjijikkan. Tanpa sentuhanku, cukup ucapan manis dia pasti akan luluh dan mau menerimaku kembali."

Janda lalu menerima Kral?

Sungguh Silu tidak mengerti apa yang sedang keduanya bicarakan.

"Apa kau sudah menyusun kata paling bagus dengan penuh simpati dan keputusan untuk menyakinkan Silu agar tidak marah

padamu. Aku yakin bagaimanapun dia pasti kecewa dan sedih saat tahu ternyata bukan kaulah yang akan menikah dengannya."

Bukan Kral, lalu siapa?

Kepala Silu terasa mau pecah, sakit sekali. Kukunya sampai menusuk telapak tangannya saat rasa sakit di sekujur tubuhnya tidak tertahankan lagi.

Apa arti lamaran keluarga Kral waktu itu? Dengan siapa dia harusnya menikah, untuk siapa mereka melamarnya?

"Setelah pernikahan aku akan meminta beberapa orang memberi pukulan di tubuhku. Lalu aku akan datang pada Silu dengan cerita orang tuaku yang mengurungku. Aku akan berpura-pura tidak tahu, mengaku ikut tertipu. Aku akan mengatakan banyak hal yang akan membuatnya kasihan, percaya, dan memaafkan aku. Lalu saat itu aku bisa menjalankan rencanaku yang sesungguhnya. Aku akan menjadi CEO di perusahaan Balder, begitu Kaisar mati aku akan menjadi suami Silu lalu mengambil alih semua dari tangannya."

Dia menatap Safa dengan senyum dingin. "Kau akan menjadi Nyonya CEO."

"Tidak akan semudah itu jika Silu masih ada. Jika dia menikahi Kaisar, lalu Kaisar mati dan semuanya jatuh ke tangan Silu, apa kau pikir dia akan rela melepas posisi sebagai istrimu. Dia mungkin akan memberikan semuanya padamu, tapi dia tidak akan mau memberikanmu padaku."

Safa terlihat sedih. "Dia begitu jahat dan rakus."

Tangisnya pecah. "Dia pasti tidak akan membiarkan kita bersama. Aku takut dia nekat dan menyakitimu atau aku."

"Tidak akan kubiarkan." Kral memeluk Safa.

"Setelah Kaisar mati, aku akan merayu lalu menikahinya. Apa yang dia dapat dari pernikahan dengan Kaisar akan beralih menjadi milikku. Aku tidak akan membiarkannya. Aku akan membunuhnya, membuatnya lenyap dari dunia ini agar tidak ada yang bisa merusak kebahagiaan kita." Tangis Safa sudah berhenti, berganti tawa halus.

"Niat awal kita menguasai harta Papa kita justru menjadi semakin berkembang dengan

lebih besar. Sekarang bukan hanya perusahaan Dilnaz yang menjadi milik kita, tapi perusahaan Balder ikut menjadi milik kita." Dia kembali mencium Kral.

"Kaulah Kaisar yang sebenarnya dan akulah ratu."

"Tentu saja. Aku akan menyerahkan dunia ini di bawah kakimu. Kau akan menjadi istri dari laki-laki paling kaya di dunia ini." Kral berguling menindih Safa, yang langsung mengerang panjang saat mereka kembali menyatu.

Silu melepas kenop yang membuat jemarinya sakit karena meremas terlalu kuat, dia tidak mau melihat hal menjijikkan ini. Sudah cukup apa yang dia dengar dan rekam. Menurunkan ponsel yang dari tadi digunakannya diam-diam merekam dua manusia menjijikkan itu. Dia berbalik berjalan tegap menuju kamar, membuka dan menutup pelan agar dua ekor babi yang ada di sebelah tidak mendengarnya.

Jadi inilah yang mereka berdua lakukan saat tidak ada anggota keluarga di rumah. Inilah yang membuat Safa sulit dihubungi di jam kerja, sebab kenyataannya mereka punya

part time sendiri. Jadi selama dua tahun hubungannya dan Kral itu hanya tipuan sandiwara?

Api kemarahan menghanguskan jantung Silu, membuatnya sesak napas. Silu duduk di pinggir tempat tidur, tidak peduli apa yang didudukinya menjadi basah.

Jadi tujuan Kral adalah perusahaan Dilnaz. Yang Kral mau adalah harta sedangkan yang Kral cintai adalah adiknya yang tidak punya darah murni keluarga Dilnaz dan tak mungkin menjadi pewaris karena dia adalah anak bawaan dari Mama tiri Silu yang diadopsi oleh Papa saat menikahi wanita itu.

Sama halnya dengan Kral yang juga anak bawaan, tidak akan menjadi penerus tanpa berbuat curang. Sepertinya nasib, jalan hidup, dan ambisi yang sama membuat mereka berdua jatuh cinta lalu menyusun rencana sejahat ini.

Sulit bagi Silu untuk percaya ada manusia sejahat dan setamak ini. Padahal jika Silu tidak tahu dan mereka berhasil menipunya, Silu yakin dia tidak akan keberatan jika Kral menjadi CEO, karena dari dulu dia bukanlah orang yang tamak.

Dia bukan orang yang gila uang, dia tidak serakah. Bahkan sebagai anak kandung dia malah yang selalu mengalah pada Safa mengingat fisik adiknya yang lemah. Selama menjadi kekasih Kral, dia tidak pelit. Nyaris semua kebutuhan Kral ditanggung olehnya demi gengsi Kral yang tinggi. Namun, justru balasan seperti inilah yang dia terima dari mereka.

Bukan Kral, dia akan menikahi Kaisar Balder, kakak tiri Kral. Ke mana saja otak dan telinganya, kenapa dia bisa tidak tahu atau menyadarinya atau mungkin seperti yang Kral bilang, dia buta. Bukan hanya buta, dia tuli, seperti kerbau yang dicucuk hidung, dia seperti memakai kacamata kuda.

Dia akan menyimpulkan rencana Kral dan Safa. Pertama bajingan itu dikenalkan padanya oleh Safa, mendekatinya dengan tujuan perusahaan sebab bajingan itu tidak akan pernah menjadi CEO di perusahaan keluarganya. Kemudian Kaisar kembali, dijodohkan dengan Silu yang membuat ide kedua ekor monyet itu semakin berkembang.

Mereka mau Suli menikah dengan Kaisar lalu entah bagaimana Kaisar akan mati

mewasiatkan semuanya pada sang istri yang selanjutnya akan dinikahi oleh sang adik tiri, lalu sang istri ikut mati. Jadi semua milik si adik berdasarkan hukum pernikahan. Setelah semua pengganggu disingkirkan sang pangeran dan Tuan putri akan hidup bahagia selamanya.

Namun tidak akan semudah itu. Jika Silu tidak berperan sebagai Tuan putri dalam drama ini, maka dia akan menjadi Nenek sihir yang akan merusak mimpi pangeran dan Tuan putri. Lihat apa yang akan dilakukannya.

Silu berjalan ke arah jendela, memperhatikan mobil Kral yang bergerak keluar dari pekarangan rumahnya. Tangannya mengepal semakin kuat, mencengkeram ponsel yang kehabisan baterai setelah merekam Kral dan Safa.

Silu menyeringai, Jika dalam cerita biasanya sang Nenek sihirlah yang disalib dan dibakar, maka dalam cerita ini sang pangeran dan Tuan putri yang akan disalib dan dibakar di tiang hukuman.

Tiga

"Silu, cepatlah. Kau harus turun sebentar lagi." Mama tirinya tersayang mengetuk pintu kamar berulang kali.

"Ini akan menjadi makan malam terakhirmu bersama keluarga Dilnaz sebelum kau dibawa tinggal di rumah suamimu. Ayolah, Silu. Semua orang sudah menunggu."

Pintu terbuka, Silu berdiri dengan senyum lembut di depan wanita yang dia tidak tahu apakah benar-benar tulus padanya atau sama seperti putrinya, hanya bersandiwara, tetapi semenjak dia tahu aslinya Safa, Silu bisa melihat berapa lapis topeng yang dipakai Mama tirinya ini.

"Aku sudah siap, ma," jawabnya sambil berjalan lalu menutup pintu kamar di belakang punggungnya.

Kening Silva berkerut melihat perhiasan berlian yang dikenakan di leher Silu.

"Apa itu tidak berlebihan?" tanyanya pelan.

"Ini hanya makan malam keluarga, kenapa harus pamer seperti itu?"

Dia menyentuh perhiasan tersebut. "Aku tidak pernah melihatnya."

Silu mengangkat bahu. "Ini diberikan Nenek padaku, disimpan dengan dua set perhiasan lainnya sebagai hadiah pernikahanku."

Dia berjalan, tetapi Silva memegang lengannya. "Sebaiknya disimpan saja. Kalau kau takut, berikan pada Mama. Mama akan menolongmu untuk menyimpannya dengan baik."

Silu tersenyum manis. "Tidak, tidak usah. Aku akan sering memakai perhiasan mahal mulai sekarang. Lagi pula aku tidak mau mereka merendahkan keluarga kita."

Dia melepaskan lengannya dari cengkeraman Silva. "Dan Ma, semua perhiasan milikku yang kau simpan tolong keluarkan berikan padaku. Besok aku akan menikah, aku akan membawanya ke rumah baruku."

"Kenapa?" Silva kaget.

"Untuk apa membawa perhiasan ketinggalan zaman itu. Suami orang kaya, harusnya kau memintanya membelikanmu." Silva memeluk lengan Silu, membawanya berjalan menuruni tangga melingkar.

"Kau bisa mandi berlian setiap harinya. Ini kesempatanmu, selagi muda dan segar minta apa pun dari suamimu nanti saat kau mulai tua dan keriput, belum tentu dia ingat padamu."

"Seperti Papa padamu?" tanya Silu polos dibuat-buat.

Wajah Silva memerah sekilas. "Tidak. Papamu bukan seperti itu. Dia sangat mencintaiku. Dia akan memberikan semua yang aku minta."

"Lalu kenapa tidak meminta Papa membelikan Safa perhiasan? Kadang aku jadi malas dan malu memakai perhiasan milikku

sebab Safa lebih sering memakainya," tembak Silu dengan manis.

"Aku tidak mau orang bilang Papa miskin tidak mampu membelikan putri tirinya perhiasan padahal sesungguhnya yang Safa pakai memang milikku yang aku titip padamu." Silu mengusap rambutnya.

"Tapi, tidak apa-apa, tidak masalah sebelumnya bagiku. Cuma aku tidak mau nanti keluarga suamiku salah paham. Jadi besok setelah acara pernikahannya, tolong antar semuanya padaku ya, Ma."

Dirangkulnya lengan sang Mama. "Oh iya, sekalian dengan tas-tas yang Mama pinjam, ya. Aku tidak ingat semuanya, tapi Mama pasti tahu apa saja yang sudah dipinjam, jadi mudah membalikkan padaku."

Silva menepis tangan Silu.

"Baik," katanya, "Tapi, caramu mengatakannya membuatku terlihat hina."

Silu memasang wajah sedih dan kaget. "Aku minta maaf, aku tidak bermaksud seperti itu membuat Mama marah karena aku tidak mau Papa tahu. Kalau begitu biar aku bicara dengan Nenek dan Papa, jika mereka bertanya

aku akan mencari alasan lain. Menurut Mama apa yang harus kukatakan?"

Silva terdiam, sedangkan Silu kembali melangkah, menyembunyikan senyum puas karena pada akhirnya setelah dua puluh tahun dia bisa juga membuat panik wanita ini. Rasanya menegangkan dan berat, Silu bahkan sempat ingin menceritakan masalahnya ini pada teman-temannya, tetapi dia mengundurkan niat tersebut karena tahu masalahnya mungkin tidak ada apa-apanya dibanding masalah teman-temannya. Yang punya masalah bukan hanya dia, jangan membuat teman-temannya semakin pusing.

Nenek tersenyum lebar melihat Silu yang muncul dengan gaya anggun. Memberi kode agar Silu duduk di sebelahnya yang kosong di meja melingkar tersebut.

"Kau cantik sekali, Sayang," katanya sambil melirik pada Safa setelah memuji Silu.

Silu tersenyum. Dulu dia kasian pada Safa yang selalu mendapatkan sikap sinis dari Nenek, sekarang dia merasa bangga sang Nenek tak termakan tipu daya ibu dan anak itu, tidak seperti dirinya yang bodoh. Tentu saja Silu sudah tahu Nenek juga bukan orang baik.

Jika saja dia tidak pulang dan mendengar semuanya, mungkin tidak lama lagi dia hanya akan tinggal nama saja.

"Besok pernikahanmu, hanya malam ini kau masih cucu kesayanganku. Setelah ini kau akan menjadi milik keluarga Balder, milik suamimu. Kau harus mendengarkan mereka, menjaga dan merawat suamimu dengan baik."

Meski dia sudah tahu bukan Kral yang akan menikah dengannya, Silu tetap pura-pura tidak tahu. Dia memilih diam karena Nenek jelas bermaksud menipunya. Sepertinya Nenek takut dia akan berbuat nekat dan bodoh jika tahu akan menikahi kakak tiri Kral yang misterius dan belum pernah ditemui atau dikenalnya. Dengan diam, Kral dan Safa juga akan terus tertipu memainkan sandiwara dan akting jelek mereka yang membuatnya mual.

"Nenek tenang saja, aku akan sering-sering datang mengunjungimu. Aku tidak akan melupakan keluarga asliku ketika mendapatkan keluarga baru." Silu melirik Papa, ingin tahu apa laki-laki itu menyadarinya.

"Tentu saja kau harus datang. Kau adalah pengikat dua keluarga." Bukannya sadar, Papa bodoh malah salah paham.

"Suamimu harus dekat dengan kita semua, menganggap kita keluarga agar bisa saling membantu."

Silu tersenyum, mengacung jempolnya dengan gaya bodoh selama ini.

"Tenang saja," jawabnya.

"Aku pasti akan sering-sering datang ke sini." Dia melirik Safa yang sedang menahan senyum.

"Apa Kral menghubungimu, ponselku mati jadi aku tak tahu kalau dia menelepon?"

Safa menggeleng. "Tidak. Mungkin dia juga sibuk dengan pernikahan ini."

Dia melirik Nenek. "Tenang saja semuanya lancar, Kral baik-baik saja."

Seolah dia cucu yang patuh ikut instruksi Nenek tanpa membuat Silu curiga.

"Syukurlah," jawab Silu.

"Rasanya sedikit menakutkan dan aku gugup sekali, tidak sabar menunggu besok."

Dia melirik anting yang Safa pakai. "Oh, aku sudah bicara dengan Mama tentang semua

barangku yang aku titipkan, aku akan membawanya ke rumah suamiku."

Silu melihat Silva melangkah, lalu duduk di sebelah Safa. "Kalian bicarakan saja, aku sibuk jadi aku mau tahu beres saja."

Mata Safa membesar, dia menoleh pada Mamanya. Silva meremas jemari Safa yang mengepal di atas meja.

"Tenang saja, Silu, besok semuanya akan beres, dibawa langsung saat pernikahanmu."

Pernikahan akan diadakan sekali saja, cuma di rumah mempelai laki-laki. Cukup aneh jika memikirkan Silulah yang harus datang ke sana, langsung tinggal setelahnya. Dia tidak mengerti pengaturan dua keluarganya, sudah terlambat untuk bertanya sekarang. Lagi pula jika ditunda, dia takut perutnya semakin besar, semuanya bakal kacau dan tak ada kesempatan untuk balas dendam pada dua ekor monyet itu.

"Makanlah yang banyak, Silu. Malam ini kau harus istirahat agar besok bisa bertahan. Keluarga Balder tidak akan tanggung-tanggung mengadakan pesta, akan berlangsung seharian. Jangan tumbang, jangan permalukan keluarga

kita." Nenek mulai mengisi piring Silu dengan sayur dan daging.

Silu tahu Nenek mencintainya, tetapi bagi wanita itu peninggalan suaminya, bisnis yang dibanggakannya adalah segalanya hingga tega menipu cucu yang tak pernah membantahnya.

Dengan pernikahan Silu dan Kaisar, bisnis dan nama keluarga mereka akan semakin besar. Nenek memanfaatkan perjanjian yang dibuat antara Kakek dan Kakek Balder tentang pernikahan antara cucu mereka. Menipu Silu dan membuat Kaisar yang misterius harus kembali ke negara ini untuk menjalani pernikahan.

Silu tidak berniat melibatkan Kaisar, siapa pun laki-laki itu. Begitu niatnya tercapai dan semuanya sudah dihancurkannya, dia akan menceraikan Kaisar, pergi meninggalkan negara ini bersama anaknya. Kaisar Balder ataupun Kral Balder tidak akan menjadi pilihan hidupnya.

Empat

Rasa malu menyelimuti Silu. Entah memang keluarga Balder adalah kumpulan bajingan atau karena Kaisar menganggap hebat dirinya hingga untuk menikahi Silu, dia hanya diwakili oleh Kakeknya yang kaku dan dingin itu. Bahkan saat malam, tidak ada tanda-tanda kehadiran Kaisar dan tidak ada juga penjelasan yang Silu dapat, tidak ada maaf atau rasa peduli.

Silu keluar dari mulut singa, kini masuk ke dalam mulut buaya. Dia tidak tahu apakah ada yang peduli dengan perasaannya yang seperti tidak dihargai, tetapi dia juga senang tidak ada yang bisa membaca isi hatinya yang sesungguhnya. Dia tidak bisa lagi tertawa, tersenyum pun sulit. Kaisar Balder, laki-laki

sombong itu tidak akan lepas dari rencana pembalasan Silu.

"Silu, apa perutmu sakit?"

Ibu mertuanya, Nyonya Balder senior yang bernama Lani berdiri di depan Silu memperhatikan tangan Silu yang sedang meremas dan menekan perutnya yang tersembunyi di balik gaun pengantin berwarna putih yang mengembang satu meter.

Untuk apa gaun pengantin semegah ini jika hanya dia yang duduk, tanpa suami sombong?

"Tentu, aku baik-baik saja," desah Silu yang mulai bosan memegang buket pengantin di tangannya, dia ingin secepatnya melempar buket ini.

"Bagus kalau begitu. Bersabarlah sebentar lagi. Setelahnya kau bisa naik ke atas." Pandangannya mengedar ke sekeliling.

"Suamimu ...."

"Kral, ada apa dengannya?" Silu pura-pura cemas untuk memancing.

Tidak mungkin Kral hadir ke pesta ini, dia masih harus bersandiwara pastinya sampai dia dianggap berhak tahu semuanya.

"Isi perutmu sebelum naik ke atas, istirahatlah tidak akan ada yang mengganggumu."

Mama mertua meraih jemari Silu. "Aku berharap banyak padamu. Aku tahu kau sangat baik, kuat, dan pemberani. Karena itulah aku memilihmu."

Silu tersenyum. "Sejujurnya aku cukup kaget saat keluarga Balder melamarku, meminta pernikahannya disegerakan. Lalu pernikahan ini juga begitu megah. Aku salah sangka ternyata kalian tulus menyayangi Kral, mengingat statusnya yang hanya anak dari wanita simpanan."

Sudah sejauh ini apa kebohongan masih akan terus berlanjut?

Nyonya Lani terlihat kikuk serba salah, meremas jemari Silu cukup kuat saat dia menunduk menarik napas panjang.

"Maafkan aku," bisiknya.

Mata Silu membesar.

"Untuk apa?" bisiknya menggigit bibir, berakting sebaik mungkin. Dia akan dapat piala Oscar untuk aktingnya beberapa minggu belakangan ini.

"Ya Tuhan." Lani mulai menangis.

"Aku tidak bisa lagi membohongimu, aku tidak tahan lagi. Ikutlah denganku." Dia menarik lengan Silu.

"Kau berhak tahu semuanya."

Dalam hatinya Silu tersenyum, karena dia berhasil menyerang titik rapuh wanita paling lemah dikeluarga Balder.

"Nyonya, kenapa tergesa-gesa, gaun ini membuat saya sulit berjalan?"

Lani tidak peduli, dia terus menarik Silu membuat perhatian para tamu teralihkan pada mereka. Lani berhenti di depan lift, langsung mendorong Silu masuk begitu pintu terbuka. Dia menekan angka empat, mereka bergerak naik ke lantai puncak rumah seluas istana tersebut.

"Silu, tolong jangan marah dan membenciku. Aku tidak bisa bersuara, aku tak bisa membantah semua orang bukan hanya karena aku tidak berdaya, tapi karena aku juga

berharap padamu, aku hanya mau yang terbaik untuk Kaisar."

Silu mendorong rambut nakal yang keluar dari sanggulnya.

"Apa aku adalah yang terbaik?" tanyanya tenang.

"Aku tidak sebaik dan selembut Safa."

"Aku menyukaimu, kami keluarga Balder memilihmu karena kami yakin dan percaya padamu."

Lani menarik Silu keluar begitu lift berhenti, berdenting terbuka. "Sudah seharusnya kau tahu yang sebenarnya."

Oh akhirnya, ucap hati Silu yang pasrah saja dibawa menuju pintu yang terdapat di ujung lorong yang sedang dijaga oleh dua orang berpakaian serba hitam dengan postur tubuh besar dan wajah seperti es yang dingin dan keras.

"Siapa mereka?" tanyanya bingung.

"Saat ini terlalu banyak orang, jadi Kakek sengaja meletakkan dua orang menjaga Kaisar, tidak ingin ada kesalahan," jawab Lani terus melangkah.

"Menjaga Kaisar?" ulangnya dengan nada yang mulai bingung, tidak punya koneksi untuk mencari tahu apa yang tengah dibicarakan ibu mertuanya ini.

"Lani!"

Suara bentakan keras Kakek Balder membuat langkah mereka terhenti tiga langkah dari pintu. Keduanya berbalik, melihat semua keluarga Balder ada di sana untuk menyusul mereka.

"Kenapa kau membawa Silu ke kamar Kaisar?" geram pria tua yang janggut lebatnya sudah berwarna putih semua.

"Pa." Lani melepaskan lengan Silu, berjalan mendekati mertuanya yang bak dewa, sangat hebat, dan berkuasa.

"Pernikahan sudah terjadi, sekarang Silu resmi menjadi istri Kaisar, sudah seharusnya dia tahu kebenarannya."

"Diam!" bentak Kakek tersebut.

"Masih ada banyak tamu di bawah sana. Apa kau ingin orang tahu apa sebenarnya yang tengah terjadi pada Kaisar?"

Dia melotot. "Kau ingin merusak citra keluarga Balder, kau ingin mereka meremehkan kita dan membuat keluarga kita lemah?!"

"Bukan begitu maksudku, Pa."

Lani menarik napas panjang, berbalik melihat mengarahkan tunjuknya pada Silu. "Dia berhak tahu. Sekarang atau beberapa jam lagi sama saja. Aku tidak tahan menipunya terus."

"Menipu?!" ulang Silu menelengkan kepalanya.

"Apa maksudnya .., kenapa aku menjadi istri Kaisar?"

Kakek Balder mendekati Silu, mengabaikan menantunya yang mulai menangis. "Kau adalah cucu menantuku. Kau adalah istri dari cucuku. Dari cucu tertuaku, pewarisku satu-satunya adalah Kaisar Balder, tidak ada yang lain!"

Silu mengepalkan tangan, dia sudah tahu semuanya. Namun, untuk akting pura-pura kaget dan sedih itu sulit sebab sekarang dia mulai merasa marah karena mereka semua

menganggapnya terlalu baik dan lugu. Dia tidak sebaik dan selugu itu!

"Katakan."

Apa pun yang ingin Silu katakan harus ditahannya saat melihat orang tua dan Neneknya muncul, ditemani Safa, tergesa-gesa mendekat.

Okey, semua pelaku sudah berkumpul, kecuali si bajingan Kral.

Silva mendekat memegang Silu, berhadapan dengan seluruh anggota keluarga Balder.

"Apa ini saatnya? Kenapa tidak menunggu sampai besok pagi? Kasihan Silu dia pasti sangat lelah."

Berengsek, Silu tidak mau menundanya lagi. Dia segera menepis lengan sang Mama tiri.

"Apa sebenarnya yang kalian sembunyikan? Kenapa kalian seperti sekumpulan penjahat yang sedang menyembunyikan kejahatan kalian? Kenapa aku menjadi istri Kaisar? Kenapa aku dibawa ke sini? Di mana Kaisar, di mana Kral?" bentaknya meluapkan amarah di dadanya.

"Kakak, kau tidak menikah dengan Kral, tapi kau menikah dengan Kaisar pewaris dan CEO Balder company!" Safa tanpa tendeng aling-aling langsung mengatakan semuanya tidak sadar membuat Silu sangat lega, berbanding yang dia harapkan.

"Semua itu direncanakan oleh orang tua-tua dua keluarga ini. Karena kau adalah anak kandung dan Kaisar pewaris satu-satunya, maka janji antara Kakek disahkan dengan pernikahan antaramu dan Kaisar Balder. Suamimu bukan Kral, kau tidak menikah dengan Kral. Kral tidak sakit, tapi ditahan oleh semuanya agar tidak mengacaukan pernikahanmu dan Kaisar, sekarang kau sudah resmi menjadi istri Kaisar barulah mereka berniat melepaskan Kral!"

Safa bingung melihat sikap tenang yang cenderung kaku Silu. *Kenapa jalang itu tidak syok atau kaget?*

"Diam!" Kakek Balder membentak Safa.

"Siapa yang memberimu hak untuk bicara?"

"Aku ... aku hanya ...." Safa memegang erat jemari Suli.

"Aku hanya khawatir pada kakak. Kalian semua menipunya. Dia berhak tahu yang sebenarnya!"

Silu melepaskan diri dari Safa, berbalik melihat Papa yang seumur hidupnya bersembunyi di balik punggung Nenek.

"Ada apa ini? Katakan padaku?" bisiknya saat air mata kecewa yang tulus jatuh juga.

"Aku hanya ikut Nenekmu, semua keputusan ada di tangannya." Papa tidak berani membalas tatapan Silu.

Nenek maju mendekati Kakek Balder. "Sebaiknya katakan saja semuanya. Tidak ada gunanya menyembunyikan ini terus."

Kakek Balder menatap Nenek lalu menarik dan mengembuskan napas panjang.

"Ya, kau benar." Dia lalu maju melewati Silu.

"Ikut aku," katanya yang terus melangkah masuk ke dalam kamar di mana kedua penjaga itu membuka pintu lebar-lebar untuknya.

Semuanya sudah mengikuti sang Kakek, kecuali Silu dan ibu mertuanya yang dengan pengertian memapahnya perlahan masuk ke

dalam kamar luas dan megah yang merupakan kamar dari Kaisar Balder suami yang seumur-umur belum pernah dilihat, dikenal, atau ditemuinya.

Lima

"Silu, terus melangkah," pinta mertuanya saat mereka masuk semakin jauh dan langkah Silu semakin berat.

"Temui Kaisar, kau harus melihatnya."

Silu mengikuti ibu mertuanya, mencengkeram gaun pengantinnya yang lebar dan merepotkan. Masuk makin jauh akhirnya dia melihat ranjang besar itu, mendengar bunyi monitor jantung dan melihat sosok tubuh panjang yang terbaring kaku seperti mayat di atas kasur, diselimuti seprai berwarna emerald dari pinggang ke bawah, dada dan lengannya dipenuhi alat penunjang kehidupan.

Terlalu diam, terlalu pucat dan terlalu tampan seperti patung dewa!

Kaisar Balder, suaminya!

Akhirnya kita bertemu, tapi aku tidak menyangka kau seperti ini, lirih hati Silu yang merasa satu lagi belati beracun ditancapkan di jantungnya.

Dia dipermainkan, ditipu, dinikahkan dengan mayat hidup!

"Inilah Kaisar, inilah yang membuatnya tidak bisa datang ke pernikahannya sendiri." Si tua Balder dengan gaya sombongnya mulai bicara.

"Aku tidak peduli semua itu," jawab Silu.

"Aku hanya ingin tahu apa alasan semua ini?"

Air mata Silu mengalir. "Kalian semua menipuku."

"Maafkan kami, Silu. Maafkan!" Lani menggenggam jemari Silu dan menunduk menekan ke keningnya.

"Kalau saja Kaisar tidak mengalaminya kecelakaan, pasti tidak akan seperti ini jalannya, kami akan mengatakannya dari awal. Tapi, saat ini Kaisar tak berdaya, kami takut kau menolak dan kabur. Tidak banyak lagi

waktu yang tersisa, dokter angkat tangan hanya menunggu keajaiban. Kami semua sepakat, setidaknya Kaisar sudah menikahimu dan menunaikan janji. Kami sudah berusaha dengan segala cara hingga menemui orang pintar yang bilang kalau jiwa Kaisar terikat oleh perjanjian yang dibuat, jadi harus segera dilaksanakan agar jiwanya bebas."

Silu ingin tertawa. Dipikirnya orang kaya pasti pintar, ternyata tidak juga. Lihat saja keluarga Balder yang masih percaya hal bodoh seperti itu.

"Kalaupun seandainya dia berpulang lebih dahulu, dia tidak akan menderita di sana. Kalau dia bangun, dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi, semua sudah terjadi kau resmi adalah istrinya. Dia tahu akan dijodohkan. Karena itu dia pulang, tapi baru sehari di sini dia justru kecelakaan dan jatuh dalam kondisi koma. Kapan saja dia bisa terkena stroke, serangan jantung, mati mendadak!"

Ceritanya terlalu berat, sulit bagi Silu untuk mencernanya.

"Jadi Kaisar tahu dia akan dijodohkan denganku?" Dia melirik sosok seperti patung yang berbaring diam.

"Ya, dia tahu. Terlebih dahulu dia ingin bertemu dan bicara denganmu, sayangnya tidak ada kesempatan. Kecelakaan terjadi begitu saja. Dia hidup, tapi seperti mayat."

Ibu mertua Silu terisak. "Tolong Silu, buat Kaisar membuka matanya, kembali bangun dan menjadi pria hebat berkuasa lagi. Melihatnya seperti ini lebih baik membunuhku."

Dihapus air matanya. "Kalaupun tidak, jadilah istri yang baik untuknya, rawatlah dia sampai semuanya berakhirnya untuk Kaisar."

Silu menarik napas panjang, meremas perutnya, waktunya tak panjang. Fokus pada kandungannya saja, jalani semuanya dulu setidaknya sekarang dia harus lepas dari jerat rencana Kral dan Safa, dia tidak mau mati dengan membawa janin tak berdosa ini.

"Silu, Mama mohon. Mama mohon padamu." Ibu mertuanya tiba-tiba bersimpuh di depannya membuat Silu kaget.

"Berikan hidup normal sebuah keluarga untuk Kaisar. Dari kecil dia tidak merasakan kasih sayang yang seharusnya didapat seorang anak, dia tumbuh menjadi sosok yang keras dan tegar, tapi sebenarnya sangat baik."

"Jangan lakukan ini.” Isak Silu.

Dia mengerti perasaan seorang ibu yang putus asa. Bukankah dia seperti ini juga sekarang, rela melakukan apa pun demi calon anaknya. Dia menarik ibu mertuanya dan memeluknya erat.

"Akan kulakukan, akan kulakukan. Aku sudah menjadi istrinya, aku tidak akan mengabaikan Kaisar. Aku akan menjaga dan merawatnya.”

Semua mata membesar mendengar ucapan Silu.

"Aku bukan wanita keras kepala, aku mengerti situasinya, meski aku masih merasa kecewa dengan tipuan kalian semua. Aku menerima, tapi tidak bisa memberi maaf."

Isakan mertuanya makin keras. "Tidak apa. Tidak apa."

Lani meremas jemari Silu. "Kau bahkan boleh membenci dan membunuhku asalkan kau tulus pada Kaisar."

Silu menarik napas panjang, tatapannya tertuju pada sang Nenek yang masih mengangkat dagu tinggi, tidak terlihat

menyesal atau malu, dia melihat pada Papa yang sepertinya tidak peduli pada situasi ini.

Ditipu orang tersayang sungguh menyakitkan.

"Andaikan Nenek mau mengatakan yang sebenarnya ...."

Sang Nenek mendengus. "Apa yang mau dikatakan? Kau tergila-gila pada anak tidak sah itu. Aku yakin jika aku katakan yang sebenarnya, kau akan memilih lari dengan bajingan itu."

Silu mengangguk. "Mungkin Nenek benar, tapi alasan itu pun tidak membuat perlakuan kalian dibenarkan. Aku paling percaya dan patuh padamu, aku tidak akan sampai hati menolak kemauanmu."

"Tidak ada gunanya membahas apa yang sudah terjadi," sanggah Nenek menggeleng.

"Aku tahu apa yang baik untukmu. Kau cucu kesayanganku, cucu satu-satunya aku tidak mau kurang, kau harus menjadi yang teratas. Kau anak yang baik, manis, berbakti, dan pintar. Wajahmu sangat cantik, kau adalah kebanggaanku. Pernikahan ini membuatmu

menjadi wanita paling berkuasa, kau membuat Nenek moyangmu bangga."

Silu menarik napas panjang, tidak ingin bicara omong kosong dengan sang Nenek.

"Apa mulai malam ini aku tinggal di kamar ini?" tanyanya pada sang mertua.

Lani melihat pada mertuanya yang memberi anggukan samar.

"Ya, mulai malam ini semua urusan Kaisar kami serahkan padamu. Akan ada dua orang asisten yang ditugaskan membantumu, kau bisa memanggil dan memerintahkan mereka kapan saja. Kau tidak akan repot, kau hanya perlu menemani Kaisar. Semua kebutuhanmu akan kami sediakan."

Dia melihat pada mertuanya yang memberi kode pada sekretarisnya yang segera maju meletakkan sebentuk kartu berwarna hitam di tangan Lani dan kartu itu langsung berpindah tangan ke Silu.

"Kau bisa mempergunakan kartu ini sesukamu, unlimited. Ini adalah hakmu. Kau bisa mendapatkan apa yang kau mau, kau tinggal bilang apa keinginanmu pada kami, semuanya akan mewujudkannya."

Silu sudah mengambil surat cuti untuk seminggu dari kantor, tetapi nampaknya dia tidak akan kembali bekerja lagi, karena sekarang dia dijadikan pengasuh boneka besar ini. Kartu hitam di tangannya akan menjadi senjata untuknya bertahan. Silu sudah mengatur, memindahkan isi rekeningnya dan akan menyimpan seluruh perhiasannya dalam deposit box di bank saat dia harus menghilang untuk melahirkan anaknya. Dia sudah menyiapkan semuanya dengan matang, bahkan jika dia tidak selamat saat melahirkan atau saat anaknya masih terlalu kecil tetap anaknya akan baik-baik saja, hidup berkecukupan di tangan teman-teman yang Silu percaya.

"Kenapa kalian semua masih di sini, jika ada yang harus dibicarakan, kita bicara besok pagi saja? Silu pasti lelah, biarkan dia istirahat. Begitu juga dengan Kaisar, jangan biarkan kalian mengganggunya."

Kakek Balder mulai melangkah meninggalkan kamar diikuti yang lain hingga yang tinggal hanya Lani.

"Selama kau di rumah ini, aku akan melakukan apa pun, Mama akan membantumu.

Tolong jangan sakiti Kaisar, jangan membahayakannya."

Lani kembali banjir air mata. "Aku yakin saat Kaisar bangun, dia akan menyukaimu. Entah kapanpun itu, tapi selamanya kau akan menjadi istrinya."

Silu mengangguk.

"Ma ..., aku lelah," desahnya tidak berbohong.

Lani mengangguk, senang dengan panggilan Silu padanya. "Lalu pakaianmu, apa kau butuh bantuan membukanya?"

Silu menggeleng. "Tidak aku bisa sendiri. Lanjutkan saja pestanya."

"Baiklah kalau begitu, istirahatlah sepuasnya. Aku tidak akan membangunkanmu, kau bisa tidur sepuasnya."

"Terima kasih," bisik Silu tersenyum hambar, tidak bisa merasa marah dan benci pada seorang ibu yang begitu mencintai anaknya karena dia sendiri tidak tahu akan menjadi ibu seperti apa nanti.

Begitu sang mertua keluar, pintu kembali ditutup oleh kedua penjaga itu. Silu melangkah,

mengunci pintu dari dalam. Kini tinggallah Silu dan Kaisar di latar belakangi bunyi detak jantung Kaisar yang berasal dari monitor di sebelah ranjang.

Silu memperhatikan gelombang di layar tersebut, jantung Kaisar berdetak normal dan sehat. Selang oksigen yang terpasang di hidung ditambah alat penunjang lainnya membuat laki-laki initerlihat menyedihkan.

"Apa aku harus tidur di sebelahmu?" tanya Silu memperhatikan sekeliling kamar.

"Atau aku tidur di atas sofa saja karena aku takut tidak sengaja menyakitimu?"

Enam

"Kalau kita bertemu dalam situasi yang berbeda, akankah kau menyukaiku, merampasku dari tangan Kral, adikmu sendiri?"

Silu berdiri di sebelah ranjang Kaisar, menyusuri telunjuknya ke hidung Kaisar yang tinggi lurus. Dia kaget tak menyangka kulit laki-laki ini begitu hangat.

"Nampaknya ada banyak hal yang harus kuperlajari tentangmu meski aku tidak akan menjadi istrimu selamanya." Air mata Silu menetes ke pipi Kaisar.

"Halo Suamiku, mohon kerjasamanya. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Aku hanya butuh namamu untuk melindungiku dan

anakku kelak. Aku berjanji selama menjadi istrimu, aku akan menjadi pelindung untukmu, menjaga, dan memastikan kau mendapatkan rasa hormatku."

Dengan jari gemetar dihapusnya air mata yang jatuh di pipi Kaisar. "Apa kau tahu siapa aku, apa kau sudah melihatku, mengawasiku dari jauh sebelum ini?"

Tidak, tentu saja tidak. Baru sehari Kaisar kembali, lalu dia kecelakaan apa yang bisa diamatinya dalam waktu sesingkat itu.

"Kaisar Balder sekarang kau punya istri bernama Silu Balder. Aku tidak akan memakai nama ini selamanya, aku hanya meminjamnya sebentar. Aku yakin di luar sana kau pasti punya wanita yang kau sukai. Kau kembali belum tentu untuk menerima usulan pernikahan ini, bisa saja kau datang untuk membatalkan semuanya, tapi sayang kecelakaan terjadi."

Lelah terus berdiri, Silu duduk di pinggir ranjang mengamati wajah yang terasa sangat akrab dengannya, apa karena Kaisar mirip dengan Kral? Bagaimanapun mereka punya ayah yang sama, 'kan?!

Kening Silu berkerut, mengurai rambut tebal hitam dan halus milik Kaisar, sangat kontras dengan kulit laki-laki itu yang seputih susu yang pasti membuat banyak kaum hawa iri.

"Silu!"

Silu melompat kaget saat ada yang memanggil namanya, dia berbalik melihat Kral yang melangkah masuk dari luar balkon.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Silu langsung mundur, tetapi tidak bisa karena mentok ke kasur.

"Kau masuk dari mana?" tanyanya melihat pintu kamar yang masih tertutup rapat, apalagi dengan penjaga di depan.

"Ini rumahku, aku tahu caranya." Kral menunjuk pintu balkon.

"Aku memanjat dari sana, dalam pesta semewah ini tidak akan ada yang memperhatikan, dan memeriksa cctv."

"Apa maumu?" Silu tak mau membuang waktu, dia takut bajingan ini akan menimbulkan masalah, mengacaukan semuanya.

Tidak ada yang bisa membantunya, dia hanya bisa berjalan sendiri ke tujuannya, tidak bergantung pada apa pun atau siapa pun.

"Silu, dengarkan aku. Aku sudah berusaha mencegahnya. Aku sama sepertimu, tidak tahu apa yang sebenarnya mereka rencanakan."

Kral maju, memegang lengan Silu. "Mereka menipuku layaknya mereka menipumu."

Kral melepas Silu, berdiri tegak di hadapannya. "Lihatlah, Silu, aku memakai jas pengantin yang kita pesan, tapi saat aku mencoba keluar dari kamar, mereka mengunciku dari luar. Aku dibius, tahu-tahu semuanya sudah usai, saat aku diizinkan keluar, aku mendengarkan kalau mereka memaksamu menikah dengan Kaisar."

"Tidak. Mereka tidak memaksaku menikah dengan Kaisar. Aku dengan senang hati menikah dengan laki-laki kaya ini." Silu tersenyum saat rasa kaget melenyapkan topeng yang Kral pakai selama ini.

"Apa yang kau katakan, Silu?”

Kral berusaha memegang lengan Silu. "Ini pernikahan kita, mana mungkin dengan rela

kau menikah dengan kakak tiriku. Aku tahu kau mencintaiku."

Silu menarik napas panjang. "Kral ..., nampaknya kau salah paham."

Silu bersumpah dia akan menghancurkan kesombongan laki-laki yang tak berguna ini.

"Aku bilang aku mencintaimu karena kau putra keluarga Balder, tapi aku lupa ada yang lebih hebat darimu, yaitu Kaisar Balder. Begitu mereka bilang aku harus menikahi Kaisar, aku langsung setuju. Semuanya jauh lebih hebat dari yang aku rencanakan. Anak haram diganti anak sah, pewaris yang sesungguhnya."

Rasa perih menyambar wajah Silu, seiring bunyi berdenging yang membuat telinganya sakit. Silu oleng, jatuh ke atas kaki Kaisar. Sudut bibir Silu pecah, rasa karat darah terasa di lidahnya. Rasa puas menguasainya, dia berhasil menjatuhkan harga diri Kral, membuat bajingan itu merasa terhina. Perlahan Silu berbalik, menatap Kral yang merah padam terengah dikuasai emosi.

"Beraninya kau bicara seperti ini padaku." Telunjuk Kral bergetar terarah pada wajah Kaisar yang putih pucat seperti es.

"Bajingan itu akan mati dan akulah yang akan menjadi pewaris sah, hanya aku yang tersisa. Saat bajingan itu mati, aku akan membuat hidupmu bak neraka."

Mata Silu membesar. "Jadi kau tidak mencintaiku seperti yang kau katakan. Kalau kau cinta harusnya kau menjagaku setelah aku menjanda."

Kral tertawa. "Entah aku yang buta selama ini atau kau yang terlalu pintar bersandiwara. Aku tidak pernah tahu betapa dingin dan kejamnya kau."

Dia menarik Silu, memeluk erat pinggangnya. "Tapi justru wanita seperti ini selalu menarik minatku."

Diendusnya leher Silu yang wangi seperti vanilla. "Bagaimana kalau aku menawarkan kerjasama padamu. Ini akan menguntungkan kita, tidak ada yang dirugikan dan tidak ada yang akan menang. Kita berdua akan menjadi juaranya, kita akan mencapai mimpi kita."

"Bagaimana caranya?" Silu bertanya, berusaha menjaga jarak dari hidung Kral yang terus mengendus lehernya.

"Biarkan aku membuatmu hamil. Akui sebagai anak Kaisar, setelah dia mati kita akan hidup bahagia bersama anak-anak kita."

Kral yakin ini akan menggoda Silu. "Aku berjanji tidak akan ada wanita lain setelah ini. Hanya kau."

Silu mendengus. "Berapa banyak wanita yang naik ke atas tempat tidurmu selama kita menjalin hubungan."

Kral menggeleng. "Aku tidak akan mengatakannya. Aku laki-laki normal. Laki-laki mana di dunia ini yang tidak pernah berbuat salah."

Silu mendorong dada Kral, bibirnya tersenyum jahat. "Sayangnya, aku tidak tertarik membuat anak haram dengan seorang anak haram."

Kral tersentak kaget, melepaskan Silu yang hampir jatuh karena dorongannya.

"Jalang sialan!" Tangannya kembali melayang.

Kali ini Silu yang tidak siap kembali terhempas kuat ke atas dada Kaisar dengan bunyi berdegup. Pandangan Silu langsung

buram, telinganya berdenging, semuanya terasa berputar.

Sekuat tenaga Silu bangkit, terhuyung lalu tertawa. "Aku tidak menyangka kau yang begitu lemah lembut, penyayang, dan polos, punya tangan seringan ini."

Diusapnya darah yang mengalir ke dagunya. "Syukurlah aku tidak menikah denganmu, boneka hidup ini terlihat lebih menyenangkan darimu saat ini. Kalau aku menjadi istrimu, aku yakin aku pasti akan mati muda," desisnya menekan dada Kral dengan telunjuknya.

"Keluar dari sini sekarang atau aku akan berteriak dan membuatmu diusir dari keluarga yang sebenarnya dari awal enggan menerimamu."

Tatapan Kral berubah bingung. "Bagaimana kau bisa berubah dalam waktu sehari saja? Aku yakin kau tergila-gila dan mencintaiku hingga rela mati untukku."

"Sudah kujelaskan tadi." Silu menarik napas panjang, merapikan rambutnya yang jatuh menghalangi pandangan.

"Kenapa aku harus memilih sampah jika aku punya berlian di tanganku?"

Dia menunduk memperhatikan wajah Kaisar yang kelewat tampan. "Dia sangat tampan, tubuhnya bagus, uangnya lebih banyak darimu."

Kral merenggut lengan Silu, membuat tubuh mereka menempel. "Dalam waktu dekat bajingan itu akan mati. Kalaupun dia hidup, dia akan membunuhmu. Dia paling benci dimanfaatkan, itulah nanti yang akan dipikirkannya tentangmu. Dia akan mematahkan lehermu, mencungkil matamu tanpa berkedip."

Silu kembali tertawa, meski sebenarnya jantungnya berdentam kuat ketakutan.

"Ya Tuhan!" desahnya mencengkeram dadanya yang bergetar ngeri.

"Pria kuat yang kejam, itu membuatnya semakin memesona." Tiba-tiba didorongnya Kral sekuat tenaga.

"Kekejamannya semakin membuatnya terlihat hebat dibandingkan seorang pengecut yang diam-diam datang ke kamar kakak iparnya, menawarkan seks yang menjijikkan di

sebelah tubuh saudaranya yang sedang terbaring koma."

Kral menatap Silu. "Aku memberimu kesempatan berpikir sekali lagi. Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu, tapi aku yakin sebenarnya kau tidak sungguh-sungguh. Aku tahu hatimu yang sebenarnya. Sebaiknya malam ini kau istirahat saja. Seminggu ini kau kurang tidur, aku mengerti. Besok kita bicara lagi."

Kral merapikan jas dan rambutnya, wajahnya kembali terlihat lembut. "Aku mencintaimu, Silu. Aku akan selalu mendukungmu."

Silu menahan rasa mual yang naik ke tenggorokannya saat mendengar kata cinta dari Kral yang sangat menjijikkan. Dia menatap Kral yang sudah berbalik, menuju balkon lalu menghilang di sana. Silu berlari langsung mengunci pintu, menarik napas panjang dan merosot duduk di sana. Dia mulai menunduk, menangis keras sampai lelah dan air matanya kering.

Tujuh

"Sungguh ini sangat baik. Jantung Kaisar berdetak normal, kinerja otaknya juga membaik. Dadanya turun naik dengan kuat saat menarik napas."

Dokter yang memeriksa Kaisar terlihat sumringah saat bicara dengan Kakek Balder. Lalu dia melihat pada wanita yang baru sehari menyandang status Nyonya Balder.

"Nampaknya pernikahan benar-benar membawa efek positif bagi Kaisar."

Senyumnya makin lebar. "Sekarang aku tidak pesimis lagi. Mungkin saja tiba-tiba Kaisar bangun dan menyapa kita semua."

Mertua Silu langsung merangkulnya dengan senyum lebar dan mata yang basah.

"Terima kasih, Silu. Aku tahu kau pasti akan membuat Kaisar bahagia."

Silu diam saja, tidak bicara saat semua mata tertuju padanya, dia hanya melihat dada Kaisar yang terlihat mulai bergerak. Laki-laki itu tidak terlihat seperti manekin lagi, dia seperti manusia biasa yang sedang tertidur.

"Saya akan kembali besok, berharap akan melihat kemajuan Kaisar, untuk itu mohon bantuannya, Nyonya Balder."

Sang Dokter tersenyum, menunggu asistennya mengemas barang-barangnya lalu mereka pergi ditemani semuanya, kecuali Silu dan sang mertua.

"Dia sangat tampan, bukan?" Mertua Silu duduk di dekat lengan putranya, mengusap wajah yang sangat dicintainya.

"Aku tidak punya banyak waktu dengan Kaisar. Saat Papanya meninggal, Kaisar langsung dikirim ke sekolah asrama di luar negeri. Dia tidak pernah kembali, selama sepuluh tahun aku bertemu dengannya hanya sepuluh kali, hanya beberapa jam setiap bertemu. Semakin lama sinar di mata Kaisar semakin terasa dingin. Saat aku sadar harusnya

aku bisa memberontak dan memberikan cinta pada putraku, semuanya sudah terlambat. Anak yang aku lahirku sudah lenyap, sekarang hanya ada Kaisar Balder yang dingin penuh ambisi."

Silu meremas perutnya, merasakan sakit yang terucap di bibir sang mertua. "Tidak mungkin Kaisar membencimu. Dia pasti mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dalam keluarga seperti ini, tanpa suami, wajar mereka menekanmu. Putramu bukan orang bodoh, dia mengerti dan tidak akan membencimu."

Tangis mertuanya terhenti, Silu diam menunggu saat pelukan yang jelas akan diterima dari wanita yang sudah melahirkan Kaisar.

"Terima kasih ... terima kasih."

Tangis sang Nyonya kali ini makin keras. "Aku berjanji padamu, aku tidak akan membiarkan Kaisar atau siapa pun di keluarga ini menekanmu. Kau tidak akan bernasib sama denganku."

Tidak! Tentu saja tidak. Dia tidak akan berlama-lama di keluarga ini. Begitu segalanya usai, dia akan meninggalkan tempat ini,

melahirkan putra atau putrinya, memberikan cinta yang besar pada mereka, yang tak pernah didapatnya dalam hidup ini. Tidak ada yang boleh merusak kebahagiaannya lagi. Dia tidak akan menyerah hatinya pada siapa pun, kecuali anak yang akan dilahirkannya, kali ini dia akan mendapatkan balasan yang tulus.

"Istirahatlah, aku akan menyuruh orang membersihkan tubuh Kaisar."

Silu langsung memegang tangan Nyonya Balder senior. "Biar aku yang melakukannya, aku istrinya. Mulai sekarang ini akan menjadi tugasku."

Silu tersenyum melihat mertuanya terpaku. "Aku akan melap tubuh Kaisar pagi sebelum ke kantor dan malam saat mau tidur."

Setidaknya Silu akan tulus menjaga Mr cold ini, balas budi karena dia sudah memanfaatkan Kaisar sesuka hatinya untuk keuntungannya.

"Karena aku masih cuti selama seminggu ini, aku juga akan memberikan semua perawatan yang Kaisar butuhkan. Nanti kalau kembali kerja, aku akan menyerah pada yang biasa melakukannya. Tapi karena kesepakatan,

setelah menikah aku bekerja di perusahaan keluarga, jadi aku rasa aku masih bisa merawat Kaisar dengan baik. Aku akan meminta agar diajarkan memijat kaki dan lengan Kaisar agar ototnya tidak mengecil."

"Silu ...." Suara mertuanya bergetar.

"Terima kasih banyak," bisiknya menggigit bibir lalu meninggalkan Silu sendirian.

Silu diam memperhatikan dada Kaisar yang naik turun, telinganya yang mendengar suara detak jantung Kaisar yang kuat dari monitor. Perlahan dia berbalik, menuju kamar mandi membawa semua yang dibutuhkannya untuk menyeka tubuh Kaisar. Silu mulai dari wajah Kaisar, mengusap pelan dengan handuk hangat. Meraba hidung Kaisar yang tinggi dan lurus.

"Kau seperti patung yang diukir dari zaman romawi kuno. Sayang sekali kau terbaring seperti ini, dari lubuk hatiku. Aku berharap kau akan membuka matamu dan melibas semua orang yang sudah berebut antre untuk mengambil posisimu sebagai pemimpin keluarga Balder."

Silu mengusap handuk hangat ke bisep Kaisar yang indah. "Apa sebelum koma tubuhmu lebih indah dari ini?”

Pertanyaan berubah dengan cepat. "Aku bukan perempuan nakal. Satu-satunya laki-laki yang menarik hatiku hanya Kral. Menurutku kau jauh lebih baik darinya, bahkan jika hubunganku dan Kral baik-baik saja, aku yakin aku akan tetap mengagumimu sebagai makhluk Tuhan yang paling seksi."

Silu menyentuh jakun Kaisar yang menonjol jelas. "Apa suaramu seksi?”

Dia tersenyum. "Kau tahu bagiku suara paling seksi di dunia adalah suara Optimus prime. Setiap mendengar suaranya, jantungku berdebar kuat. Aku menonton film itu lebih dari seribu kali, nada pesanku adalah suaranya."

Kening Silu berkerut, kenapa dia mengatakan hal gila yang disimpannya sendiri selama ini pada manusia asing ini?

"Kaisar!” Silu mencoba menyebut nama Kaisar di bibirnya.

"Aku merasa seakan kita sangat terikat, punya hubungan yang dekat. Katakan padaku, apa di kelahiran sebelumnya kita bersaudara?"

Dia membersihkan sela jari Kaisar satu per satu. "Aku mohon saat kau bangun nanti, jika aku belum pergi jangan membenciku. Aku tidak mau ada satu lagi kebencian yang kuterima. Aku yakin saat kau membenci, kau pasti akan menghancurkannya."

Perut Kaisar yang bergelombang indah. "Mr sixpack, ingat kau harus bangun karena kau punya Mama yang begitu mencintaimu. Jangan kecewakan dia."

Silu terus bicara pada Kaisar, mengusap kaki dan sela jari kaki Kaisar. Satu-satunya yang tidak dilihat dan disentuh hanyalah bagian tengah tubuh Kaisar yang sedikit menonjol. Silu bukan wanita nakal meski sebenarnya dia penasaran.

Sejak kapan aku menjadi segila ini, batinnya yang tahu pasti dia dikenal sebagai wanita baik-baik yang sangat pemalu.

"Bicara dengan manekin sambil membersihkan debu yang menempel padanya, apa itu mengasyikkan!"

Silu melompat berdiri, langsung merapikan selimut yang menutupi tubuh Kaisar yang ditempeli berbagai alat yang terhubung ke monitor di samping ranjang. Silu mengusap sudut bibirnya yang masih sakit, mengingatkannya betapa salah penilaiannya selama ini pada bajingan itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desisnya waspada melihat pada pintu kamar yang tertutup rapat dimana artinya monyet besar ini masuk dengan memanjat balkon lagi.

"Melanjutkan pembicaraan kita yang semalam terputus," jawab Kral dengan dagu terangkat.

"Terlalu berbelit-belit dan bodoh," sela Silu menghindar dari Kral.

"Kenapa kau tidak bunuh saja Kaisar sekarang, aku akan tutup mulut? Dengan mudah mimpimu akan tercapai."

"Kau pikir aku bodoh?" Kral merenggut pinggang Silu, menahan kuat agar Silu tidak menjauh.

"Tidak mungkin aku lolos jika berani menyentuhnya di rumah ini."

Jantung Silu berdetak kencang. "Jadi kecelakaan itu ulahmu?" bisiknya semakin takut pada Kral dan bayangannya jika dia sempat menikah dengan monster ini.

"Tidak ada alat perekam, tidak ada kamera pengawas di dalam kamar, dan aku percaya kau masih sangat peduli padaku. Jadi, aku akan jujur padamu. Lagi pula siapa yang akan percaya jika kau bicara, ditambah tidak ada bukti yang akan mengarah padaku. Lagi pula aku punya Kakek Balder yang akan selalu membelaku." Kral mengendus leher Silu, dia yang bertahan demi mendengar jawaban Kral.

"Aku membayar beberapa orang, bayarannya mahal. Mereka bekerja dengan baik. Penjagaan Kaisar bisa ditembus, mobil bisa diotak-atik. Hanya keajaiban yang membuat bajingan sombong ini tetap hidup sampai sekarang." Kral tersenyum miring melihat Kaisar yang diam tak bergerak.

"Aku melakukan semua ini demimu. Demi masa depan kita. Aku ingin memberikan yang terbaik untukmu. Aku ingin kau menyadang status Nyonya Balder dengan dagu terangkat. Aku rela melakukan semua ini karena aku mencintaimu."

Saat Kral menyentuh dadanya, Tangan Silu bergerak cepat menampar wajah tampan Kral, membuat kacamatanya terlepas jatuh ke lantai dan pecah. Silu bertanya-tanya sebodoh apakah dia sebelum ini hingga bisa tergila-gila pada bajingan tengik nan kejam ini?

"Kau memukulku?" Kral memegang pipinya yang berdarah terkena kuku Silu.

"Lagi! Kau memukulku," desisnya dengan mata memerah.

Tanpa menunggu punggung tangannya melayang menghantam rahang Silu yang menjerit kesakitan, jatuh dengan keras di atas dada Kaisar. Silu tanpa berbalik melihat Kral yang menunjuk ke arah pintu.

"Jika kau tidak keluar, jika kau berani masuk ke dalam kamar ini lagi, aku bersumpah aku akan menjerit berteriak agar semua mendengar dan tahu apa yang sudah kau lakukan."

"Silu, maafkan aku. Maafkan aku, Silu." Kral si pengecut terdengar panik.

"Ini karenamu, kau terus saja memprovokasiku. Aku hanya berpikir pukulan akan menjernihkan pikiranmu."

"Keluar!" teriak Silu menghentakkan lengannya ke arah balkon membuat Kral bergegas pergi meninggalkan wanita yang di matanya sudah berubah menjadi orang gila.

Delapan

Silu membuka matanya, yang pertama dilihatnya adalah wajah Kaisar yang terpahat sempurna, dia tersenyum.

"Selamat pagi, Kaisar," sapanya

Sudah dua minggu menjadi Nyonya Balder, tidur di atas ranjang yang sama dengan Kaisar meski awalnya dia ragu, tetapi karena tidak ada tempat yang lebih nyaman dari ranjang ini. Akhirnya Silu berbaring di sana, dia tahu dia tidak lasak jadi dia tidak akan mengganggu Kaisar atau menyakiti laki-laki itu yang tak bergerak seincimu semenjak mereka menikah meski setiap hari dokter semakin optimis Kaisar akan bangun.

"Hari ini aku kembali kerja. Mungkin akan pulang terlambat karena mulai sekarang aku akan kembali ke perusahaan, perlahan mengambil alih bisnis keluarga, mendapatkan apa yang menjadi hakku, menjalankan rencana yang sudah kususun."

Diusapnya wajah Kaisar, kelopak mata yang terpejam. "Selama aku bekerja, jadilah anak baik. Jaga dirimu karena ada banyak anjing liar yang sedang mengincarmu."

Silu bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi dan mulai melakukan rutinitas pagi, setelah itu dia mulai membersihkan tubuh Kaisar, melakukan pijatan rutin sambil terus mengajak laki-laki itu bicara banyak hal. Dalam seminggu ini dia hampir menceritakan seluruh perjalanan hidupnya pada sang suami yang sudah menjadi pendengar yang baik.

Seperti biasa saat sarapan seluruh anggota keluarga Balder berkumpul, Silu duduk di sebelah mertuanya yang melayaninya bak Tuan putri, membuatnya menyayangi wanita itu yang sudah dianggapnya seperti ibu kandung. Silu pasti akan merindukan wanita itu saat nanti dia meninggalkan semua ini.

"Makanlah yang banyak, Silu. Hari ini kau sudah mulai kerja lagi, nanti aku akan meminta orang mengantarkan makan siang untukmu."

Dia meletakkan seiris lagi daging di atas piring Silu. "Jangan khawatirkan Kaisar, aku akan menjaganya untukmu."

Silu mengangguk, karena dirinya dan sang mertua menjadi pusat perhatian dari beberapa orang yang duduk mengelilingi meja makan, ada satu kursi kosong dan itu pasti milik Kaisar.

"Aku sudah membicarakan ini dengan Nenekmu. Kami memutuskan kau sebaiknya tidak lagi bekerja di luar rumah. Kau cukup fokus pada Kaisar sepenuhnya." Kakek Balder memecah keheningan, menunggu jawaban Silu sambil mengunyah sepotong dada ayam.

"Sebagai penerus perusahaan, aku tidak akan mempu berbuat banyak kelak jika tidak belajar dari sekarang."

Silu membalas tatapan Kakek Balder. "Kakek aku mohon jangan melarangku bekerja. Aku akan pulang setiap makan siang, aku tidak

akan pernah lembur dan aku tidak akan pernah meninggalkan Kaisar di hari libur."

Dia tidak boleh berhenti, ada banyak yang harus diurus oleh tangannya sendiri.

"Pa ...." Mertua Silu mulai bersuara.

"Silu datang ke rumah ini sebagai menantu bukan sebagai pengasuh. Jangan kurung dia, dia istri Kaisar bukan budaknya. Biarkan Silu memiliki atau melakukan apa yang dia sukai. Kita tidak bisa mengikatnya dengan Kaisar terus, jangan merusak mentalnya. Kaisar butuh istri yang sehat, bukan perempuan yang merasa tertekan."

Kakek Balder marah, tetapi dia tahu apa yang dikatakan menantunya benar adanya. Perlahan kepalanya mengangguk. "Aku memberimu waktu empat bulan, selesaikan apa yang ingin kau lakukan, setelah itu kau harus fokus pada Kaisar."

Empat bulan, saat itu kandungannya masih bisa disembunyikan dengan pakaian yang tepat dan kehati-hatian.

"Pa ...." Niat mertuanya untuk protes langsung Silu tahan.

"Ma, itu cukup. Tidak apa-apa."

Silu harus terkendali, tenang, dan penuh perhitungan. Dia tidak ragu keluarga Balder akan mengeluarkan anak dari perutnya lalu merebus dan menjadikan janinnya sebagai santapan makan malam saat tahu dia mengandung anak dari seorang bajingan pemabuk yang identitasnya tidak dikenali.

Begitu selesai sarapan, Silu naik ke atas menemui Kaisar yang sedang dipijat oleh pelayan muda yang membuatnya berkerut kening.

"Apa ini memang tugasmu?" tanyanya mendekat.

"Benar, Nyonya," jawab si pelayan yang wajahnya cukup cantik dengan dada sebesar bakpao yang membuat Silu ingin menggigitnya.

Sial! Dari mana datangnya rasa cemburu ini?

Silu menyentuh wajah Kaisar. "Nanti saat aku pulang, buka matamu dan tersenyumlah padaku," bisiknya menatap si pelayan dengan bibir tersenyum.

"Aku bergurau," ucapnya berbalik meninggalkan wanita itu yang menatapnya seperti dia wanita malang kesepian.

Setengah jam kemudian, Silu berdiri di depan meja kerja Papa, di ruangan yang selalu menjadi tempatnya bermain saat Mama masih hidup dan duduk di kursi yang kini Papa duduki.

"Menejer umum, itu kedudukan yang paling tinggi yang bisa aku berikan padamu. Kau tertolong karena punya pengalaman yang lumayan lama di tempat kerjamu yang lama."

Silu tersenyum. "Lalu apa pengalaman Safa hingga posisinya lebih tinggi dariku? Berapa persen saham yang dimilikinya?"

Papa terlihat gugup, menelan ludah dan menghindari kontak mata dengan Silu. "Adikmu itu pemalu dan canggung. Dia tidak akan bisa jika memulai dari tempat lain. Sebagai keluarga sudah sewajarnya kita menjaganya."

Silu yang dulu pasti akan percaya dan tersentuh mendengar kata-kata bijaksana ini. Dia akan meneteskan air mata, mengangguk, dan memeluk Papa yang sangat baik pada Safa. Sayangnya, Silu yang dulu sudah hilang di hari dia memergoki Safa dan Kral bersetubuh layaknya binatang.

"Justru karena itulah dia harus belajar di luar. Tidak bisa mengandalkan perusahaan ini saja. Bagaimana kalau Papa meninggal dan perusahaan ini menjadi milik orang lain, hidupnya pasti akan menyedihkan. Jadi aku saran setidaknya jadikan dia karyawan biasa dulu sampai dia punya kemampuan."

Silu menarik napas lalu duduk tanpa disuruh, berlawanan dengan kebiasaannya selama ini. "Biarkan dia bekerja di bawahku, aku akan mengawasinya."

"Tidak bisa!" Papa menggebrak meja.

"Safa tetap di tempatnya saat ini. Tubuhnya lemah, hatinya terlalu lembut. Sebagai Papanya sudah tugasku memastikan dia baik-baik saja. Sebelum aku mati, aku akan memastikan keamanannya, dia tidak boleh menderita dan terlunta-lunta."

"Lalu bagaimana dengan aku?" Silu langsung memotong.

"Sebelum Mama meninggal, dia sudah mewariskan semua miliknya padaku, hitam di atas putih. Kapan aku menerima hakku? Aku sudah menikah sesuai dengan syarat yang diajukan, bahkan jika aku mati suamikulah

yang berhak atas hartaku." Salah satu alasan yang membuat Kral mengincarnya.

Wajah Papa awalnya memucat, lalu menjadi merah padam. "Aku belum mati, tapi kau sudah minta jatahmu."

"Itu bukan warisan darimu, itu warisan dari wanita yang telah membawaku ke dunia ini. Dia ingin memberikan yang terbaik padaku, sekarang aku menagihnya, di mana salahku?"

Silu minum kopi yang tadi dihidangkan sekretaris baru Papa yang bahkan jauh lebih muda dari umur Silu.

Sekali pezina akan terus menjadi pezina!

"Jika kau minta semuanya saat ini, perusahaan akan merugi. Kita akan kehilangan sumber dana. Apa itu yang kau inginkan?!" Papa mengebrak meja.

Ya, itulah yang aku inginkan, jawab hati Silu.

"Begini saja, Pa, karena sekarang aku sudah menikah dan sudah seharusnya aku mendapatkan hakku, aku memberikan dua pilihan padamu. Dalam empat bulan ini keluarkan semua yang menjadi milikku atau

kalau tidak serahkan kursi yang sekarang kau duduki padaku."

"Silu!" Papa melompat berdiri.

"Apa kau sudah gila, aku ini Papamu. Di mana sopan santunmu? Rasanya sia-sia aku membesarkanmu, menikahkanmu dengan keluarga paling berkuasa, memberimu julukan ratu."

Silu tersenyum. "Karena itulah aku meminta hakku. Suamiku sangat kaya, jika aku tidak punya hartaku sendiri, aku takut keluarga Balder akan meremehkanku."

Silu berdiri. "Maaf Papa, sekarang aku punya keluarga sendiri, demi memberi muka pada suamiku, aku harus menjadi wanita yang sepadan dengannya."

Dia tersenyum. "Aku akan mulai bekerja, mudah-mudahan dengan kehadiranku di sini, apa yang aku inginkan bisa dilakukan secepatnya."

Silu menyentuh punggung tangan Papa. "Terima kasih sudah menyiapkan kantorku."

"Silu, kita harus membahas ini di rumah. Ini masalah keluarga, tidak perlu membawanya

ke tempat kerja." Papa berdiri meremas jemari Silu dengan jemarinya yang dingin.

"Aku tidak bisa. Aku tidak mungkin meninggalkan Kaisar sendirian. Aku sudah berjanji pada Kakek Balder."

Silu menarik jemarinya. "Lagi pula tidak ada yang harus dibicarakan. Semuanya sudah tertera dalam surat wasiat Mama. Masih ada waktu empat bulan lagi, urus dan siapkan semuanya, Papa."

Silu berlalu keluar dari ruangan sang Papa yang terus menatap punggungnya sampai dia menutup pintu.

Sembilan

Kening Silu berkerut saat melangkah keluar dari lift yang membawanya ke lantai empat di mana kamarnya berada, dia melihat beberapa pelayan yang lalu lalang dengan wajah bingung. Dia terus melangkah menuju depan kamarnya yang kembali dipenuhi keluarga Balder, sama seperti malam pernikahannya seminggu yang lalu. Silu menangkap bahu pelayan yang tadi pagi ditinggalkan olehnya di kamar memijat kaki Kaisar.

"Ada apa?" tanya Silu yang tiba-tiba merasa dadanya sakit menyimpulkan ada sesuatu yang terjadi pada Kaisar.

Dia melirik pada dada besar yang semakin menonjol saat bernapas, turun naik dengan cepat. *Bikin iri saja!*

"Tuan muda ... Tuan muda Kaisar!" Si pelayan bicara terbata-bata, menujuk ke arah pintu.

Napas Silu tercekat, telinganya berdenging tidak bisa mendengar lagi. Seperti ada yang direnggut dari dadanya. Tidak, dia baru mengenal Kaisar selama seminggu, kenapa rasanya begitu sakit mendengar kabar ini. Apa karena pernikahan mereka dan ikatan suami istri yang sebenarnya enggan diterimanya.

Silu mencengkeram perutnya yang sakit, pandangannya menjadi kabur. Keringat dingin mengalir di tengkuknya.

Tidak, kandungannya. Anaknya yang baik, tidak pernah merepotkannya kini seperti sedang marah padanya. Dengan tertatih Silu melangkah terus ke kamar Kaisar, di depan pintu ada yang menabrak Silu.

"Ya Tuhan, Silu."

Itu mertuanya, pandangan Silu masih kabur, pikirannya kosong.

"Kaisar ...," lirihnya, bingung dengan air matanya yang mengalir begitu saja.

"Aku baru akan menghubungimu." Sang mertua merangkul Silu, membawanya masuk. Silu ikut saja, tertatih dan merasa lemas, terus menunduk.

"Kaisar, ini Silu. Ini istrimu."

Silu terdiam, rasa sesaknya langsung hilang. Perlahan dia mengangkat wajah, memfokuskan kerja matanya memperhatikan sosok yang duduk bersandar di atas tempat tidur.

"Kau bangun," bisiknya dengan air mata berderai, di antara suara bising yang lainnya.

Mata mereka bertemu, Silu berhenti bernapas. Mata itu, mata berwarna cokelat pucat nyaris seperti emas. Mata yang beberapa kali hadir dalam mimpinya. Sekujur tubuh Silu terasa dialiri hawa dingin, ada rasa takut yang tak bisa diungkapkannya. Kaisar Balder sudah bangun, pria yang selama ini Silu rawat adalah suaminya, tetapi Kaisar Balder jelas bukan sosok seorang suami.

"Silu, kemarilah, bicaralah dengan Kaisar. Lihat akhirnya dia bangun. Ini semua karenamu. Kau bintang keberuntungannya."

Sang mertua mendorong Silu mendekaki Kaisar yang masih diam mengamatinya, seperti harimau yang sedang mengamati mangsanya, jemari Silu terasa bergetar. Kengerian menyelimutinya, dia ketakutan semua rencananya akan berantakan, Kaisar bukanlah orang bodoh.

"Biarkan Kaisar tenang dulu. Jangan membuatnya bingung." Kakek Balder merenggut tangan Silu menariknya menjauh dari Kaisar.

"Sebaiknya kau keluar, biarkan kami keluarga Balder bicara dengan Kaisar."

Silu mengangguk, bersiap berbalik.

"Tidak!" Mertuanya menahan lengan Silu.

"Justru saat ini Kaisar harus bicara dengan Silu. Kita harus menjelaskan semuanya pada Kaisar. Atau apa sekarang setelah Kaisar bangun, kita tidak membutuhkan Silu lagi. Apa kalian akan memberi uang lalu meminta Silu menceraikan Kaisar?!"

Ya, itu lebih baik pikir Silu yang bertemu pandang dengan Kral yang tersenyum menyeringai padanya seakan Silu sedih dan kecewa.

"Diam!" bentak Kakek Balder.

"Sebaiknya kau diam. Ini bukan saatnya kau bicara."

"Jadi kapan Mamaku bisa bicara?"

Sekujur tubuh Silu merinding mendengar suara berat dan serak itu. Dia berbalik melihat Kaisar yang sedang mencengkeram pergelangan tangan Kakeknya yang sedang menarik lengan Mamanya.

"Dari tadi kalian menjauhkan aku dari Mamaku. Dari tadi kalian tidak memberi kesempatan untuknya mendekatiku!"

Silu bisa melihat Kaisar sudah kelelahan hanya dengan bicara sebanyak itu.

"Kalian semua keluar, tinggalkan aku dan Mama!"

Jantung Silu berdentam kuat, terhuyung ke belakang saat Kaisar menoleh padanya.

"Dan kau. Kau tetap di sini!" perintah Kaisar pada Silu yang hanya memantung.

"Biarkan dokter memeriksamu dulu." Kakek Balder perlahan melepaskan lengan menantunya, lalu menepuk pelan punggung tangan Kaisar yang sedang mencengkeram lengannya. Meskipun sedang sakit, cucu sulungnya itu masih sangat kuat dan penuh tekad.

"Aku tidak butuh dokter. Keluar!" bentak Kaisar menggelegar seperti aungan Singa.

Kakek Balder menarik napas. "Jaga kondisimu. Kau baru saja bangun setelah koma dua bulan lebih. Sebaiknya kau istirahat dan memulihkan diri dulu. Setelah itu kau bisa bertanya apa saja yang sudah kau lewati." Dia dengan penuh kesabaran membujuk sang cucu sulung.

"Aku lebih tahu kondisiku. Apa aku perlu mengusir kalian lagi? Apa karena aku lumpuh, jadi kalian pikir aku tidak perlu didengarkan lagi?"

Kaisar berbisik serak. "Keluar!"

"Kaisar!" Kakek balder membentak, menghentak tongkatnya.

"Jangan membantahku!"

Kaisar menoleh, menatap dengan tatapan sedingin es kutub selatan. "Tuan Balder, kau bisa menakuti siapa pun, tapi kau tidak menakutkan di mataku. Jika kau tidak keluar dalam sepuluh detik, aku akan menunjukkan pada mereka semua, Tuan Balder mana yang harus mereka patuhi."

Kakek Balder menarik napas panjang, melangkah mundur. "Aku tidak ingin berdebat denganmu. Kau keras kepala."

"Dari siapa aku mewarisinya?" jawab Kaisar yang kini kembali menatap Silu.

"Mama, bawa perempuan itu ke sini," titahnya.

Satu per satu orang-orang itu mulai meninggalkan kamar tersebut, melewati Silu sambil melemparkan tatapan permusuhan yang tidak Silu pahami apa sebabnya. Bukankah bangunnya Kaisar harusnya menjadi kabar gembira untuk semua orang?

"Silu, mendekatlah. Kaisar memanggilmu." Mertua Silu datang, merangkul dan membawa Silu menghadap Kaisar.

"Kaisar, ini istrimu, Silu. Dia resmi menyandang nama Balder. Baik-baiklah

dengannya, dia sudah menjagamu selama ini. Berkat Silu kau bisa bangun lagi."

"Apa dia dokter?" Wajah Kaisar sedatar dan selicin balok es, ingin rasanya Silu tusuk dengan penghancur es untuk membekukan ikan yang baru ditangkap.

"Bukan. Dia dari keluarga Dilnaz. Perjodohan kalian sudah dibicarakan. Apa kau lupa, kau pulang untuk bertemu dengannya?" Sang mertua tersenyum mendudukan Silu di sebelah Kaisar yang ditutupi selimut dari pinggul ke bawah.

"Aku bukan dokter, dulu punya cita-cita menjadi dokter. Saat tahu aku takut darah, mimpiku buyar."

Silu tersenyum mengulurkan tangan, tidak mau terlihat gentar di bawah tatapan Kaisar yang seperti panah es. "Perkenalkan aku, Silu Dilnaz, aku istrimu. Jadi, sekarang namaku Silu Balder."

Senyum Silu makin lebar. "Mohon kerja samanya, Suami."

"Besok perceraian akan diurus. Malam ini kemasi barang-barangmu." Kaisar bicara tanpa berkedip.

Silu menjatuhkan tangannya mengangkat bahu. "Terserah kau saja, asal ada bagian yang aku dapat. Bagaimanapun aku sudah merawatmu selama ini. Setidaknya keluarkan gajiku."

"Silu! Kaisar!" Sang mertua membentak kaget.

"Kenapa kalian bicara seperti ini? Ini pernikahan resmi, bukan mainan."

"Bukan aku yang menikahinya, aku bahkan tidak mengenalinya. Ini bukan perceraian, tapi pembatalan pernikahan."

Kaisar menatap Silu dari atas ke bawah. "Nilaimu tidak terlalu tinggi, tapi karena kau sudah menjadi pengasuhku selama ini, maka aku akan memberi uang yang cukup. Kudengar keluarga Dilnaz sedang bermasalah, jadi simpan uangnya baik-baik, aku tahu kau akan membutuhkannya kelak."

Silu punya rencana, tetapi jika dia harus diperlakukan layaknya sampah, maaf saja dia akan pergi dan mencari jalan keluar lain. Dia punya otak dan kemampuan, jika tidak bisa menghancurkan Kral dan Safa serta keluar Dilnaz yang diam-diam selalu menindasnya,

tidak apa selama dia dan anaknya bisa bebas, menjauh dan hidup damai.

"Terima kasih, Tuan Balder, kebaikan Anda tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup." Silu berdiri.

"Semakin cepat pembatalannya semakin baik." Dia akan melangkah, tetapi tiba-tiba saja bokongnya kembali terhempas ke pinggir ranjang akibat Kaisar yang merenggut lengannya.

Silu terdiam, ada banyak kilasan yang buram di benaknya. Semuanya membuat kepalanya sakit. Sekuat tenaga dia melepaskan lengan Kaisar.

"Lepaskan aku, jangan sentuh aku!" jeritnya mengangetkan mertuanya.

Silu berdiri memegang pergelangan tangannya yang tadi terasa terbakar, tetapi sekarang dingin oleh keringat.

"Silu, ada apa?" Mertuanya datang memegang jemari Silu yang bergetar.

Silu menatap Kaisar yang masih menatapnya tanpa ekspresi.

"Maafkan aku," lirihnya terengah memegang perutnya yang sakit. Wajahnya memucat. Dia melihat pada mertuanya.

"Maaf, Ma," bisiknya saat mertuanya menghapus keringat dingin yang membasahi keningnya.

"Silu, ada apa?" Mertuanya membawa Silu duduk kembali.

"Apa ada masalah di tempat kerja?"

Silu menggeleng. Ada apa dengannya, kenapa dia kehilangan kendali seperti tadi?

"Mama akan meninggalkanmu dan Kaisar. Sebaiknya kalian berdua bicara."

Mertuanya menatap Kaisar. "Jangan menakuti Silu."

Memegang bahu Silu, mertuanya kembali bicara, "Mama ada di pihakmu jangan takut."

Dia melangkah meninggalkan anak dan menantunya berdua saja agar mereka bebas bicara. Mau berantem atau tambak-tambak tak masalah, asal jangan ada perpisahan. Dia tidak yakin ada menantu lain yang bisa sebaik Silu. Dia percaya hanya Silu yang akan membuat Kaisar mati kutu.

Sepuluh

"Nampaknya Mama menyukaimu."

Silu merinding mendengar suara Kaisar yang tertuju padanya. "Aku pandai berpura-pura. Yakinlah jika Mamamu tahu siapa aku dia akan langsung mencarikan istri lain untukmu."

Kaisar mendengus, dia tidak tahu trik apa yang sedang dimainkan wanita ini, tetapi dia penasaran dan ingin tahu, entah kenapa terlihat menyenangkan baginya.

"Kau tidak setuju dengan pernikahan ini, tapi tak bisa menolaknya?"

Silu berpaling, tetapi baru saja pandangannya tertumpu ke dada Kaisar, dia langsung mengalihkan pandangannya.

Sial! Padahal seminggu ini dia melihat dan menyentuh dada itu, mengaguminya, tetapi tidak pernah segugup ini.

Dasar genit!

Apa karena sekarang dia bukan perawan lagi, maka dia jadi tertarik pada tubuh laki-laki?

Karena selama ini dia tidak pernah memikirkan hal yang sama pada Kral, satu-satunya laki-laki yang pernah begitu dekat dengannya.

"Kenapa diam? Apa yang sedang kau pikir? Apa kau sedang memikirkan apa yang akan kau katakan padaku?"

Kaisar menatap Silu yang sedang melamun, memperhatikan garis wajah wanita itu yang terlihat begitu halus. Dia mengamati tubuh Silu yang biasa saja dengan dada yang tidak terlalu menonjol, dia suka!

Silu mengangkat alisnya. "Untuk orang yang baru terbangun setelah koma, jelas kau sangat cerewet. Aku lebih suka kau yang diam dan dingin seperti es."

Kaisar menyambar belakang leher Silu, menarik wanita itu ke arahnya. Kilatan

bayangan kembali masuk dalam benak Silu. Ruang gelap, suara berat napas seorang laki-laki dan tenaganya yang tidak bisa Silu lawan. Silu berontak sekuat tenaganya.

"Lepaskan aku, jangan menyentuhku. Tidak!" jeritnya seperti orang gila.

"Heei!" Kaisar makin kuat memegang leher Silu.

"Tenanglah, apa kau ingin memfitnahku?" geramnya.

"Apa kau mau mendrama, membuat orang berpikir aku menyiksamu. Kalau begitu tunjangan perceraian akan kukurangi."

Dengan mata nanar Silu menatap Kaisar, memperhatikan sekitarnya. Ini kamarnya, kamar Kaisar lebih tepatnya. Bukan kamar gelap dengan laki-laki asing besar yang menakutkan itu.

"Aku minta maaf," bisik Silu menahan sebak.

Jemarinya yang gemetar terulur ke dagu Kaisar yang tergores oleh kukunya, darah terlihat di kulit Kaisar yang seputih susu. "Kau seperti vampir yang baru selesai mengisap darah perawan."

Entah bagaimana, bukannya marah Kaisar malah tersenyum. Dengan sedikit kasar dilepasnya leher Silu. "Namamu Silu, bukan?!"

"Ya." Silu meraih pegangan laci di sebelah tempat tidur.

Mengeluarkan buku nikah mereka. "Lihat saja, di sini ada dataku."

Kaisar membuka buku tersebut, melihat potretnya dan Silu yang bersanding.

"Alangkah hebatnya dunia sekarang. Tiba-tiba saja aku sudah menjadi suami," gumamnya.

"Tidak jika besok semua berkasnya ditandatangani. Beri saja uangnya, aku akan pergi." Silu meremas perutnya.

Yang paling penting menyelamatkan anaknya dulu, hukuman untuk mereka semua yang sudah mempermainkannya bisa nenyusul. Silu bersumpah tidak akan melepaskan satu pun dari mereka.

"Jika kau dengan gampangnya menerima perceraian, kenapa tidak menolak atau melarikan diri dari penikahan ini? Kenapa kau mau menikahi sebuah manekin?" Kaisar

menarik diri, menarik selimutnya sampai menutupi pusarnya.

"Aku tidak punya pilihan. Aku punya alasan, karena kita tidak pernah cipika-cipiki dan artinya kita tidak akrab, maka aku tidak akan mengatakannya padamu."

Silu menatap Kaisar. "Tidak ada gunanya membahas ini denganku. Jangan buang waktu, hubungi pengacaramu. Kita bisa bercerai secepatnya."

Dia bisa mulai memikirkan rencananya dari awal.

Senyum Kaisar seksi sekali. "Begitu ingin bercerai dariku?"

Dia meraih dagu Silu dan meremasnya, menarik hingga jarak wajah mereka sangat dekat. Mata Silu membesar. Suara-suara samar yang tidak dimengertinya. Bau alkohol yang menyengat memenuhi indra penciumannya. Sekuat tenaga didorongnya Kaisar yang langsung terhempas ke kepala ranjang, meringis memegang dada yang mana peralatan penunjang hidupnya baru dilepas beberapa jam yang lalu.

Silu panik, langsung menyentuh dada Kaisar.

"Maafkan aku. Maafkan aku," paraunya dengan jari gemetar.

*Kenapa?*pikir Silu.

Kenapa setiap kali Kaisar menyentuhnya akan menjadi seperti ini? Apa karena setelah malam itu dia tidak berinteraksi dengan laki-laki asing, hanya ada Kral dan Papa? Apa secara tidak sadar otaknya menyimpan trauma? Apa dia harus mendatangi psikiater?

Tidak! Tidak boleh ada yang tahu, bahaya untuk masa depannya dan anaknya.

"Aku mohon jangan menyentuhku," bisiknya berkaca-kaca

"Aku tidak mau menyakitimu." Semakin cepat bercerai semakin baik. Kaisar jelas bukan lawan mudah, Silu takkan bisa menghadapinya.

Kening Kaisar berkerut, dia menatap Silu. "Mama bilang selama ini kau merawatku siang dan malam. Apa itu artinya kau tidur di kamar ini?"

Silu menarik tangannya dari dada Kaisar. Duduk tegak dan menarik napas.

"Ya," jawabnya menunjuk dengan bibirnya ke sebelah Kaisar.

"Aku tidur di sana."

Kaisar tertawa, suara seraknya yang dalam membuat Silu merinding.

"Tapi aku tidak pernah melecehkanmu. Tubuhmu masih suci."

Kaisar batuk memegang dadanya. "Aku masih hidup dan bangun. Artinya kau bukan musuhku, bukan orang yang ingin aku celaka. Kau justru menjagaku."

"Ya begitulah, tolong tambahkan biayanya ke tunjangan perceraian," jawab Silu santai, mengamati kukunya yang cukup panjang, sudah menggores kulit Kaisar di dagu dan dadanya.

Silu refleks mundur saat tangan Kaisar terulur.

"Apa yang kau lakukan?" kesalnya yang kaget karena ternyata Kaisar merenggut kalung yang dipakainya hingga putus, hadiah ulang tahunnya yang kelima belas tahun dari Mama.

"Kalungmu cantik sekali," bisik Kaisar membelai bandul berlian berbentuk lumba-lumba warna biru.

Dengan kasar Silu merampas kalungnya dari tangan Kaisar yang membiarkan saja.

"Dipesan khusus oleh ibuku sebagai hadiah ulang tahunku yang kelima belas. Hadiah terakhir yang diberikannya padaku," bisik Silu mengusap bandul yang berkilau terkena cahaya, gabungan lumba-lumba dan lautan di siang hari yang berkilau bak taburan berlian.

"Aku minta maaf karena sudah merusaknya."

Tapak tangan Kaisar menadah di depan wajah Silu. "Berikan padaku, aku akan meminta orang memperbaikinya."

Silu menggeleng. "Tidak. Aku tidak pernah berpisah dengannya. Memakai ini di leherku membuatku merasa dekat dengan ibuku."

"Aku berjanji ini hanya sebentar," bujuk Kaisar.

"Aku punya kenalan, dia akan memperbaikinya seperti semula lagi, takkan ada cacatnya."

Dengan cepat Silu menoleh. "Kau yang bayar. Jangan potong uangnya dari tunjangan perceraian."

Kaisar mendengus. "Dasar mata duitan. Kau anak orang kaya yang paling pelit yang pernah kutemui."

"Aku anak orang kaya, tapi aku bukan orang kaya," jawab Silu mengelus lumba-lumbanya sebelum meletakkan di atas tapak tangan Kaisar.

Kaisar menimbang kalung di tangannya.

"Tapi suamimu orang kaya, sangat kaya," jawabnya acuh.

Silu mengangkat bahu. "Tidak. Aku tidak punya suami jika ada pembatalan pernikahan, mengingat kita belum menyempurnakan pernikahan kita. Lalu aku akan menjadi janda jika kau mengajukan cerai. Intinya aku single."

Kaisar menarik napas. "Berdebat denganmu membuatku lelah."

Dia mengulurkan tangan. "Bantu aku berbaring."

Silu sadar, meski Kaisar sok kuat sebenarnya setelah koma selama dua bulan

lebih, jelas fisik Kaisar sangat lemah. Dengan hati-hati dibantunya Kaisar berbaring, merapikan selimut laki-laki itu yang dalam waktu sebentar saja sudah kembali tertidur, Silu mematikan lampu lalu melangkah ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang terasa lelah.

Setengah jam kemudian dia naik ke atas tempat tidur, membaringkan dirinya di sebelah Kaisar. Laki-laki terlalu lemah, tidak akan berbuat macam-macam, lagi pula Silu tidak tahu harus tidur di mana. Tidak mungkin di atas lantai yang dingin ataupun di atas sofa yang kecil itu.

Kalau dipikir-pikir sebenarnya tidak ada hal penting yang dibahasnya dengan Kaisar selain masalah perceraian yang terasa berputar-putar di tempat saja.

Silu menarik napas, menarik selimut yang dibaginya dengan Kaisar ke atas dadanya.

Apa malam ini jadi malam terakhirnya di sini?

Kalau besok semuanya dibereskan oleh Kaisar, maka dia takkan kembali lagi.

Dia tersenyum pada Kaisar yang tertidur pulas.

"Tuan Balder tolong jangan pelit- pelit padaku," bisiknya.

"Bermurah hatilah. Beri aku uang untuk memulai hidup dan membalaskan sakit hatiku," lirihnya mengusap rahang Kaisar yang gagah.

Sebelas

Silu mengeliat menarik lengannya yang seperti sedang memeluk balok kayu, tetapi sangat hangat hingga bukannya menjauh dia justru makin menempel memeluk balok kayu.

"Aku tidak keberatan kau menjadikan lengan dan dadaku sebagai bantal dan guling, tapi saat ini tubuhku belum fit sepenuhnya. Ini sudah pagi, kau harus bangun dan melepaskanku."

Silu membuka matanya, melihat puting datar yang tepat berada di dekat bibirnya. Refleks dia melepaskan diri, melompat turun dari ranjang sambil menjerit.

"Apa yang kau lakukan padaku?" bentaknya mengusap tubuhnya, memastikan semuanya baik-baik saja.

Alis Kaisar terangkat.

"Kau bukan tipeku," jawabnya dengan suara yang makin berat, khas bangun tidur.

"Kau yang memelukku, bukan aku yang memelukmu."

"Tidak mungkin!" geram Silu.

Selama ini dia tidak pernah melewati garis batasnya. Dia selalu memastikan agar tidak mengganggu Kaisar.

"Jangan macam-macam denganku. Aku bisa membunuhmu," desisnya yang teringat sosok Kral dan Safa yang sudah mempermainkan dan menyiapkan garis takdir untuknya.

Apa orang sombong ini juga sama?

Kaisar menarik napas, setelah susah payah berhasil duduk. "Kalaupun aku ingin, fisikku masih tidak memungkinkan."

Dia melihat kakinya. "Masih sangat sulit untuk digerakkan. Jika kau ingat, aku baru semalam bangkit dari kematian."

Silu merapikan rambutnya. "Lupakan saja. Tidak perlu dibahas."

"Bagus," gumam Kaisar beringsut ke pinggir kasur, menurunkan kakinya satu per satu menyentuh lantai.

"Sekarang bantu aku. Rasanya tubuhku kotor dan lengket. Aku ingin mandi."

Mata Silu membesar.

"Apa maksudmu?" lirihnya langsung linglung.

"Bukankah setelah menikah kau yang mengurusku?!"

Kaisar mengangkat alisnya yang tebal rapi. "Aku lapar. Aku ingin sarapan. Bantu aku mandi. Lalu bawa aku turun. Minta mereka mengantar kursi roda untukku."

Silu ingin berbalik memanggil si Tetek Besar melayani Kaisar, tetapi saat dia ingat betapa penuh nafsu tatapan perempuan itu, dia langsung mengurungkan niatnya. "Aku akan membantumu selama kau berjanji kau tidak menyentuhku."

Kaisar mendengus tertawa.

"Ya Tuhan!" serunya.

"Kau pikir kau Miss world, bahkan aku sudah tidur dengan salah satunya dan mereka tidak sepedemu. Siapa yang membuatmu jadi percaya diri seperti ini?"

Silu mengangkat bahu, berdiri di depan Kaisar, sedikit membungkuk.

"Letakkan lenganmu ke belakang leherku," suruhnya yang memeluk pinggang Kaisar menarik laki-laki itu berdiri membuat selimut yang menutupi bagian bawah Kaisar melorot ke lantai. Silu kaget, refleks melepas Kaisar yang tergolek kembali ke atas kasur.

"Apa kau ingin membunuhku?" desah Kaisar menahan batuknya, mengurut dadanya yang terasa ngilu, bagian yang terkena benturan keras saat tabrakan itu.

"Maaf!" Suara Silu bergetar, wajahnya terasa panas.

"Pertama kalinya melihat pria telanjang!!" tebak Kaisar dengan senyum mengejek, seakan tak percaya.

Silu memilih diam, karena dia tidak pernah melihat atau ingat, sedangkan saat ini dia tengah hamil.

Kaisar kembali duduk, mengulurkan tangannya.

"Cukup lihat ke depan. Jangan menunduk," ucapnya perlahan bangkit berkat bantuan Silu.

Akhirnya Kaisar bisa berdiri tegak. Silu tak menyangka Kaisar begitu tinggi, dia hanya setinggi dada Kaisar, padahal tingginya sudah sertus enam puluh. Berapa tinggi Kaisar?

"Kau berat sekali," protes Silu yang bersyukur kaki Kaisar bisa menapak, kalau tidak mereka berdua pasti sudah terhempas ke lantai.

Tertatih dan terseok Silu membawa Kaisar menuju kamar mandi yang luas dan mewah. "Sebaiknya kau duduk dan berendam di bathtub, lebih nyaman bagimu dan lebih gampang untukku."

Kaisar mengangguk, mereka berdua terengah. Perlahan Silu berhasil membuat Kaisar duduk bersandar di dalam bathub.

"Aku akan menggosok punggung dan bagian lain yang sulit kau jangkau." Dia mulai menyalakan air, merendam tubuh Kaisar yang pucat.

Kaisar memejamkan mata, merebahkan kepalanya, terlihat begitu lega.

"Airnya mulai berwarna cokelat," gumamnya saat Silu mulai menggosok punggungnya.

"Tidak sekotor itu. Aku membersihkan tubuhmu setiap pagi dan malam," ucap Silu sungguh-sungguh membantu Kaisar.

"Kenapa?" tanya Kaisar menunduk memperhatikan kakinya yang masih sangat berat digerakkan.

"Karena kau suamiku," jawab Silu singkat.

"Meski sebentar aku tetap ingin berbakti padamu. Ibuku istri yang baik meski dia tidak mendapatkan perlakuan yang sama, tapi setidaknya dia puas dengan pilihannya."

"Suami," ulang Kaisar.

"Manis sekali kedengarannya."

Lehernya berputar agar bisa melihat Silu. "Jadi apa sebenarnya kau tidak ingin berpisah dariku? Jadi Nyonya Balder memberimu keuntungan yang luar biasa."

"Hanya karena uang dan nama besar," sela Silu menggosok area jakun Kaisar yang bergerak terus.

"Istri Kral tidak akan seberuntungmu," sinis Kaisar yang membuat Silu tahu suaminya membenci sang adik tiri.

"Karena itulah aku menikah denganmu bukan Kral," jawab Silu tertawa.

Kening Kaisar berkerut. "Tentu saja kau dijodohkan dengan putra sulung, pewaris grup Balder. Lagi pula bukankah Kral kekasih adikmu? Aku melihatnya malam itu, di hari kecelakaanku. Mereka berdua masuk ke dalam kamar hotel yang sama, sambil berpelukan dan berciuman. Mereka bilang yang bersama Kral adalah putri kedua keluarga Dilnaz."

Silu sudah berhenti menggosok leher Kaisar. Dia tidak kecewa atau patah hati mendengar apa yang Kaisar katakan, tetapi dia masih merasa malu karena begitu buta dan bodoh.

"Aku dan Kral menjalin hubungan sekian tahun, tapi sayangnya aku tidak pernah sadar kalau adikku Safa juga kekasih Kral."

Dada Kaisar mulai bergemuruh. "Jadi mereka diam-diam berselingkuh di belakangmu?"

"Bukan," sanggah Silu segera.

"Akulah yang jadi selingkuhan, aku yang masuk dalam hubungan mereka."

Alis Kaisar makin tinggi melengkung, senyumnya makin membekukan. "Jadi kau mau menikah denganku karena kau menemui dua orang tersayangmu mengkhianatimu. Kau ingin membalas sakit hatimu."

"Ya, begitulah," jawab Silu yang akan ikut alurnya saja, tetapi menyembunyikan kenyataan yang sedang diperjuangkannya.

Kaisar merenggut lengan Silu menarik wanita itu masuk ke dalam bathtub, terduduk di atas pangkuannya. Saat Silu melawan sekuat tenaganya, Kaisar tidak mau menyerah. Meski tenaganya belum pulih, Silu bukanlah lawannya. Dengan kasar Kaisar mencengkeram rahang Silu, menarik wajah wanita itu padanya, tanpa ampun melumat bibir Silu.

Telinga Silu berdenging, bayangan kilasan yang suram menutupi pikirannya. Saat bibir Kaisar melumat bibirnya, Silu dihantam

dua rasa, ciumannya malam itu dan ciuman Kaisar saat ini campur aduk memenuhi sarafnya membuatnya menjadi patung.

Tidak! teriak dalam benak Silu yang membuatnya sadar adalah suara degup jantung Kaisar yang berada di bawah kepalan tangannya yang ditekan Kaisar ke dada yang keras itu.

Silu membuka matanya, memperhatikan garis tajam dan tegas wajah Kaisar. Mata laki-laki terpejam, menikmati ciuman paksa yang dilakukannya. Tubuh Silu mulai terbakar, membuatnya ketakutan. Suli membuat pilihan tepat dengan menggigit bibir Kaisar hingga bajingan yang arogan itu melepaskan bibirnya.

Kaisar meringis, matanya mengamati wajah cantik Silu yang begitu dekat dengan wajahnya. Lidahnya meraba bibir, merasakan darah yang rasanya selalu sama. Dia tidak melepaskan Silu, tubuh mereka masih menempel, baju Silu basah menempel ke tubuhnya yang molek.

"Aku hanya ingin tahu, syukurlah masih berfungsi," desahnya perlahan melepaskan Silu yang kalang kabut keluar dari bathtub karena tahu apa yang Kaisar maksud.

"Bantu aku keluar," cegat Kaisar saat Silu berniat melarikan diri. Dijulurkan tangannya.

"Aku bisa sakit dan koma lagi jika kau meninggalkanku di sini. Apa kau tidak sabar menjadi janda? Kalau aku hidup, kau akan dapat lebih banyak dariku."

Silu tidak berbalik, tetap membelakangi Kaisar membekap dadanya yang tercetak jelas.

"Aku akan memanggil si Tetek Besar yang biasa menjagamu, dia lebih tahu dan mengerti apa yang kau butuhkan." Dia meluruskan punggungnya menarik napas dalam lalu kembali melangkah.

"Tunggu saja, aku tidak akan membiarkanmu mati," katanya yang segera berlalu diiringi ledakan tawa Kaisar yang membuat sekujur tubuhnya merinding seperti dialiri air es.

Dua belas

Tadi pagi saat dia berangkat ke kantor di bawah pengamatan keluarga Balder, dia tidak bicara atau melihat Kaisar sama sekali. Entah bagaimana keluarga itu menilainya, apa yang mereka bicarakan setelahnya membuat Silu tidak bisa konsentrasi dengan pekerjaannya.

Semua laporan keuangan yang dimintanya, tidak ada satu pun yang membuatnya puas malah membuat kepalanya terasa mau meledak, seharian dia harus menahan sakit dan tidak bisa menelan sesuap pun makanan.

Silu bingung, apakah dia masih harus kembali ke rumah Balder atau bagaimana?

Awalnya dia sudah cek out kamar di hotel yang paling dekat dengan perusahaan Dilnaz, kemudian Silu teringat pada Kaisar yang membuatnya merasa terikat hanya karena pernikahan yang aneh. Dengan berat akhirnya Silu memilih kembali ke rumah keluarga Balder.

Dia memarkir mobilnya di area parkir saat langit sudah gelap. Dia melangkah keluar diawasi tatapan tajam beberapa penjaga. Memegang tasnya erat, Silu memasuki rumah seluas hotel yang bahkan belum dijelajahinya.

"Nyonya muda," sapa salah satu pelayan.

"Makan malam baru saja dimulai. Anda ditunggu di sana." Lalu dia langsung berbalik berjalan tergesa-gesa meninggalkan Silu.

Silu menarik napas panjang. Dia berbalik arah menuju ruang makan meski saat ini dia hanya ingin tidur dan melepas rasa lelahnya, mengingat makan membuat dia ingin muntah.

"Ayolah bekerjasamalah dengan Mama sekali lagi," ucapnya sambil mengusap perutnya.

"Anak baik." Bisiknya lembut dengan bibir tersenyum.

"Mari kita selesaikan semua lalu kita tinggalkan."

"Aah, akhirnya datang."

Silu menatap sepupu jauh Kaisar yang dikenalnya sebagaimana nama Diaz. Sepertinya ini makan malam resmi karena ada banyak tamu yang duduk mengelilingi meja makan berbentuk bundar tersebut.

Mereka datang karena kabar kebangkitan Kaisar, tebak Silu yang terus melangkah mencari tahu di mana kursi kosong dan di mana dia akan duduk. Matanya bertemu dengan mata Kaisar yang terus mengamatinya, membuat keringat dingin mengalir di punggung Silu yang semakin kuat mencengkeram tasnya.

"Pindah, ini tempat istriku," ucap Kaisar pada salah satu sepupu dari Papanya yang hanya bisa bangkit, menahan malu dan tidak berani menjawab satu kata pun.

Kaisar tersenyum pada Silu.

"Duduklah," ucapnya mengulurkan tangan.

Silu melewati kursi roda yang pasti dipakai Kaisar, menyambut uluran tangan suaminya dia duduk.

Kaisar tidak melepaskan genggamannya, meletakkan jemari mereka yang saling menggenggam di atas meja.

"Kau terlambat?" tanyanya lembut merapikan rambut Silu yang terlepas dari sanggul ke belakang telinga.

"Pasti melelahkan."

Silu tidak tahu apa sekarang Kaisar sedang memainkan peran sebagai suami istri yang saling mencintai, kalau begitu dia bisa ikut berpartisipasi dalam drama ini.

"Ya, aku lelah sekali. Pekerjaanku terasa berat karena aku terus memikirkanmu," desahnya menatap tepat ke mata Kaisar yang berkilau seperti mata kucing di kegelapan.

Kaisar tertawa singkat. "Kalau begitu kenapa kau tidak cuti saja, tinggallah di rumah bersamaku. Saat aku sudah cukup pulih, jadilah asistenku saja kita takkan terpisahkan."

Dia tahu semua sedang mengamati interaksinya dengan Silu. Mereka memanfaatkan Silu saat dirinya koma,

sekarang saat dia bangun mereka menganggap Silu sebagai ancaman.

Benar-benar para lintah pengisap darah.

"Aku takut kau jadi bosan," jawab Silu benar-benar malu mendapatkan gombalan dari Kaisar.

Saat dia mengalihkan tatapan, matanya bertemu dengan mata Kral yang memerah menatapnya tajam. Dengan ringan senyum Silu tercetak.

"Kral," sapanya yang seolah senang karena di sini ada satu orang yang dikenal dan dipercayanya.

Kaisar menarik jemari Silu, mengusap dengan jempolnya.

"Kau makan apa?" bisiknya di dekat telinga Silu yang refleks menjauh karena kaget.

"Aku tidak lapar," jawab Silu meraba telinganya yang terasa hangus terbakar, tetapi saat dipegang, telinga itu terasa dingin seperti biasanya.

Saat dia sadar tatapan makhluk pemangsa yang sedang berkumpul ini mengawasinya, Silu langsung tersenyum mengelus rahang Kaisar.

"Tadi aku makan di jalan, karena terlalu lapar," ucapnya berusaha memperbaiki situasi.

Kaisar mengangguk.

"Kalau begitu sup panas saja. Tidak terlalu berat, 'kan?" tanya Kaisar.

"Bagaimanapun kau tidak boleh sakit dan membuatku risau."

Silu bingung apa Kaisar sedang akting atau sungguh-sungguh?

"Sup panas tidak apa. Masih ada tempat di perutku," jawabnya yang sungguh merasa tertolong dengan usul Kaisar.

"Silu paling suka sup daging yang diiris tipis." Suara Kral membuat Silu dan Kaisar langsung menoleh.

"Sedikit pedas dan asam, itu selera Silu," sambung Kral yang merasa Silu sengaja berpura-pura romantis dengan Kaisar untuk membuatnya cemburu. Dalam hatinya dia senang karena ternyata Silu masih menyimpan perasaan untuknya.

Beberapa waktu belakangan ini dia sibuk, tidak punya waktu mendekati dan membujuk

Silu. Namun, mulai malam ini dia punya banyak waktu.

"Sepertinya kau sangat mengenal kakak iparmu," ucap Kaisar dingin mengedarkan pandangan pada semua orang yang terlihat gelisah.

"Tolong jelaskan padaku, hubungan apa yang kalian miliki?" tanyanya pura-pura tak tahu, seakan Silu belum bicara.

"Kami dekat. Aku teman Silu. Satu sekolah dengannya, menjalin kerjasama bisnis juga," jawab Kral tergesa-gesa.

Kaisar menatap Silu yang tak mengalihkan tatapannya dari Kral.

"Nampaknya adikku tidak menganggapmu penting. Lihat caranya menyelamatkan diri," bisiknya ke telinga Silu yang diam saja tak memberi respons.

"Sepertinya kau kurang detail menceritakannya." Kaisar memegang belakang leher Silu yang terlihat mati-matian tidak berontak.

"Semua orang tahu kisah kalian, jadi ini bukan hubungan singkat dan simpel."

Silu mengelus wajah Kaisar, tahu hanya mereka berdua yang bisa mendengar pembicaraan ini. "Ini lebih rumit dari yang kau bayangkan."

Perlahan diambilnya jemari Kaisar yang sedang menekan tengkuknya, membawa ke bibirnya untuk dikecup.

"Kita punya waktu sepanjang malam, bersabarlah," ucapnya dengan nada normal agar semua bisa mendengar.

Kaisar meremas kuat jemari Silu, tahu istrinya itu menahan supaya tidak meringis.

"Kalau aku tahu betapa cantiknya kau, aku pasti bangun lebih awal." Kaisar menurunkan tangan mereka lalu melepas dengan kasar.

"Sebaiknya kita makan. Setelah pembicaraan panjang seharian ini, aku sungguh lapar dan ingin segera naik ke kamarku." Dia mengedarkan senyum pada seluruh orang yang ada di sana.

Patuh dengan apa yang Kaisar katakan, makanan mulai dihidangkan. Punya Silu datang dengan selera yang pas, mengugah selera makan Silu yang tidak tahu diam-diam Kaisar

mengamati cara makannya yang terlihat begitu lahap.

"Aku sudah selesai. Aku lelah dan ingin istirahat. Selamat malam," ucap Kaisar saat Silu selesai makan.

Dia memberi kode, satu orang pria berkacamata yang tak kalah dinginnya, yang selalu Silu lihat berjaga di depan pintu kamar langsung maju dan membantu Kaisar duduk di kursi rodanya dan langsung mendorongnya. Silu bergegas mengikuti Kaisar, masuk ke dalam lift sebelum menutup.

"Ini orang kepercayaanku. Asisten Lin." Kaisar yang tahu Silu belum berkenalan dengan asistennya langsung memperkenalkan diri.

"Jika kau tidak terhubung denganku, bicara dengan Asisten Lin, dia akan membantumu." Kaisar menoleh pada sang asisten.

"Lakukan apa pun yang Nyonya muda mau," titahnya disambut anggukan sang asisten.

Kaisar mengeluarkan satu ponsel menyerahkan pada Silu yang mengambil dengan alis menyatu.

"Aku punya ponsel, baik-baik saja. Ini." Dia mengeluarkan dari tas.

"Aku tidak suka bercampur dengan yang lain. Di ponsel yang baru kubelikan hanya ada nomorku dan assiten Lin. Pakai itu jika kau ingin bicara padaku."

Silu mengangkat alis tinggi, meletakkan ponsel itu lagi ke tangan Kaisar. "Karena kita akan berpisah, kurasa ini tidak perlu."

Dia segera keluar begitu lift terbuka disusul Kaisar dan asistennya yang bak robot.

Kaisar memberi kode agar Asisten Lin meninggalkannya setelah mereka berada dalam kamar. Perlahan dia turun dari atas kursi roda, duduk di pinggir ranjang, mulai melepas pakaiannya, menatap Silu yang sedang menggulung rambutnya.

"Tidak ada perpisahan, aku tidak akan menceraikanmu atau mengajukan pembatalan pernikahan," umumnya sambil menarik lepas dasi.

Silu berbalik.

"Kenapa?" tanyanya menahan kesal, bergegas mendekati Kaisar.

"Semuanya bukan hanya atas maumu saja. Aku juga punya hak memutuskan," kesalnya.

"Kenapa kau ingin berpisah dariku, pernikahan ini juga atas kesadaranmu. Aku bisa memberimu apa yang kau mau."

Kaisar membuka kancing bajunya satu per satu. "Lagi pula aku terlalu sibuk untuk berhubungan dengan perempuan mana pun. Kau sudah ada, lanjutkan saja. menjadi Nyonya Balder impian seluruh gadis di dunia ini."

"Ya, mungkin," jawab Silu.

"Tapi aku tidak bermimpi mendapatkan gelar itu darimu. Aku pikir aku akan mendapatkannya dari Kral. Jadi aku tidak memimpikanmu, bahkan selama ini aku bahkan tidak tahu kau ada di dunia ini."

Kaisar merenggut lengan Silu, dengan cepat dihempasnya Silu ke atas kasur, menahan Silu dengan tubuhnya yang berat.

Tiga belas

"Pergi!" jerit Silu panik.

"Apa yang kau lakukan?!" Dia berontak mencoba menarik lengannya yang ditekan ke atas oleh Kaisar.

"Apa kau masih mencintai Kral?" tanya Kaisar dengan wajah yang terlalu dekat hingga Silu bisa merasakan embusan napasnya.

Bau cologne yang terasa tak asing. Kening Silu berkerut, dia diam berkosentrasi mencoba mengingat di mana dia mencium aroma yang maskulin ini.

"Kau masih mencintai bajingan itu," simpul Kaisar karena Silu tak menjawab.

"Seumur hidup bajingan itu hanya memakai topeng. Anak haram itu hanya tahu

berpura-pura, menarik simpati lalu menikam orang yang sudah menolongnya tanpa rasa ampun atau kasihan. Kau tidak akan pernah bahagia dengannya. Wajah manis dan bahasanya yang lembut tidak mencerminkan isi hatinya."

Silu mengamati wajah Kaisar yang memukau. "Apa kau membenci Kral?"

Kaisar mendengus. "Dia bukan musuh yang layak kubenci. Bajingan pengecut itu tidak mendapatkan perhatianku sama sekali. Dia bukan lawanku. Dia seperti tikus yang mencicit ketakutan setiap kali melihatku."

"Kalian bersaudara." Silu mencoba lagi.

"Tidak. Mama hanya melahirkan satu putra, aku. Kami bahkan tidak tahu keberadaan Kral sebelum Papa sekarat dan mengakui kecurangannya. Karena itulah aku paling benci pembohong dan dibohongi."

Silu menelan ludah, makin gugup dengan kendali Kaisar.

"Apa menurutmu aku sedang berbohong, kalau begitu bertambah satu lagi alasanmu menceraikanku?" bisiknya.

Kaisar tersenyum. "Sesaat sebelum kecelakaan itu aku adalah laki-laki yang bahagia, puas dengan hidup, dan punya tujuan yang jelas. Setelah kecelakaan dan bangun dari koma, aku mulai memikirkan tujuan dan kepuasan baru yang akan kudapatkan."

"Apa itu ada kaitannya denganku?"

Sebelum Kaisar menjawab, Silu kembali bicara, "Aku yakin tidak. Justru kehadiranku hanya akan mengacaukan tujuanmu. Jadi mari kita bercerai."

"Kenapa kau ingin bercerai begitu aku sadar? Apa kau pikir jika aku mati kau akan menjadi janda kaya?" Kaisar makin menekan Silu ke kasur, merayap di atas Silu yang terengah.

"Tidak. Hanya saja kau membuatku takut. Aku bukan pengecut, tapi kau seperti momok yang akan mengacaukan semua rencana hidupku. Lagi pula kaulah yang pertama mengusulkan perpisahan."

Kaisar tersenyum, mengamati wajah Silu.

"Aku hanya ingin melihat reaksimu," godanya mengusap puncak hidungnya yang tinggi ke hidung Silu.

"Reaksimu justru menghiburku."

"Aku bukan pelawak. Kalau ingin dihibur, kawini saja badut," desis Silu mulai marah karena rasa hangat yang menjalar sampai ke ujung jari kakinya.

"Badut, apa menurutmu mereka lucu?" Kening Kaisar berkerut.

"Sosok menyeramkan seperti itu, di mana lucunya ...?"

Silu menghela napas. "Tolong lepaskan aku. Kau berat!"

Kaisar kembali tersenyum. "Tidak, sebelum kau menceritakan detail hubunganmu dan Kral."

Silu menarik napas panjang.

"Apa yang ingin kau dengar?" tanyanya tahu kapan harus mengalah dan kapan harus menyerang.

"Semuanya."

"Baiklah," jawab Silu.

"Tapi tolong lepaskan tanganku, ini mulai menyakitkan," pinta Silu mengedipkan matanya yang basah.

Kaisar melepaskan lengan Silu. Menatap pergelangan tangan istrinya yang memerah bekas jarinya. "Maaf. Lain kali aku akan lebih hati-hati."

Entah Silu harus marah atau tertawa mendengar kata lain kali.

"Tidak ada lain kali," ketus Silu.

"Aku tidak suka disentuh."

"Tapi Kral boleh menyentuhmu, apa saja yang sudah kau lakukan dengannya?" Kaisar bergeser duduk, meraih lengan Silu, mengusap tanda merah di sana.

Silu ikut duduk, dia meninju pelan lengan Kaisar. "Apa kau cemburu?"

Lalu wajahnya berubah serius. "Jangan main-main denganku karena aku pasti akan menganggapnya serius."

Dia menarik lengannya dari sentuhan Kaisar yang selalu membuatnya tak nyaman. Kini mereka duduk berhadap-hadapan.

"Nah, katakan padaku semuanya. Tidak perlu ada yang ditutup-tutupi. Jangan menimbang perasaanku dan tak perlu malu

karena sekarang aku suamimu. Keluh kesahmu serahkan saja padaku."

Kaisar kembali membujuk Silu. "Aku akan jadi teman baikmu."

Silu menarik napas. "Aku punya banyak teman baik. Mereka orang yang tulus. Aku tidak seputus asa itu untuk percaya padamu."

Kaisar tersenyum, mengelus rahang Silu. "Tapi aku yakin kau tidak mengatakannya pada mereka. Kau menyimpannya sendiri karena kau takut merepotkan mereka sebab hidup mereka juga tidak mudah."

Senyumnya makin lebar saat melihat mata Silu membesar. "Lihat, aku sangat mengenalmu, 'kan?"

Silu menarik napas. "Baiklah ..., lagi pula aku juga butuh bantuanmu. Kau mau atau tidak terserah padamu, tapi untuk saat ini aku memang butuh status darimu. Dengan nama Balder di belakangku, lebih mudah untuk menjalan semua rencanaku."

Kaisar tertawa.

"Jadi kau punya rencana balas dendam?" Alisnya terangkat.

"Pada siapa?"

Kilatan di mata Kaisar memberitahu Silu kalau laki-laki justru menyukai kejahatan yang terselubung di hati Silu.

Dasar psikopat.

Pada akhirnya justru itu yang membuat Silu berdiri, berjalan menuju tasnya mengeluarkan ponsel lalu menyerahkan pada Kaisar yang langsung menonton adegan yang Silu rekam di ponsel saat dia berdiri di depan kamar Safa, melihat adegan porno yang dibintangi oleh dua ekor siluman monyet tukang kawin.

Kaisar memperhatikan layar tanpa bicara. Wajah putihnya yang kinclong mulai memerah dari leher sampai ke kening meski wajahnya tidak menunjukkan ekspresi yang berubah.

"Mereka bahkan ingin membunuhmu," bisiknya mengulang apa yang sedang diputar.

"Kapan kau merekam ini?" desis Kaisar yang membuat Silu cemas dengan ponsel yang bisa saja remuk akibat remasan tangan Kaisar.

"Belum lama ini," jawab Silu santai.

"Karena itu aku tidak menolak pernikahan atau melarikan diri meskipun aku tahu semuanya sedang menipuku dan memaafkanku."

Jika saja ponsel ini milik Kaisar pasti sudah melemparnya hingga hancur berkeping-keping, tetapi ini punya Silu dan wanita itu pasti akan mengamuk padanya jika dia melakukan itu.

Kaisar menjatuhkan ponsel tersebut ke atas kasur, mengusap wajah dan menyisir rambut dengan jemarinya untuk meredakan amarah yang membakar jantungnya.

"Kau ingin aku melakukan apa pada mereka semua?" tanyanya menatap mata Silu yang perlahan membesar mendengar pertanyaannya.

"Apa yang akan kau lakukan?" bisik Silu merasa sekujur tubuhnya merinding mendengar nada suara Kaisar yang datar, tetapi terasa mengerikan.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau minta?"

Kaisar meraih jemari Silu yang dingin seperti es, meniupkan napas hangat di sana,

dia tertawa saat Silu langsung menarik tangannya, menyembunyikan di belakang punggung. Kaisar merenggut Silu, meski Silu berontak dia tetap memeluk wanita itu.

Silu merasa hatinya yang dingin menghangat, meleleh keluar dari matanya yang mulai basah. Sekali lagi dia mencoba menjauh dari Kaisar, tetapi laki-laki itu memeluknya makin erat, akhirnya Silu memejamkan mata menekan keningnya ke dada keras itu, terisak melepaskan sakit yang sudah menyumbat tenggorokannya. Dia menangis begitu lama hingga membasahi kemeja Kaisar, membuat hidung dan wajahnya terlihat bengkak.

"Maaf," paraunya yang tidak ingat kapan dia menangis seperti ini selain hari di mana dia tahu tentang kehamilannya.

Mata Silu langsung membesar, teringat kandungannya membuatnya sadar dia tidak seharusnya terlena dengan perhatian yang dilemparkan Kaisar padanya. Fokus pada bayinya saja, jangan berharap pada yang lainnya.

Kaisar bingung saat Silu mendorongnya dan langsung berdiri menjauhinya.

"Ada apa?" tanyanya mencoba meraih tangan Silu.

Silu mengelak.

"Maaf aku mengotori pakaianmu." Matanya tertuju pada bekas lipstik dan bedak yang menepel di dada Kaisar.

"Terima kasih karena sudah meminjamkan dadamu."

Tersenyum Silu menyentuh bekas lipstiknya. "Kau manis sekali tidak seperti gosip yang beredar."

"Jadi kau mendengar gosip tentangku juga?" Kaisar mengangkat alisnya.

"Dasar perempuan, semua sama saja. Apa asyiknya membicarakan orang lain yang tidak kalian kenal."

Silu tersenyum. "Aku mendengarnya setelah menjadi istrimu. Jadi kau bukan orang yang tidak kukenal? Sudah kukatakan aku tidak tahu keberadaanmu selama ini."

"Karena fokusmu hanya pada adikku tersayang," sindir Kaisar tajam.

"Betul," jawab Silu.

"Aku sangat mencintainya, aku rela mati untuknya. Dia adalah segalanya bagiku. Aku ingin melahirkan anak-anaknya. Hidupku adalah Kral." Napas Silu sesak saat dia berhenti bicara, matanya dan Kaisar saling mengunci.

Kaisar menarik Silu, menindihnya di atas kasur, melumat bibir Silu seperti musafir tersesat yang menemukan sumber air.

empat belas

Silu berdiri dengan tubuh tegak, menahan napasnya agar tidak menderu melihat Kaisar di atas tidur berbaring santai hanya memakai celana pendek dengan si Tetek Besar duduk bersimpuh sambil memijat kakinya.

Silu menggigit bagian dalam pipinya, dia tidak mau bicara pada Kaisar sejak tiga hari yang lalu di mana bajingan itu seperti mau memperkosanya, kalau Silu tidak menggigit bahu Kaisar dengan kuat, apa mungkin dia dan Kaisar meresmikan hubungan mereka yang aneh?

"Nyonya muda, Anda sudah pulang?" sapa si Tetek Besar yang kaget melihatnya dan langsung berhenti memijat kaki Kaisar.

"Kalau begitu sebaiknya saya keluar."

Kaisar menahan lengan si Tetek Besar. "Sasa, lanjutkan. Nyonya tidak keberatan. Nyonya muda sangat sibuk dengan urusannya, tidak punya waktu mengurus suaminya yang cacat."

Ooh namanya Sasa, lalu Ajinomoto mana?

Kaisar bajingan itu, apa yang diharapkannya setelah melecehkan Silu?

Apa dia ingin Silu bermanja-manja padanya?

Wajar saja jika Silu mengelak darinya, tidur di sofa dekat jendela, menolak bicara atau sekadar melihatnya, 'kan?!

Setelah sangat meyakinkan akan membantunya, memberinya perhatian kini sifat asli Kaisar terlihat. Syukurlah Silu tidak terlena semakin dalam.

"Aah ya, Sasa lanjutkan saja. Lakukan semua yang diminta Tuan Balder. Mungkin kalau kerjamu bagus, Tuan Kaisar akan memberimu bonus."

Silu tidak takut melihat dada Kaisar yang naik turun dengan cepat menahan emosi.

Bajingan tidak bermoral tidak akan mendapatkan respeksnya.

"Nah, kau dengar sendiri 'kan, Sasa? Apa yang dikatakan Nyonya?"

Suara Kaisar mendesis. "Nah, buka bajumu. Sasa, layani aku. Nyonya tidak suka dengan suaminya yang cacat ini, tapi kau tidak keberatankan?"

Kaisar meremas dagu Sasa, lalu menoleh pada Silu. "Bahkan aku tahu Nyonya akan senang melihat bagaimana baik dan berbaktinya kau padaku."

Dia tersenyum membekukan. "Benar begitu kan, Nyonya?"

Silu mengangguk dalam. "Benar sekali. Akhir-akhir ini aku tidak bisa menonton film porno favoritku, jadi mungkin kalian bisa melakukannya secara live."

Dia melipat tangan di dada. "Tunggu apa lagi, silakan mulai."

Silu pura-pura melihat jam emas bertabur berlian di pergelangan tangan kirinya, hadiah dari mertuanya, sedangkan suami bajingannya itu belum pernah memberinya hadiah apa pun.

Kaisar menatap Silu.

"Sasa, buka bajumu." Dia tersenyum lagi.

"Karena kakiku yang masih belum pulih, jadi silakan ambil alih situasinya."

Sasa terlihat bingung dia melihat Tuan muda dan istrinya yang pasti sedang bertengkar. Kalau benar pun Tuan muda hanya ingin memanfaatkannya untuk membuat Nyonya muda marah, dia pikir juga tidak masalah. Dia sudah lama mengagumi Tuan muda, dia menginginkan Kaisar Balder yang selalu menjadi objek fantasinya. Ini memalukan dan hina, tetapi kapan lagi dia punya peluang seperti ini.

"Sasa, jangan membuang waktu, Nyonya sangat sibuk."

Sasa melihat Tuan muda yang bicara padanya, tetapi hanya menatap istrinya yang diam dengan keras kepalanya dan terkesan menantang. Perlahan dia mulai membuka kancing seragam pelayan yang selalu dikenakannya dengan warna yang berbeda, tetapi model yang sama setiap harinya.

Sasa tahu bodinya bagus, dia bangga dengan dada dan bokongnya, kalau ini dia akan

membuat Kaisar Balder terpana. Perlahan dilepasnya baju tersebut dari bahunya.

"Nyonya, maaf," gumamnya menunduk malu melihat Silu yang hanya diam, tetapi tidak setegap tadi.

Perut Silu sakit, dia mulai kesulitan bernapas saat melihat Sasa hanya mengenakan pakaian dalam, duduk di atas paha Kaisar yang mengelus leher jenjang wanita tersebut.

Keringat dingin mulai muncul di keningnya, lututnya goyah, tetapi Silu bertahan. Dia belum pernah melihat adegan yang lebih menjijikkan bahkan dia mencintai Kral, dia bisa bertahan dan tidak menangis lalu kenapa sekarang pandangannya menjadi kabur oleh air mata yang mulai menggenang.

"Aah, aku lupa bilang, aku lebih suka adegan sadis. Jika seperti ini terlalu membosankan. Kalian lanjutkan saja." Sekuat tenaga yang ada, Silu berbalik.

"Dan tolong Tuan Balder, besok pagi hubungi pengacaramu. Siapkan perjanjian cerainya!" Silu terhuyung, tetapi segera berpegangan pada dinding.

"Silu!"

Suara berat Kaisar yang memanggilnya tak Silu hiraukan, terhuyung dia melangkah menjauh dari tempat ini yang membuat sekujur tubuhnya terasa nyaris ditusuk ribuan duri.

Silu merunduk, memegang perutnya yang terasa sakit sekali, suara erangan tak tertahankan melompat ke luar dari bibirnya. Lutut Silu menekuk ke lantai saat mendengar suara Kaisar yang kembali memanggil namanya.

"Silu!" Kaisar mendorong Sasa yang duduk di pangkuannya, tak menyadari kondisi kakinya yang masih lemah, dia melompat turun dari kasur. Kaisar mengerang kesakitan, lututnya menekuk tak kuat menahan bobot tubuhnya. Namun, dia segera bangkit melihat Silu yang terkulai jatuh ke lantai.

"Silu!" panggilnya begitu berhasil mencapai Silu yang tak sadarkan diri dengan mata terpejam rapat dan wajah yang dingin dan basah oleh keringat.

Kaisar mendekap kepala Silu ke dadanya, mengguncang dan menepuk pelan pipi Silu, memanggil nama istrinya.

"Apa yang kau lihat? Panggil Asisten Lin. Hubungi dokter," bentak Kaisar pada Sasa yang kebingungan mendekap seragam ke dadanya.

Sasa segera berlari sambil memakai kembali seragamnya, dengan kasar dan bunyi yang keras dibukanya pintu kamar, melihat sosok asisten yang sedang mendekat, pasti mendengar suara Kaisar barusan.

"Nyonya muda pingsan, Tuan muda minta dipanggilkan dokter," beritahunya yang langsung bergegas meninggalkan tempat itu.

Sasa rasa saat ini yang bisa dilakukannya hanya bersembunyi di kamar, menunggu hukuman yang bakal didapatnya, mau lari pun takkan bisa.

Asisten Lin bergegas masuk sambil menghubungi dokter.

"Tuan Balder," ucapnya melihat Kaisar yang sedang tertatih membawa Silu dalam gendongannya.

"Berikan Nyonya pada saya," pintanya yang cemas dengan kaki Kaisar yang belum pulih sepenuhnya.

"Biarkan aku." Kaisar mendorong Asisten Lin dengan bahunya, terus melangkah hingga berhasil membaringkan Silu di atas kasur.

"Silu," panggilnya lagi

"Jangan menakutiku. Aku minta maaf okey, aku salah. Aku minta maaf," lirihnya mengabaikan Asisten Lin yang melampirkan jubah kamar ke bahunya.

Kaisar duduk di sebelah Silu, menekan tapak tangan Silu ke pipinya. "Silu, aku bersalah padamu. Aku tahu aku salah. Aku tahu aku egois dan keras kepala. Selama kau mau membuka matamu, aku bersumpah tidak akan pernah menyakitimu lagi. Tolonglah, Silu."

Asisten Lin berdiri diam memperhatikan wajah sang Nyonya muda yang terlihat sangat pucat dengan keringat dingin sebesar jagung yang muncul di keningnya, kerutan alis Nyonya memberitahunya kalau sang Nyonya kesakitan.

"Tuan muda," panggilnya.

"Dokter akan segera sampai, tenanglah. Nyonya akan baik-baik saja."

Kaisar tidak menjawab, tenggorokannya terasa tercekik, dadanya sakit membuatnya

meringis. Jari Silu yang ada di genggamannya terasa seperti es, begitu dingin.

"Tuan muda, dokternya ada di sini," seru Asisten Lin begitu melihat Dokter Alex masuk dengan tas kerjanya.

Kaisar berdiri segera memberi tempat pada sang dokter yang segera memeriksa Silu. Asisten Lin segera membenarkan jubah Kaisar, menutupi tubuh yang masih harus sangat dijaga itu.

"Ada apa dengannya?" tanya Kaisar begitu Dokter Alex berdiri, melepaskan stetoskop dari telingannya lalu menggulung dan menyimpan benda tersebut ke dalam tas.

Kening Dokter Alex berkerut. Dia menghadiri pernikahan Kaisar Balder beberapa minggu yang lalu, Kaisar baru bangun seminggu ini, apalagi Kaisar sudah koma sebelum ini, jadi apakah sebaik dia menghindar dan bicara lebih jelas nanti atau berterus terang saja?

Sebenarnya dia tidak terlalu tahu hubungan suami istri ini. Tugasnya sebagai dokter memastikan keselamatan pasiennya, urusan pribadi mereka tidak membuatnya jadi

berdosa dan membuat kondisi Nyonya Balder makin buruk. Setelah menarik napas panjang akhirnya dia memutuskan untuk mengatakan apa yang diyakininya.

"Tuan muda menurut pemeriksaan saya, Nyonya sedang tidak baik-baik saja. Sepertinya kandungannya berkontraksi dan nyaris mengalami keguguran. Mungkin diakibatkan kelelahan atau stress. Bisa saja saya salah, untuk baik dan pastinya Anda harus membawa Nyonya ke rumah sakit, di sana semuanya bisa dipastikan."

"Dia hamil?" bisik Kaisar parau dengan mata yang berkaca-kaca.

"Begitulah menurut kesimpulan saya. Tapi, bisa saja saya melakukan kesalahan. Untuk saat ini saya akan meresepkan vitamin dan obat penguat janin. Tidak akan berbahaya jika diminun perempuan yang tidak hamil, kalau-kalau prediksi saya salah."

Dia meraih tasnya, mengeluarkan buku resep, menulis, dan mengoyak, lalu menyerahkan pada assisten Lin yang sudah menunggu.

Kaisar mencengkeram pergelangan tangan Dokter Alex.

"Tidak boleh ada yang tahu," desisnya.

"Simpan apa yang kau tahu di perutmu. Jangan bicara pada siapa pun. Bahkan Silu tidak boleh tahu kau mengunjunginya malam ini."

Dokter Alex tidak mengerti jalan pikiran Tuan muda nan tampan ini, tetapi demi keamanan dan kedamaiannya, dia berniat patuh dan takkan berkhianat.

"Baik," jawabnya segera pergi begitu tangannya dilepaskan oleh Kaisar Balder.

Dia berselisih di pintu dengan ibu Kaisar yang terlihat cemas, pasti sudah mendengar tentang menantunya.

"Kaisar ada apa dengan Silu?"

"Dia baik-baik saja, Ma. Kata Dokter pingsan karena kelelahan."

Sang dokter menunduk mendengar dengan jelas pembicaraan ibu dan anak itu.

Bahkan sang ibu tidak diberitahu, pikirnya.

Jadi dia harus hati-hati jangan sampai salah bicara dan mengundang bencana untuk dirinya sendiri.

lima belas

Silu membuka matanya perlahan, melihat plafon berwarna-warni putih dan lampu kristal besar yang tergantung di tengah-tengah. Menurunkan pandangan, dia menemukan Kaisar yang tertidur di atas kursi roda tanpa melepaskan genggamannya.

Silu ingat apa yang terjadi semalam. Perutnya sakit dan dia jatuh ke lantai dan bajingan inilah penyebabnya. Marah, Silu menarik tangannya dari pegangan Kaisar yang langsung membuka mata karena kaget.

"Kau sudah bangun," seru Kaisar mencondongkan tubuhnya, meraba wajah Silu.

"Singkirkan tangan kotormu!" Silu langsung menepis tangan Kaisar yang entah

mengandung apa, selalu membakarnya setiap disentuh.

"Dialog film kolosal seperti itu tidak usah dipakai lagi," desah Kaisar memijat kepalanya yang terasa pusing karena baru tertidur jam enam, setelah matahari terbit.

"Apa ada yang tidak nyaman di tubuhmu? Semalam kau pingsan, apa kau mau ke rumah sakit?"

"Tidak," jawab Silu segera.

"Aku baik-baik saja, hanya kelelahan."

Ke rumah sakit hanya akan membongkar rahasia terbesarnya. Tidak bisa terpikirkan olehnya jika keluarga Balder tahu dia sudah mengandung anak pria lain saat menikah dengan Kaisar.

"Aku lapar," tambahnya yang memang hanya sarapan saja kemarin. Selera makannya makin hilang, perutnya semakin berulah.

Kaisar kembali memegang tangan Silu, menahannya saat wanita itu ingin menyingkirkannya.

"Kau mau makan apa?" tanyanya yang dengan satunya menyelipkan rambut yang jatuh di depan wajah Silu ke belakang telinga.

"Sup ... sup yang dimakan saat acara keluarga," jawab Silu yang sudah merasakan ludahnya menjadi jernih saking ngilernya, tidak memperhatikan mimik wajah Kaisar yang berubah jengkel.

"Minta porsi yang banyak," tambah Silu.

"Apa lain kali aku harus meminta daftar menu dari Kral, apa saja yang kau suka dan tak kau sukai?" Kaisar melepas jemari Silu, menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata.

"Atau kau mau Kral yang ada di sini?"

Alis Silu menyatu.

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi sentimentil begini?" tanyanya bingung, memperhatikan wajah Kaisar yang lebih pucat dari biasanya.

"Apa kau sakit?"

Kaisar menarik napas panjang lalu memanggil Asisten Lin yang entah bagaimana selalu bisa mendengarnya. Apa mereka punya alat penghubung?

"Nyonya muda lapar katakan pada orang dapur buatkan sup yang dimakan Nyonya pas makan malam keluarga, porsinya harus lebih banyak," beritahu Kaisar yang berbalik begitu Asisten Lin meninggalkan kamar.

"Tetaplah berbaring. Kau harus istirahat. Makannya akan diantar sebentar lagi."

"Kau mau kemana?" tanya Silu.

"Mandi, sampai tubuhku benar-benar fit aku bekerja dari rumah," jawab Kaisar tak menoleh sedikit pun pada Silu.

"Apa kau bisa sendirian?" Silu meskipun masih kesal dengan Kaisar, tetapi tidak akan membiarkan Kaisar terluka lagi.

"Beberapa hari ke belakang ini aku melakukannya sendirian karena istriku yang harusnya berbakti sedang marah padaku yang ingin menuntut hak sebagai suami."

Silu belum sempat menjawab dan Kaisar sudah keburu menutup pintu kamar mandi, jadi begitu melihat Asisten Lin, dia langsung melampiaskan amarahnya pada pria malang tersebut.

"Apa yang terjadi pada bosmu? Dia yang salah, dia pula yang merasa menjadi korban.

Apa kalian semua para lelaki sama gila dan egoisnya?"

Asisten Lin menunduk.

"Tuan muda adalah orang paling egois yang saya kenal, paling tidak peduli, tapi dia selalu tersenyum pada Anda."

"Lalu?" geram Silu mengangkat dagu.

"Tidak ada. Saya hanya mau bilang itu saja." Si Asisten berlalu menuju pintu kamar mandi, berjaga-jaga kalau-kalau Kaisar membutuhkan bantuannya.

Kaisar keluar dari kamar mandi bertepatan dengan sarapan yang diantar oleh dua orang pelayan.

Asisten Lin mendorong kursi roda ke arah meja dekat pintu ke balkon yang memberi pemandangan danau dan gunung yang indah. Silu memperhatikan tubuh Kaisar yang terbungkus jubah mandi selutut berwarna putih yang tebal.

Dia turun dari tempat tidur, baru sadar kalau bajunya semalam sudah diganti baju tidur dengan tali tipis, dia cepat-cepat memakai jubah kamarnya yang warna hitam.

Silu duduk di sebelah Kaisar, memberi kode agar Asisten Lin ikut makan bersama mereka, tetapi si Asisten menolak dengan alasan dia sudah sarapan dari jam tujuh tadi. Silu memaksa hingga Kaisar yang jengkel memberi kode membuat sang asisten dengan patuh langsung duduk.

Makanannya enak, tehnya wangi. Silu suka dan terus mendekatkan cangkir ke hidungnya menghirup aroma yang terasa menenangkan. Dia beberapa kali mencuri pandang pada Kaisar, tetapi laki-laki itu tidak sekalipun menoleh ke arahnya bahkan sampai mereka selesai sarapan.

Saat Kaisar mengeluarkan kotak rokok dari sakunya dan mengeluarkan sebatang rokok, Silu langsung memperhatikannya dengan saksama secara terang-terangan.

"Ada apa denganmu?" kecam Silu melihat Kaisar menyelipkan rokok ke bibir dan mulai menyalakannya, mengisap dalam lalu mengembuskan asapnya.

Kesal karena Kaisar yang tak mengacuhkannya, Silu berdiri merenggut rokok dari bibir Kaisar, membuang ke lantai dan menginjaknya dengan kesal.

"Kau baru sadar dari koma dan sekarang langsung cari mati!" Matanya membelalak marah membalas tatapan Kaisar yang dingin.

"Hanya rokok, tidak akan membunuhku. Aku sudah mengisapnya dari umur enam belas, sekarang umurku tiga puluh dan aku baik-baik saja," jawab Kaisar menarik sebatang rokok dari kotaknya langsung menjepit di bibirnya.

Silu memperhatikan Kaisar dengan saksama.

"Apa kau marah padaku?" bisiknya merasa cemas tak berdasar.

"Dengar Kaisar, meski kau marah, tapi kau tidak boleh menyiksa dirimu sendiri. Kau masih dalam proses perbaikan, setidaknya tunggu sampai kau benar-benar siap," pinta Silu menepis pemanik yang sedang menyala dari tangan Kaisar.

"Apa yang kau lakukan?" hardik Kaisar merah padam.

"Aku bukan orang sabar, aku bukan malaikat yang bisa terus mentolerir sikap lancang dan kasarmu padaku. Jangan memancingku, aku tidak mau menyakitimu."

Silu menelan ludah, meski takut dia tetap menarik rokok dari jemari Kaisar, mematahkan lalu membuangnya ke lantai lalu langsung menginjak hingga hancur.

"Apa rokoknya mahal?" tanyanya polos.

"Untuk apa kau menanyakan?" Kaisar melihat jauh ke depan, melewati Silu yang kalang kabut melihat reaksi dingin Kaisar padanya.

"Rokok itu cukup mahal. Aku punya banyak stok. cukup untuk setahun."

Silu akhirnya memilih berlutut di sebelah kursi roda Kaisar, tangannya memegang lengan Kaisar.

"Aku minta maaf. Ini salahku, jadi bicaralah jangan abaikan aku," pintanya menggoyang lengan Kaisar.

"Kau tidak tahan saat orang sedih dan terluka karena ulahmu." Kaisar memegang bahu Silu.

"Perbedaan bodoh dan baik itu sangat tipis, tidak heran kau begitu mudah dibohongi dan dimanfaatkan," desisnya menunduk, berbisik di telinga Silu yang sudah membeku mendengar kata-katanya.

"Bahkan kekasih dan adikmu bersekongkol ingin membunuhmu." Kaisar meluruskan punggungnya, memberi kode pada Asisten Lin yang segera mendorong kursi rodanya kembali ke kamar, meninggalkan Silu yang terpaku.

Silu tidak terpaku terlalu lama, seketika dia bangkit merenggut kursi roda, menarik Kaisar yang kaget berhadapan dengannya.

"Dengar bajingan," desisnya penuh amarah.

"Kalau kau tidak suka denganku, mari kita bercerai. Aku tahu kau tidak menyukaiku, tapi aku tidak akan membiarkanmu menghinaku. Semua orang boleh takut padamu, tapi aku tidak. Hanya karena dua orang yang aku percaya mengkhianatiku bukan berarti aku harus berhenti menjadi manusia. Karena aku masih manusia dan kau seperti binatang, aku rasa kita takkan bisa akur dan saling memahami." Silu mengalihkan tatapannya pada Asisten Lin yang sama terperangah dengan bosnya.

"Dan kau," geramnya menunjuk Asisten Lin yang mengangkat tangan tanda menyerah.

"Segera urus surat cerainya. Cantumkan nominal yang banyak agar aku bisa langsung menandatanganinya. Aku muak melihat kalian berdua."

Dengan langkah lebar Silu masuk ke dalam kamar, langsung menuju kamar mandi. Dia keluar setengah jam kemudian dengan jubah handuk membungkusnya, mengabaikan Kaisar yang sudah rapi dan pasti menunggunya, Silu menuju ruang ganti. Setengah jam kemudian dia keluar dengan dandanan sebaik dan serapi biasanya.

"Mau ke mana?" tanya Kaisar yang segera memacu kursi rodanya mengikuti Silu yang bergegas menuju pintu, dengan cepat Kaisar memblokir langkahnya.

"Kau tidak boleh ke mana-mana dokter bilang kau harus istirahat."

Silu menatap Kaisar sengit.

"Menyingkir," desisnya.

"Atau aku akan mendorongmu dari balkon ke bawah sana," ancamnya.

Kaisar tertawa, menarik Silu ke atas pangkuannya.

"Aku sangat suka perempuan kejam tak kenal takut," kekehnya menciumi wajah Silu, mengabaikan perlawanan setengah hati istrinya.

Enam belas

Silu mengangkat tangannya siap menampar Kaisar, tetapi tanpa melihat Kaisar sudah menangkap tapak tangan Silu, meremas dalam telapak tangannya yang lebar.

"Kau boleh memukulku di mana yang kau mau, tapi sebagai suami aku tidak ingin kau menamparku. Aku menyisakan sedikit harga diriku di sana," bisiknya menekan bibirnya ke batang leher Silu.

"Lepaskan aku. Aku harus ke kantor. Aku sibuk. Aku harus menyelesaikan rencanaku." Silu menahan diri meski kulitnya panas, tetapi memang tidak separah awal-awal Kaisar menyentuhnya.

"Rencana apa yang ingin kau lakukan?"

Kaisar tersenyum seksi. "Apa yang begitu penting hingga kau mengabaikan kesehatanmu?"

Silu menyisir rambut Kaisar yang masih lembap yang jatuh ke kening, merapikannya dengan spontan tanpa maksud apa pun.

"Balas dendamku," bisiknya.

"Kau lupa bagaimana Safa dan Kral berniat menghancurkanku. Jadi sebelum itu terjadi aku berniat menghancurkan mereka terlebih dahulu. Juga keluarga Dilnaz yang sudah ikut menipuku."

Kaisar tersenyum dan mengangguk. "Jadi membuatmu menikahi laki-laki cacat yang tidak berguna seperti aku membuat mereka semua layak dihukum?!"

Silu mengangkat alis. "Jangan pura-pura merendah. Kau melihat dirimu di cermin atau bagaimana cara orang melihatmu, maka kau akan langsung sadar betapa tampan dan sempurna sosokmu ditambah lagi kau adalah Tuan muda Balder."

"Tetap saja ini membuatmu merasa dirugikan?" timpal Kaisar.

"Nampaknya kau tidak mau memanfaatkan peluang yang kuberikan."

"Peluang apa ?" Silu menyipit.

"Bantuan yang kau tawarkan malam itu, apa kau sungguh-sungguh?"

Kali ini alis Kaisar yang berkerut. "Jadi kau menganggapku pembohong? Atau kau pikir aku tidak punya kemampuan untuk itu?"

Silu menggeleng. "Bukan, bukan karena itu. Kau bukan pembohong dan kau sangat berkuasa. Hanya saja aku pikir sudah cukup aku membuatmu terlibat dalam pernikahan ini, aku tidak mau merepotkan dan makin menyengsarakanmu."

Kaisar tersenyum makin manis. "Apa karena aku duduk di atas kursi roda, jadi kau menganggapku lemah dan harus menerima belas kasih?"

Dia mengusap leher Silu, memainkan jempolnya di sana. "Aku menyukaimu. Aku tidak ingin berpisah."

Mata Silu membesar.

"Tapi aku ...." Silu mencengkeram perutnya.

"Aku sudah berjanji pada Kakek Balder, hanya empat bulan lalu aku akan pergi."

Kali ini hidung Kaisar menggantikan jempolnya, Silu tersentak, tetapi karena lengan Kaisar menahannya, dia tidak bisa turun dari atas pangkuan laki-laki itu.

"Tuan Balder, tolong jangan sesukamu menyentuhku," pintanya mendorong wajah Kaisar, menahan dan bicara tepat di atas bibir laki-laki itu.

"Aku menyukai istriku, aku melakukan apa yang biasa dilakukan seorang suami." Kaisar dengan cepat menyambar bibir Silu, melumatnya rakus.

Silu membelalak dan berniat mendorong wajah Kaisar, tetapi entahlah Silu tidak bisa menjelaskannya. Satu-satunya yang Silu lakukan hanyalah memejamkan matanya, meremas bahu Kaisar dan membiarkan Kaisar melakukan apa yang diinginkannya.

"Empat bulan tidak cukup," desah Kaisar di atas bibir Silu sementara jempolnya mengusap bibir bawah Silu yang membengkak akibat ciumannya.

"Empat tahun masih kurang, empat puluh tahun tidak cukup. Buatlah perjanjian denganku, kau akan bersamaku seratus tahun."

Silu menarik wajahnya menjauh, perlahan turun dari pangkuan Kaisar.

"Sebaiknya kau istirahat, aku akan ke kantor dulu," paraunya yang terus memperingati dirinya agar jangan termakan bujuk rayu Kaisar, ingat darah laki-laki ini sama dengan Kral, artinya sikap mereka tidak akan jauh berbeda.

Kaisar memegang pergelangan tangan Silu, mengelus lembut pergelangannya.

"Mau aku temani?" ucapnya menengadah sembari memberi senyum itu lagi yang tak pernah gagal membuat jantung Silu berdebar.

"Tidak. Tidak usah," jawab Silu bersiap melangkah.

"Aku akan membantumu mendapatkan Dilnaz grup. Aku akan menjadikanmu CEO."

Kaisar kembali menarik Silu duduk di atas pangkuannya.

"Aku tidak mau kau kelelahan, akan sulit bagimu mendapatkan semuanya sendirian. Duduk manis dan serahkan semuanya padaku."

"Tapi ini ...."

Kaisar langsung memotong Silu. "Mari membuat kesepakatan. Dalam empat bulan yang kau janjikan pada Kakek, aku akan membantu membalaskan sakit hatimu. Jika aku gagal aku akan membiarkanmu pergi, atau aku gagal memenuhi satu saja dari keinginanmu, maka aku akan melepaskanmu, mendatangani surat cerai, dan takkan mengganggumu lagi."

Kalimat terakhir membuat dada Silu sakit, dia menatap Kaisar bertanya-tanya apakah pernikahan bisa membuatnya memiliki perasaan yang mendalam pada makhluk menakutkan ini?

Inikah yang dirasakan pasangan perjodohan lain yang awalnya tidak saling kenal, kemudian bisa hidup bersama membentuk keluarga hingga ajal menjemput?

"Aku tidak mau kau pingsan lagi. Aku tidak suka melihat wanitaku kerepotan sementara aku bisa memberikan apa pun yang dia inginkan."

Silu tersenyum. "Aku bukan wanitamu."

"Kau benar." Kaisar mengangguk.

"Kau istriku, kau lebih dari sekadar wanitaku," bisiknya serak merayu.

Silu tertawa. "Sudah berapa banyak wanita yang jatuh tersungkur di kakimu?"

Dia menyentuh wajah Kaisar. "Dengan suara ini, wajah, tubuh, dan semua ini."

Kaisar tersenyum membawa telapak tangan Silu ke bibirnya, tertawa saat Silu menarik diri membekap tapak tangan ke dada. "Kau boleh percaya atau tidak, tapi kau adalah wanita pertama yang aku rayu."

Silu menarik napas. "Kau tahu aku tidak akan berdaya menolakmu kan. Pada akhirnya aku pasti menuruti maumu."

Merapikan rambut, Silu kembali bicara. "Apa aku berguna bagimu? Aku tidak yakin bantuanmu tanpa imbalan. Apa kau berpikir aku penting bagi Kral dan bermaksud memanfaatkan aku untuk menjatuhkan atau menyakiti Kral?"

"Apa semuanya harus berlandaskan Kral?" Kaisar balas bertanya.

"Aku tidak peduli pada bajingan itu. Dia bahkan tidak masuk dalam radar musuhku. Dia hanya pecundang bodoh, sebuah bidak yang sedang dipermainkan."

Kaisar berdiri dari kursi rodanya dengan berpegangan ke lengan Silu. Silu yang khawatir langsung menahan pinggang Kaisar, membuat Kaisar tersenyum.

"Aku melakukan semuanya untukmu selama kau bahagia, aku puas." Kaisar bicara sambil memeluk erat Silu yang menempel padanya.

"Beri aku waktu tiga bulan. Beri aku satu kesempatan untuk membuktikan kata-kataku padamu," bujuknya mengurangi waktu.

"Kaisar ..., aku." Silu tidak bisa. Meskipun dia ingin percaya, tetapi ada anak di dalam perutnya yang membuatnya tidak boleh terlibat secara dalam dengan Kaisar.

"Tidak perlu mengatakan apa pun, tunggu dan lihat saja," bisik Kaisar di telinga Silu.

"Kau istriku, siapa pun yang berani menindas dan berencana jahat padamu, sudah tugasku untuk menghukum mereka."

"Balasan apa yang kau minta dariku?" lirih Silu memejamkan mata, merasakan kehangatan di hatinya yang dingin. Merasa lega karena punya tempat bersandar.

Silu tahu dia punya banyak teman yang baik, tetapi tidak ada di antara mereka yang mengerti apa yang sebenarnya Silu butuhkan karena mereka juga punya kekosongan masing-masing yang butuh bantuan orang lain untuk mengisinya. Mereka berteman dan nasib mereka hampir sama.

"Mari jadi suami istri yang selayaknya. Biarkan aku membantumu dan kau cukup mengasihi aku," jawab Kaisar mengusap rambut Silu yang halus.

"Jadilah istriku yang sebenarnya."

"Kau ingin tidur denganku?!" Itu pernyataan dan pertanyaan.

"Apa kau kekurangan wanita?" Ini baru pertanyaan.

Kaisar meremas punggung Silu dengan tapak tangannya yang lebar.

"Ada berjuta yang antri ingin tidur denganku, tapi masalahnya aku hanya

menginginkanmu," bisiknya menghirup wangi rambut Silu.

"Lagi pula aku suamimu, kau milikku."

"Aku bukan milikmu atau siapa pun." Silu tidak suka diklaim, dia trauma dengan dirinya sebagai kekasih, kakak, anak, dan cucu yang baik.

"Kau milikku. Di kehidupan ini aku tidak akan pernah melepaskanmu, bahkan jika ada benar ada kehidupan setelah ini, aku akan mencari dan menemukanmu menjadikanmu milikku lagi." Kaisar meringis merasakan sakit di kakinya.

"Duduklah," bisik Silu membantu Kaisar duduk di kursi rodanya.

"Tidak sebelum kau berjanji menyetujui semuanya," desah Kaisar yang sungguh tak nyaman dengan kakinya.

Silu mengusap keringat yang mulai muncul di dahi Kaisar.

"Kau kesakitan," bisiknya.

"Jangan seperti ini, kau menyakiti dirimu sendiri."

Kaisar meraih, membawa tangan Silu ke dadanya, memekan merasakan detak jantungnya.

"Nyonya," desahnya menekan kening ke kening Silu.

"Hatimu yang lembut itu membuatmu dengan mudah dimanfaatkan. Meskipun kau pura-pura tegar, tapi aku tahu kau terluka. Kau menciptakan tembok tinggi di antara kita karena kau takut padaku, kau tidak ingin terluka lagi. Aku berjanji padamu aku akan menyembuhkan lukamu, menjadikanmu wanita paling berbahagia di dunia." Lutut Kaisar menekuk, tangannya jatuh ke sisi tubuhnya.

"Kaisar," panggil Silu bingung.

Dia mencoba mengguncang tubuh Kaisar yang berat membuatnya terhuyung ke belakang.

"Asisten Lin!" teriak Silu sekuat tenaga, mati-matian menahan tubuhnya agar tidak tumbang.

"Nyonya!" Asisten Lin berlari masuk mengambil alih Kaisar yang tak sadarkan diri dari Silu.

"Tuan muda!" Asisten Lin langsung membawa Kaisar ke kasur membaringkan sang bos di sana.

"Saya akan menghubungi dokter, mohon Nyonya bisa menjaga Tuan muda," ucapnya menjauh mengeluar ponsel dari balik jas.

Silu menyelimuti Kaisar, mengusap keringat yang membuat kening Kaisar berkilau. Dia meremas jemari Kaisar, cemas karena suaminya itu tak kunjung membuka mata.

Tujuh belas

"Silu, ada apa dengan Kaisar?"

Suara cemas sang mertua membuat Silu berpaling dari wajah Kaisar yang rupawan, dia berdiri saat melihat Dokter Alex yang biasa merawat Kaisar berjalan masuk bersama keluarga Balder melangkah masuk memberi mereka laluan untuk melihat Kaisar yang pucat.

"Semalam kau, siang ini Kaisar." Mertuanya duduk meraih jemari Kaisar.

"Dia kenapa?" Mertua Silu menatap cemas Dokter Alex yang sedang memeriksa Kaisar.

Belum sempat sang dokter menjelaskan, kepala Kaisar sudah bergerak, matanya terbuka. Dia memperhatikan sekeliling,

berhenti dan tersenyum saat melihat Silu berdiri di dekat kakinya.

"Apa aku membuatmu cemas?" lirihnya.

"Maafkan aku." Dia mengulurkan tangan pada Silu yang perlahan maju mengabaikan kerut di kening keluarga Balder melihat Kaisar yang bersikap lembut dan manja.

"Nah, Anda dengar sendiri," ucap sang dokter.

"Mungkin Tuan muda terlalu memaksakan diri padahal tubuhnya belum fit sepenuhnya."

Mertua Silu mengembuskan napas lega.

"Syukurlah kalau kau baik-baik saja." Bibirnya tersenyum melihat Kaisar yang tak melepas istrinya.

"Ada Silu di sini, kami tidak perlu menemanimu, 'kan?"

Kaisar mengangguk.

"Ya," jawabnya.

Dengan wajah dingin Kaisar menatap keluarganya satu per satu. "Aku bukan lagi boneka hidup. Mulai sekarang siapa saja yang ingin bertemu atau bicara padaku apalagi

masuk ruang pribadiku, harus mendapatkan izin dulu dariku."

"Baiklah," jawab sang Mama tanpa rasa tersinggung, paham benar tabiat sang putra.

"Lain kali jangan membuatku dan Silu cemas lagi. Baik-baiklah pada tubuhmu," nasehatnya sebelum berdiri, menepuk bahu Silu lalu mendahului yang lain keluar dari kamar tersebut.

"Kaisar." Kakek Balder yang masih tinggal, berdiri bertumpu dengan tongkatnya.

"Tidakkah sebaiknya kita bicara." Kakek balder melirik Asisten Lin.

"Aku belum pulih. Aku tidak bisa membahas apa pun denganmu. Lagi pula ini masih masa bulan maduku, aku berhak untuk melepaskan urusan bisnis untuk sejenak. Jadi silakan keluar, tinggalkan aku dan istriku," usir Kaisar yang tidak melihat pada sang Kakek sekilas pun.

"Asisten Lin antar pria tua ini keluar."

"Apa kau hanya baik padaku?" tanya Silu setengah melamun melihat jemarinya dan Kaisar yang saling mengait setelah mereka tinggal berdua saja.

Kaisar tersenyum, menarik sanggul Silu membuat rambut indah Silu yang bergelombang seperti ombak terurai di atas setelan kantor berwarna merah yang dipakai wanita itu.

"Cantik sekali," desah Kaisar memainkan helaian rambut Silu di jemarinya.

"Aku tidak tahu apa masalahmu dengan keluargamu, tapi setidaknya jangan bersikap jahat dan kasar pada Mamamu." Silu meletakkan pipinya di telapak tangan Kaisar.

"Kau harus menyayanginya, menunjukkan cintamu padanya agar kelak saat dia tiada, kau tidak akan menyesal." Silu teringat Mama, matanya mulai basah.

"Saat kau kesepian, kau akan sadar kalau Mamamu adalah orang yang akan selalu ada dalam segala kondisi. Dialah orang yang paling menyayangimu."

"Aku tahu," jawab Kaisar sambil meringis dan kembali memejamkan mata.

"Cuma terkadang aku benci melihat sikap tak berdayanya. Dia tidak pernah berani menentang Papa ataupun Kakek, tidak pernah bersuara untukku."

"Tapi dia bersuara untukku dan itu pasti demimu. Meskipun tidak kuat, tapi Mamamu bersuara." Silu dengan lembut memijat kepala Kaisar.

Kaisar mengerang senang.

"Berapa lama kau buka praktek?" tanyanya memejamkan mata.

Silu tersenyum. "Saat kepala Papa dan Nenek sakit, mereka memintaku datang. Aku memijat kepala mereka semalaman."

Dengan bodohnya dia berpikir mereka menyayanginya karena itu memanggilnya, padahal yang sebenarnya mereka memanggilnya karena dia patuh dan penurut, tidak akan mengeluh meski tidak bisa tidur semalaman.

"Jarimu penuh keajaiban," desah Kaisar membawa jemari Silu ke bibirnya.

"Sekarang aku tidak perlu minum obat lagi."

"Enak pijatanku atau Sasa?" tanya Silu dengan wajah datar.

Kaisar membuka matanya, memperhatikan Silu yang terus memijat

kepalanya. Saat Silu mengangkat alisnya menuntut jawaban Kaisar segera beringsut duduk bersandar lalu menarik Silu dalam pelukannya, mendekap erat ke dadanya di mana jantungnya berdetak berirama.

"Maafkan aku," gumamnya.

"Saat aku marah, otakku cenderung mencari cara terburuk untuk melampiaskannya."

Dia menunduk menatap Silu, menekan keningnya ke kening Silu. "Tapi itu semua salahmu. Kau mengabaikanku. Menganggapku tidak ada."

"Karena kau mencoba memperkosaku," sanggah Silu.

"Aku tahu, aku minta maaf karena sudah memaksa, tapi aku tidak menyesal telah menyentuhmu. Aku menginginkanmu."

Silu tersenyum menyusuri jarinya ke dagu Kaisar.

"Kau pemurah sekali." Dia meremas lengan Kaisar, kesal dengan ucapan blak-blakan laki-laki itu.

"Cepat sekali mengakui salah."

"Hanya padamu," sela Kaisar.

"Aku tidak pernah mengucapkan maaf lagi setelah berusia tujuh belas tahun saat aku mendapatkan warisanku. Sebelum itu setidaknya aku harus berlutut selama sejam sambil meminta maaf jika ada kesalahan kecil yang aku lakukan. Setelah tiga belas tahun akhirnya aku mengucapkan kata maaf lagi. Selama kau mau tetap tinggal di sisiku, aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan."

"Untuk seks?!" tebak Silu.

"Kau ragu dan malu. Kau tidak mau ada yang tahu kelemahanmu. Kau ingin mengujinya padaku. Kau butuh pembuktian, 'kan?"

Kaisar tersenyum. "Aku tidak butuh pembuktian apa pun."

"Sungguh?!" Alis Silu terangkat tinggi.

Kaisar langsung membalik Silu, menindih wanita itu yang meragukan kemampuannya, bergerak sedikit menyesuaikan posisinya.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya tersenyum mengejek melihat wajah kaget dan panik Silu.

"Aku sangat mampu bahkan di hari pertama aku bangun dari koma aku sudah menginginkan istriku."

"Kalau ... kalau kau butuh ... aku ... akan minta Asisten Lin menyediakan untukmu. Aku tidak ... tidak ...." Silu terpekik kaget saat Kaisar menekan kedua lengannya ke atas kepala hanya dengan satu tangan dan menciumnya.

"Nyonya muda," desis Kaisar mencengkeram dagu Silu.

"Jangan bicara hal konyol lagi. Jika aku menginginkan wanita lain, aku tidak butuh bantuanmu. Yang aku inginkan adalah istriku atau kau benar-benar ingin melihat apa yang Sasa lakukan kemarin menjadi kenyataan?" tantang Kaisar.

Silu tahu Kaisar bukan sedang memberinya ancaman kosong. "Kau sudah menikah. Jika orang tahu kau suka main-main di belakangku, maka aku akan menjadi bahan tertawaan."

"Pintar sekali mencari alasan." Remasan Kaisar di dagu Silu makin kuat.

"Bibirmu selalu mengatakan sesuatu yang berlainan dengan hatimu."

Kaisar mengendus leher Silu. "Kau selalu wangi seperti musim semi yang basah. Aku tidak pernah mencium aroma ini di tubuh wanita lain. Ini wangi khasmu. Ke mana pun kau pergi dengan mengikuti wangi ini aku pasti bisa menemukanmu."

Jemari Kaisar menyapu pangkal lengan hingga ke bahu Silu, menurunkan rompi yang Silu kenakan.

"Kulitmu akan selalu menjadi alas mimpiku, dengan menyentuhnya aku tidak akan pernah bermimpi buruk lagi. Kau layaknya awan empuk yang membuatku melayang di angkasa mencapai surga yang indah bersama-sama. Kau lebih harum dan lembut dari kasturi. Jadilah milikku?"

Silu memejamkan mata, keningnya berkerut.

Jadilah milikku ... kata-kata itu bergema di telinganya, tetapi bukan dalam situasi ini. Tempat yang lain, waktu yang lain, kapan?

Bibir Kaisar merayap dari belakang telinga ke bahu Silu.

"Indah, begitu indah," bisiknya.

"Istriku, milikku. Akhirnya."

"Kaisar." Silu mencoba mendorong dada suaminya itu perlahan masih memikirkan kondisi tubuh Kaisar.

"Aku ... aku ... ini bukan yang aku pikirkan ... tubuhmu, kau belum siap. Kau baru saja tumbang," bujuknya agar Kaisar berhenti memberi kejutan listrik ke sekujur tubuhnya yang sudah kehilangan kendali.

"Tubuhku sendiri, aku lebih tahu," bisik Kaisar menjilat tulang selangka Suli.

"Semalam karena menjagamu aku tidak bisa tidur. Wajar aku merasa lelah. Jadi kau harus menbalas budiku. Lagi pula harusnya malam pertama kita sudah terjadi berminggu-minggu yang lalu, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali."

"Kaisar bukankah rasanya sia-sia saja melakukan ini jika akhirnya tiga bulan kemudian kita harus berpisah." Silu memaksa otaknya bekerja keras saat tubuhnya sudah tidak mampu menolak Kaisar.

"Jadi kau setuju dengan usulku?" Bibir Kaisar merayap ke celah dada yang tak tertutupi leher baju Silu yang rendah.

"Kaisar," bisik Silu.

"Aku tidak mau terlibat hubungan perasaan denganmu." Napasnya mulai berat, Silu mencoba melawan, tetapi tenaganya sudah tersedot habis.

"Aku tidak mau jatuh cinta padamu."

"Beri aku waktu tiga bulan. Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku. Dan niat cerai yang tersimpan di otakmu itu pada akhirnya akan hilang. Kau hanya akan tinggal di sisiku, menjadi milikku."

Jemari Kaisar mulai membuka kancing baju Silu satu per satu. "Istriku!"

Delapan belas

"Kaisar, aku tidak bisa," bisik Silu mencoba menahan kancing terakhir yang akan dibuka Kaisar.

Napasnya menderu, suaranya bergetar. "Aku tidak mengenalmu. Aku tidak mencintaimu."

"Kau bisa," bisik Kaisar perlahan menepis jemari Silu.

"Aku suamimu. Aku sangat berhak," paraunya menatap wajah Silu yang cantik.

"Aku menginginkanmu, kau adalah milikku."

Berhasil membuka kancing Silu semuanya, Kaisar menyibak hingga dada Silu yang tertutup bra terpampang di depan matanya,

jemarinya meraba perut Silu memberi kecupan lembut.

Air mata Silu tak tertahankan, perutnya yang dicumbu Kaisar naik turun dengan cepat.

Bayinya ...

Ya Tuhan ...

Ini salah ...

Dia tidak bisa terus berbohong. Kaisar akan menbencinya jika tahu yang sebenarnya..

"Cukup." Isaknya.

"Aku tidak mau." Dia mencoba bangkit, tetapi Kaisar menahan bahunya, menjilat air mata yang terus mengalir dari sudut matanya.

"Belum cukup. Tidak akan pernah cukup. Kau adalah canduku."

Tapak tangan Kaisar masuk ke balik rok Silu. "Semakin aku melihatmu semakin aku menginginkanmu. Wangimu membuatku mabuk kepayang."

Silu tanpa daya berpaling memberi akses pada Kaisar untuk mencumbu bibirnya, matanya terpejam isakannya makin kuat saat

Kaisar mengisap lehernya, rasa perih, tetapi menyenangkan.

"Aku tidak mau kau kecewa dan membenciku karena aku cukup menyukaimu."

Kaisar terus mencumbu leher Silu, tangannya sibuk mencari resleting rok Silu, begitu ditemukan dia langsung menarik dan melepaskannya.

"Kaisar aku mohon jangan memaksaku."

Silu mencengkeram lengan Kaisar. "Aku tidak layak. Aku tidak sebaik yang kau pikirkan."

"Tidak ada yang sempurna. Kau bukan malaikat."

Bibir Kaisar melumat bibir Silu menelan isakan Silu yang semakin menggugah hasratnya. Dilepasnya bibir Silu perlahan, dengan bibir yang masih menepel, Kaisar bicara.

"Tapi bagiku kau adalah Bidadari yang jatuh ke atas pangkuanku. Demi apa pun aku tidak akan melepasmu."

"Ya Tuhan," rintih Silu saat bibir Kaisar menempel di dadanya, membuat tempat itu terbakar.

"Silu ...," desah Kaisar.

"Aku tidak akan membiarkanmu terlepas, kau milikku. Pertama kali aku melihatmu, aku tahu aku hanya menginginkanmu." Kaisar mengarahkan jemari Silu ke kancing kemejanya setelah dia melepas jas dan melemparnya entah ke mana.

"Bantu aku, buka bajuku," bisiknya menggerakkan jemari Silu.

"Tenaga dan gerakanku masih terbatas," desahnya mengusap hidungnya ke empuknya dada Silu.

"Kaisar ...," lirih Silu.

"Apa kau benar-benar menginginkanku?"

Mata mereka bertemu, Silu bisa melihat senyum lembut dan sinar di mata Kaisar yang membuatnya malu.

"Aku tidak pernah merayu wanita. Tidak pernah sekuat ini untuk membujuk. Tidak pernah merasa marah dan kecewa saat mereka

menolak dan tidak pernah merasa sebahagia ini saat mereka menerimaku."

Tangan Kaisar merayap ke belakang punggung Silu, mencari kait bra dan membukanya, menemukan harta karun paling indah di dunia membuatnya terpana.

"Jika kau tidak menyukainya, tidak sesuai dengan harapanmu, tolong tinggalkan saja, diam dan jangan mengatakan sesuatu yang menghancurkan hatiku," pinta Silu yang salah paham melihat kebisuan Kaisar.

"Dasar cengeng," lirih Kaisar menyambut bulir air mata Silu dengen telunjuknya lalu menjilat menggunakan ujung lidahnya.

"Bagaimana lagi aku harus menjelaskan padamu, aku jatuh cinta padamu betapa aku menginginkanmu. Kau makhluk Tuhan yang paling indah, aku tidak akan menyakiti merusak keindahanmu."

Digerakkannya jemari Silu untuk membuka kancing kemejanya satu per satu, diusapnya telapak tangan Silu ke dadanya.

"Cium aku, Silu," rayunya.

"Jika kau menginginkanku, cium aku," bisiknya di atas bibir Silu.

Silu mengamati wajah Kaisar yang terlalu sempurna. "Jika aku minta dilepaskan, apa kau akan melakukannya?"

Kaisar dengan cepat tanpa sempat Silu cegah melepaskan celana dalam wanita itu membuangnya begitu saja ke lantai.

"Tidak. Aku tidak akan melepaskanmu," tekan Kaisar membuka tangan Silu yang menutupi dada dan kewanitaannya.

Kaisar kembali menahan kedua lengan Silu di atas kepala dengan satu tangan.

"Silu, aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Namaku Kaisar dan aku akan menjadikanmu permaisuri. Aku akan meletakkan dunia ini di bawah kakimu," janjinya menyusuri telunjuknya dari bibir Silu hingga ke kewanitaan Silu yang membuat jakunnya naik turun menelan ludah.

"Kaisar." Silu tersentak berusaha melepaskan tangannya.

Kaisar menggantikan jemari dengan bibirnya, mengecup, menjilat, dan mengisap kulit Silu yang lembut dan wangi. Dada Silu yang padat menjadi fokusnya. Di sana dia

layaknya bayi kelaparan yang diiringi sebanding erang dan rintihan Silu.

Kali ini untuk pertama kalinya, Kaisar tidak terburu-buru, tidak mengejar puncaknya, tetapi dia ingin memberikan kepuasan pada Silu, meyakinkan Silu betapa berharga wanita tersebut baginya.

Cumbuan Kaisar makin agresif, jarinya meremas meninggalkan jejak cengkeraman, bibir lidah dan giginya meninggalkan bekas ciuman yang membuat kulit mulus Silu penuh bercak. Ciumannya di sekujur tubuh Silu membuat Silu hilang akal, Silu menggigit bibirnya saat rasanya tak tertahankan lagi, tetapi tetap saja suara itu lolos hingga membuatnya memejamkan mata karena malu.

"Silu," desah Kaisar menangkup dada Silu, menutupi dengan tapak tangannya yang lebar, meremas pelan.

"Hartaku yang berharga," bisiknya.

"Takkan kubiarkan siapa pun menyakitimu."

Meski kesulitan Kaisar bisa membuka ikat pinggang dan resleting celananya. Silu membuka matanya, gumpalan air matanya

membuat pandangannya menjadi kabur, benaknya melayang ke malam itu, malam di mana anaknya tercipta. Sosok laki-laki yang sampai sekarang tidak bisa Silu ingat berbaur menjadi satu dengan sosok Kaisar saat ini. Mata Silu membesar, dia kembali berontak, tetapi dengan mudah Kaisar kembali menaklukkannya.

"Tenanglah, Silu. Aku tidak akan menyakitimu," bujuk Kaisar yang terus mencumbu wajah, leher, dan dada Silu.

"Kau milikku, aku milikmu."

"Kaisar." Silu terisak.

"Aku kotor!"

Kaisar terdiam saat Silu terisak, menggeleng sedih. Dia turun dari atas Silu, duduk bersandar lalu menarik Silu naik ke atasnya.

"Tidak, kau tidak kotor. Aku tahu kau. Kau adalah istriku, wanitaku milikku. Tidak ada yang lebih bersih darimu," bujuknya menghapus air mata Silu.

"Jika kau kotor, maka aku adalah tumpukan lumpur," bisiknya.

"Jangan pernah merendah dirimu lagi atau aku akan membuatmu tidak bisa bangun dari ranjang."

Silu tersenyum, memegang pipi Kaisar.

"Apakah aku cantik?" bisiknya dengan bibir gemetar.

"Sangat cantik," bisik Kaisar mengusap buku jarinya ke rahang Silu.

"Kau wanita paling cantik yang pernah kutemui," pujinya tulus.

Entah Silu terisak atau tertawa yang jelas dia untuk pertama kalinya berinsiatif mencium Kaisar, membuat air mata mengenai wajah bersih Kaisar.

Kaisar mengatur posisi, mengeluarkan kejantanannya dari boxer yang terasa sesak dan sempit. Perlahan dia membuat tubuh mereka menyatu, mendorong pinggul Silu turun dan membuat kewanitaan Silu membungkus kejantanannya. Kaisar menelan erangan dan rintihan yang keluar dari bibir, Silu yang bergetar sekujur tubuh, membenamkan kukunya di bahu Kaisar sebagai tempat berpengangan.

Kaisar mengendalikan semuanya, mencengkeram pinggul Silu membuatnya bergerak naik turun, membuka dan menjepit memberi kenikmatan yang tak terkatakan.

Suara rintihan, erangan, suara daging yang saling beradu dan deru napas memenuhi kamar tersebut, aroma seks yang kental semakin membuat kedua insan tersebut hilang akal.

Kaisar tidak melepaskan Silu bahkan saat Silu mendapatkan orgasme yang untuk kesekian kalinya, menjeritkan nama Kaisar terkulai kehabisan tenaga di dadanya. Dan terisak memohon agar Kaisar berhenti.

Saat akhirnya Kaisar mencapai puncak untuk kedua kalinya, dia akhirnya melepaskan Silu membaringkan di sebelahnya menyelimuti tubuh telanjang Silu. Diusapnya bulu mata Silu yang masih basah, Kaisar tersenyum.

"Menangis saat bercinta, tapi begitu keras saat berdebat," desahnya merapikan rambut yang menempel ke jidat Silu yang lembap oleh keringat.

"Silu, dalam hidup ini aku tidak akan pernah melepaskanmu. Sampai kapanpun kau akan menjadi istri Kaisar Balder."

Tidak akan pernah cukup.

Tidak akan pernah terucap kata bosan.

Tidak akan pernah ada kata berpisah.

Dia akan membuat Silu tetap di sisinya meski harus menghancurkan dunia ini. Tidak peduli apa pun caranya dia akan mengabulkan semua keinginan Silu.

Jari Kaisar mengusap bibir Silu. "Pertama-tama keluarga Dilnaz, aku akan membuat mereka memohon di kakimu. Lalu adikmu dan kemudian adikku yang juga merupakan pria kecintaanmu. Aku akan membuat mereka membayar apa yang sudah mereka lakukan padamu. Aku akan membuat mereka merasakan apa yang sudah mereka rencanakan padamu."

Kaisar menekan bibirnya ke kening Silu. "Tidurlah yang nyenyak, aku akan menjagamu."

Sembilan belas

Dering ponsel yang terdengar terus berulang mau tak mau membuat Silu terbangun, menemukan dirinya tidur berbantalkan dada Kaisar yang telanjang layaknya dirinya yang juga telanjang. Kaisar memeluk Silu begitu erat hingga tak bisa berkutik.

Silu berinsut mencoba melepaskan diri sambil mencengkeram selimut ke dadanya, malu dan takut mengingat apa yang sudah dilakukan dengan Kaisar seharian ini. Dia meringis saat merasa pangkal pahanya ngilu.

"Jika kau terus bergerak seperti ini, kau akan tertahan dan takkan sempat menjawab panggilan dari ponselmu." Kaisar menahan lengan Silu ke dadanya, senang melihat mata

Silu yang membesar dan wajah yang langsung merona.

"Kaisar ...," bisik Silu mengalihkan pandangan ke segala arah kecuali pada Kaisar.

"Jam berapa ini?" Sepertinya di luar sana langit mulai gelap.

Kaisar melepaskan lengan Silu.

"Jam tujuh," jawabnya merapikan rambut Silu.

"Apa kau lapar?"

"Ya," jawab Silu meskipun dia tidak merasa lapar sedikit pun.

"Ponselku, aku mau lihat siapa yang memanggil."

"Nyonya!" Kaisar memanggil, mencengkeram dagu Silu, memaksa wanita itu melihatnya.

"Apa kau malu?"

Silu menyingkirkan tangan Kaisar. "Tentu saja aku malu. Aku hidup dengan aturan."

"Aku tahu, kau hanya akan melakukan dengan suamimu ini saja, 'kan?" ucap Kaisar

memperhatikan leher dan dada Silu yang penuh bekas ciumannya.

Silu memperhatikan wajah Kaisar, bertanya kenapa Kaisar bicara seperti ini. Kaisar bukan orang bodoh, dia pasti tahu ini bukan pertama kalinya bagi Silu. Apa Kaisar sedang mengujinya, apa laki-laki itu ingin dia jujur dan mengatakan yang sebenarnya?

Silu mencengkeram perutnya. Tidak!

Dia tidak yakin Kaisar bisa menerima kehadiran anak ini. Lupakan saja, apa pun yang terjadi pada akhirnya dia memilih anak ini dibandingkan Kaisar sebab dia sudah jatuh cinta meski dia tidak pernah tahu dan tak ingin tahu siapa ayah dari anak ini.

"Kau harus mencari pakaian yang pas untuk menutupinya." Jemari Kaisar menyusuri tanda ciuman di kulit Silu

"Ayo, bersihkan diri, lalu turun untuk makan malam." Kaisar menyibak selimut dan tertawa saat melihat betapa syoknya Silu melihatnya berdiri telanjang meski kamar ini mulai gelap.

"Pergi!" usir Silu melempar bantal pada Kaisar lalu menarik selimut menyembunyikan diri di dalamnya.

Kaisar terus tertawa saat tertatih melangkah menuju kamar mandi. Dia menyelesaikan mandinya dengan cepat, enggan berlama-lama meninggalkan Silu. Dia keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk yang dililitkan ke pinggulnya.

Silu berdiri di dekat pintu balkon mengenakan kemeja Kaisar yang menutupi hingga setengah paha, terlihat sangat seksi, membuatnya terangsang.

Silu membelakanginya, bicara pada seseorang lewat ponsel hingga tidak menyadari kehadiran Kaisar yang tiba-tiba memeluknya dari belakang. Silu menjerit kaget, tetapi saat mendengar suara Kaisar, dia segera menurunkan ponsel yang akan dipakainya untuk memukul.

"Silu, ada apa?" Suara khawatir Mahsa terdengar dari ponsel.

Silu menarik napas panjang, mencoba melepaskan diri dari pelukan Kaisar.

"Aku baik-baik saja, Mahsa. Ini suamiku, membuatku kaget," ucapnya setelah gagal melepaskan belitan lengan Kaisar di perutnya.

"Aku akan datang. Aku tidak akan melewatkan reuninya. Aku rindu kalian semua," janjinya pada Mahsa dan tak lama menutup sambungan.

"Siapa?" tanya Kaisar yang terus menyusuri samping leher Silu dengan bibirnya.

Silu tidak pernah berinteraksi seintim ini dengan pria sebelumnya, berhubungan dengan Kral sekian tahun tidak sekalipun dia membiarkan Kral memperlakukan tubuhnya sesuka hati. Apa mungkin itulah penyebab awalnya Kral berpaling pada Safa?

Tidak! Tentu saja tidak.

Dua ekor babi hutan itu bersama karena mereka cocok, satu jalan dan satu tujuan. Jadi Silu tidak perlu mencari alasan atau menyalahkan dirinya untuk apa yang mereka lakukan dan nasib yang sudah ditentukannya untuk kedua orang itu.

"Aku mendengar kata reuni dan kau juga menyebutku suami. Jadi apa aku boleh ikut

bersamamu?" Kaisar tersenyum, seumur-umur baru kali ini dia minta ikut.

Diputarnya Silu menghadapnya. "Kapan acaranya?"

"Minggu depan, tapi aku tidak tahu kapan acaranya berakhir, aku takut ini melelahkan bagimu." Silu menyentuh ujung rambut Kaisar yang basah dan masih meneteskan air.

"Keringkan rambutmu, kau bisa masuk angin." Perlahan dirangkulnya Kaisar, membawanya duduk di kursi terdekat.

"Apa kau malu membawa suami cacatmu bertemu teman-temanmu?"

Silu meluruskan punggung. "Jangan bermain trik seperti ini denganku. Kau tahu aku tidak malu dan kau juga tahu kau masih sangat tampan memesona meski kau duduk di atas kursi roda."

Kaisar menarik lengan Silu membuat wajah mereka sejajar.

"Aku tidak terlalu bergantung pada benda itu lagi. Jadi aku akan berjalan memegang lenganmu dan memastikan kau mendapatkan tatapan iri," janji Kaisar pada Silu.

"Aku tidak suka membuat orang lain iri apalagi sesama perempuan, sangat mengerikan. Seumur hidup aku menghindari masalah ataupun permusuhan."

Silu menatap mata Kaisar. "Aku tidak suka menyakiti siapa pun."

"Kebaikanmu tidak membuat orang lain berhenti untuk menyakitimu, bahkan kekasih dan adikmu berencana membunuhmu," jawab Kaisar kasar.

Silu langsung menjauh dari Kaisar.

"Aku tahu," jawabnya.

"Tidak perlu mengingatkanku setiap saat, tapi harusnya kau tahu ini adalah urusanku, tidak ada kaitannya denganmu."

"Aku suamimu. Semua urusanmu menjadi urusanku juga. Jika ada yang menyakitimu, maka aku akan memberi mereka hukuman yang akan mereka ingat seumur hidup."

Silu mengangguk. "Setiap saat kau selalu membuatku kaget dengan sikapmu ini. Kita berdua tahu kenapa kita menikah, jadi aku tidak mengharapkan apa pun darimu."

"Kecuali tunjangan perceraian," sambung Kaisar tersenyum lebar.

Silu mengangguk.

"Ya, itu sudah pasti." Lalu dia berbalik, dengan hentakan kuat berjalan menuju kamar mandi.

"Asisten Lin," panggil Kaisar dan dalam beberapa detik saja sang Asisten sudah berada di depannya.

"Bantu aku berpakaian."

"Apa kita tidak menunggu Nyonya Muda?" tanya sang Asisten saat Kaisar mengarahkannya mendorongnya kursi roda.

"Tidak. Dia tahu di mana letak ruang makannya," jawab Kaisar dengan wajah angkuhnya.

"Apa Nyonya membuat Anda kesal lagi?" Asisten Lin bukan orang yang lancang, dia sangat patuh dan taat pada Kaisar, tetapi melihat hubungan majikan dengan istrinya itu membuatnya menjadi iseng.

"Bukankah seharian ini kalian sudah meresmikan hubungan suami istri."

"Aku tidak tahu kau begitu usil. Apa kau kurang kerjaan?" tanya Kaisar saat mereka masuk ke dalam lift.

"Tidak," jawab Asisten Lin.

"Saya tidak akan bertanya lagi," janjinya.

Kaisar menarik napas panjang. "Dia masih menolakku. Tapi ...."

"Aku tahu, kami sudah melakukannya. Tubuhnya tidak lagi menolakku, hati dan pikirannya masih tertembok tinggi. Dia tidak mau aku masuk."

Asisten Lin berusaha menahan senyumnya. "Lambat laun Nyonya pasti mengerti. Yang terpenting adalah rasa percaya. Kalau begitu Anda bisa memulainya, jujurlah pada Nyonya."

"Kau minta mati, ya," geram Kaisar.

"Aku tidak mau masuk daftar musuhnya."

"Lalu bagaimana cara Anda mencari jalan keluarnya. Jika seperti ini kemungkinan besar Nyonya akan pergi."

"Tidak akan terjadi selagi aku hidup. Aku Kaisar Balder, apa yang aku inginkan harus menjadi milikku dan aku menginginkan Silu.

Bagaimanapun caranya, dia akan tetap menjadi milikku."

"Ya, tentu saja," jawab Asisten Lin.

"Ini masalah hati dan perasaan. Lagi pula Nyonya berbeda, Anda paling tahu itu. Jangan sampai menyesal."

Kaisar mengangkat alis. "Tentu saja dia berbeda. Karena itulah aku menginginkannya, bukan hanya tubuhnya, tapi hati dan perasaannya juga akan kumiliki."

Mereka keluar dari lift.

"Dan apa kau sudah menyelidiki apa yang aku minta padamu?"

Asisten Lin tetap mengangguk meski dia tahu sang bos tidak bisa melihatnya. "Sudah diselidiki. Saya meletakkan dokumennya di ruang kerja. Setelah makan malam Anda bisa melihatnya."

Kaisar menggeleng. "Aku akan melihatnya besok pagi di kantor."

"Tuan muda apa Anda akan mulai ke kantor?"

Dengan cemas Asisten Lin melihat kaki Kaisar. "Tapi kondisi Anda masih belum ...."

Kaisar mengangkat tangan memberi isyarat agar asistennya itu diam. "Aku tidak bisa menundanya lagi. Waktuku singkat, hanya tiga bulan. Jika aku gagal Silu akan pergi."

"Anda bisa membereskan semuanya dalam waktu satu hari. Apa yang harus dirisaukan?!"

"Tidak bisa dengan cara instan, aku harus mengaturnya memastikan Silu ada di sisiku sampai semuanya beres, membuatnya terikat dan jatuh cinta padaku."

"Lalu Anda, apakah Anda mencintai Nyonya muda?"

Mereka memasuki ruang makan yang sudah dipenuhi oleh keluarga Balder.

Asisten Lin tidak menuntut jawaban, dia tahu pembicaraan mereka berakhir sampai di sini.

Dua puluh

"Kenapa kalian di sini?" tanya Silu yang baru bergabung untuk makan malam dan melihat keluarga Dilnaz ikut bergabung.

"Aku yang mengundang keluargamu. Bagaimanapun Kaisar belum pernah bicara secara langsung pada mereka." Kakek Balder menjawab sebelum Nenek Dilnaz bicara dengan tatapannya yang menyipit.

"Duduklah di dekatku, Silu," perintah sang Nenek.

"Semenjak menikah kau tidak pernah pulang. Aku merindukanmu."

Silu berjalan mendekat, merasa bodoh karena tidak berani terang-terangan menolak.

"Kaisar," katanya dengan kening berkerut saat suaminya itu mencengkeram pergelangannya, menahan langkah Silu.

"Kau duduk di sebelahku. Kau istriku. Di sinilah tempatmu." Kaisar melihat pada sepupu jauhnya, teman kecilnya yang bernama Diaz.

"Ini kursi istriku. Cari tempat yang lain untukmu," usirnya yang tak repot sekadar menoleh pada Diaz yang merah padam sudah hampir menangis.

Silu memperhatikan kursi yang ditinggal Diaz lalu pada kursi kosong di sebelah Neneknya.

Dia tidak suka duduk bekas dudukan orang lain, pantatnya akan menjadi panas. Dia juga tidak mau membuat Kaisar malu atau memberi wajah pada Nenek yang angkuh. Tersenyum Silu duduk, membiarkan Kaisar membawa tangan mereka yang saling menggenggam ke atas meja.

"Nenek dengar semalam kau pingsan." Nenek Dilnaz yang duduk di seberangnya jelas sedang meminta perhatian Silu difokuskan padanya.

Apa wanita tua itu sedang menunjukkan kuasa dan kendalinya pada Silu? pikir Kaisar yang tak suka melihat satu pun anggota keluarga Dilnaz, terutama wanita muda di sebelah wanita tua itu.

Safa! Amarah terasa membakar dada Kaisar yang ingat apa saja yang Safa katakan dalam video yang dilihatnya di ponsel Silu.

Kaisar mengamati Safa Dilnaz, tahu wanita itu senang dengan tatapan yang ditujukan padanya. Jadi ini bukan cinta, simpul Kaisar saat sadar belum sekalipun Safa melirik Kral. Apa motif wanita ini, uang atau hanya kesenangan untuk menghancurkan Silu atas dasar rasa iri?

"Adikku memang cantik."

Kaisar berpaling melihat Silu yang sudah menunggunya dengan senyum dingin.

"Setidaknya jika kau tertarik padanya, jangan terang-terangan. Ada beberapa orang yang sedang memperhatikanmu, jangan mempermalukanku," bisik Silu mendekatkan wajah ke telinga Kaisar.

Sia-sia saja tadi dia memikirkan martabat Kaisar jika bajingan itu sendiri yang merusaknya.

"Tunggulah sampai makan malam selesai, kau bisa memanggilnya ke ruang kerjamu. Aku yakin adikku tersayang tidak akan menolak undanganmu." Silu menarik diri.

"Kasihan Kral, tunangan dan kekasihnya diembat kakaknya yang keren."

Kaisar meremas jemari Silu, panas mendengar apa yang Silu katakan, marah dengan sikap dan ekspresi Silu.

"Diam," desisnya.

Silu tersenyum dan mengangguk. Meraih pisau dan garpu, memotongkan daging yang ada di piring depan Kaisar.

"Makanlah," ucap Silu layaknya istri yang baik.

"Kau juga," ucap Kaisar yang segera makan dengan sikap tenangnya.

Silu sudah kehilangan nafsu makan, meski tadi dia sangat lapar, tetapi saat tahu Kaisar tidak menunggunya turun bersama-sama. Dia langsung kehilangan mood dan memperingati

dirinya sendiri bahwa untuk seorang seperti Kaisar, seks hanya tentang fisik bukan tentang hati dan perasaan.

Silu dilarang melibatkan perasaannya pada sesama manusia, kecuali makhluk kecil yang sedang tumbuh di dalam dirinya. Mereka semua tidak layak mendapatkan cinta dan kasihnya lagi, dia bisa fokus pada anaknya saja.

Banyak obrolan yang terjadi selama makan malam dan rata-rata semua adalah basa basi busuk yang membuat perut Silu bergolak. Dia benci dikelilingi orang-orang ini yang saling memanfaatkan satu sama lain, dia rindu berkumpul dengan teman-temannya.

"Kakak, kau baik-baik saja?"

Silu terperanjat kaget saat Safa bicara padanya dengan gaya munafik sok perhatiannya. Gadis itu duduk di tempat Kaisar tadi. Silu memperhatikan sekelilingnya, melihat Kaisar memegang gelas minuman, duduk di atas kursi roda dengan Asisten Lin yang setia. Suaminya tersayang sedang bicara dengan Tuan Dilnaz dan istrinya.

"Wajahmu pucat berkeringat, kau mau aku antar kembali ke kamarmu?" tawar Safa memegang lengan Silu.

Silu menahan diri agar tidak menepis tangan si Jalang ini yang sama seperti wanita yang melahirkannya, begitu suka mengambil milik orang lain. Silu memilih berpura-pura semuanya baik-baik saja. Dia tersenyum dan mengangguk, perlahan berdiri dibantu Safa.

"Tidak ada yang mengajakmu bicara, semua mengacuhkanmu. Apa kau yakin mereka menganggapmu menantu? Belum terlambat jika kau meninggalkan Kaisar dan kembali pada Kral."

Silu tersenyum. Tidak perlu menunggu lama, begitu tidak ada orang ketiga yang bisa mendengar, maka Safa langsung mengeluarkan racunnya. Silu bertanya-tanya, sebodoh apa dia dulu sampai percaya saja semua yang Safa ucapkan? Kalau dia tidak pernah memergoki Safa dan Kral, akankah sampai sekarang dia masih dibodohi?

"Kaisar lebih tampan dan kaya daripada Kral. Lagi pula kami sudah bersama," ucap Silu malu-malu menarik rambutnya memperlihatkan bekas ciuman Kaisar di

lehernya. Dia puas melihat mata Safa yang membesar.

"Lalu Kaisar apa yang dikatakannya?"

Alis Silu terangkat mendapatkan pertanyaan aneh Safa.

"Maksudku ... Kaisar pasti sudah tahu hubunganmu dan Kral. Apa dia bisa menerimanya?!"

Senyum Silu makin lebar. "Dia tidak membahasnya, itu artinya dia puas denganku, 'kan?"

Matanya membesar pura-pura polos. "Kau seharusnya menolaknya. Kau kan mencintai Kral, harusnya kau menjaganya untuk Kral?"

Lalu kalau kau tahu itu kenapa kau masih menjebakku, membuatku tidur dengan laki-laki asing hingga hamil?

"Sudah terlambat. Aku sudah bicara pada Kral. Aku rasa dia mengerti, dia pintar, dia pasti tahu apa yang terbaik untukku."

"Bagaimana bisa kau berubah secepat ini?"

Safa meremas lengan Silu. "Kau tidak kenal Kaisar. Dia tidak punya perasaan, jahat, dan kejam. Semua orang takut padanya."

Silu menggeleng. "Orang jahat tidak akan memeluk dan menyentuhku selembut ini."

"Sentuhan Kral juga lembut!" bentak Safa yang tak mau rencananya dan Kral gagal jika Silu jatuh cinta pada Kaisar dan pernikahan mereka baik-baik saja.

Setelah Kaisar bangun, rencana segera diubah dengan tujuan Silu mengkhianati Kaisar membuatnya jatuh, hingga Kral bisa naik ke puncak kemudian membunuh keduanya.

"Bagaimana kau tahu sentuhan Kral lembut?" Silu memperhatikan Safa dari atas ke bawah.

"Apa kau pernah tidur dengannya?"

Wajah Safa langsung merah padam. Rambutnya mengembang seperti bintang iklan shampo saat menggeleng panik.

"Apa kau dan Kral mengkhianatiku?" Air mata Silu jatuh, bukan air mata pura-pura.

"Tidak. Tidak mungkin. Aku tahu kau dan Kral sangat terikat satu sama lain. Kral hanya

mencintaimu. Aku tidak akan pernah melukaimu." Safa meremas lengan Silu memaksa Silu mendengarkannya.

"Kral paling mencintaimu di dunia ini. Aku paling menyayangimu. Kau adalah kakakku."

Silu terisak, sungguh-sungguh terisak. "Aku tidak akan pernah memaafkan kalian jika itu terjadi."

"Percaya padaku, beri Kral kesempatan. Jangan ikuti nafsumu. Kau pasti tahu hanya Kral yang bisa membuatmu bahagia." Mata Safa besar dan berbinar, senyumnya penuh racun.

"Kau harus membantu Kral, dengan cara ini kalian akan bahagia pada akhirnya."

"Kau benar," lirih Silu menunduk menyeka air matanya.

"Aku harus memberi Kral kesempatan sekali lagi."

"Kalau begitu naiklah, tunggu Kral di kamar. Aku akan manahan Kaisar agar tetap di bawah," saran Safa bersemangat.

"Malam ini akan menjadi malam bahagia bagimu dan Kral," janjinya yang penuh tipu muslihat.

Silu mengangguk kuat meski saat itu kepalanya terasa mau pecah. Mereka menuju ke arah lift, saat itu dengan maksud berpegangan pada Safa, Silu dengan sengaja menancapkan kukunya ke punggung tangan Safa sekuat tenaganya, Safa yang kaget, refleks menepis dan mendorong Silu yang langsung menjerit kaget, berusaha menggapai, tetapi gagal lalu jatuh tersungkur ke lantai. Tentu saja Silu sudah mengatur posisi jatuh yang tidak akan membahayakan kandungannya.

"Silu!" Itu suara Kaisar.

Silu melihat Kaisar yang berlari ke arahnya.

Apa-apaan ini? Apa Kaisar lupa kakinya belum bisa dipaksakan seperti ini?

"Silu!" Kaisar berlutut, menahan sakit di kakinya, dia segera membantu Silu dan mendekap erat.

"Kau baik-baik saja, mana yang sakit?" Tangannya berada di atas perut Silu.

Silu menggeleng, rasa mual tak tertahankan, dia mendorong Kaisar, muntah mengeluarkan semua yang dimakannya tadi hingga perutnya kosong. Kaisar tidak menjauh,

dia menunggu Silu selesai, langsung membantu Silu berdiri. Lalu melihat Safa dengan sorot mata yang menakutkan.

"Apa yang terjadi?" Wajah Kaisar yang seputih bersih seperti susu berubah merah hingga ke matanya.

"Aku tidak sengaja, aku tidak bermaksud mendorong Silu." Safa yang panik melihat pada semua orang yang sudah berkumpul ditarik oleh keributan yang sedang berlangsung.

"Aku melihatnya, kau mendorong Nyonya muda." Salah satu anggota keluarga Balder terdengar bicara.

"Beraninya kau!" bentak mertua Silu yang berdiri di sebelahnya memeriksa kalau-kalau ada luka di tubuh menantunya.

Safa menggeleng panik. "Aku tidak sengaja. Aku tidak bermaksud mendorongnya. Ini salah Silu, dia mencakar tanganku. Aku kesakitan, jadi aku refleks mendorongnya."

"Benar," bisik Silu benar-benar ingin tidur di pelukan Kaisar, rasanya lelah sekali.

"Kepalaku pusing, aku mencoba mencari pegangan dan tak sengaja melukai Safa."

"Dengar sendiri, ‘kan?” Safa mengangkat dagunya menantang perempuan yang bersaksi untuknya.

"Bahkan jika tanganmu harus putus karena Silu, aku tidak mengizinkanmu mendorong dan melukai istriku,” geram Kaisar yang langsung meruntuhkan kesombongan Safa.

"Kaisar, aku benar-benar tidak sengaja." Safa pucat pasi, memohon pada Kral lewat sorot matanya agar laki-laki itu membantunya.

"Asisten Lin!” ucap Kaisar menatap lurus pada Safa.

Asisten Lin tanpa menunggu instruksi selanjutnya, langsung maju berdiri di depan Safa dan tanpa peringatan melayangkan punggung tangannya ke wajah wanita itu yang terhempas jatuh ke lantai dengan bunyi keras diiringi jeritan keluarga Dilnaz yang bergegas mendekatinya.

Asisten Lin meninggalkan Safa, mengambil kursi roda untuk Kaisar yang segera duduk sambil memangku Silu.

"Kalian semua bisa pergi," ucap Kaisar berlalu dengan Asisten Lin yang mendorong kursi roda menuju lift.

Silu tersenyum di dada bahu Kaisar.

"Terima kasih," bisiknya sebelum memejamkan mata.

Dua puluh satu

Meski belum terbangun sepenuhnya, Silu tahu Kaisar yang sedang menciumi bahu dan belakang lehernya. "Apa kau sedang meminta imbalan setelah membantuku semalam?"

Kaisar menarik Silu hingga telentang lalu menindihnya. "Apa semalam kau puas, Nyonya?"

Silu menyentuh wajah Kaisar. "Kau tahu aku pura-pura jatuh?"

Kaisar tersenyum. "Aku terus mengawasimu. Aku tahu kau sedang mempermalukannya dan aku memberikan apa yang kau minta."

"Safa, Sasa, dan entah berapa banyak perempuan lainnya yang akan terus

mendekatimu. Kalau bukan karena hartamu pasti karena wajah dan tubuhmu."

Silu menyentuh alis tebal Kaisar dengan ujung jarinya. "Kau selalu dikelilingi wanita."

"Sasa tidak bekerja lagi di rumah ini. Aku memberinya kompensasi yang tinggi. Aku tahu ini bukan salahnya, tapi aku tidak bisa membiarkannya tetap tinggal. Sedangkan Safa, aku akan membuatnya hancur dan terhina sesuai janjiku padamu. Dan wanita-wanita lain itu tidak ada satu pun yang penting. Sebelum menikahimu, aku lajang aku tidak akan menjadi munafik dan tak mengakui sikapku, tapi percayalah setelah menikahimu kau adalah satu-satunya wanita selain Mama yang aku pedulikan. Aku akan menjagamu."

Kedua tapak tangan Silu berada di rahang Kaisar, memberi tekanan, tetapi Kaisar membiarkan saja. "Aku akan memasukkanmu dalam daftar musuhku jika kau berani berkhianat dan menghancurkan semua rencanaku."

"Rencana balas dendam itu sangat penting bagimu, ‘kan?"

Silu melepaskan tekanan di leher Kaisar. "Aku tidak akan mati dengan tenang sebelum memberi mereka pelajaran, membuat mereka bertanya-tanya apa yang sudah mereka lewatkan hingga bernasib sial dan memalukan."

Dibelainya rambut di belakang leher Kaisar. "Apa aku kejam?"

Kaisar yang sedang mencumbu leher Silu, langsung mengangkat kepalanya, menatap Silu mencari-cari di wajahnya.

"Ada apa?" bisiknya mengusap bibir bawah Silu dengan jempolnya.

"Apa kau menyesal mempermalukan Safa atau kau tidak tega menyakiti mereka?"

Silu menggeleng, meraba kulit wajah Kaisar yang harusnya dipakai untuk iklan skincare. "Tidak. Aku tidak menyesalinya. Aku bahkan ingin mengulanginya."

Ditelannya ludah. "Jujur saja aku takut membenci diriku sendiri karena sudah menjadi orang jahat."

Bibir Kaisar tersenyum, dibawanya jemari Silu, diciumnya satu per satu. "Kalau begitu serahkan semuanya padaku. Biar aku yang

melakukannya. Kau tunggu dan lihat apa yang akan kulakukan."

"Kenapa kau membantuku?" Silu tidak akan bosan melihat dan menyentuh wajah Kaisar.

"Karena kau istriku. Di kehidupan ini aku akan menjagamu, melindungi, dan menyayangimu."

Kaisar menurunkan bibirnya, melumat bibir Silu yang untuk pertama kalinya membalas ciumannya. Dia menangkup wajah Silu, lidah dan bibirnya mendominasi menyatakan kepemilikannya pada Silu yang jelas tidak berpengalaman.

Milikku, ucap hati Kaisar Balder.

Jemari Kaisar menarik turun tali gaun tidur Silu yang semalam dia kenakan untuk sang istri yang sudah tertidur di atas pangkuannya. Dengan gerakan cepat dan terlatih Kaisar sudah menelanjangi Silu, berguling membawa Silu ke atasnya.

"Nyonya ...," paraunya.

"Suamimu ini belum fit, maaf harus merepotkanmu. Aku berjanji akan menebusnya, membayar berkali-kali lipat.

"Kaisar!" Silu mengerang mengangkat wajahnya ke arah plafon, memejamkan mata bertumpu ke perut Kaisar saat milik sang suami memasukinya dalam satu kali hentakan, memenuhi dirinya yang langsung meledak oleh kenikmatan.

Dua jam kemudian sepasang pengantin baru tersebut bergabung dengan semua orang yang sudah menunggu di ruang makan. Saat mereka mendekat, semua pembicara terhenti. Silu memasang wajah sedih pada Safa, seakan meminta maaf karena dia tidak berdaya mencegah Kaisar menyakiti Safa, tetapi dalam hatinya Silu senang melihat pipi merah Safa yang tak bisa ditutupi bedak tebal.

Dia menatap satu per satu pada keluarga Dilnaz yang masih berada di rumah ini, mungkinkah Tuan rumah menahan mereka semalaman atau ada pembicaraan panjang hingga mereka tidak bisa pulang?!

Tatapan tajam Nenek yang penuh peringatan, tatapan kesal Papa dan tatapan benci sang ibu tiri menambah kebahagiaan Silu pagi ini, membuat makan dengan sangat lahap, suaminya ikut tersenyum melihat hal ini.

"Pikirkan tubuhmu, Kaisar. Kau belum fit seratus persen. Masalah walaupun aku sudah tua, aku masih bisa menyelesaikannya." Suara Kakek Balder menggelegar, marah saat mendengar Kaisar akan mulai masuk kerja kembali hari ini.

"Kaulah yang terpenting," tekannya.

"Aku sudah meninggalkan perusahaan cukup lama. Lagi pula pekerjaanku tidak membutuhkan otot, hanya butuh ini," jawab Kaisar seraya mengetuk keningnya.

"Apa yang kau takutkan? Selama ini kau menjalankan semuanya dari luar, aku dibantu Kral yang mengelola di sini. Jadi tidak perlu risaukan apa pun."

Kakek Balder masih tetap bertahan. "Jangan membuatku cemas, kau cucu tertuaku, penerus keluarga Balder."

"Aku tidak akan kembali ke Jerman. Aku sudah memutuskan untuk memindahkan kantor pusat ke sini. Mulai sekarang kau ataupun Kral bisa istirahat atau membantuku. Aku sudah menikah, aku tahu Silu takkan mau diajak ke Jerman, dia punya bisnis sendiri di sini."

"Apa-apaan kau!" bentak sang Kakek pada Silu.

"Sebagai seorang istri harusnya kau ikut ke mana pun suamimu pergi. Tahu kau seperti ini, aku tidak akan meneruskan perjodohan dan menikahkanmu dengan Kaisar. Kau bukan wanita yang baik."

Kaisar melempar gelas kopi di hadapannya ke lantai.

"Jaga bicaramu," desisnya.

"Silu istriku, bukan bawahan atau budakmu!"

"Tapi Kaisar, Kakekmu benar." Papa Silu menyela.

"Kau tidak perlu memikirkan tentang perusahaan Dilnaz, selama ini Silu tidak pernah terlibat secara langsung, aku yang mengurus semuanya. Jadi jangan khawatir, Silu pasti akan ikut ke mana pun kau pergi."

"Aku tidak akan pergi." Suara Silu mengagetkan semua orang.

Kaisar tersenyum meraih jemari istrinya, diusap dengan lembut, tatapan hanya pada Silu.

"Kalian dengar sendiri ‘kan apa yang istriku katakan. Jadi mana mungkin aku bisa pergi meninggalkan istriku sendirian di sini, sebagai suami aku harus menjaganya. Aku takkan sanggup berpisah dengan istriku meski sehari saja."

Lalu dia menoleh pada sang Kakek. "Asisten Lin sudah mengaturnya, semuanya sudah diatur untukku di ruang CEO. Jadi Kakek istirahat, jaga tubuh rentamu itu, jangan kelelahan. Aku ingin merayakan ulang tahunmu yang keseratus bersama anak-anakku dan Silu."

"Silu!”

Suara Nenek Dilnaz terdengar, Kaisar menoleh pada wanita tua itu. "Jangan bicara dengan nada seperti itu lagi dengan istriku. Dia bukan lagi putri keluarga Dilnaz, dia istri Kaisar Balder."

"Bagaimanapun dia tetap cucuku!” Nenek Dilnaz merasa dengan usia dan siapa dia bagi Silu, maka Kaisar harus menghormatinya.

"Sudah sewajarnya kami sebagai keluarga memberinya nasehat. Lagi pula kami semua

mendukung pernikahan kalian agar baik-baik saja."

"Aku tidak mendengarkan siapa pun. Hanya apa yang dikatakan istriku. Aku sudah bicara, jadi tidak perlu membahasnya lagi. Atau kalian ingin melihat apa yang bisa kulakukan untuk membuktikan ucapanku."

Kaisar berdiri, mengambil tongkat penyangga yang diserahkan Asisten Lin padanya untuk menopang tubuhnya karena kakinya yang masih lemah. Dia tersenyum saat Silu membantunya memasang pangkal tongkat ke lengannya.

"Apa sudah tak masalah memakai tongkat?" Silu menunduk melihat kaki Kaisar.

"Kalau lelah kau duduk saja."

"Aku sudah bicara dengan Alex, selama aku tidak banyak menggunakan tenaga, tidak masalah."

Dia mengusap bahu Silu. "Hari ini aku singgah ke perusahaan Balder sebentar, temani aku," tekannya tanpa meminta, tersenyum saat Silu mengangguk.

Semua orang hanya diam melihat interaksi suami istri ini yang terlalu intim

menurut mereka. Kral dan Safa saling melirik dengan tatapan tak suka. Tinju Kral mengepal kuat di atas pahanya.

"Kaisar!" Kakek Balder mengebrak meja.

"Selama ini aku terlalu memberimu kuasa, membuatmu menjadi sombong dan lancang."

Kaisar berbalik menghadap sang Kakek. "Bukan kau yang memberiku kuasa, tapi harta dan saham yang aku miliki. Dengan pernikahanku, aku mewarisi saham Nenekku. Saat ini aku adalah pemilik tujuh puluh persen saham Balder yang artinya aku adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Aku pemberi keputusan mutlak. Aku bisa saja menjadi pemimpin keluarga Balder, tapi aku tidak butuh itu. Jika kau ingin terus berkuasa layaknya raja, maka aku akan membiarkanmu selama kau tidak merugikan atau menyinggung aku dan istriku."

Kakek Balder memegang dadanya yang sakit. "Bagus. Bagus sekali. Ternyata selama ini aku membesarkan anak harimau. Begitu kau punya taring, kau langsung menerkamku."

Kaisar mendengus. "Kau tidak punya andil dalam membesarkanku. Aku tumbuh sendirian

di negeri asing yang jauh. Aku hidup dari harta yang ditinggalkan Papa. Aku menghormatimu karena itulah yang diajarkan padaku."

"Kau ... ini karena kau!" Kakek Balder mengarahkan tunjuknya pada Silu.

"Tidak perlu menunggu, ceraikan cucuku sekarang juga. Kau memberi pengaruh buruk padanya."

Silu menahan Kaisar saat sang suami bergerak, kepalanya menggeleng jemarinya meremas lengan Kaisar.

"Kita sudah terlambat," bisiknya yang tak mau Kaisar membuang waktu untuk membelanya, lagi pula tanpa disuruh Silu memang akan pergi.

Tidak sekarang, tapi pasti.

Dua puluh dua

"Kaisar." Silu mencoba menyentuh tangan suaminya itu yang diam dan melihat keluar jendela sepanjang jalan.

Silu sadar Kaisar sebenarnya orang muram penyendiri, tetapi entah kenapa laki-laki menjadi berbeda saat menggodanya. Silu mengaitkan kelingkingnya ke dalam genggaman Kaisar, mencoba menarik perhatian laki-laki itu lagi.

"Apa kau marah padaku?" bisiknya melihat Asisten Lin di kursi depan mengintip mereka dari spion.

Kaisar menarik tangannya membuat jantung Silu berdenyut sakit.

Bodoh!

Apa dia mulai larut dengan rayuan Kaisar dan memasukkan ke hati?

Setolol apa dia sampai menyimpan rasa pada Kaisar Balder yang bahkan sosok Kral saja takut padanya?!

Apa pun tujuan Kaisar bersikap baik padanya, yang jelas Silu harus tetap bertahan jangan terlena lagi.

Silu menarik napas panjang. "Aku lupa aku harus singgah ke satu tempat."

Dia melihat ke depan, meluruskan punggungnya. "Asisten Lin, tolong berhenti di depan sana."

Kaisar langsung menoleh pada Silu, melihat tatapan Silu yang datar, postur tubuh Silu yang mengatakan wanita ini kembali bersembunyi di dalam cangkang rapuh itu lagi.

Sial!

Semarah apa pun dia, harusnya dia tahu Silu tidak sama dengan yang lain.

"Kau mau singgah ke mana?" tanya Kaisar meraih tangan Silu saat mobil menepi.

"Dan kau." Kaisar bertemu mata dengan sang asisten dari spion.

"Aku membayarmu untuk mendengarkanku. Apa aku menyuruhmu berhenti?"

Tanpa menunggu Asisten Lin kembali menginjak gas.

"Aku mau turun!" Silu menyentak lepas tangannya.

"Aku minta maaf." Kaisar menarik napas panjang, menyandarkan kepalanya ke belakang, menekan tangan Silu ke dadanya.

"Jangan turun," pintanya membuka mata, memohon pada Silu agar tidak menjauh.

"Hari pertama kau terbangun, kau ingin berpisah dariku. Kau mendesak dan curiga padaku. Lalu kau mulai bersikap aneh, kau merayuku hingga kita tidur bersama. Setelah bosan kau mendorongku menjauh, saat aku mengikuti maumu, kau kembali menarikku. Aku bukan mainanmu yang akan kau mainkan saat kau senang dan kau singkirkan saat kau tidak butuh."

Silu menatap Asisten Lin. "Tolong berhenti, aku harus turun."

Asisten Lin melihat Kaisar dari spion, mendapat anggukan samar dari sang bos, dia mulai menepi dan menginjak rem.

"Kau mau ke mana?" tanya Kaisar menahan lengan Silu saat wanita itu akan membuka pintu.

"Ada yang harus kulakukan." Silu menarik lepas tangannya, langsung keluar dari mobil. Dia berbalik hendak menutup pintu, tetapi malah melihat Kaisar yang ikut turun.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Aku ikut denganmu. Sudah lama aku tidak keluar rumah. Jalan-jalan sedikit pasti menyenangkan," jawab Kaisar yang berdiri dengan tumpuan tongkat.

"Apa kau selalu seperti ini, harus mendapatkan apa yang kau inginkan?" Tangan Silu yang terkepal menekan kuat pahanya.

"Ya. Aku harus mendapatkan apa yang aku inginkan dan aku selalu mendapatkannya." Kaisar menjawab tanpa ragu.

"Lalu kau membuangnya begitu saja jika mulai bosan?!"

"Tidak untukmu. Aku akan menjagamu seumur hidup kita, bahkan jika ada kelahiran lagi, aku akan mengejar dan mendapatkanmu lagi."

Silu memejamkan mata, membuka, dan melotot pada Kaisar. "Berhentilah main-main, aku tidak punya waktu menemanimu. Kakimu …."

Silu tidak melanjutkan ucapannya karena Kaisar sudah menarik dan menekan Silu hingga tubuh mereka menempel, menarik perhatian orang-orang di jalanan yang cukup ramai tersebut.

"Jika kau mengkhawatirkan kakiku, tolong kembali ke mobil," pinta Kaisar bergeming dari usaha Silu melepaskan diri.

"Aku lebih mengkhawatirkanmu berjalan sendirian begini."

Silu tertawa. "Apa yang bisa terjadi, aku bukan anak kecil lagi? Aku melewati jalan ini hampir setiap hari sepanjang umurku."

Silu menunjuk ke salah sebuah puncak menara. "Dulu aku bersekolah di sana."

Kaisar melihat cukup lama, lalu menunduk mengelus pipi Silu. "Apa masa sekolahmu menyenangkan?”

Silu tersenyum lagi. "Sangat menyenangkan. aku bergabung dalam kelompok vokal. Berasal dari sekolah dan tingkatan yang berbeda."

Dia pasrah saja saat Kaisar mendorongnya masuk kembali ke mobil. "Reuni inilah yang akan aku hadiri. Mereka adalah teman-temanku. Semuanya sangat cantik dan baik."

Kaisar membelai pipi Silu setelah memberi kode pada sang asisten untuk melanjutkan perjalanan. "Tapi, kau pasti yang paling cantik."

Pipi Silu bersemu bukan karena pujian Kaisar, tetapi karena kenangannya manis dan ingat pada sahabatnya yang mulai tersebar ke berbagai tempat, hanya sesekali mereka bisa berkumpul.

"Aku akan membawamu saat bertemu mereka. Mereka tidak hadir di pernikahan kita karena aku tidak mengundang satu pun di antara mereka."

Karena saat itu Silu pikir itu adalah ajang balas dendam bukan pernikahan impian.

"Apa mereka akan menyukaiku?" Kaisar serius, dia cemas teman-teman Silu tidak menyukainya dan memengaruhi wanita itu untuk menjauh darinya.

"Mereka tidak pernah menyukai Kral," jawab Silu tersenyum.

Senyum Kaisar lebar sekali. "Mereka semua pintar, aku yakin aku akan menyukai dan membuat mereka menyukaiku."

Silu mencium pipi Kaisar membuat Kaisar kaget.

"Untuk apa ini?" tanyanya menyentuh pipinya yang terasa hangat oleh kecupan Silu.

"Terima kasihku karena kau menghargai mereka bahkan sebelum kau bertemu mereka. Aku percaya mereka pasti menyukaimu."

Kaisar menarik Silu duduk di atas pangkuannya, secara alami Silu melingkarkan lengannya di leher Kaisar.

"Lain kali kalau ingin berterima kasih padaku, kau harusnya menciumku di sini."

Kaisar meremas rambut Silu, melumat bibir istrinya hingga lipstik di bibir Silu berpindah ke bibirnya yang memang sudah merah.

Ciuman itu berhenti saat mobil berhenti. Asisten Lin segera keluar dari mobil, membiarkan Tuan dan Nyonya muda menyelesaikan urusan apa pun yang ingin mereka lakukan.

"Silu." Kaisar menekan keningnya ke kening Silu.

"Bisakah kita melakukannya di sini?"

Silu mengintip keluar melihat gedung pencakar langit di depannya, Menara Balder.

Bukannya menjawab Kaisar, Silu malah melompat turun dari atas pangkuan Kaisar, menjauh dari persneling milik Kaisar yang dari tadi menyodok bokongnya. Entah bagaimana melihat wajah Kaisar yang meringis tersiksa terasa sangat lucu. Tawanya pecah, tetapi sebelum Kaisar menangkapnya dia sudah berhasil keluar dari dalam mobil, menunggu Kaisar keluar dari mobil dengan wajah polosnya, di sebelah Asisten Lin yang berwajah datar. Mereka berdua menunggu selama lima

menit sebelum akhirnya Kaisar yang masih meringis keluar.

"Ini takkan mudah bagimu," ancam Kaisar saat mereka berjalan memasuki gedung.

"Aku selalu membalas berkali-kali lipat."

Silu tersenyum melihat Kaisar yang masih menahan kesal.

"Aku istrimu, bukan musuhmu." Diambilnya tisu dari tasnya, ditahannya Kaisar.

"Masih ada sisa lipstikku di bibirmu." Silu menahan lengan Kaisar.

Kaisar berbalik menghadap Silu yang dengan lembut membersihkan bibirnya. Dia yang biasanya tidak suka disorot kini justru senang dengan perhatian yang diberikan. Semua orang yang melihat mereka pasti tahu siapa dia dan Silu. Kabar kehadirannya sudah diumumkan, para direksi sudah berjejer di lobi untuk menyambutnya.

"Terima kasih," bisik Kaisar di telinga Silu.

Dia meraih jemari Silu, membawa wanita itu melangkah bersamanya.

"Ini hanya pertemuan singkat, perkenalan diri. Setelah ini aku ingin melihat kantormu.

Aku sudah menyiapkan kejutan untukmu di sana."

"Kejutan?!" ulang Silu mengangkat wajahnya saat bicara dengan Kaisar yang jauh lebih tinggi.

"Ya, kejutan hadiah untukmu." Kaisar tersenyum.

"Hadiah pertama karena akan ada kejutan dan hadiah lain setelah ini."

Silu ingat perhiasan dan barang-barang branded mahal yang diterimanya dari sang mertua. "Mamamu memberiku terlalu banyak hadiah. Belum ada satu pun yang aku pakai."

Kaisar tersenyum. "Hadiahku berbeda. Aku yakin kau akan suka."

Kaisar berhenti di depan jejeran direksi perusahaan yang menyambut dan memberi salam padanya. Kaisar diarahkan menuju lift khusus CEO ditemani Asisten Lin dan Silu.

"Aku dengar sebelum ini hanya Kakek Balder dan Kral Balder yang boleh naik lift ini." Diperhatikannya bagian dalam lift yang berlapis emas.

Kaisar beberapa kali pernah berkunjung, tetapi saat itu dia tidak tertarik berada di gedung ini, Jerman yang menjauhkannya dari keluarga Balder membuatnya lebih nyaman. Diremasnya jemari Silu yang tak dilepasnya sekalipun, sekarang dia akan sangat peduli, demi istrinya, demi Silu.

"Mulai hari ini mereka tidak diizinkan menggunakan lift ini. Hanya aku dan asistenku, terutama sekali tentu saja istriku," umum Kaisar sebelum lift menutup dan membawanya ke puncak gedung di mana kantornya berada.

"Kalau dipikir-pikir apalah artinya perusahaan Dilnaz ataupun nama mereka, tapi berkat kebaikan hati Papa, kami jadi bisa memanjat tinggi," ucap Silu sinis.

"Kau adalah Nyonya Balder. Aku tidak peduli apa alasannya kita menikah, tapi yang aku tahu saat ini kau milikku dan apa yang aku miliki adalah milikmu," tekan Kaisar yang setelahnya merangkul Silu yang tak bicara satu kata pun sampai lift berdenting membuka.

"Kau masuklah. Aku menunggu di luar." Silu melepaskan diri dari rangkulan Kaisar.

"Jangan tergesa-gesa. Lakukan apa yang harus kau lakukan terlebih dulu." Silu berbalik ke arah lain saat mereka berada di depan pintu ruang CEO.

Dua puluh tiga

"Silu, apa yang kau lakukan di sini?"

Silu berbalik tahu itu adalah suara Kral dan tiba-tiba saja dia sudah berada dalam pelukan erat Kral.

"Lepaskan," desis Silu mencoba lepas.

Dia memilih ujung lantai ini, melihat pemandangan kota di bawah sana yang terlihat sibuk. Dia sudah menunggu berjam-jam, mendekati jam makan siang, tetapi Kaisar tak kunjung keluar dari ruang rapat yang dimasukinya setelah menghabiskan waktu satu jam di ruang CEO.

"Tidak." Kral makin erat memeluk Silu menekan dagunya ke bahu Silu.

"Aku tahu semuanya, Safa sudah menjelaskan. Aku tahu kau tidak mungkin jahat padaku. Kau marah, aku mengerti."

"Aku bilang lepaskan aku!" bentak Silu yang tak berkutik dalam belitan lengan Kral.

"Aku bahagia, Silu. Aku bahagia karena ternyata kau tidak berniat mengakhiri hubungan dengan Kaisar. Aku salah, aku pengecut, tapi aku janji aku akan melepaskanmu dari bajingan dingin itu. Begitu kau bebas darinya, kita bisa menikah dan bahagia bersama."

Apa bajingan ini pikir Silu seperti bintang laut Patrick yang tidak punya otak?

Atau jangan-jangan seperti itulah tampilan Silu selama ini hingga mereka benar-benar menganggapnya idiot.

"Apa kau tidak tahu suamiku melihat apa yang kau lakukan padaku sekarang?" tanya Silu memperhatikan orang-orang yang pura-pura tidak melihat, tetapi semakin ramai yang mondar-mandir, berbisik tentang hubungannya dan Kral sebelum menjadi istri Kaisar Balder.

"Kau datang ke sini untuk menemuiku, 'kan? Kaisar tidak memberimu kesempatan bicara denganku."

Kral meremas punggung Silu. "Aku merindukanmu Silu. Rasanya aku ingin mati."

Silu melihat ke ujung, di mana pintu ruang rapat terbuka dan Kaisar muncul dari sana dengan Asisten Lin tepat selangkah di belakangnya. Silu menunggu hingga mata Kaisar menemukannya, melihat dirinya dipeluk erat oleh Kral. Kilatan di mata Kaisar membuat jantung Silu berdebar senang, seperti pecandu bertemu sabu. Silu menunggu membiarkan Kral terus bicara hingga Kaisar mendekat dan bisa mendengarnya.

"Jadi kau akan membawaku pergi dari Kaisar. Menikahiku dan membuatku menjadi wanita paling bahagia di dunia?" desahnya meletakkan dagu di bahu Kral, mencegah Kral mendengar ketukan tongkat Kaisar.

"Ya, ya! Selama kau berjanji akan mendengarku dan mencintaiku," jawab Kral makin erat memeluk Silu, melepas kerinduan yang dirasakannya semenjak Silu menjauh darinya.

"Bagaimana caranya? Kau lihat betapa kuatnya Kaisar. Bahkan Kakek Balder tak berkutik di depannya," bisik Silu memasukkan jemarinya ke rambut Kral, meremasnya sementara matanya terkunci pada Kaisar yang terus mendekat dengan langkah santai.

"Akan kulakukan apa pun. Akan kubunuh dia, akan menghancurkan dia," janji Kral diiringi pekik kesakitan saat Kaisar berdiri di sebelahnya, mencengkeram pergelangannya dan memutar hingga terdengar bunyi berderak samar.

Kral melepaskan Silu, jatuh tersungkur ke lantai memegangi pergelangan tangannya, mengerang kesakitan. Wajah Kral pucat pasi, menatap Kaisar yang merangkul erat Silu menempel ke tubuhnya.

"Bajingan kau!"

Rasa sakit membuat otak Kral tidak bekerja. Dia nekat bangkit menerjang Kaisar yang menunggunya dengan siku memutar mematahkan hidung Kral yang langsung tergolek ke lantai.

"Asisten Lin," desis Kaisar yang tak berkedip saat sang asisten maju mengeluarkan

belati dari belakang punggungnya, berlutut dan menyayat tanda silang di punggung tangan Kral yang sedang memegangi pergelangannya yang tadi Kaisar pelintir.

Silu berpaling, memejamkan mata meremas jas Kaisar saat teriakan kesakitan Kral membuat seisi ruangan hening seketika. Kaisar maju, membawa Silu bersamanya, menginjak tangan Kral yang mengucurkan darah.

"Aku memberimu kenang-kenangan kecil yang harus selalu kau ingat saat kau berniat menyentuh istriku lagi. Lain kali hukumanmu tidak seringan ini," desisnya memutarkan tapak kakinya.

Kral berteriak lalu seketika diam tidak bergerak. Kaisar berbalik membawa Silu, melangkah tanpa tergesa menuju ruang CEO.

"Kau membiarkan kekasih tercintamu memelukmu di depan para bawahanku," desis Kaisar yang menekan Silu ke pintu yang menutup di belakangnya.

"Apa kau ingin aku memberimu waktu dan menyediakan tempat untukmu dan adikku

melepas rindu?" Dengan kasar dilemparnya tongkatnya lalu ditarik dan didorongnya Silu hingga tersungkur ke atas meja kerjanya.

Silu perlahan menegakkan punggungnya mengedarkan pandangan ke ruangan super luas tersebut yang memakan seperempat lantai gedung.

"Aku tidak suka interiornya," desah Silu terengah saat Kaisar menekan pundaknya hingga dadanya kembali menekan permukaan meja.

"Aku juga tidak suka. Asisten Lin sudah mengaturnya. Dalam dua hari semuanya akan berubah," bisik Kaisar membungkuk, mengalungkan jarinya ke leher Silu.

"Sebelum diubah, alangkah bagusnya kita membuat kenang-kenangan dulu. Tadi aku memberikan hadiah pada kekasih kecilmu, sekarang kau juga harus menerimanya." Kaisar menyingkap rok Silu, meremas bokong Silu yang terbalut stoking warna kulit dan celana dalam warna putih.

"Aku tidak tahu dia akan memelukku," parau Silu yang merasa sekujur tubuhnya merinding seperti terkena angin dingin.

"Tapi kau membiarkannya." Suara Kaisar setipis angin, tetapi gerakan tangannya yang merobek stoking Silu sangat kasar.

"Aku menunggumu. Aku ingin kau memberinya pelajaran, punya alasan untuk melakukannya." Silu tahu dia harus menjelaskan ini pada Kaisar, diam-diam dia takut pada kekejaman Kaisar.

"Aku bahkan tidak perlu mencari alasan membunuh siapa pun yang aku inginkan." Kaisar menarik turun celana dalam Silu, membuka kaki Silu.

"Jika kau berpikir bisa memanfaatkanku sesukamu, sebaiknya perbaiki cara berpikirmu. Hanya karena aku baik padamu, bukan berarti aku akan mentolerir semua perbuatanmu. Aku paling benci saat milikku disentuh orang lain."

Silu mendengar denting ikat pinggang yang dibuka, bunyi desir resleting yang diturunkan, napasnya semakin berat, ketakutan membekukan jantungnya.

"Aku minta maaf," erang Silu saat Kaisar menghujam masuk memenuhi dirinya.

"Maaf tidak membuat kesalahanmu langsung lenyap, Silu." Suara Kaisar begitu

tenang terkendali, sedangkan tangannya yang masuk ke dalam baju meraup dada Silu yang begitu ceroboh.

"Lain kali kau harus ingat statusmu. Aku bukan badut yang akan ikut tersenyum saat orang menertawakanku. Aku akan merobek mulut mereka, membuat mereka tersenyum seumur hidup."

Silu menjerit, tinjunya memukul permukaan meja, tidak kuat menerima serangan Kaisar yang kasar. Dalam sekejap dia mencapai puncak, terkulai tak bertenaga, tubuhnya bergerak mengikuti irama gerakan Kaisar. Rambutnya terurai di atas meja, air matanya mengalir deras.

"Cukup …." isaknya.

"Aku tahu aku salah."

"Tidak cukup, Silu. Tidak cukup," geram Kaisar bergerak makin cepat, dengan egois mengejar kepuasannya, memberitahu Silu apa akibatnya jika mempermainkannya lagi.

Silu tidak tahu berapa lama dia tertidur, kapan Kaisar berhenti menggagahinya, yang jelas saat dia membuka mata dia melihat langit di luar sana sudah berwarna orange. Dia tidur

miring di atas sofa besar dengan jas Kaisar menyelimuti tubuhnya.

Silu menarik napas panjang, menemukan Kaisar duduk di dekat kakinya, tertidur dengan kepala terkulai ke sandaran, kancing baju Kaisar terbuka semua, mempertontonkan dada dan perut yang kotak-kotak.

Silu tidak bersuara atau bergerak, matanya terus memperhatikan Kaisar, menyadari selama ini Kaisar menyembunyikan sifat asli darinya. Ketakutan merayap di setiap pembuluh darah Silu, bukan karena dia takut Kaisar akan menyakitinya, tetapi karena dia tahu ada rasa yang mulai tumbuh di dalam hatinya untuk Kaisar Balder.

Tahukah Kaisar apa itu cinta dan kasih?

Silu menyentuh perutnya.

Tiga bulan!

Hanya itu batas waktunya, setelah semuanya selesai dia harus menjauh dari Kaisar. Tidak ada alasan untuk bertahan, dia harus berlari bersembunyi dan menghilang dari jangkauan Kaisar Balder.

Silu tetap diam, memperhatikan saat perlahan Kaisar terbangun dan langsung

melihatnya. Bibir Kaisar tersenyum, tangannya terulur dengan binar di matanya.

"Apa kau sudah bangun dari tadi, kenapa tidak membangunkanku?" Kaisar merapikan rambut Silu.

"Kau pasti lapar, kita melewatkan makan siang." Perlahan dia merunduk, menyapukan bibirnya ke bibir Silu.

"Aku sudah menyuruh Asisten Lin membelikan pakaian untukmu." Dia melihat ke arah atas meja.

"Maaf aku merusak pakaianmu, mudah-mudahan ini bukan baju favoritmu."

Air mata Silu menetes, dia sadar Kaisar tidak akan minta maaf atas apa yang sudah dilakukannya pada Silu. Bagi Kaisar hukuman adalah apa yang harus diterima dengan lapang dada. Kaisar tidak akan pernah menerima yang namanya khilaf, bahkan Silu ragu apa kata itu ada dalam kamus hidup Kaisar?!

Kaisar mengusap air mata Silu dengan jemarinya yang panjang.

"Apa ada yang sakit?" tanyanya lembut, mengecup pipi Silu.

"Jangan menangis," bujuknya, mencium bibir Silu dengan lembut menggoda dan pelan seperti gerakan lambat.

Saat Silu mendorongnya, Kaisar mengalah, menjauh dari wanita itu yang segera bangkit meraih kantong kertas di atas meja, bersembunyi di belakang sandaran sofa di hadapan Kaisar untuk berganti pakaian.

Silu masih diam saat mereka makan malam di salah satu hotel. Silu tidak bicara saat Kaisar memeluknya sepanjang perjalanan pulang. Dia tidak protes saat Kaisar menggantikan pakaiannya dengan baju tidur. Dia diam memejamkan mata saat Kaisar naik ke atas ranjang di sebelahnya, memeluknya sepanjang malam.

Dua puluh empat

Silu memeriksa semua berkas lama yang bertumpuk di atas mejanya, mencari berbagai dokumen yang bisa membuatnya mengusir Tuan Dilnaz dan putri kecilnya keluar dari jajaran direksi perusahaan. Dia fokus pada tujuannya, tidak ingin mengingat Kaisar yang sudah seminggu lebih didiamkan olehnya.

Dia pura-pura tuli saat keluarga Balder bicara padanya di belakang Kaisar, memarahinya menjadi penyebab perselisihan antara Kaisar dan Kral. Silu tidak pernah bergabung makan malam ataupun sarapan dengan keluarga Balder.

Dia naik ke tempat tidur saat Kaisar masih sibuk dengan Asisten Lin di ruang kerja. Dia diam saja saat Kaisar memeluknya dari

belakang, tidak melepaskannya sepanjang malam. Dia juga bangun pagi-pagi sekali, meninggalkan Kaisar yang masih tertidur pulas.

Saat Kaisar tidak ada di dekatnya, keluarga Balder mulai mengeluarkan cacian padanya, dia disebut sebagai wanita gatal yang sudah mempermalukan keluarga Balder.

Silu tidak bilang pada Kaisar saat Diaz bersama sepupunya yang lain membuli dan mengerjainya, melarang mertuanya mengadu pada Kaisar. Dan syukurlah sang mertua mengerti.

Dia memilih diam dan mengatasinya sendiri sebab dia terlalu takut membayangkan apa yang akan Kaisar lakukan pada para wanita muda itu. Kaisar tidak peduli dengan hiburan darah, dia punya cara yang tak terpikirkan oleh Silu untuk membalas dendam. Safa dan Kral adalah bukti nyata meski untuk mereka berdua itu masih dirasa kurang.

"Apa tidak ini yang terakhir? tanya Silu pada sekretarisnya yang mengangguk.

Silu membanting dokumen di tangannya ke atas meja, mengusap batang hidungnya menekan pelipisnya yang berdenyut.

"Apa benar tidak ada celahnya?" bisiknya menatap langit yang mulai gelap, memperhatikan keluar ruangan meja pekerja yang sudah kosong sebab jam kantor sudah habis dari tadi.

"Selama ini Tuan Dilnaz tidak pernah melakukan kesalahan fatal begitu juga dengan Nona Safa, meski dia tidak punya kontribusi, tapi dia juga tidak merugikan."

Silu menatap sekretaris dan mengangguk pelan memberi kode wanita muda itu untuk meninggalkannya sendiri.

"Pulanglah," desahnya yang tidak memberitahu apa sebenar tujuannya mencari dokumen.

Dia tidak percaya pada siapa pun, bisa saja dia dikhianati lagi. Rasa sakitnya tidak hilang sampai sekarang.

Silu memejamkan mata, dia ingin pulang, tetapi ke mana dia harus pulang?

Rumah?

Rumah itu tempat yang bagaimana?

Rumah seharusnya adalah tempat yang penuh cinta kasih, di mana pelukan dan senyum tulus dirasakan setiap saat. Dia ingin disambut, diberi senyum dan pelukan juga. Sebelum dia tahu pengkhianatan Kral dan Safa, dia selalu suka pulang berkumpul dengan mereka yang dianggapnya tulus menyayanginya. Setelah dia tahu, tiba-tiba matanya ikut terbuka menyadari bahwa tidak ada yang tulus mencintai, rela berkorban untuknya.

"Kaisar!"

Nama itu melintas di benak Silu, matanya terbuka, napasnya sesak. Silu memegang dadanya yang sakit.

Tidak!

Dia tidak percaya pada ketulusan Kaisar. Pasti ada alasan di balik semua yang sudah Kaisar lakukan untuknya. Silu menggeleng, memejamkan mata membuang bayangan Kaisar dari pikirannya

Gila, dia baru saja dikhianati Kral, tidak mungkin dia sebodoh itu akan jatuh ke tangan Kaisar.

Silu terperanjat kaget, nyaris melompat dari kursinya saat suara pintu yang terbentang lebar menghantam tembok. Perlahan Silu meluruskan punggungnya, mengangkat alis melihat Papanya tersayang berdiri di seberang meja dengan wajah merah padam dan napas yang sesak.

"Papa, belum pulang?" tanya Silu melihat keluar, di mana lampu-lampu mulai dimatikan.

"Sudah malam, pulang dan istirahatlah."

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang sedang kau lakukan?" Tuan Dilnaz mengangkat telunjuknya ke arah tumpukan dokumen di atas meja.

"Kau mencari-cari kesalahanku. Meminta dan mengorek semuanya. Apa maumu, apa yang kau inginkan?"

Syukurlah dia tidak percaya pada wanita sekretarisnya yang begitu gigih bertanya kenapa Silu repot sekali minggu ini. Lihat 'kan, kalau bukan wanita itu, siapa lagi yang menyampaikannya?

"Apa Papa menempatkan mata-mata di ruangan ini?" tanya Silu memutar tapak tangannya ke segala arah.

"Jadi benar tebakanku!"

Tuan Dilnaz mendekati Silu menarik Silu keluar dari balik meja lalu menghempas Silu ke sofa tamu. "Semenjak kau menikah, aku melihat kau berubah menjadi seperti iblis. Pikiranmu penuh tipu muslihat, hatimu penuh dengan kebusukan. Bagaimana bisa kau ingin menghancurkan keluargamu sendiri."

Keringat bercucuran di pelipis Tuan Dilnaz. "Kau menargetkan kami semua. Bahkan Safa, apa salah Safa padamu? Safa selalu baik padamu, tulus padamu."

Silu berdiri.

"Salah Safa hanya satu," desisnya di depan Tuan Dilnaz.

"Dia terlahir sebagai anak harammu."

Silu tersungkur jatuh berlutut di atas karpet setelah menerima tamparan Papanya.

"Harusnya dari awal kau tidak dilahirkan," maki Tuan Dilnaz.

"Semenjak kau lahir hanya kesialan yang aku dapatkan. Untunglah Safa hadir menjadi pelipur lara dan menjadi dewi keberuntunganku. Kau tidak layak menghina Safa. Dia putri yang kucintai. Kau dan Mamamu sama saja, kejam dan menjijikkan."

Silu tertawa, berpegangan pada pinggir meja dia berdiri meludahkan darah di mulutnya akibat bagian dalam pipinya yang luka terkena tamparan.

"Kejam, menjijikkan?!" desisnya.

"Kau pikir aku peduli dengan penilaianmu? Aku tidak berharap lagi padamu. Aku lelah mengemis perhatianmu."

"Tentu saja kau tidak membutuhkan aku lagi dan siap menyingkirkan aku karena sekarang kau punya Kaisar. Kau bahkan tidak membela adikmu, memohon agar suamimu tidak mempermalukan Safa."

"Siapa yang membuatku menikah dengannya?" tantang Silu.

"Apa kalian kecewa dia terbangun dari koma? Apa kalian merasa menyesal karena aku tidak menjadi janda kaya yang bisa dimanfaatkan?"

Silu menyeringai. "Anggap saja situasinya seperti senjata makan Tuan."

Tangan Tuan Dilnaz kembali terangkat ingin memukul Silu.

"Wanita jahat, berpikiran kotor!" makinya.

"Jangan," geram Silu.

"Jika kau berani memukulku lagi, aku takut kau akan kehilangan lenganmu. Kau tidak lupa kan apa yang terjadi pada Safa karena sudah menyakitiku?!"

"Kita lihat saja siapa yang bisa membantumu kali ini." Tuan Dilnaz tetap memukul Silu yang langsung memegang pinggir meja agar tidak terhempas ke lantai.

"Silu!"

Kepala Silu langsung menoleh ke pintu yang terbuka, matanya membesar melihat Kaisar yang berlari mendekatinya tanpa memakai tongkat. Kengerian langsung terpancar dari wajah Silu, dia segera berdiri tegak, membiarkan rambutnya jatuh ke depan agar Kaisar tidak melihat bekas tamparan di pipinya.

"Kenapa kau di sini?" tanyanya pada Kaisar lalu menatap Asisten Lin yang di balik punggungnya menyimpan senjata apa saja.

Papa bukan orang jahat, dia hanya egois dan tamak.

Silu memegang lengan Kaisar, nampaknya usahanya menutupi tamparan Papa sia-sia saja.

"Kau memukul istriku?" Suara Kaisar membuat Silu goyah.

Dia hanya ingin Papanya keluar dari perusahaan, merenungkan salahnya. Dia tidak mau Papa mati, tetapi itulah sepertinya yang sedang Kaisar pikirkan.

"Meskipun dia istrimu, tapi sebagai ayahnya aku masih punya hak mendidiknya agar rendah hati dan tahu batasannya." Tuan Dilnaz dengan takut-takut menjawab Kaisar Balder.

"Tanyakan pada Silu, aku bukan ayah yang jahat. Aku belum pernah memukulnya sebelum ini."

Ya tentu saja, jawab hati Silu.

Dulu dia bukan hanya baik, tetapi juga buta, tuli, dan bodoh. Dia tidak bisa melihat

dengan baik bagaimana manusia dikelilingnya memakai topeng, memegang tali kekang untuk mengendalikannya.

Kaisar melewati mertuanya, menarik Silu dalam dekapan hingga Silu tak bisa menghindar saat punggung tangannya menyentuh memar bekas tamparan di pipi Silu.

"Sakit?" lirihnya dengan mata yang merah dan mulai basah pertanda amarah Kaisar mencapai puncaknya.

Silu tersenyum, lalu cepat-cepat menggeleng. "Tidak ... aku baik-baik saja."

Saat Kaisar akan menoleh pada Papa, dia menahan wajah Kaisar tetap menatapnya.

"Aku rindu padamu," bisiknya memberi kecupan di bibir sang suami.

"Ayo, kita pulang, aku lapar."

Dia tak mau Kaisar melihat Papa yang sudah pucat pasi. Ditariknya tangan Kaisar yang bingung, tetapi ikut saja, Kaisar baru memperlambat langkah saat melewati Asisten Lin, memberi kode dan mengikuti larian sang istri.

Asisten Lin mendekati Tuan Dilnaz yang pucat pasi, menyerahkan beberapa map di tangannya pada pria yang rambutnya sudah memutih semua, tidak sebanding dengan umurnya yang masih lima puluh tahun.

"Tuan muda Balder meminta agar kau membaca semuanya baik-baik. Lalu lakukan apa yang tertulis di bagian paling belakang dokumen ini."

Setelah bicara, Asisten Lin berbalik meninggalkan Tuan Dilnaz dengan map yang sudah berpindah tangan.

Dua puluh lima

"Kenapa kau di sini?" tanya Silu saat mereka duduk di dalam mobil Rolls-Royce Kaisar berwarna fanta black.

"Apalagi, tentu saja menjemput istriku pulang." Kaisar tersenyum, menarik Silu duduk di atas pangkuannya.

"Aku bisa pulang sendiri, aku bukan anak kecil." Silu berusaha untuk turun dari pangkuan Kaisar.

"Aku tahu," desah Kaisar saat Silu bergerak aktif di atas pangkuannya.

"Justru karena aku tahu kau bukan anak-anak lagi, maka aku semakin khawatir." Kaisar menahan belakang leher Silu.

"Bagaimana jika ada yang menculik istriku?"

Silu menyerah dalam usahanya turun dari pangkauan Kaisar. "Cukup main-mainnya, katakan padaku apa maumu?"

"Tidak ada," jawab Kaisar enteng.

"Kau marah padaku, tapi sebagai suami aku tetap punya tanggung jawab padamu. Setiap hari aku duduk di sini, melihatmu naik ke mobil. Biasanya kau beriringan dengan sekretarismu, tapi kali ini tidak, aku bingung, jadi memutuskan untuk naik saja. Kebetulan ada yang ingin kutunjukkan padamu."

"Apa?" Silu melunak, tersentuh mendengar apa yang Kaisar katakan.

"Sudah kuberikan pada Papamu. Itu memang untuknya." Kaisar diam sejenak saat Asisten Lin masuk ke dalam mobil.

"Langsung ke rumah," instruksinya.

"Kaisar." Silu menangkup wajah suaminya itu.

"Tolong jangan sakiti Papa," pintanya berkaca-kaca saat Kaisar berpaling dan tidak menjawab.

"Dia tidak jahat, dia hanya egois dan tamak. Masalah dia lebih menyayangi Safa dibanding aku, itu terserah pada hatinya. Bagaimanapun aku tidak ingin dia menderita."

"Membuangnya dari perusahaan akan membuatnya membencimu. Aku tidak yakin dia tidak akan menyakiti atau berniat jahat padamu setelah itu." Kaisar menatap Silu.

"Lagi pula aku sudah memeriksa semuanya, perusahaan Dilnaz seperti cangkang kosong hanya menunggu runtuh dan hancur. Hutang terlalu banyak, menajemen yang buruk. Tidak ada jalan keluar kecuali menjual perusahaan itu jika kalian semua tidak mau menjadi gelandangan."

Kaisar menarik napas. "Bahkan mahar pernikahanmu senilai seratus miliar yang disuntikkan Balder, tidak bisa membuat mereka bangkit."

"Mahar?!" bisik Silu dengan alis yang menyatu.

Kaisar tersenyum. "Kakek Balder membayar cukup mahal agar putri keluarga Dilnaz mau menikahi cucunya si boneka hidup.

Pernikahan kita bukan hanya disebabkan perjodohan dan mitos, tapi juga tentang uang."

Kaisar menekan bibir bawah Silu. "Dari reaksimu sepertinya kau tidak tahu kau dibayar cukup mahal untuk menikahi orang cacat ini."

Napas Silu sesak. "Jadi mereka semua menjualku demi menghidupkan perusahaan yang sebenarnya milikku sendiri?!"

"Kira-kira begitulah," jawab Kaisar menarik Silu dalam pelukannya, menekan pipinya ke puncak kepala Silu.

"Untukmu, aku akan melakukan apa pun. Katakan padaku, minta bantuanku. Aku akan memberi semuanya untukmu."

Silu menggeleng.

"Tidak," paraunya.

"Aku akan mengaturnya. Kau bisa mengakuisisi perusahaan Dilnaz kan, kau mau 'kan?"

Tanpa ragu Kaisar mengangguk. "Kapanpun kau mau. Aku akan mengatur pembayarannya, masuk ke rekening pribadimu."

Silu mengangguk memejamkan matanya.

"Ya ...." Dia akan menghitung semua haknya, apa yang pantas didapatnya selama ini, jika ada sisa, maka itu akan dibagikan jika kurang, maka itu dihitung sebagai utang.

"Semuanya terasa mudah karenamu," bisiknya.

"Entah bagaimana aku merasa mampu menaklukkan gunung sekalipun, saat kau bersamaku."

"Anggap saja aku bintang keberuntunganmu," jawab Kaisar membelai pipi Silu.

"Apa kau masih marah padaku?"

Silu membuka matanya, sedikit menjauhkan diri agar bisa melihat mata Kaisar.

"Aku tidak marah padamu. Aku hanya ingin menjauh, kau terlalu mendominasi dan itu membuatku sesak."

Kaisar mencari-cari sesuatu di wajah Silu. "Sungguh kau tidak marah?"

"Tidak," jawab Silu.

"Aku tidak peduli dengan Kral. Bahkan jika kau membunuhnya, aku tidak akan marah padamu karena aku pikir dia pantas mendapatkannya meski sebenarnya apa pun alasannya tidak boleh membunuh."

"Kau marah karena aku memaksamu?" tebak Kaisar

"Aku hanya ingin mengatakan padamu, apa pun yang terjadi. Tolong percayalah aku tidak pernah mengkhianatimu. Mungkin aku akan berbohong, tapi aku tidak akan pernah punya niat menyakitimu."

Silu mengecup bibir Kaisar. "Seumur hidup aku akan terus mengingat kebaikanmu padaku. Tak peduli kau tulus atau tidak, setidaknya kau sudah membantuku dan aku sangat senang."

Kaisar tersenyum miring. "Aku mendengarnya sebagai ucapan perpisahan."

Perlahan jemarinya memegang leher Silu. "Apa kau masih berniat pisah dariku?!"

Silu menatap Kaisar, tidak mengatakan satu kata pun, perlahan melingkarkan lengannya di leher laki-laki itu dan memeluknya.

"Aku minta maaf," bisiknya yang tidak mengerti apa alasan Kaisar melakukan semua ini untuknya.

"Seandainya bisa, aku akan memilih bertahan denganmu. Aku ingin menghabiskan hidup ini denganmu, setidaknya sampai kau bosan."

Kaisar memeluk Silu erat. "Aku tidak akan pernah bosan padamu. Dan yang pasti aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Aku akan menahanmu, tidak akan membiarkanmu melangkah jauh dariku."

Silu tersenyum, merebahkan kepalanya di atas bahu laki-laki itu.

"Aku belum pernah bertemu laki-laki setampan dan segagah dirimu. Saat melihatmu bangun, aku sadar selama ini aku belum pernah bertemu dengan yang namanya pria sejati." Pujian itu tulus meski niat Silu adalah mengalihkan pembicaraan tentang kepergiannya.

"Kulit dan warna rambutmu berpadu sempurna. Warna matamu seperti emas dan wine, memabukkan."

Kaisar mendengus. "Kau pandai sekali memuji."

"Karena ini fakta." Silu tersenyum menyentuh leher Kaisar.

"Kulitmu membuatku iri. Jika aku punya bisnis skincare, aku akan menjadikanmu bintang iklan."

"Bayaranku sangat mahal," desah Kaisar dengan jakun turun naik akibat sentuhan samar Silu. Dia benar-benar tak berdaya di tangan wanita ini.

"Berapa kira-kira yang harus kubayar?" Silu terlihat begitu penasaran.

"Tapi aku rasa untukmu aku rela mengeluarkan uang berapa saja."

Kaisar tertawa. "Masalahnya aku tidak kekurangan uang, yang kumiliki kurang sedikit dari keluarga Omer, tapi percayalah aku masih bisa menghidupi tujuh keturunanku."

"Sombong!" dengus Silu.

"Tapi kau juga tidak setampan Ilhan Omer. Meski dia sudah cukup berumur, tapi masih tetap yang paling tampan di dunia ini." Silu

sengaja, dia ingin meruntuhkan kesombongan Kaisar.

Kaisar tertawa. "Kalau bandingannya Ilhan Omer, aku tidak akan cemburu. Semua tahu di mata laki-laki itu satu-satunya wanita di dunia ini hanya istrinya."

Silu tertawa, dia sudah mendengar legenda itu, tahu bahwa istri Ilhan Omer adalah wanita paling beruntung di dunia. "Aku tahu dan itu semakin membuatku kagum padanya."

Kaisar tersenyum. "Aku akan menjadi modelmu asal kau mau membayarku dengan tubuhmu, setiap malam untuk seumur hidup kita."

Wajah Silu memerah.

"Dasar cabul," desahnya kembali menyandarkan kepala ke bahu Kaisar meski pangkuan Kaisar tidak lagi terasa nyaman karena tongkat Kaisar yang terus menyodok bokongnya.

"Jangan bergerak," cegah Kaisar saat Silu berniat turun.

"Atau kita akan bercinta di kursi mobil ini sekarang juga." Kaisar melihat ke luar, pada jalan yang mereka lewati.

"Mungkin dengan kaca yang diturunkan?" ancamnya halus.

Silu tersenyum. Hanya tersisa beberapa bulan lagi, kenapa dia tidak membiarkan hati dan tubuhnya menikmati perlakuan manis dari Kaisar. Jika dia bahagia bukankah anaknya juga akan tumbuh dengan baik.

"Aku rasa itu bukan ide yang buruk," bisik Silu di sudut bibir Kaisar.

Silu tertawa saat Kaisar menoleh padanya dengan mata yang membelalak kaget, tetapi tawa itu langsung berhenti begitu Kaisar meraih tengkuknya dan menekan Silu padanya, melumat bibir Silu tanpa ampun.

"Apa-apaan?" Silu sempat melepaskan bibirnya dari lumatan Kaisar.

"Aku sedang mengabulkan fantasimu, Nyonya. Sebagai suami, sudah tugasku mengabulkan permintaan istriku."

Kaisar kembali menekan Silu. Tangannya membelit membuat sang istri tak bisa

bergerak, hanya bisa pasrah dan mengikuti kemauannya.

Asisten Lin yang mengerti langsung menekan tombol, membuat sekat pembatas antara jok belakang dan depan naik ke atas, menutupi pandangannya dari apa pun yang sedang dilakukan Tuan dan Nyonya muda yang sedang dimabuk kepayang satu sama lain.

Dua puluh enam

Kaisar menggendong Silu yang tertidur masuk ke rumah diikuti Asisten Lin. Langkah mereka terhenti saat melihat Kakek Balder dan Kral duduk di ruang depan.

Tangan Kral menggantung, dari pergelangan hingga ujung jarinya berbungkus perban tebal seperti mumi.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa cucumu ini tidak boleh lagi menginjakkan kaki di rumah ini?!"

"Kaisar ...." Kakek Balder menarik napas panjang, berjalan mendekati Kaisar, tetapi saat melihat Asisten Lin maju, dia mengerti dan segera berhenti.

"Bisakah kita bicara baik-baik. Aku Kakekmu, Kral adikmu. Kami bukan musuhmu, kita ini keluarga. Ada darah yang sama mengalir di tubuh kita. Setelah Papamu meninggal, aku yang membesarkan kalian."

Kaisar mengangguk. "Benar sekali, ada darah yang sama yang mengalir di tubuh kita. Darah yang membuat kita tidak punya perasaan, kejam, dan saling membunuh."

"Kaisar, kenapa kau begitu kasar. Kau memang pemilik saham terbanyak. Kau paling berkuasa di antara kami, tapi kau tidak boleh lupa dengan keluargamu."

Kaisar kembali mengangguk.

"Aku tidak lupa. Aku tahu siapa keluargaku." Dia menunduk melihat Silu yang masih tertidur pulas kelelahan setelah dikerjai olehnya sepanjang perjalanan dengan kecepatan kendaraan dua puluh kilo meter per jam.

"Dan aku tahu siapa musuhku." Dia lalu melihat sang Kakek dan adiknya yang manja.

"Kakek sengaja menyuruh Kral datang untuk meminta maaf padamu."

Kakek Balder menatap Silu dengan sorot membekukan. "Dan Silu juga. Aku yakin apa yang terjadi hanyalah salah paham. Ini semua salah Kakek. Kami buntu, kami putus asa. Mamamu menangis setiap hari. Untuk menghiburnya kami sepakat mempercepat rencana pernikahan, kami tidak sempat menjelaskan pada Silu ataupun Kral. Kral dipaksa mengalah untukmu. Dialah korban, wajar kalau dia masih sulit menerima. Lagi pula pernikahan itu juga tanpa izinmu, bukankah diawal kau juga menolak ide pertunangan kalian."

Kakek Balder menarik napas panjang. "Jangan hanya dikarenakan seorang wanita, kalian kakak adik jadi bermusuhan."

"Jadi apa aku disuruh memilih adikku tersayang dan memutuskan hubungan dengan istriku?" tantang Kaisar seraya mengangkat dagu.

"Bukan itu yang Kakek maksud."

"Tapi seperti itulah yang aku dengar," geram Kaisar.

Kakek Balder menghentak tongkatnya ke lantai.

"Kenapa kau keras kepala? Kau tidak mengenal wanita ini. Keluarga dengan senang hati memberinya pada kita karena mahar seratus miliar itu. Bahkan diawal sebelum kau bangun, dia berjanji akan pergi setelah tiga bulan. Dia hanya butuh nama Balder di belakang namanya. Sekarang perusahaan itu masih tidak bisa menyelamatkan diri, aku yakin mereka pasti akan minta bantuan kita lagi, berapa banyak kita harus memberi pada mereka? Selama wanita ini menjadi istrimu, maka selama itu dia akan menjadi lintah di keluarga kita."

Kaisar tersenyum.

Bahkan jika dia tidak melihat video yang Silu tunjukkan, dia masih tidak akan percaya pada satu pun yang diucapkan lelaki tua itu. Satu-satunya yang diingatnya dari bajingan kejam ini adalah dia dengan tega melepas oksigen dari putranya yang sedang sekarat, membunuh anaknya sendiri demi uang dan kekuasaan.

"Ini uangku, hartaku. Jika istriku ingin menghabiskannya aku dengan senang hati memberinya. Aku bahkan dengan senang hati

tinggal di jalanan demi istriku, lalu apa statusmu untuk mengkhawatirkan hartaku?”

"Kau gila!” hardik sang Kakek.

"Jangan kelewatan."

Kaisar meletakkan telunjuknya di bibir, membuat bunyi mendesis. "Pelankan suaramu, istriku sedang tidur."

Kakek Balder menatap Silu dengan benci. "Harusnya aku tidak memilih wanita ini. Harusnya aku tidak memegang janji. Adiknya jauh lebih baik darinya."

Kaisar tersenyum. "Tentu saja dia lebih cocok untuk cucumu itu. Kalau Silu cocok untukku."

Kaisar menunjuk Kral dengan dagunya. "Apa pelajaran yang kuberikan masih belum cukup?”

Kral melompat berdiri, wajahnya memerah. "Kaisar Balder, kau jangan terlalu sombong. Aku juga seorang Balder. Mamaku juga istri dari Papamu.”

"Ya," jawab Kaisar.

"Layaknya pelacur, naik ke atas ranjang seorang pria yang sudah menikah, hamil dan

menuntut pertanggung jawaban. Sayang Papaku tidak pernah mengakuimu sampai menjelang ajalnya. Saat itu dia menangis padaku, bilang tidak berniat melakukannya. Dia silap, dia menyesal."

Kaisar tersenyum lebar. "Dia tidak pernah menginginkanmu, andai waktu bisa diputar katanya dia tidak akan mengulang kesalahan yang sama."

Wajah Kral merah padam.

"Silu milikku. Dia mencintaiku," desisnya makin maju.

"Kau pikir dia tulus padamu, kau salah! Silu marah padaku, dia hanya ingin membuatku sakit hati, marah padanya."

"Wanita ini istriku, bahkan saat aku melepas dunia ini dan seisinya, aku tetap membuatnya di sisiku. Badut bodoh sepertimu tidak mungkin bisa memisahkan kami. Aku beruntung karena dia menikah denganku, sedangkan kau jelas sangat merugi, demi uang yang tak penting bagiku kau melepas wanita ini. Kau bahkan tidak layak membawakan sepatu Silu."

"Kubunuh kau!" Kral menyerbu dan langsung disambut tendangan Asisten Lin di dadanya.

"Kaisar!" Kakek Balder berlutut membantu Kral duduk.

"Kau harus mengendalikan asistenmu."

Kaisar melihat sang asisten yang berdiri di dekatnya, tanpa ekspresi, tetapi matanya berkilat.

"Maaf dia di luar kendaliku. Aku juga takut padanya." Kaisar tidak bisa menahan tawanya.

"Ya Tuhan, betapa lucunya."

"Kau pikir hanya satu orang bajingan ini bisa melindungimu selamanya?!"

Kral perlahan berdiri, terbungkuk memegang dadanya.

"Aku sudah cukup bersabar dengan tingkah sombongmu. Jangan pikir aku akan diam selamanya."

"Aku bisa saja membawa sepuluh orang bersamaku, seratus atau seribu, tapi hasilnya akan sama saja. Kau tidak akan bisa menyentuhku, aku bisa membunuhmu dengan tangan kosong, tapi membuatmu mati masih

terlalu mudah. Aku akan menyiksamu, membuatmu menjadi gila, berkeliaran di jalan dari mana Mamamu berasal," bisik Kaisar dengan wajah mengerikan.

"Kau akan makan dari tempat sampah, kau akan mengemis dan mendapatkan hinaan di sisa umurmu."

Wajah Kral memucat, keringat dingin terasa mengalir di tengkuknya. Dia sudah merasakannya, sedikit demi sedikit Kaisar mulai mengganggunya. Ini sebabnya dia merasa terdesak dan memanfaatkan Silu, tetapi sekarang Silu justru menjadi milik Kaisar.

Bagaimana lagi caranya untuk menjatuhkan Kaisar dengan cara halus sekarang?

Memakai cara kasar, apakah dia punya peluang?

Tatapan Kral jatuh pada wajah Silu.

Ya! Dia masih punya peluang. Sekali lagi dia bisa menggunakan Silu untuk menjatuhkan Kaisar dengan cara kasar.

Bibir Kral tersenyum. "Tidak ada celah untukmu menjatuhkanku?!"

Kepalanya mengangguk, tawanya meledak. "Sekarang kau punya kelemahan. Wanita murahan ini, kau jatuh cinta padanya?!"

Kral menunjuk Silu, tawanya masih terdengar sesaat sebelum tendangan Kaisar mengenai perutnya, membuatnya jatuh tersungkur, tetapi kegembiraan Kral masih berlanjut, tawanya terengah.

"Kau jatuh cinta pada jalang yang rela mati untukku." Matanya melihat tanda ciuman di dekat tulang selangka Silu.

"Dia hanya mencintaiku. Aku akan mengambil apa yang paling kau sayangi. Aku akan membuatmu mengemis memohon padaku," ancamnya.

Kaisar mengangguk. "Aku tidak sabar untuk melihat kau membuktikan kata-katamu. Karena kau dikejar waktu, kau sudah mulai kehilangan kuasamu, aku sudah mulai bergerak sedangkan kau masih menyusun rencana yang tidak pasti."

"Lihat saja. Lihat saja!" Kral berteriak, dihentikan tamparan Asisten Lin.

"Aku tidak akan menbuang waktumu lagi. Gunakan sebaik-baiknya agar aku merasakan sedikit perlawanan darimu."

Matanya bertemu sang Kakek. "Lebih tepatnya kalian semua. Aku tidak sabar melihat apa yang bisa kalian lakukan untuk menjatuhkanku."

Kaisar menarik napas panjang. "Hutang terakhir adalah kecelakaan yang menimpaku, tentu aku tahu itu bukan karena kecerobohanku mengemudi dalam keadaan mabuk."

Wajah Kakek Balder seputih kertas, bibirnya bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar.

"Apa yang kau ketahui?" bisiknya.

"Aku tahu lebih banyak dari yang kalian duga."

Kaisar berbalik. "Apa kalian pikir di Jerman aku hanya duduk dan tidur saja?! Aku bekerja keras untuk menyiapkan hadiah untuk kalian semua."

Kaisar berlalu, melangkah masuk ke dalam lift, matanya tetap tertuju pada dua

orang pengecut yang masih terdiam di tempat tadi hinggalah pintu lift menutup.

"Tuan muda, kaki Anda belum pulih, bukankah sebaiknya tidak terlalu sering menggendong Nyonya seperti ini, akan membuat kakimu menderita." Asisten Lin bicara dengan nada khawatir.

Kaisar tersenyum. "Aku menyukainya. Justru karena aku suka, aku ingin kakiku pulih dengan cepat. Laki-laki cacat tidak akan bisa melindungi Silu dari semua kejahatan yang mengelilinginya."

Asisten Lin mengangguk. "Tapi Nyonya juga tidak lemah."

"Karena itulah kami sangat cocok. Gadis lemah dengan hati yang sempit tidak akan bisa hidup di sisiku. Aku tidak punya kategori saat memilih wanita, tapi aku menyukai semua yang ada di diri Silu meski aku tahu hatinya rapuh."

Saat pintu lift terbuka, Kaisar segera melangkah keluar. "Tempatkan beberapa orang untuk menjaganya, tapi jangan sampai dia tahu. Aku tidak mau dia marah padaku

karena merasa dikekang. Aku akan menyalahkanmu jika sampai dia tahu."

Kaisar menoleh pada Asisten Lin. "Kau tidak mau dia marah dan membencimu, ‘kan?”

Melihat wajah kaget asistennya, Kaisar tersenyum. "Aku tahu kau menyukainya."

"Saya tidak ...."

Kaisar tidak membiarkan Asisten Lin menyelesaikan ucapannya. "Aku tahu kau tidak menyukainya sebagai kekasih. Kalau kau punya perasaan seperti itu pada Silu, pasti sudah lama aku memukuli dan mengusirmu."

Kaisar menatap Silu. "Kau menyukainya karena dia baik untukku. Kau menganggapnya seperti adik kecil yang harus kau jaga dan lindungi."

Asisten Lin mengangguk, berhenti melangkah saat Kaisar membawa Silu masuk ke dalam kamar.

Dua puluh tujuh

"Apa kau benaran mau ikut bersamaku ke acara reuni yang kita bahas tempo hari?"

Mereka ada di depan perusahaan Dilnaz, Silu duduk di sebelah Kaisar dan Asisten Lin seperti biasa menjadi sopir.

Kaisar tersenyum, menyelipkan rambut Silu ke belakang telinganya. "Demi apa pun aku tidak akan melewatkan kesempatan bertemu dengan teman-temanmu yang berharga."

Senyum Silu cerah sekali, lebih menyilaukan dari matahari. "Aku akan menjemputmu pulang kerja lalu singgah membeli gaun untukmu. Aku belum pernah membelikan apa pun untukmu semenjak kita menikah."

Silu mengangguk, meraih jemari Kaisar yang terus membelai pipi dan lehernya.

"Terima kasih," bisiknya berkaca-kaca.

"Siang ini aku harus ke rumah sakit untuk pemeriksaan fisik, tapi sebelum itu aku akan menjemputmu untuk makan siang."

Kaisar membawa tangan mereka ke bibirnya.

"Aku akan menunggumu," ucap Silu yang dari bangun tadi ingin menangis setiap kali melihat Kaisar. Mengingat waktu kebersamaan mereka yang tak lama lagi.

"Mungkin pagi ini kau akan sibuk sedikit," bisik Kaisar.

"Aku sudah mengaturnya, memberi tekanan hingga investor menarik kerjasama dengan Dilnaz, harga saham mulai menukik. Pagi ini pasti ada permintaan rapat, saat itu kau bisa bicara dan mengusulkan akuisisi dan menyebut nama suamimu."

Silu tersenyum. "Aku yakin kau pasti tidak suka jika ada yang memakai namamu dan memanfaatkannya."

"Ya, tentu saja. Tapi kau berbeda, kau spesial," desah Kaisar menarik Silu untuk dicium.

"Apa ini saja sudah cukup sebagai ucapan terima kasihnya?" tanya Silu begitu Kaisar melepaskannya.

"Itu bukan imbalan yang aku inginkan, ini hakku," jawab Kaisar mengusap lipstik Silu yang agak berlepotan karena ulahnya.

"Sebagai imbalannya aku minta setiap hari kau makan siang bersamaku. Aku yang menjemputmu atau kau yang datang kepadaku."

Silu langsung mengangguk. "Tapi kau yang bayar. Aku akan bangkrut kalau tiap hari mentraktirmu makan di hotel bintang lima."

"Aku bisa makan makanan kaki lima," tegas Kaisar.

"Aku juga bisa, tapi saat bersamamu kenapa aku melewatkan makan makanan bintang lima, itu bodoh namanya."

Kaisar tahu Asisten Lin tersenyum, dia menyepak bagian belakang jok sopir. Menyandarkan kepalanya, memijat pelipisnya.

"Baiklah supaya adil, kau bayar saat kita makan makanan kaki lima dan aku bayar saat kita makan makanan bintang lima."

Silu pura-pura memikirkan sejenak lalu perlahan mengangguk. "Kau menang debat kali ini karena aku berhutang banyak padamu, tapi aku harus menekankan, makan makanan kaki lima hanya sekali dalam seminggu."

Kaisar mengerang memijat pelipisnya. "Kau bukan orang miskin, suamimu kaya. Seingatku suamimu memberikan kartu unlimited yang bisa kau gunakan kapanpun di mana pun dan untuk apa pun."

Silu mengangguk. "Kau benar, tapi itu diberikan suamiku untukku, bukan untuk membelanjakanmu."

Silu mencium pipi Kaisar, lalu membuka pintu dan keluar, dia mengintip dari kaca. "Selamat tinggal, Tuan Balder. Senang bertemu denganmu."

Kaisar tersenyum, tetap di sana hingga Silu tak terlihat lagi. Perlahan mobil bergerak, membawanya ke Menara Balder, di mana pembalasannya juga sedang dilaksanakan.

Silu sendiri tidak kaget dengan rencana rapat darurat yang diminta dewan direksi, ini seperti yang sudah dijelaskan oleh Kaisar barusan. Saat duduk mengelilingi meja bundar, Silu memperhatikan wajah para direksi dan pemegang saham. Yang membuatnya kesal adalah Silva dan Safa yang termasuk di antara mereka. Kedua ibu dan anak itu melihatnya tanpa putus, menyorot api kebencian di mata mereka.

Silu memasang wajah tak peduli, tidak berkontribusi apa pun dalam rapat ini hingga mereka semua menemui jalan buntu dan terlihat putus asa setelah berjam-jam hanya menemui jalan buntu dan terjal. Silu berdiri dan dengan lancar memaparkan jalan keluar yang sudah disiapkan Kaisar untuknya.

Terlihat bagaimana mereka semua memucat, tetapi tidak membantah yang artinya mereka juga memikirkan kemungkinan ini hanya tidak berani mengemukakan karena tidak tahu siapa yang sudi mengakuisisi perusahaan yang hampir runtuh hanya dalam satu malam.

Aah alangkah hebatnya sang Kaisar ini! Suamiku, bisik batin Silu berbunga-bunga.

"Tentu saja hasil akuisisi akan dibagikan merata ke pemilik saham setelah semua pendapatan yang harus aku dan ibuku dapat selama dua puluh tahun belakangan ini ditotalkan dan masuk ke kantongku."

"Silu!" Tuan Dilnaz memerah.

"Apa kau harus membahas masalah ini di kantor. Kau tidak masuk akal, kau tahu itukan. Kalau kau ingin bicara masalah ini, kau bisa pulang ke rumah. Kita akan membahasnya secara keluarga."

"Maaf," desah Silu dengan wajah sedih lalu seketika berubah ceria.

"Tapi itulah yang harus kalian lakukan. Aku tidak akan membahasnya sekarang karena selama dua puluh tahun, aku diabaikan lalu kenapa sekarang aku harus memikirkannya. Kalian punya waktu dua puluh tahun untuk membahas ini denganku, tapi kalian diam karena kalian pikir aku bodoh dan bisa dimanfaatkan."

Apa salahnya Silu menunjukkan tajinya di depan orang-orang yang sudah memakan haknya selama puluhan tahun. "Kalian hanya memberiku sisa-sisa layaknya pengemis.

Perusahaan yang dirintis ibuku dari nol, tapi aku tidak pernah diizinkan terlibat di dalam."

Silu tertawa. "Alangkah lucunya karena pada akhirnya semuanya berada dalam genggamanku."

Dia memperhatikan mereka satu per satu. "Kecuali kalian punya jalan keluar lain, tidak perlu menerima usulku. Sebaiknya aku sarankan kalian menyerah saja. Selagi aku masih istri Kaisar Balder, harta kalian tidak akan di sini dan kalian tidak akan dimiskinkan untuk menebus kerugian selama ini."

Silu menatap Mama dan adik tirinya tersayang. "Dan Mama sekalian aku mau bilang, perhiasanku yang kau simpan masih belum kau kembalikan semuanya."

Telunjuk Silu tertuju ke rantai yang melingkar di leher Mama tirinya. "Permata berwarna biru itu, bukankah itu punya Mamaku, tolong buka kembalikan padaku karena kau tak layak memakainya. Wanita sepertimu tidak pantas memakai milik Mamaku. Lain kali jika ingin pamer jangan gunakan barang dari mendiang istri suamimu yang meninggal karena patah hati akibat perselingkuhanmu dan suaminya."

Wajah Silva berubah-ubah sebentar pucat sebentar memerah, tatapan malu diedarkannya pada para direksi dan pemilik saham yang sudah menjadi teman keluarga, mereka bertemu setiap minggu dalam acara dan pesta.

"Silu!" Mata Silva berkaca-kaca.

"Aku membesarkanmu layaknya anakku sendiri, tapi ini balasan yang kau berikan. Kami menikahkanmu dengan keluarga Balder, kami membantumu ke puncak. Sekarang kau memijak dan melempar kami di depan semua orang. Di mana hati nuranimu, Silu?"

"Sudah mati," jawab Silu enteng.

"Kalian semua yang membunuhnya."

Papa merenggut lengan Silu saat bisikan cemas terdengar dari segala arah. "Tarik kembali semua yang kau katakan. Minta maaf pada Mamamu atau aku akan memberimu pelajaran."

"Apa Papa lupa pada Kaisar? Apa yakin Kaisar akan memaafkan Papa? Ingat apa yang terjadi kemarin, kalau aku tidak menahan mungkin saja Papa hanya tinggal nama sekarang."

Silu menyentak lepas tangannya dari Papa. "Lagi pula apa yang kukatakan semuanya adalah kenyataan, jadi kenapa aku harus minta maaf?"

Dia kembali melihat Silva. "Benarkan, Mama. Semua perhiasanmu adalah milik istri pertama Papa, yaitu Mamaku. Nyonya Dilnaz yang sah."

Silu terpekik saat Silva maju dan menarik rambutnya.

"Kau sudah keterlaluan!" jeritnya menekan Silu yang tak siap menahan serangannya.

"Kenapa kau lakukan ini? Apa kau menjadi sombong hanya karena kau bersuamikan Kaisar Balder?" Silva memukul punggung dan belakang kepala Silu.

"Jika aku mau aku bisa membuat Kaisar mencampakkanmu detik ini juga. Aku akan membuatmu menyesal," jeritnya terus menjambak Silu.

Mata Silu basah oleh rasa sakit, Dia tidak sedih karena tidak ada yang mau membantunya, setelah apa yang dilakukannya wajar saja mereka lebih mendukung Silva.

"Dengan semua bukti yang kupunya, aku akan membuat Kaisar menceraikanmu. Dalam sekejap kau akan kembali memijak bumi, jadi sampah yang tak dihargai."

Silva terus memukul Silu, di saat bersamaan Safa yang pura-pura melerai justru membantu Mamanya menjambak Silu.

Pintu ruang rapat terdorong keras, terbentang dengan bunyi seperti letusan pistol membuat semua terlonjak kaget, bahkan Silva terdiam saat melihat siapa yang masuk, tubuhnya membeku seketika begitu melihat Kaisar masuk, menatapnya tanpa berkedip saat perlahan mendekat.

Ketakutan Silva dan Safa langsung melepas rambut Silu membuat wanita itu jatuh bersujud ke lantai, mengerang dan memegang kepalanya yang pasti sangat sakit.

Dua puluh delapan

Kaisar tidak bicara satu kata pun, dia menggendong Silu lalu mendudukkan di atas meja rapat setelah menyapu kertas, map, dan dokumen yang berakhir berserakan di lantai.

"Apa kita harus ke dokter?" tanyanya memberi pijatan pelan di puncak kepala Silu.

Silu mengangguk. "Ya, untuk visum, setelah itu ke kantor polisi untuk membuat laporan penyerang terhadapku dengan dua tersangka."

Silu menunjukkan dengan dagunya ke arah Silva dan Safa yang masih membeku di tempat, tidak bisa ke mana-mana ngeri melihat Asisten Lin berdiri seperti sosok Jason di film.

"Silu, jangan lakukan ini. mereka Mama dan adikmu. Sesama keluarga bertengkar, kenapa harus melapor ke polisi." Tuan Dilnaz memegang lengan Silu, meremas memberi tahu Silu untuk mengakhiri semua ini. Dia takut dengan apa yang akan dilakukan Kaisar.

"Silu, Papa mohon padamu. Meskipun Mamamu tidak ada, tapi kau tidak kekurangan kasih sayang. Papa, Mama, Nenek, dan Safa begitu menyayangimu. Mama memukulmu itu wajar, kalau bukan dia yang mendidikmu siapa lagi."

"Namanya Silu Balder. Siapa keluarga Dilnaz sampai berani mendidik istriku dengan cara kasar?" Kaisar mengulurkan jemarinya, menyentuh bulu mata Silu yang basah.

"Kaisar, bagaimanapun dia putriku. Jika dia salah, dia harus dididik yang benar." Sang mertua masih berusaha membela diri.

"Siapa yang memutuskan istriku salah." Kaisar mengedarkan pandangannya.

"Apa kalian semua?" Saat tak ada satu pun yang menjawab dan memilih menunduk, Kaisar tersenyum pada mertuanya.

"Kau bohong," bisiknya.

"Tidak ada satu pun yang bilang istriku bersalah, hanya kau."

Tuan Dilnaz menelan ludah. "Lupakan masalah ini, Kaisar. Kita bahas ini di rumah saja. Ini masalah keluarga, jangan dibawa ke kantor."

"Dari kecil aku punya prinsip bahwa penindasan sekecil apa pun atau dari mana pun harus dibalas."

Kaisar mengangguk samar pada sang asisten yang langsung maju, menahan satu lengan Silva lalu menamparnya bolak balik hingga bibir Silva pecah dan pipinya merah. Silva menjerit, tetapi tidak ada yang berkutik termasuk putri kesayangannya yang justru mundur mencari aman sendiri.

Silu hanya ingin tahu apakah sang Mama ikut merencanakan pembunuhan atas dirinya atau itu murni ide Safa dan Kral saja. Dia melihat Papa yang sudah mandi keringat, bertanya-tanya jika laki-laki tua itu tahu apa yang direncanakan istri dan anaknya untuk Silu, apakah dia akan marah atau masih membenarkan perbuatan dua orang yang paling disayanginya itu?

"Kaisar," bisik Silu.

Asisten Lin hanya dengan anggukan Kaisar langsung berhenti, melepaskan Silva yang jatuh tersungkur ke lantai, meludahkan darah yang mengumpul di dalam mulutnya.

"Anggap saja ini contoh bagi siapa pun yang berani menyentuh bahkan sehelai rambut istriku." Kaisar menarik Silu dalam pelukannya.

"Menyakiti istriku sama dengan menyakitiku," tekannya.

Safa mengumpulkan semua keberaniannya untuk maju. Menurutnya Kaisar selalu membela Silu karena ini menyangkut ego dan harga diri saja.

"Kakak ipar," panggilnya.

"Aku tahu Mama salah, tapi tidakkah ini terlalu tidak adil. Bagaimanapun semua orang bisa melihat kakakku mempermalukan Mama dan memprovokasi Mama. Semua orang yang kenal Mama tahu betapa lembutnya Nyonya Dilnaz yang bahkan tidak tega membunuh seekor semut pun. Dari dulu semua orang tahu betapa liar dan nakalnya Silu, karena itulah Kral masih ragu menikahinya. Dia menikah denganmu, jika masih berperilaku liar dan

barbar apakah tidak memalukan nama Balder? Jadi sebagai keluarga, biarkan kami ikut mendidik Silu. Atau ceraikan saja dia karena Silu tidak layak untuk laki-laki sehebat dirimu?" Safa menjerit terpelanting ke belakang saat tangan Kaisar menempelengnya tanpa melihat ke arahnya.

"Siapa kau berani bicara seperti ini padaku?" Perlahan Kaisar melepas pelukannya pada Silu, berbalik dan menunduk melihat Safa yang terduduk di lantai dan segera dirangkul dan dipeluk Silva yang tetap memilih melindungi putrinya.

"Jika Silu barbar dan liar, maka aku adalah monster. Jika Silu tidak pantas untukku lalu siapa yang pantas, kau?!"

Safa langsung menggeleng, masih memegang sudut matanya yang luka terkena cincin yang Kaisar kenakan di jari manisnya, cincin kawinnya dan Silu.

"Tidak. Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Aku tidak pernah mengambil milik Silu. Sebagai saudara kami dekat, saling tukar barang wajar saja. Aku tidak tahu Silu salah paham dan berpikir kami mencuri darinya. Jika seperti itu kami akan mengembalikan semua

punya Silu. Tolong katakan pada Silu jangan marah, jangan membenci keluarganya sendiri. Sebelum bertemu denganmu, dia baik-baik saja, tapi sekarang ...."

Safa menggeleng sedih sambil terisak. "Kami seperti tidak mengenalinya lagi."

"Jadi aku membawa pengaruh buruk untuk kakakmu?" Kaisar tersenyum mengedipkan sebelah mata pada Silu yang dari tadi diam saja, memilih menikmati pertunjukan Safa dan yang lain.

"Bukan ... bukan seperti itu yang saya maksud."

Safa berusaha bangkit meraih lengan Kaisar yang langsung menepisnya hingga wanita itu kembali terduduk di lantai.

"Aku datang karena istrimu meminta agar aku membantunya, membantu kalian semua keluar dari masalah. Aku setuju karena istriku yang meminta meski perusahaan kecil seperti ini tidak pernah menarik minatku. Setelah melihat apa yang kalian lakukan pada istriku, aku kehilangan minat." Kaisar membungkuk, membawa Silu dalam gendongannya.

Silu tersenyum pada Kaisar saat para pemegang saham langsung bergegas menyusul, meminta maaf, dan membujuknya agar tidak membatalkan rencana akuisisi.

Kaisar berbalik menghadap mereka semua yang sudah kusut masai. "Semua tergantung istriku."

Dia kembali tersenyum. "Bagaimana menurutmu?"

Silu menarik napas. "Boleh saja jika mereka setuju dengan persyaratanku di awal tadi."

Kaisar mengangguk, melihat para direksi dengan alis terangkat, bertanya pendapat mereka. "Aku tidak tahu syarat apa yang diminta istriku, tapi selama itu keluar dari bibirnya, maka aku pasti setuju."

Kaisar menarik napas panjang. "Dua hari lagi orang-orangku akan datang menyelesaikan semua masalah kalian, selama kalian mengikuti syaratku, sedikit banyak harta kalian akan bertambah."

Lalu dia melangkah keluar dengan Silu yang mengintip lewat bahunya, melambai pada mereka semua, tetapi tatapannya hanya pada

Silva dan Safa. Silu tertawa kecil pada Asisten Lin yang menelan senyum melihat tingkahnya.

"Suamiku," bisik Silu memeluk erat leher Kaisar.

"Terima kasih banyak. Kau sangat keren dan demawan."

"Selama kau yang minta, aku pasti memberikannya." Kaisar mengecup bibir Silu.

"Dua hari lagi kau akan punya banyak uang. Jadi apa bisa mentraktirku, menginap bersamaku di hotel bintang tujuh di Dubai, membayar kebaikanku dengan tubuhmu?"

Kening Kaisar berkerut. "Kalau dipikir-pikir kita belum pergi bulan madu. Jadi bagaimana saat semuanya sudah beres, kita pergi berdua keliling dunia hanya untuk bercinta setiap malamnya."

"Baiklah," bisik Silu berbohong dan merasa tersiksa, dia menekan keningnya ke tulang selangka Kaisar.

Bagaimanapun Silu tidak berniat mengubah rencananya. Dia takut pada dominasi dan kekejaman Kaisar. Entah apa yang akan dilakukan suaminya itu jika berpikir Silu telah berkhianat dan berbohong padanya.

Jadi hanya satu jalan keluar, lari dan menghilang.

"Tadi kau bilang kau ke rumah sakit, bagaimana hasilnya?"

"Semuanya okey. Tidak ada yang perlu dirisaukan. Dokter mengizinkan aku tidak mengunakan tongkat selama aku tahu batasannya."

"Kalau begitu turunkan aku. Ini bisa memperlambat kesembuhanmu." Silu menyentil rambut Kaisar yang keluar dari sisiran rapi.

Kaisar tertawa. "Kadang kupikir apa kau dan Asisten Lin kembar, kalian punya pikiran yang hampir sama, polos, dan menggemaskan."

Silu berkerut kening melihat pada sang Asisten yang mulai disayanginya ini. "Di mana samanya?"

Kaisar kembali tertawa, mengangkat Silu lebih tinggi saat melangkah ke dalam lift lalu melumat bibir sang istri tanpa ampun, menganggap sang Asisten sebagai makhluk astral tak kasat mata yang kehadirannya tidak perlu dipikirkan.

Dua puluh sembilan

Kaisar tidak berhenti mencumbu leher dan dada Silu sepanjang perjalanan ke tempat reuni hanya karena Silu tidak mengizinkan bibirnya dicium dengan alasan dia tidak mau lipstiknya terlihat berantakan.

“Kejam sekali,” keluh Kaisar yang sudah menahan hasratnya saat melihat Silu keluar dari kamar rias.

Silu tidak memakai pakaian seksi, dressnya anggun dan indah, tetapi pancaran sinar kebahagiaan di mata Silu membuat tubuh Kaisar terbakar hingga ke jantungnya.

"Kaisar, aku tidak mau terlambat.” Silu mengangkat dagunya lebih tinggi membuat Kaisar bisa mengekspor lehernya lebih leluasa.

"Kita harus turun," pintanya saat mereka berada di parkiran restoran tempat reuni diadakan.

Kaisar menggigit leher Silu.

"Sekali saja, Silu, apa kau tidak kasihan melihatku?" pinta Kaisar yang membuat Asisten Lin segera turun dari mobil.

Silu mendorong wajah Kaisar menjauh. "Kita punya waktu lain, tapi teman-temanku, kami semua bisa berkumpul hanya sekali setahun. Kami tidak berada di kota yang sama, punya aktivitas yang berbeda. Sedangkan kita berada di kamar yang sama."

Kaisar menghempaskan punggungnya ke sandaran.

"Kau berutang banyak padaku," lirihnya memejamkan mata, napasnya berat dan wajahnya merah.

Silu menempelkan bibirnya ke bibir Kaisar, tetapi saat Kaisar membuka bibirnya, Silu langsung menarik diri. "Asalkan kau patuh setelah pertemuan, aku janji kau bisa melakukan apa pun, kapanpun dan di mana pun. Terserah padamu."

Kaisar membuka matanya yang menyala.

"Baiklah." Dia mengembuskan napas keras.

"Aku tahu aku tidak bisa mengalahkan teman-temanmu itu," bisiknya mengendus leher Silu yang segera menghindar dan keluar dari mobil.

Kaisar mengejar, meraih pinggang Silu saat memasuki sebuah gedung tinggi. Mereka naik ke lantai dua puluh di mana terdapat sebuah restoran berbintang yang hanya bisa dikunjungi orang-orang dengan uang bertas-tas dengan janji terlebih dahulu.

Mengingat sekolah Silu, Kaisar tahu teman-teman Silu ataupun pasangannya bukanlah orang sembarangan. Begitu sampai mereka diarahkan ke sebuah ruangan dengan pintu kembar. Silu melangkah dan langsung disambut pekik geringan dan pelukan bergantian, menyingkirkan Kaisar yang melongo terdiam saat melihat istrinya dikelilingi para wanita yang sama bahagianya dengan Silu.

"Kaisar Balder."

Kaisar menoleh, langsung berbalik melihat Kian Morteza berjalan mendekatinya

memegang segelas wine, mengulurkan tangan bersalaman. Kaisar langsung menyambut uluran tangan Kian Morteza, penerus keluarga Morteza yang masih muda, tetapi sangat ambisius.

"Jadi salah satu teman baik istriku berpasangan denganmu?" Kaisar memperhatikan sekelilingnya, melihat kelompok wanita itu berkumpul sesamanya dan mengabaikan pasangan mereka layaknya Silu.

"Mahsa, dia istriku. Kami baru saja menikah. Dia sebenarnya tidak mau aku ikut, tapi aku memaksa dan dia akhirnya menyerah."

Kaisar mengangguk, Silu sudah memberitahu nama teman-temannya, ciri-ciri dan sifat mereka.

"Istriku Silu, kami juga masih pengantin baru." Kaisar meraih gelas minuman di atas meja makan berbentuk bulat besar.

"Beberapa kali aku pernah bertemu dengannya. Gadis yang baik," puji Kian.

"Selamat Tuan Balder akhirnya Anda menemukan wanita yang tidak membuatmu muak."

Kaisar tersenyum, menoleh saat dua orang lagi pasangan teman Silu yang menyadari kehadirannya mendekat dan menyapa.

"Savar Umran, Rakin Neval," sapa Kaisar mengulurkan tangan terlebih dahulu yang disambut kedua laki-laki itu segera.

"Jadi bisa dikatakan istri kita adalah geng," kata Rakin tersenyum meraih gelas minuman layaknya yang lain.

"Nampaknya semuanya sudah lengkap," ucap Savar.

"Ada sepuluh kata Zeenat." Savar menunjuk dengan gelas minumannya ke arah sekumpulan wanita yang tertawa dan terus merangkul satu sama lain.

"Istriku Zeenat, yang paling mungil," umum Savar penuh cinta yang langsung disadari para pendengarnya.

"Aku suami Sonam." Rakin ikut menunjuk.

"Yang tinggi, kurus dengan rambut tebal bergelombang."

Kaisar tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat melihat mereka semua yang sedang dimabuk kepayang. Dia mengangkat gelas, bersulang yang langsung dimengerti tiga yang lainnya.

"Semoga kita semua selamat," ucap Kian tertawa setelah meneguk habis minumannya.

"Sebaiknya kita bergabung dengan yang lain, mereka duduk di balkon, merokok." Rakin mengajak dan sudah melangkah terlebih dahulu.

"Kita kelompok yang terlambat, harus hormati yang datang lebih dulu."

Sebelum melangkah Kaisar melihat Silu, ingin tahu apa Silu mencari atau memikirkannya, tetapi tidak. Saat ini Silu mungkin lupa kalau dia membawa suaminya ke sini.

"Lupakan saja, untuk malam ini kau tidak bisa menguasai istrimu." Rakin merangkul bahu Kaisar karena dia tahu dan merasakan hal yang sama.

Kian tertawa. "Kita tidak lebih dari sekumpulan kacung menyedihkan."

"Suami bodoh dan malang," sambung Savar tanpa ekspresi.

Ruang VIP ini luas dan mewah, mengingat Silu dan teman-teman punya suami yang tajir semua, maka bisa dikatakan mereka termasuk orang yang sederhana.

Sampai di balkon, Kaisar melihat enam lagi sang kekasih yang terabaikan yang juga merupakan kenalannya sesama pembisnis. Syukurlah mereka saling mengenal, jadi tidak ada rasa canggung, meski ada beberapa darinya yang cukup pendiam.

Kaisar bergantian menyalami mereka satu per satu.

"Sayan Temin, Taimur Navu, Kasra Bahma, Sharya Aistan, Serkan Onur, Taner Seraf," sapa Kaisar merasa senang memaksa ikut dengan Silu.

Dia bukan hanya bertemu dengan teman-teman Silu, tetapi juga pasangan mereka yang hebat. "Istriku yang bernama Silu, maaf kami agak terlambat."

"Tidak masalah, kita masing-masing tahu pekerjaan kita. Dan perkenalkan Istriku yang bernama Nelam, yang kulitnya bersemu

kemerahan dan berambut lurus panjang." Sayan Temin ikut memperkenalkan diri.

"Dan istriku bernama Sanae, cari saja yang paling pendiam," desah Taimur mengangkat bahu lelah seperti menanggung beban berat.

"Atau lihat yang tengah hamil besar, itu dia." Lalu dalam sekali tegukan, Taimur menghabiskan isi gelasnya.

Semua mereka saling melihat, Semuanya dan Kaisar menilai Taimur jelas mencintai istrinya, tetapi laki-laki itu juga marah dan penuh kepahitan. Bukan bidang mereka untuk ikut campur rumah tangga orang lain, hanya akan memperkeruh suasana saja jika ada pihak ketiga. Orang dewasa pasti bisa menyelesaikan masalah mereka, 'kan?

"Istriku yang bernama Serya!" Kasra Bahman ikut memperkenalkan diri, menghilang keheningan.

"Yang punya lesung pipi dengan dagu terbelah." Binar matanya sudah cukup menunjukkan satu lagi korban panah cupid.

"Istriku yang bernama Bianca." Sharya Aistan ikut memperkenalkan diri.

"Aku kenal dengan semua teman-teman Bianca karena kami satu angkatan dan juga satu sekolah."

Senyumnya ramah melihat para wanita yang ada di ujung sana, dekat piano dan Bianca sedang menyentuh tuts dengan jarinya. Jakun Sharya bergerak membayangkan jari Bianca menyentuhnya.

"Tahun ini putri kami berumur sepuluh tahun," tambahnya bangga, Dia tersenyum melihat tatapan kaget para suami itu.

"Aku dan Bianca sudah bersama semenjak dia berumur tujuh belas tahun."

Yang lain mengangguk, serentak mengumamkan kata "cinta masa SMA".

"Kali ini giliranku!" Serkan bersuara.

"Istriku yang bernama Cyra. Yang sedang bernyanyi mengiringi istrimu bermain piano," ucapnya pada Sharya yang mengangguk mengangkat gelas bersulang.

"Suaranya bagus sekali, tapi aku tidak ingin dia menjadi pusat perhatian." Nada posesif membuat yang lain tertawa, bukan menertawakan Sharya, tetapi diri mereka yang sama posesifnya.

"Tinggal aku yang belum memperkenalkan istriku."

Taner Seraf menunjuk dengan dagunya. "Selena, itu istriku. Yang selalu tersenyum sampai giginya kering. Tersenyum pada siapa saja meski sudah kularang dan selalu membuat orang salah paham."

Kaisar tertawa. "Aku pikir aku datang kali ini untuk menjaga istriku, memastikan tidak ada satu pun laki-laki yang melirik dan menggodanya. Tapi nampaknya bukan hanya aku yang berpikir hal yang sama di sini."

"Tentu saja," jawab Kian tertawa.

"Senang rasanya bisa bertemu kalian semua, menyadarinya kalau aku bukan satu-satunya laki-laki bodoh di dunia ini."

"Mungkin karena suara, semuanya anggota kelompok vokal, suara mereka menyihir dan membuat kita jadi seperti keledai." Rakin ikut melontarkan lelucon sarkas.

Lalu masing-masing dari mereka mulai mengeluarkan lelucon yang akan membuat orang yang tak mengerti kebingungan.

"Apa yang lucu?"

Mahsa Morteza tiba-tiba muncul langsung merangkul Kian yang terlebih dahulu sudah mengulurkan tangan. Istri-istri yang lain menyusul di belakangnya. Semua menempel pada suaminya kecuali Sanae yang menjaga jarak dan seperti menghindar kontak mata dengan suaminya. Mereka semua menyadari hal tersebut, tetapi pura-pura tidak tahu demi menjaga perasaan pasangan tersebut.

"Aku lapar," desah Silu.

"Aku belum makan apa pun dari siang, ayolah makan dulu nanti kalian semua bisa merokok dan minum lagi," ajaknya pada yang lain.

"Makanannya sudah mulai dingin."

Dengan anggukan setuju, mereka kembali masuk ke dalam, duduk di sebelah pasangan masing-masing di hadapan meja bulat besar yang penuh dengan makanan pembuka, utama, dan penutup.

Sebagai penyanyi, tidak ada satu pun dari para wanita yang minum alkohol, mereka semua memilih air putih dan jus. Semuanya senang dan gembira meski beberapa kali mereka melihat Sanae menepis sentuhan

suaminya. Secara keseluruhan Sanae dengan perut besarnya terlihat bahagia.

Hanya sayangnya saat lewat tengah malam dan para suami mulai mabuk, mereka malah terlibat perkelahian dengan sekelompok laki-laki yang berada di ruang sebelah dan semuanya dimulai oleh Mahsa yang bahkan tidak merasa menyesal membuat para suami mendapatkan satu dua pukulan di wajah yang terpahat sempurna. Perkelahian baru bisa dihentikan setelah ruangan hancur dan polisi turun tangan.

Akhirnya mereka semua keluar dari kantor polisi menjelang subuh dengan sang istri yang harus memapah suami masing-masing pulang ke rumah.

Tiga puluh

Silu meraba lebam di sudut bibir dan goresan di tulang pipi Kaisar, mengingat perkelahian kekanak-kanakan semalam, dia tersenyum meski merasa jengkel.

Anehnya para suami ini malah melarang asisten mereka ikut campur, tidak mau dipapah selain oleh istri, seperti bocah yang haus perhatian saja. Bahkan Sanae tak bisa berkutik dan terpaksa mengikuti kehendak suaminya yang terlihat sekali memanfaatkan momen tersebut untuk memeluk erat istrinya itu. Mudah-mudahan dengan hal ini masalah apa pun yang sedang dihadapi sahabatnya bisa teratasi.

"Apa kau suka dengan apa yang kau lihat dan sentuh?"

Silu langsung menarik tangannya yang sedang menyentuh dada bidang milik Kaisar, matanya dan Kaisar bertemu. Sebelum Silu berguling menjauh Kaisar sudah menangkap dan membelitnya sekuat ular piton.

"Kau meremukkan tulangku," ucap Silu dengan suara tercekik.

"Darahku tidak jalan ini."

Kaisar melonggarkan pelukannya, tapi masih membelit. "Aku minta maaf, semalam kami para suami mengacaukannya."

Silu tersenyum lalu tertawa. "Tidak justru apa yang terjadi akan menjadi layak dikenang dan dibahas terus. Sangat menghibur."

"Jadi melihat suamimu dipukuli terasa menyenangkan dan menghibur?" Kaisar memutar matanya.

"Kenapa kalian para wanita begitu berhati dingin"

Tawa Silu pecah. "Tak pernah kubayangkan para CEO hebat dan sombong, berkelahi seperti preman lalu berakhir di kantor polisi. Aku harus berterima kasih pada Mahsa karena menciptakan hiburan sebaik ini."

"Aku kasihan pada Kian." Kaisar menggeleng sedih.

"Betapa malang nasibnya."

Silu tertawa. "Justru dia beruntung menikah dengan Mahsa. Aku yakin dia sangat cocok dengan Mahsa."

"Kalian para wanita hanya sibuk dengan hati dan perasaan kalian. Kalian tidak pernah repot untuk tahu dan melihat apa sebenarnya yang di hati kami."

Dia mengendus dada Silu.

"Kenapa kau wangi sekali," desahnya menghirup napas dalam dan panjang.

"Aku bisa mencium wangi tubuhmu meski jaraknya ribuan kilometer."

"Kau masih mabuk, ya?!" Silu tertawa.

"Ya Tuhan, Kaisar, aku suka sekali padamu."

"Hanya suka?" tanya Kaisar menindih Silu yang langsung terdiam.

"Sebaiknya aku bersiap-siap ke kantor. Aku yakin mereka pasti sedang sibuk." Silu mencoba keluar dari kukungan lengan Kaisar.

"Hari ini kita libur. Aku sudah bilang dua hari lagi, berarti besok. Biarkan mereka, kau tidak perlu pergi ke kantor hari ini. Saat tandatangan, kau memang harus hadir karena aku yang akan langsung menandatanganinya. Semuanya sudah beres, aku sudah menghitung berapa milikmu dan berapa yang akan didapatkan orang-orang itu. Setelahnya kau bisa memilih siapa yang ingin kau pertahankan atau siapa yang akan kau buang. Kau bosnya."

Kening Silu berkerut. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak akan mengambil alih perusahaan Dilnaz lalu menjadikannya cabang Balder. Perusahaan itu milikmu, aku memberikannya sebagai hadiah pernikahan."

Lidah Kaisar menjilat telinga Silu. "Kau bisa mengembangkan perusahaanmu, memutus semuanya secara de facto. Dan aku akan selalu ada untuk menyokongmu."

Bagaimana ini? Kenapa Kaisar memberinya tanggungjawab seberat ini? Menjaga perusahaan Dilnaz di saat Silu sudah memutuskan keluar dan menjauh.

"Lagi pula aku tahu ibumu ikut merintis, kau pasti akan sedih jika aku memberikan tanggung jawab itu pada orang lain."

Kaisar mengecup bibir Silu. "Mulai besok kau adalah CEO nya."

"Tapi Kaisar, aku ...." Silu terdiam saat Kaisar melumat bibirnya.

"Harusnya aku dapat balasannya, kan?" desah Kaisar menarik pinggul Silu, meraba paha Silu menyentuh kewanitaan Silu yang memanas.

"Kita belum selesai bicara," lirih Silu menelan ludah, tanpa sadar memejamkan mata saat tapak tangan Kaisar menutupi kewanitaannya.

"Aku sudah sangat ingin semalam, tapi kau malah menolakku." Jemari Kaisar mengelus pinggir kemaluan Silu.

"Itu ... itu karena aku tahu ... kau sudah ... lelah," desah Silu menggigit bibirnya.

"Kau terluka," rintihnya saat jari itu akhirnya masuk, bergerak pelan di dalam sana.

"Kenapa kau cantik sekali?" bisik Kaisar menyusurkan bibirnya di sepanjang leher Silu.

"Istriku, berjanjilah kau akan selalu bersamaku. Aku akan memberikan gunung emas, hatiku, tubuhku, dan hidupku di bawah kakimu. Aku akan mengabulkan segala keinginan."

"Kaisar," bisik Silu bergetar, mencengkeram lengan Kaisar saat orgasme mulai merasuk ke setiap pori-porinya.

Tidak fokus pada apa pun selain kenikmatan yang diberikan Kaisar padanya.

"Silu," bisik Kaisar, menarik jarinya, memasukkan kejantanannya yang sudah berdenyut meminta kepuasan yang hanya bisa diberikan Silu.

"Sayangku ... cintai aku, Silu. Cintai aku." Jemari mereka terjalin di atas kepala Silu.

"Kau milikku, Silu. Milikku, aku tidak akan pernah melepasmu lagi. Aku tidak akan membiarkanmu pergi, lari dariku," bisiknya di atas dada Silu yang bergoyang di setiap hentakan Kaisar.

Dua jam kemudian Silu terbangun karena rasa panas dan keringat yang mengalir dari belakang telinganya.

AC nya tidak menyala, pikir Silu bergerak dan mengerang karena ngilu di kewanitaannya.

Silu membuka matanya, menemukan dia sendirian berbaring telanjang di bawah selimut berwarna merah yang lembut. Silu meringis, memegang perutnya, merasa tidak nyaman. Perlahan dia duduk, terhempas kembali ke bantalnya saat semua terasa berputar.

"Apa yang salah padaku?" bisiknya memejamkan mata, tidak tahan melihat semuanya berputar.

"Sayang, apa ini karenamu?" bisiknya sambil mengelus perutnya.

"Tolong bantu Mama, anak baik tidak boleh merepotkan Mama. Tunggulah setelah semuanya beres."

Silu menghitung, harusnya dia melakukan cek ke dokter, tetapi setelah tahu tentang kehamilannya, dia tidak pernah pergi memeriksa kandungnya hanya karena tidak ada hal yang menyiksa. Apa benar semuanya baik-baik?

Dia tidak pernah hamil sebelumnya, tidak punya pengalaman dan terlalu sibuk akhir-akhir ini. Mungkin sebaiknya dia mencari waktu untuk mengunjungi dokter kandungan.

Air mata Silu mengalir begitu saja. Dia benar-benar bodoh dan ceroboh. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada anaknya? Apa yang bisa dilakukan?

Dia tidak peduli siapa ayah dari anaknya ini, dia hanya mencintai anaknya. Dia ingin memberikan seluruh cinta di dalam dirinya, menumbuhkan, mendidik seorang manusia yang baik.

Isakan Silu makin keras, dia memeluk perutnya, tubuhnya terguncang hebat saat rasa sakitnya meningkat.

"Silu, ada apa?"

Silu terpaku saat Kaisar sudah duduk di sebelahnya, memegang lengan Silu. Matanya yang menjelajahi seluruh tubuh Silu, mencari apa yang salah. Menarik selimut yang Silu tahan di dadanya, masih ingin memastikan semua baik-baik saja.

"Katakan padaku, ada apa? Mana yang sakit? Apa tadi aku terlalu kasar?" Kaisar

menarik Silu dalam pelukannya, tidak sadar kuatnya pelukan itu membuat Silu kesakitan dan sulit bernapas.

"Kita ke dokter sekarang?"

Silu terdiam, otaknya langsung bekerja.

"Tidak! Tidak." Sekuat tenaga dia melepaskan diri dari pelukan Kaisar.

"Tidak ada yang sakit," tegas Silu.

"Aku hanya mimpi. Mimpi buruk." Silu menyembunyikan wajahnya ke ceruk leher Kaisar, takut Kaisar tahu dia berbohong.

"Biarkan aku bernapas," lirihnya.

Kaisar melonggarkan pelukannya, meletakkan tangannya di atas perut Silu yang ajaib langsung terasa enak.

"Mimpi apa?" bisik Kaisar merapikan rambut Silu, menyeka air mata yang membasahi wajah Silu.

Silu menggeleng. "Mama bilang mimpi buruk tidak boleh diceritakan pada siapa pun, tapi mimpi bagus boleh diumumkan."

Dia tidak punya ide, ucapan seperti ini lebih masuk akal. "Tapi tanganmu enak sekali, hangat menenangkan."

Silu menggerakkan tangan Kaisar di atas perutnya, bersandar ke dada Kaisar sambil memejamkan mata.

Kaisar menatap Silu, lalu pada perut Silu terus diusapnya hingga istrinya itu terlelap dan pulas. Ditariknya selimut, ditutupinya Silu. Dia bergeser untuk mencari posisi yang nyaman, duduk bersandar terus memberi kenyamanan pada perut Silu.

Kaisar khawatir, dia tahu Silu tidak pernah pergi cek kehamilan. Dia harus bisa membuat Silu pergi. Dia juga menunggu, ingin tahu kapan Silu akan bicara padanya.

Sebenarnya dia ingin sekali bicara pada Silu, tetapi bahkan untuk memulainya saja dia takut. Seumur hidup baru kali ini dia merasa takut, ragu, dan bingung. Ada banyak andai yang bermain di pikirannya. Dia ketakutan membayangkan Silu akan membencinya, pergi dan tak mau melihatnya lagi.

Kaisar menekan bibirnya ke puncak kepala Silu.

"Silu, bantu aku," pintanya parau.

"Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku, aku tidak bisa mengendalikan diriku. Saat bersamamu semuanya di luar kendaliku. Kau membuatku gila."

Silu bergerak terlihat tak nyaman, Kaisar sadar elusannya di perut Silu berhenti. Bibirnya tersenyum dan tangannya kembali mengusap lembut perut Silu.

"Apa kau menyukainya?" tanya Kaisar menatap perut Silu.

"Jangan nakal, biarkan Mamamu istirahat," ucapnya tahu Silu tidak akan mendengarnya, Silu tertidur nyenyak layaknya bayi dalam gendongannya.

Tiga puluh satu

Silu terpukau oleh sosok tampan Kaisar yang sedang menandatangani semua dokumen yang yang mensahkan akuisisi perusahaan Dilnaz oleh perusahaan Balder. Kaisar dengan setelan jas yang langsung dijahit khusus untuknya dari Itali, terlihat begitu gagah dan berkilau.

Silu duduk beberapa kursi dari Kaisar meski tadi mereka datang bersamaan, Silu sengaja menjaga jarak agar Kaisar dan timnya bisa memeriksa semuanya sekali lagi sebelum proses tandatangan.

Silu memeriksa ponsel, tersenyum senang saat melihat deretan angka yang tertera di rekening bank. Dia mengedipkan mata, memonyongkan bibirnya seperti mencium saat

Kaisar ketahuan diam-diam melihatnya. Seumur-umur setelah Mama pergi selamanya, hanya saat bersama Kaisar, Silu merasa bahagia. Dulu dengan Kral hanya kebahagiaan semu.

Kemarin, saat dia bangun dalam pangkuan dan pelukan Kaisar yang tertidur, Silu hanya diam mengagumi wajah Kaisar, merasakan debaran hatinya yang bergemuruh menyadari kekuatan dan kuasa yang dimiliki laki-laki itu. Bibirnya ingin sekali mengatakan kata cinta. Dia tidak takut lagi pada Kaisar, tetapi dia takut dibenci dan diusir, membayangkannya saja sudah membuatnya rasa ingin mati. Seharian kemarin Kaisar begitu memanjakannya, seakan Silu adalah barang antik kesayangan yang rapuh dan begitu berharganya.

Silu tahu dia sangat bahagia. Meski sebentar dia akan mengenang saat-saat bersama Kaisar selamanya. Bahkan hari ini kebahagiaan tersebut tidak berkurang, malah bertambah. Apalagi melihat wajah orang-orang yang dianggap musuh olehnya. Tampaknya hanya Silu yang berbahagia di dalam ruangan ini.

Lihatlah Mama tirinya yang meremas sapu tangan yang sudah basah oleh air matanya, lihatlah wajah Safa yang seputih kertas dengan mata panda yang tidak bisa disembunyikan.

Silu menarik napas, senang dia masih hidup untuk melihat apa yang berlaku hari ini. Apalagi sebentar lagi wanita yang sudah mencuri posisi Mamanya akan ditangkap mengingat pengacara Kaisar sudah melaporkan tindakan penyerangan yang dilakukan pada Silu.

Jika dia tidak pulang dan mendengar pembicaraan Safa dan Kral itu, apakah yang akan terjadi?

Benarkah dia akan mati dan Kaisar juga hingga dua orang binatang itu bisa menguasai hartanya dan Kaisar?

Memikirkan semua yang Safa katakan, Silu ingin sekali menyeberang dari atas meja, melompat menyerang Safa yang seperti sudah tak tidur berhari-hari.

Rambut Safa kusut, lipstiknya tidak rata dan jemarinya saling meremas gelisah. Tentu saja hukuman untuk Safa belum berakhir, justru Silu baru mulai. Dia tidak akan

membunuh Safa, dia justru akan membuat Safa berharap untuk mati, tetapi kematian itu tidak akan pernah datang, seperti yang terjadi pada Mama.

Tangan Silu mengepal di bawah meja, ingat kenangan pahit saat Mama berteriak mengatakan dia tidak gila saat petugas rumah sakit jiwa menyeretnya lalu beberapa hari kemudian kabar Mama yang melompat dari atap gedung sampai ke telinga Silu.

Sekarang Silu yakin ini semua adalah rencana istri baru Papa sebab tidak lama, hanya seminggu setelah Mama meninggal, Papa datang membawa istri dan anaknya, menyisihkan Silu yang harus menyadari posisinya sebagai orang luar dalam kebahagiaan mereka.

"Ma ...," bisik Silu pada Silva yang duduk di sebelahnya saat Kaisar selesai menandatangani semua dokumen.

"Aku mendengarnya, pengacara Kaisar sudah membawa bukti visumku dan tuduhan terhadapmu. Aku tidak tahu kapan polisi akan bertindak, tapi sebaiknya Mama menyiapkan pengacara yang baik karena akan ada tuduhan-tuduhan lain yang bakal menyusul. Terutama

sekali aku meminta peninjauan ulang atas kematian Mamaku."

Silva melihat Silu dengan matanya yang melotot kaget. Nyaris keluar dari rongganya.

"Apa yang kau katakan?" bisiknya setipis angin.

"Maaf Ma, aku tidak bisa mencegah Kaisar. Aku tahu semalam aku kelewatan hingga kau menjadi emosi, tapi begitulah Kaisar sangat mencintaiku, dia tidak akan melepas siapa pun yang sudah menyakitiku."

"Kau keterlaluan." Silva menggebrak meja, membuat beberapa orang terperanjat.

"Ma," desah Silu.

"Sungguh bukan aku, tapi Kaisar." Silu menunjuk suaminya yang duduk bersandar melipat dada dengan mata tajam menatap Silva.

"Aku tidak enak badan kemarin. Aku baru diberitahu pagi ini saat kami berangkat ke sini."

"Sebenarnya apa yang ingin kau lakukan, apa alasanmu mengganggu kami?" Silva berteriak frustrasi.

"Meski aku bukan ibu kandungmu, aku tidak menyiksamu. Aku memastikan hakmu terpenuhi."

Silu tersenyum. "Untuk membencimu sebenarnya tidak butuh alasan. Karena sebenarnya aku punya alasan, maka kebencianku jadi berkali-kali lipat."

"Nyonya Dilnaz!" Suara peringatan Kaisar membahana saat melihat Silva akan menyerang Silu.

"Aku peringatkan jangan membuat dirimu makin sengsara, pengacaraku baru membuat laporan. Kali ini jika kau berani menyentuh Silu lagi, maka aku akan memberikan hukuman dari kantongku sendiri," ancamnya berdiri dan berjalan pelan mendekati Silu yang langsung melingkari lengan ke pinggang Kaisar.

"Wanita ini sungguh berhati iblis!" Silva menunjuk Silu dengan air mata bercucuran.

"Harusnya dia mati saja! Lihat apa yang tega diperbuatnya pada keluarganya sendiri."

"Maa ...." Safa dan Tuan Dilnaz langsung mendekati Silva.

"Sudah cukup. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Jangankan kita, Kaisar bahkan

tega menyakiti Kral adiknya sendiri, apa lagi kita yang dianggap musuh olehnya karena hasutan wanita itu."

"Haaah!" Silu sengaja mengembuskan napas keras.

"Drama apa lagi ini? Apa kalian tidak bosan berpura-pura terus? Aku saja mulai bosan mendengarnya."

"Kalau tidak ada urusan lagi, ikutlah denganku. Semalam aku ingin mengajakku ke toko perhiasan, tapi karena kau masih lelah, jadi aku undur hari ini saja, mau?."

Kaisar mengelus pipi Silu dengan buku jarinya?!

"Kaisar Balder!" jerit Nyonya Silva.

"Wanita iblis ini hanya memanfaatkanmu. Kau tidak tahu siapa dia yang sebenarnya."

Kaisar mengangkat alis. "Jadi bisakah kau menjelaskan padaku siapa istriku sebenarnya?"

Silva tertawa.

"Tentu saja!" Kepalanya mengangguk.

"Setelah aku memberitahu entah kau bisa mengangkat kepalamu lagi di depan semua orang. Setelah aku memberitahumu, orang-orang akan mulai menertawakan kebodohanmu." Silva menunjuk ke layar di ujung ruangan.

"Aku sudah menyiapkan ini dari semalam, tapi kau tidak datang," ucapnya dengan wajah tegang penuh kepuasan.

Kening Silu berkerut, bertanya-tanya apa yang membuat ibu tirinya begitu antusias. Permainan macam apa yang akan dikeluarkannya kali ini.

"Aku takut pada akhirnya, kebenaran yang kau katakan hanya akan mempermalukan dirimu sendiri." Silu tidak akan memberi Silva kesempatan merasa di atas angin.

Silva tertawa, mendorong bahu Silu lalu mendekati layar.

"Kau lihat sendiri apa ini mempermalukanku atau dirimu. Selama ini aku diam dan menyembunyikan semuanya hanya karena kau bernama Dilnaz. Aku takut sifat murahanmu akan membuat kita semua ikut hancur bersamamu, lagi pula kau putri yang

aku besarkan. Aku pasti malu jika orang tahu perbuatanmu. Jika aku tidak memberimu pelajaran hari ini, aku takut kau akan berubah menjadi monster, menyakiti lebih banyak orang."

"Banyak omong," dengus Silu.

Kaisar tersenyum mendengar cara bicara Silu yang kasar. Tangannya berpindah dari pinggang ke bokong Silu, meremas kuat hingga Silu terperanjat.

"Kalian berdua tidak menganggap serius kata-kataku," desisnya melihat Silu dan Kaisar yang tidak peduli padanya.

"Lihat!" Silva menyalakan layar.

"Kalian semua lihat apa yang dilakukan jalang ini sebelum pernikahannya dengan Kaisar."

Silu perlahan melihat ke layar saat mendengar suaranya, senyumnya langsung sirna, matanya membesar melihat dirinya dipapah oleh dua orang laki-laki asing ke dalam sebuah kamar hotel. Pintu tertutup dan Silva menjeda layar.

"Apa ini cukup Tuan Balder untuk memberitahumu kebenaran tentang istrimu?

Karena durasi yang panjang, maka dipercepat saja saat Silu keluar dari kamar itu setelah berkurung diri bersama kedua laki-laki itu berjam-jam."

Silva kembali menyalakan layar yang memperlihatkan Silu keluar dari kamar tersebut dengan pakaian yang koyak di sana-sini, rambut dan make up yang berantakan. Silu berjalan terseok-seok, sempat jatuh lalu bangun dan berusaha melangkah dengan berpengangan pada dinding koridor.

"Lihat Tuan Balder, putriku ini manja dan egois. Aku akui ini salahku karena terlalu memanjakannya."

Silva menarik napas, mengusap air matanya. "Mama kandung Silu mengidap kelainan, istilah kasarnya dia gila. Lalu mati dengan melompat dari atas rumah sakit. Karena itulah kami selalu menjaga Silu, tidak ingin dia terguncang. Setelah semua yang kami lakukan, Dia masih tidak bisa menjadi wanita baik-baik."

Silva mengembuskan napas kuat. "Dan ini bukan pertama kalinya Silu melakukan ini. Lihat semua bekas ciuman di lehernya itu.

Mana ada wanita baik-baik melakukan semua ini."

Silu tidak membantah karena dia tahu tidak ada gunanya, tidak akan ada yang percaya padanya. Hatinya sakit, seluruh tubuhnya sakit saat merasakan tangan Kaisar yang perlahan meninggalkan tubuhnya. Dia tidak berani melihat pada Kaisar, dia bahkan tidak berani mengangkat pandangan dari karpet di bawah kakinya, dia menunduk dalam.

Tiga puluh dua

"Matikan," desis Kaisar dengan tangan terkepal.

"Matikan layarnya!" teriak Kaisar dengan wajah merah padam dan napas yang menderu.

Saat Silva Dilnaz tidak bergerak, Asisten Lin maju mendorongnya dan segera mematikan layar yang masih menunjuk bagaimana Silu melangkah terseok-seok menyusuri koridor hotel yang sepi di saat dini hari.

Kaisar maju memperhatikan orang-orang ini satu per satu, tahu betapa bahagia mereka melihat Silu dipermalukan seperti ini. Dia mencatat nama mereka satu per satu dalam

ingatannya, berjanji memberi mereka hidup yang pahit dan memalukan.

"Hentikan!" bentaknya saat melihat Papa Silu maju dan menampar wajah Silu yang dianggap sudah mempermalukan mereka semua.

"Aku minta maaf, Kaisar. Ini sungguh memalukan. Kalau aku tahu wanita jalang ini hanya akan memperburuk hubungan kita dan mempermalukan kita semua, Aku pasti tidak akan membiarkannya masuk ke dalam keluarga Balder."

Tuan Dilnaz mengangkat tangannya bersiap menampar Silu, Namun, Asisten Lin menangkap lengannya lalu mendorongnya hingga terhuyung ke belakang.

"Asisten Lin, dia sudah mengkhianati Tuan muda Balder, kenapa Anda masih membelanya?"

Asisten Lin melihat wajah Silu yang pucat pasi lalu pada Tuan Dilnaz yang merah padam yang diyakini akan dengan senang hati membunuh sang Nyonya muda saat ini juga.

"Menjauh," ucapnya.

"Jika Anda masih berani menyentuh Nyonya Muda, saya akan mematahkan tangan Anda."

"Kaisar, apa setelah melihat ini kau masih akan membelanya dengan buta?" Safa menjerit kuat.

"Wanita ini tidak pantas untukmu. Semua yang kau lakukan untuknya sia-sia saja. Apa kau tidak punya harga diri sebagai laki-laki? Apa kau tidak bertanya-tanya sudah berapa banyak laki-laki yang tidur dengannya?"

"Cukup!" bentak Silu.

"Jangan bicara lagi," desisnya pada Safa.

"Malam itu ... semuanya ulahmu, bukan?!"

Dia menahan seluruh rasa sakit di tubuhnya, di hatinya saat melihat bagaimana penampilannya saat keluar dari kamar itu. Sekarang dia tahu apa sebabnya sekujur tubuhnya kehilangan tenaga, pinggangnya yang terasa mau patah ternyata bukan hanya satu seperti yang diingatnya, ada dua dan kini dia tahu wajah mereka. Namun, semua itu tidak penting lagi sekarang.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan?" geram Safa.

"Aku sudah bilang jangan minum lagi, tapi kau terus minum dan mengoda kedua bajingan itu, seperti biasanya. Aku sudah mencarimu ke mana-mana, tapi kau tidak terlihat. Siapa sangka kau malah masuk ke kamar bersama dua anjing liar." Safa melihat Kaisar.

"Bahkan adikmu Kral, dia bisa meniduri Silu di mana saja dan kapan saja dalam posisi apa pun," geram Safa yang bergegas mendekati Silu, meremas lengan Silu yang kehilangan tenaga.

"Kaisar, apa kau yakin saat kau masih koma dia tidak melakukannya dengan Kral di atas ranjang kalian, di sebelahmu yang masih belum membuka mata?"

Silu melayangkan tangannya, tidak kuat dan bertenaga, tetapi cukup untuk menutup mulut wanita jahat ini.

"Diam," desis Silu yang tidak mau melihat Kaisar dipermalukan lagi.

"Urusan di antara kita jangan melibatkan Kaisar."

"Kakak!" Safa memegang pipinya.

"Sudah seperti ini kau masih saja jahat. Atau jangan-jangan kau sama gilanya dengan

Mamamu." Mata Safa berkilau, satu ide melintas di benaknya begitu saja.

"Mungkin sebaiknya kau juga dimasukan ke rumah sakit jiwa, sama seperti ibumu." Safa memegang kedua lengan Silu, senang karena dia melihat sorot takut terpancar di mata Silu.

"Aku bersumpah aku akan membalasmu," bisik Silu.

"Aku akan membuatmu memohon agar aku membunuhmu saja."

"Bagaimana caranya?" bisik Safa di telinga Silu.

"Tanpa bantuan Kaisar, kau hanya sampah tak berguna."

Saat Safa melepaskan Silu, dengan lemah Silu terhuyung dua langkah, jika Asisten Lin tidak menahanmya, Silu pasti tersungkur ke lantai.

Kaisar ..., bisik hati Silu yang tak berani mencari keberadaan suaminya itu.

Apa yang Silu takutkan benar-benar terjadi? Dia tidak takut kehilangan semua bantuan Kaisar, tetapi dia takut Kaisar akan membencinya. Nampaknya itulah yang akan

terjadi. Laki-laki mana yang bisa menerima semua ini?!

"Asisten Lin, bawa Silu pulang. Urusan di sini serahkan padaku."

Silu memejamkan matanya mendengar suara Kaisar yang begitu datar dan dingin. Perlahan Silu mengangkat pandangannya, mencari keberadaan Kaisar yang berdiri berlatarkan layar. Perlahan air mata Silu mengalir.

"Maafkan aku," bisiknya tipis, karena ruangan ini begitu hening, maka suaranya bisa didengar.

"Maafmu sudah tak berguna sama seperti dirimu yang tak berharga." Safa akan mendorong Silu, tetapi melihat tatapan Asisten Lin, dia segera mengurungkan niatnya.

"Kau boleh menang dan mendapatkan uangmu, tapi apa semuanya itu bisa membuatmu bahagia di bawah tatapan hina semua orang. Sebaiknya kau tinggalkan kota ini, kau hanya akan menjadi bahan ejekan jika tetap di sini."

"Asisten Lin, bawa Silu pulang. Tunggu aku di rumah!" Suara Kaisar menggelegar, matanya begitu dingin dan keras.

Asisten Lin memegang lengan Silu. "Nyonya Muda, tolong turuti kemauan Tuan Muda. Situasinya tidak baik saat ini."

Silu menarik napas, memperhatikan keluarganya, laki-laki yang merupakan Papanya, Mama tiri yang dulu disayangnya dan sang adik yang dulu adalah segalanya. Andai dia tidak memprovokasi Mama tirinya, apakah video ini akan diperlihatkan pada Kaisar.

Ini terlalu cepat, hubungannya dan Kaisar begitu manis. Masih ada waktu, belum empat bulan harusnya dia masih bisa terus bahagia bersama Kaisar. Ternyata pada akhirnya setelah semua rencana yang disusunnya, bukan dia yang meninggalkan Kaisar, tetapi Kaisar yang akan membuangnya.

Silu meremas dadanya yang sakit.

"Mari kita pulang, Asisten Lin," lirihnya menelan isakan yang membuatnya sulit bernapas.

Saat mulai melangkah dia merasakan ada kumbang atau semut yang merayap di kakinya,

diabaikannya karena dia tidak punya waktu untuk memikirkan atau takut pada hal lain.

Dua langkah dari Kaisar, Silu berhenti. Sekuat tenaga Silu bertahan membalas tatapan Kaisar yang menghujam ke jantungnya.

"Maafkan aku," ulangnya.

"Aku tidak bermaksud mempermalukanmu. Aku akan menandatangani surat cerainya, aku tidak akan menuntut apa pun darimu."

Mata Kaisar membesar, kemarahan di matanya bisa membakar gunung.

"Jangan bicara lagi," desisnya menolak melihat Silu.

"Pulang dan tunggu aku."

Silu gagal meraih lengan Kaisar yang langsung berbalik mendekati Silva, menjauh darinya. Saat Silu berbalik dia melihat Safa melambai kecil padanya dan mengucapkan kata bye-bye penuh kemenangan.

Tanggul yang menahan air mata Silu jebol. Bahkan setelah apa yang sudah dilakukannya, pada akhirnya dia tetap seorang pecundang.

Dia mendapatkan keinginannya, tetapi dia harus menebusnya dengan kehilangan cinta.

Ya. Silu tahu dia sudah jatuh cinta pada Kaisar saat pertama kalinya dia menatap mata berwarna keemasan tersebut. Dia hanya takut dan malu mengakui bahkan pada dirinya sendiri bahwa dia mencintai Tuan muda Balder yang keren.

Andaikan Silu memilih jalan atau cara lain, apakah ada kemungkinan dia bisa terus bersama Kaisar?

Tidak, tidak akan ada kemungkinan itu.

Silu meremas perutnya, dia tidak akan bisa membuang anak ini hanya demi bersama laki-laki yang dicintainya. Anak ini tumbuh di dalam dirinya, bergantung padanya. Bagaimana situasinya hingga anak ini tercipta tidaklah penting?

"Kaisar," panggil Silu tersenyum sedih saat laki-laki berbalik perlahan menghadapnya.

"Maaf jika selama ini aku merepotkanmu." Silu mundur beberapa langkah, memejamkan matanya rapat lalu menunduk.

"Maafkan aku. Aku tidak pernah berniat menutupi ini, tapi aku tak punya pilihan. Aku menyesal."

"Aku tidak ingin mendengar apa pun darimu saat ini. Sudah kukatakan tunggu aku di rumah." Kaisar menarik napas panjang, wajah pucat dan suara Silu yang bergetar membuat dadanya sakit. Dia bisa membaca ke mana arah kata-kata Silu.

Silu membuka matanya, akibat rasa sakit oleh kata-kata yang Kaisar lemparkan. "Terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan. Aku akan mengingat semua kebaikanmu."

Kening Silu berkerut saat matanya menangkap warna merah pekat yang mengalir bercabang di kedua kakinya. Dengan cepat Silu menyadari apa yang terjadi. Silu mengangkat wajahnya, bertemu dengan tatapan Kaisar yang tanpa belas kasihan.

Tidak ada yang bisa diucapkan oleh bibirnya yang kelu, bahkan untuk menahan tubuhnya agar tidak membentur lantai saja tidak bisa, Silu langsung kehilangan kesadarannya detik di mana dia terhempas ke lantai.

Tiga puluh tiga

"Silu!!" teriak Kaisar mengejar, berusaha meraih Silu, tetapi hanya bisa menggapai angin, Silu jatuh dengan bunyi keras.

Kaisar langsung berlutut, memegang pipi Silu, melihat kening Silu yang berdarah akibat benturan dengan lantai. Dia memperhatikan seluruh tubuh Silu, jantung Kaisar berhenti berdetak saat melihat genangan darah di bawah paha Silu.

Kaisar meraup tubuh Silu, berlari membawa Silu keluar dari ruangan tersebut dengan Asisten Lin yang mengejar mendahului, membantu Kaisar menekan lift.

"Silu," panggil Kaisar berulang kali, menggoyang Silu hati-hati.

"Silu jangan membuatku takut. Silu, buka matamu." Air mata Kaisar jatuh ke atas luka di kening Silu.

"Silu." Dia mendekap kuat Silu ke dadanya.

"Aku tidak marah padamu, aku tidak peduli sama sekali dengan apa yang mereka katakan."

"Semuanya akan baik-baik saja. Nyonya kuat, tidak akan terjadi apa-apa padanya."

Asisten Lin berusaha menenangkan sang bos meski sebenarnya matanya menatap ngeri pada darah yang membasahinya bagian belakang Silu dan merembes pada jas dan kemeja putih yang Kaisar kenakan.

Begitu lift berhenti dan pintu membuka, Kaisar berlari menuju mobil yang terparkir tak jauh dari pintu lobi. Dengan sigap Asisten Lin membukakan pintu belakang hingga Kaisar bisa membawa Silu masuk. Dalam sepersekian menit, mobil tersebut meluncur meninggalkan area perusahaan Dilnaz di bawah tatapan bingung dan ngeri para karyawan.

Sepanjang perjalanan Kaisar mendekap Silu ke dadanya, matanya terpejam rapat menahan sakit di dadanya, bibir tak berhenti

menggumamkan nama Silu, membasahi rambut Silu dengan air mata yang tak pernah mengalir selama dua puluh tahun terakhir. Kaisar juga tidak berhenti mengutuk dirinya sendiri. Kenapa dia tidak fokus pada Silu dulu baru menangani tukang fitnah dan pembuat masalah?

Dia yang bodoh tidak mengerti betapa terguncangnya Silu, dia malah fokus pada kemarahan yang menghanguskan jantungnya.

"Lebih cepat lagi!" teriak Kaisar pada Asisten Lin yang dengan lihainya bisa melewati kemacetan.

"Silu sekarat." Isaknya memohon.

"Lebih cepat lagi."

Kaisar membuka pintu bahkan sebelum Asisten Lin keluar membukakan pintu untuknya saat mereka sampai di depan IGD rumah sakit. Dia berlari membawa Silu masuk, berteriak agar mereka semua menyelematkan Silu yang segera dibaringkan di atas tempat tidur.

Kaisar terus berteriak memohon agar memastikan Silu bangun, menyelamatkan anak

yang tengah Silu kandung sebab dia tahu Silu akan menderita jika anak itu hilang.

Kondisi Silu cukup memprihatinkan, perlu dilakukan penanganan darurat untuk menghentikan pendarahannya, luka di keningnya juga harus dijahit.

Dengan jari gemetar belepotan darah. Sebagai suami Kaisar terpaksa memegang pena menandatangani surat pernyataan sebelum Silu dibawa ke ruangan penanganan intensif.

Kaisar mengiringi Silu hingga batas yang diizinkan. Dia bersandar lemas menatap darah Silu yang membasahi tangan dan pakaiannya. Napasnya menderu, dadanya naik turun dengan kuat. Tangis Kaisar pecah. Dalam waktu yang tak diduganya, dia terancam kehilangan Silu dan anaknya.

Asisten Lin sendiri tidak bisa bicara, jantungnya belum pernah berdebar sekuat ini sebelumnya. Satu-satunya manusia yang dipedulikannya dalam hidup ini hanyalah Kaisar Balder, dia berutang budi pada laki-laki yang membuatnya bisa terus hidup. Dia kenal beberapa wanita yang pernah dekat dengan Kaisar, tetapi tidak ada satu pun yang mendapatkan simpatinya.

Dia tahu dia tidak menganggap Silu sebagai objek seksual, tetapi dia menyukai perempuan itu yang selalu tersenyum dan menghargainya, memperlakukannya layaknya manusia.

"Kaisar!"

Lani Balder berlari, langsung memeluk putranya yang hampir tumbang, bau darah memenuhi penciumannya, darah di baju Kaisar menempel ke tapak tangannya saat mencoba menahan Kaisar.

"Aku tidak bisa hidup tanpa Silu." Isak Kaisar dalam pelukan Mamanya.

"Ini salahku. Aku terlalu bodoh. Harusnya aku mengatakannya pada Silu dari awal. Sekarang karena sikap pengecutku, aku terancam kehilangan Silu."

Lani tidak mengerti apa yang Kaisar katakan. Dia hanya mengangguk berulang kali menghapus air mata putranya. Dia ingat kapan terakhir kali dia melihat Kaisar menangis, itu dua puluh tahun yang lalu. Melihat air mata Kaisar, dia tahu hati putranya yang membeku kini penuh dengan cinta untuk Silu.

"Silu mencintaimu, dia tidak mungkin pergi meninggalkanmu," bujuknya untuk menenangkan sang putra yang sudah seperti orang gila.

"Silu takkan pernah membuatmu sedih."

Kaisar menekan keningnya ke bahu sang Mama. "Tapi aku membuatnya sedih. Aku gagal melindunginya."

"Tidak, Tuan muda. Anda selalu menjaganya, Nyonya tahu itu. Ini semua bukan salah Anda, Nyonya pasti mengerti."

Asisten Lin memegang bahu Kaisar. "Anda tidak boleh lemah, yakinlah Nyonya muda akan baik-baik saja."

Kaisar mengangkat wajahnya yang basah, membiarkan sang Mama mendudukkannya di kursi tunggu.

"Ya Tuhan," lirihnya kembali melihat tangannya yang berlumuran darah Silu. Kaisar tahu apa yang terjadi hari ini akan diingatnya seumur hidup.

Berjam-jam menunggu tanpa kepastian semakin membuat Kaisar gelisah. Dia berjalan mondar mandir dengan gontai.

"Kaisar!”

Suara Kakek Balder dan beberapa keluarga jauh terdengar, Kaisar menoleh menunggu hingga sang Kakek mendekat.

"Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya mengedarkan pandangan pada mereka yang mengelilingi pak tua itu.

"Aku sudah mendengar semuanya. Aku tahu apa yang terjadi," jawab Kakek Balder mengangguk, menyentuh bahu Kaisar, menunjukkan simpati pada sang cucu.

Kaisar menepis tangan Kakeknya, membuat pak tua itu kaget.

"Kaisar, sudah seperti ini kenapa masih marah?” Sang Kakek yang kaget kembali memegang bahu Kaisar, tempat yang tak terkena darah.

"Serahkan urusan wanita itu pada ibumu, sebaiknya kau membersihkan diri, istirahat sejenak. Setelah itu kita harus bicara."

Mendengar suara pintu dibuka, Kaisar langsung berbalik mengabaikan pak tua yang hanya membuatnya kesal. Dia langsung menyongsong seorang dokter wanita yang keluar dari ruangan.

"Bagaimana Silu, bagaiman istriku?" paraunya yang ingin masuk melihat Silu, tetapi ditahan oleh asisten yang mendampingi sang dokter.

"Istri Anda sudah melewati saat berbahaya, saat ini kondisinya stabil. Keningnya harus menerima dua jahitan, sedikit geger otak, tetapi dengan istirahat semua akan baik."

"Terima kasih. Terima kasih," ucap Kaisar berulang kali sambil mengembuskan napas, menangis dan tertawa di saat bersamaan.

Lalu tiba-tiba wajahnya kembali berubah cemas, sekuat tenaga memegang bahu sang dokter yang membiarkan saja meski melihat kedua tangan Kaisar berlumur darah yang sudah mengering.

"Bayinya, kandungan Silu?" bisiknya dengan mata menyorot cemas.

Sang dokter yang sangat cantik tersenyum pada Kaisar.

"Tidak dalam bahaya. Masih ada di sana." Sang dokter bernama Gisel menatap Kaisar tajam.

"Tapi kondisinya tidak terlalu baik. Jangan memberi tekanan atau rangsangan berlebihan. Syukurlah sudah memasuki trimester kedua, jadi sudah kokoh dan kuat."

Gisel menepuk bahu Kaisar. "Anda bisa melihatnya setelah dipindahkan ke ruang inap. Tapi, jangan mengganggunya, biarkan dia tidur sepuasnya."

"Ya, ya tentu," jawab Kaisar.

"Terima kasih, Dokter. Terima kasih banyak." Kaisar melepaskan bahu sang dokter, berbalik pada sang Mama.

"Silu baik-baik saja. Bayinya juga." Dia memeluk dan menciumi pipi sang Mama.

"Anak siapa yang dikandungnya. kalian baru menikah hampir tiga—" geram Kakek Balder menghentakkan tongkatnya dengan wajah merah padam.

"Anakku," jawab Kaisar santai, tersenyum pada sang Mama, sedangkan Asisten Lin sudah berjalan meninggalkan mereka, tanpa diminta langsung mengurus administrasi, memberikan kamar terbaik untuk Silu.

"Apa kau tiba-tiba jadi bodoh?" Kakek Balder menatap anggota keluarga yang lebih muda darinya.

"Kau baru menikah dua bulan, bagaimana caranya dia hamil selama itu. Anak siapa yang dikandung jalang itu. Dia benar-benar menipu kita. Kau harus menceraikannya, tidak perlu menunggu sampai dia bangun. Dia bukan tanggungjawabmu lagi. Bahkan keluarga Dilnaz tidak mau tahu lagi dengannya, jadi kenapa kita harus menanggung aibnya?" Kakek Balder menatap Kaisar, mengangkat tongkatnya menekan dada Kaisar.

"Kenapa kau diam saja?" hardiknya menunjuk kuasa.

"Kau dengar Kakek, ceraikan dia! Jalang seperti itu tidak pantas masuk keluarga Balder."

"Pa." Mama Kaisar maju.

"Bicaranya nanti saja di rumah. Ini rumah sakit, jangan membuat keributan. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi alangkah baiknya kita menunggu Silu bangun dan mendengar penjelasannya." Lani memang baru sebentar mengenal Silu, tetapi dia sangat

yakin Silu tidak seburuk berita yang menyebar dengan cepat ini.

"Tidak perlu menunggu. Hidup matinya bukan urusan keluarga Balder lagi." Kakek Balder mengangkat dagu tinggi.

"Aku tidak sudi melihat jalang itu di rumah Balder lagi."

"Aku tidak akan pernah menceraikan Silu." Perlahan Kaisar menyingkirkan ujung tongkat kayu yang menekan dadanya. Matanya menyala seperti elang yang mengincar mangsanya.

Tiga puluh empat

"Apa yang diberikan wanita itu padamu, kenapa kau jadi sebodoh ini?!" Suara Kakek Balder menggelegar, saking marahnya tongkat terangkat siap memukul Kaisar.

Kaisar mengangkat tangan menahan tongkat tersebut dan merebut lalu mencampakkannya begitu saja tanpa pernah mengalihkan matanya dari sang Kakek yang kaget dan mulai merasa cemas sebab tadi dalam keadaan Kaisar lemah, dia jadi merasa kuat.

"Jangan membuat dirimu terlihat makin memalukan. Kau orang yang paling tua di keluarga, aku berusaha menjaga rasa hormatku meski aku tahu kau tidak layak mendapatkannya. Demi darah yang sama

mengalir di tubuh kita, aku bahkan bisa duduk satu meja denganmu meski aku begitu membencimu."

Kaisar maju hingga ujung sepatunya menyentuh ujung sepatu sang Kakek. "Aku akan mengurus utang di antara kita satu per satu. Aku akan memperjelas statusmu. Selama ini aku mencoba bersabar, tapi aku tahu istriku tidak akan tenang dan aman kalau kau masih berada di dekatnya."

Kakek Balder menekan telunjuknya ke dada Kaisar.

"Apa yang akan kau lakukan padaku, membunuhku?" tantangnya yang mulai habis kesabaran menghadapi Kaisar beberapa bulan ini.

"Beraninya kau."

Suara sang Kakek terputus karena jari Kaisar menekan lehernya. Jari Kaisar makin menekan leher tua keriput yang tulangnya sudah rapuh.

"Kenapa aku tidak berani?!" Kaisar balik menantang, berbisik agar Mama tidak mendengarnya, dia tidak ingin membuat

wanita itu bersedih lagi untuk laki-laki yang tak pantas menerimanya.

"Jika kau berani membunuh putra kandungmu sendiri yang memberimu semua kekuasaan, apa kau pikir aku tidak berani menyingkirkan dirimu yang tak berguna ini?"

"Apa yang kau katakan?" Kakek Balder membelalak.

Kaisar menarik leher si tua, mendekatkan bibirnya pada bajingan itu. "Aku melihatnya, aku tahu apa yang kau lakukan pada Papa."

Kaisar mencekik makin kuat.

"Aku yang akan memutuskan kapan kau mati," bisiknya di telinga orang tua itu.

Keluarga Balder yang lain langsung membantu si Kakek tua yang lebih berguna dibandingkan sang Kaisar yang sombong, angkuh, dan dingin. Keributan jelas tidak diperbolehkan di rumah sakit, hasilnya mereka semua disuruh keluar hingga yang tertinggal tersisa Mama dan Kaisar sebagai keluarga dekat.

Tidak lama ranjang yang Silu tiduri didorong keluar. Silu ditutupi selimut berwarna hijau, bahu telanjang terlihat sedikit

memar akibat berbenturan dengan lantai. Darah dan infus mengalir ke dalam tubuh Silu, tteapi napas Silu tenang seirama meski wajahnya masih pucat walaupun tidak sepucat tadi.

Kaisar mengiringi Silu, mengangkat Silu sendirian untuk dipindahkan ke tempat tidur di ruang inap. Kaisar duduk, meraih jemari Silu yang sedingin es, menekan ke bibirnya memberi kehangatan. Kaisar meyakinkan dirinya bahwa Silu baik-baik saja, hanya sedang tertidur pulas, seperti saat mereka selesai bercinta dan kali ini Silu tidur lebih pulas dari biasanya.

"Syukurlah semuanya baik-baik saja," desah Mama memegang bahu Kaisar.

"Biarkan dia istirahat dulu, jangan memaksanya bangun."

"Aku tahu," bisik Kaisar tertahan jemari Silu di bibirnya.

Kaisar mengusap area perut Silu. "Aku akan menjaganya, memastikan dia baik-baik saja."

"Sebaiknya kau pulang, bersihkan dirimu. Ganti pakaian. Silu akan terkejut jika

melihatmu seperti ini." Lani menyentuh darah yang entah bagaimana ada di pipi putranya.

Kepala Kaisar menggeleng pelan. "Saat Silu membuka mata, aku ingin dia melihatku."

Kaisar berdiri. "Aku akan mencuci tanganku. Ma, tolong bawakan semua yang aku butuhkan, aku akan menginap di sini bersama Silu."

"Baiklah, tapi kau harus ingat jaga kesehatanmu." Mama menepuk lengan Kaisar, melihat Silu sebentar lalu berjalan keluar dari ruang inap yang bak hotel itu.

"Tuan Muda." Asisten Lin yang berdiri di pojokan, akhirnya bersuara setelah sang Nyonya besar pergi dan bos keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tangan.

Kaisar duduk, membawa tapak tangan Silu, menekan pipinya. "Kau tahu apa yang harus dilakukan. Mereka semua yang ada di ruangan itu, yang berani sekadar tersenyum saat Silu dipermalukan, beri mereka pelajaran yang tak terlupakan."

"Tuan Dilnaz?" Asisten Lin tahu semarah apa pun sang Nyonya muda, dia tidak pernah menyakiti Papanya.

"Biarkan dia." Kaisar menyentuh wajah Silu.

"Biar Silu yang berhitung dengannya."

Dia tidak mau salah langkah dan membuat Silu marah. Apa pun yang berhubungan dengan Silu harus dipikirkannya masak-masak dulu, apalagi sekarang Silu sedang tidak sehat.

"Untuk yang lain, pastikan mereka tahu apa yang terjadi disebabkan senyum menjijikkan mereka."

Asisten Lin mengangguk lalu keluar dari ruang tersebut meninggalkan Kaisar dan istrinya. Tatapan tajam dan kepalan tangan Asisten Lin menunjukkan tekadnya untuk mereka yang sudah menyusahkan Tuan dan Nyonya muda yang masing-masing baru menemukan sumber kebahagiaan hidup.

Di kamar rawat, Kaisar masih memegang tangan Silu, bicara banyak hal pada sang istri yang masih tidak merespons. Kaisar menyentuh perban di kening Silu, kesal pada dirinya yang terlalu lambat bergerak.

"Meskipun ada bekasnya, tapi kau tetap akan menjadi wanita paling cantik. Kalau kau

keberatan, kita bisa pergi ke dokter bedah untuk menghilangkannya."

Kaisar terus bicara, tidak bosan menyentuh Silu, menolak makan saat sang Mama datang membawakan kebutuhan dan makan malam untuknya. Dia tidak tidur di sofa yang disediakan, Kaisar memilih tetap duduk, meletakkan kepalanya di dekat bahu Silu, terus menggenggam tangan sang istri. Akhirnya dia tertidur hampir dini hari.

Silu merasa tak nyaman, lengannya mati rasa seperti tertimpa batu berat. Perlahan membuka mata, hal pertama yang Silu lihat adalah kantong infus yang digantung di atasnya. Silu langsung tahu di mana dia berada dan apa penyebabnya.

Air mata Silu jatuh tanpa suara. Matanya beralih, melihat Kaisar yang tertidur, memeluk lengannya padahal posisi tidur seperti itu pasti tidak nyaman.

Dia ingin membangunkan Kaisar, bertanya apakah anaknya masih ada, tetapi rasa malu membuatnya tak berani bersuara. Dia membuka mulut, membiarkan napasnya keluar dari mulut.

Kaisar masih ada, menjaganya tapi masalahnya atas dasar apa Kaisar melakukan semua ini?

Apa Kaisar ingin mendengar penjelasannya?

Penjelasan apa yang bisa Silu berikan?

Bisakah dia pergi tanpa membangunkan Kaisar?

Silu mencoba menarik lengannya, tetapi hal tersebut ikut membuat Kaisar bergerak, tidak mungkin keluar tanpa Kaisar tahu. Lagi pula jika Kaisar berada di sini, kemungkinan Asisten Lin pasti sedang berada di luar, menjaga hingga tak ada satu pun kecoa yang bisa keluar masuk.

Kadang Silu bertanya-tanya kapan Asisten Lin tidur?

Semakin lama Silu menahan, semakin sakit lengannya. Kaisar besar dan kuat, membuat darah Silu tidak jalan. Tidak punya pilihan, Silu menggerakkan lengannya membuat Kaisar ikut bergerak, kali Ini Silu tahu laki-laki sudah bangun.

Kaisar merasakan gerakan Silu, meski kelopak matanya terasa begitu berat, dia tetap bangun mengangkat kepalanya.

"Kau sudah bangun," seru Kaisar setengah bersorak dengan senyum lebar.

"Sudah pagi." lirih Silu tidak membalas tatapan Kaisar malah melihat langit subuh dan jam di dinding.

Kaisar menangkup wajah Silu, mengecup keningnya. "Ya, kau tidur nyenyak sekali."

Dia menciumi seluruh wajah Silu.

"Kau menakutiku," lirihnya serak.

"Ini terakhir kalinya, jika kau lakukan lagi aku bisa mati jantungan."

Silu membiarkan saja, dia membiarkan Kaisar menciumi wajah dan lehernya.

"Silu, ada apa?" tanya Kaisar yang menyadari Silu diam saja.

"Apa ada yang membuatmu sakit, di mana?" Kaisar langsung menyentuh perban di kening Silu, meletakkan tapak tangannya dengan pelan di perut Silu.

Silu melihat tangan Kaisar, tahu bahwa Kaisar sudah tahu tentang kehamilannya. Silu menelan ludah, matanya mulai berkaca-kaca.

"Silu, ada apa?" Kaisar membawa Silu dalam pelukannya, mengelus rambut dan punggung Silu.

Perlahan Silu melepaskan diri dari pelukan Kaisar, meski berat dia memaksakan diri menatap mata Kaisar, Silu menarik jemarinya mengelak saat Kaisar akan meraihnya.

"Kaisar," bisiknya bergetar.

"Mari kita bercerai."

Begitu kata-kata itu terucap, terjadi keheningan panjang yang menyesakkan. Dada Silu sesak.

Melihat sorot mata Kaisar, Silu bertanya-tanya berapa lama lagi dia bisa hidup di dunia ini?

Tiga puluh lima

Meski Silu mengelak, kali ini Kaisar memaksa untuk meraih jemari Silu, menjalin dengan jemarinya, lalu meremas pelan.

"Apa alasan kita bercerai?" tanyanya pelan, menahan setengah mati keinginannya berteriak di depan wajah Silu yang seputih kertas.

Bibir Silu bergerak beberapa kali, tetapi tidak ada suara yang keluar. Dia mencoba membasahi tenggorokannya yang kering walaupun masih tidak mampu bersuara. Silu menjilat bibirnya yang kering berulang kali.

"Terlalu kering, ya," desah Kaisar.

"Biar aku bantu."

Dan tanpa menunggu Kaisar langsung mengisap bibir Silu, melumat dan menggigit hingga berdarah, membuat Silu menarik diri kuat sambil mengerang kesakitan.

"Apa sekarang kau sudah benar-benar bangun?" tanya Kaisar mengusap darah di bibir Silu, menjilat dengan lidahnya.

"Apa yang kau lakukan, apa maumu?" Isak Silu mencengkeram baju Kaisar, menyadari pakaian Kaisar penuh dengan noda darah yang mengering.

Darahnya, darah anaknya.

Mata Silu membesar, ruangan berputar, klip berputar di benaknya. Samar-samar dia melihat Kaisar dan dokter berbicara. Silu menatap Kaisar ngeri.

"Anakku?!" bisiknya, satu per satu bulir air jatuh dari mata Silu.

Kaisar kembali memeluk erat Silu. "Anak itu masih ada. Dia akan baik-baik saja jika kau tenang dan tidak hilang kendali. Dokter meminta agar kau Istirahat total."

Pemberontakan Silu langsung hilang.

"Masih ada?" bisik Silu memegang perutnya dengan kedua tangan.

"Ya, masih ada," jawab Kaisar masih memeluk Silu.

"Saat dokter memintaku memilih, aku memang memilihmu, tapi aku menegaskan pada mereka anak ini juga harus selamat atau aku akan menghancurkan hidup mereka. Dan mereka mengabulkan permohonanku. Baik kau dan anak ini selamat."

"Itu bukan permohonan." Suara Silu seperti menahan tawa.

"Itu ancaman, kau menakuti mereka."

"Sama saja," tekan Kaisar menciumi bagian kanan wajah Silu.

"Yang penting hasil akhirnya."

Silu tersenyum, memeluk erat Kaisar. Lalu tiba-tiba senyum itu lenyap saat dia ingat situasinya. Perlahan Silu melepaskan pelukannya.

"Anak ini ...," bisiknya memulai, tahu tidak ada gunanya menunda lagi.

"Apa kau tidak ingin bertanya? Apa kau tidak akan menyingkirkanku?"

"Aku menunggumu, Silu. Aku tidak akan membahasnya jika kau tidak mau." Kaisar masih sibuk mengendus leher dan belakang telinga Silu.

Kening Silu berkerut.

"Kenapa kau tidak peduli?" bisiknya.

"Dokter pasti sudah mengatakannya, berapa bulan usianya? Kapan pertama kali kita berhubungan? Saat itu kau pasti tahu aku bukan seorang perempuan suci."

"Aku bukan seorang perjaka kenapa aku harus menuntutmu perawan? Lagi pula keperawanan bisa hilang bukan hanya disebabkan hal jelek."

Kaisar menahan wajah Silu. "Aku tidak peduli semua itu, bahkan jika kau sangat suka berganti pasangan dan mengidap AIDS atau penyakit kelamin, aku akan tetap menerimanya."

Penglihatan Silu mulai kabur oleh air mata yang mulai menggenang. "Bahkan setelah melihat video yang diputar Silva, kau masih tidak peduli?"

"Aku sudah mengirim Silva ke kantor polisi, ada banyak tuntutan yang dia terima.

Aku juga sudah memberi mereka semua yang ada di sana kenangan indah yang akan mereka ingat seumur hidup. Mereka tidak akan pernah muncul atau bicara di depanmu lagi. Jika itu masih belum cukup, kau tinggal bilang kau mau mereka bagaimana."

Silu menjauhkan wajahnya saat Kaisar akan menciumnya. "Kau tahu apa yang aku bicarakan. Kau tidak menjawabku."

"Aku tahu kau hamil saat kau pingsan hari itu, saat Sasa di kamar bersamaku." Kaisar mengusapkan jempolnya ke tulang pipi Silu.

"Lalu kenapa kau diam saja?" Silu mulai tak habis pikir dengan Kaisar.

"Aku menunggumu, aku menyerahkan semuanya padamu. Aku ingin dipercaya olehmu, aku suamimu dan aku pikir lambat-laun kau pasti bicara. Lagi pula aku takut kau akan lari dan menuntut cerai jika aku mendesakmu atau membahasnya."

"Lihat apa yang terjadi semalam." Silu melepaskanmu diri dari Kaisar, dia berinsut menjauh.

"Apa kau pikir semua orang bodoh? Mereka bisa berhitung, kau hanya akan

menjadi bahan tertawaan. Cepat atau lambat semuanya akan tahu apa yang sudah terjadi padaku."

Jemari Silu saling menggenggam. "Sebaiknya kesepakatan dari awal dipercepat saja. Mari kita bercerai, kali ini aku tidak akan menuntut satu sen pun darimu."

Silu tersenyum. "Bahkan sebenarnya aku berutang banyak padamu. Aku tidak akan membawa apa pun yang kau berikan, aku tahu aku tidak layak menerimanya."

Kaisar menarik napas, menyisir rambutnya dengan jari lalu berdiri. "Selagi aku bernapas tidak akan ada perceraian di antara kita. Apalagi saat ini kau tidak sehat. Istirahatlah, kita bicara lagi setelah kau keluar dari rumah sakit."

Kaisar melangkah ke kamar mandi, sekarang setelah Silu bangun dan baik-baik saja, dia bisa tenang meninggalkan Silu. Tepat di depan pintu, dia berbalik melihat Silu.

"Jangan coba-coba melarikan diri, aku pasti akan menemukanmu. Jika kau masih nekat, maka aku akan mengikatmu."

Dia bisa membaca niat Silu. "Kau bukan anak-anak lagi, bersikaplah dewasa."

Silu menarik napas saat mengatur posisi untuk berbaring. Kaisar benar, dia bukan anak-anak lagi. Melihat sikap dan tindakan tenang Kaisar, harusnya Silu malu untuk menjadi pengecut dan membuat masalah lagi bagi laki-laki itu.

Apalagi kondisinya saat ini tidak bagus, jika Silu nekat bisa saja dia membahayakan anaknya, sekecil apa pun risikonya, demi calon anaknya Silu takkan berani mengambilnya.

Setengah jam kemudian saat Kaisar keluar dari kamar mandi, Dia menemukan Silu yang sudah kembali tertidur pulas. Kaisar menghela napas, duduk di sebelah tempat duduk, mengelus wajah Silu yang sempurna, cantik, dan lembut.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

"Dalam hidup ini aku tidak akan pernah membiarkanmu meninggalkanku, ke langit pun akan kukejar." Kaisar meletakkan tapak tangannya di atas perut Silu.

"Jadilah anak baik, bantu Papamu ini," bisiknya.

Setelah beberapa lama Kaisar beranjak, dan duduk di sofa dengan jendela kaca, dia mulai membuka laptop yang semalam diletak Asisten Lin di atas meja. Kaisar mulai memeriksa beberapa file yang dikirim padanya. Bibirnya tersenyum miring. Dalam semalam apa yang diperintahkannya pada Asisten Lin sudah beres semua.

Saat dokter masuk dan melakukan pemeriksaaan dengan kawalan Asisten Lin, Kaisar bangkit dan segera mendekat. Perhatiannya berpindah dari wajah si dokter dan Silu, takut melihat ada yang salah di sana. Kaisar baru bernapas lega setelah sang dokter meyakinkannya semuanya baik-baik saja.

Senyum cerah tercetak di wajahnya saat menyalami dan mengucapkan terima kasih pada sang dokter yang kembali dikawal keluar oleh Asisten Lin. Saat Mamanya datang dengan sekeranjang buah-buahan, Kaisar menyambut dengan senyum. Memeluk dan mencium kening wanita yang tak pernah bersentuhan dengannya hampir sepuluh tahun.

Lani dengan mata berkaca-kaca, memegang tangan Kaisar yang jauh berubah

setelah bangun dari koma atau mungkin setelah statusnya berubah menjadi suami Silu.

"Pergilah sarapan, kau tidak makan dari semalam. Jangan khawatir, Mama akan menjaga Silu."

Kaisar menatap Asisten Lin yang memberi jalan pada petugas yang membawakan sarapan untuk yang masih tertidur pulas meski matahari sudah bersinar terang.

"Baiklah," desahnya yang mulai merasa perih di perutnya.

"Jika Silu bangun, beritahu aku," pesannya sebelum berbalik.

Begitu keluar, Kaisar langsung membahas kerja dan tugasnya hari ini untuk sang asisten yang hanya mengangguk samar sebagai ucapan terima kasih karena Kaisar mentransfer bonus sangat besar ke rekeningnya.

Sebenarnya Kaisar benci, tidak pernah membayangkan akan makan makanan rumah sakit meski saat ini dia di kantin rumah sakit, tetapi tetap saja dia tidak selera. Bau karbol membuat seleranya hilang, tapi mau tak mau Kaisar makan juga hanya karena dia tidak

punya pilihan, dia tidak mau pergi jauh meninggalkan Silu.

"Sebenarnya rasanya tidak buruk, seenak restoran," puji Asisten Lin yang sudah menghabiskan isi piringnya.

Mata sang asisten melihat isi piring Kaisar yang setengah pun belum habis.

"Sakit lambung Anda akan kambuh jika Anda terus seperti ini," bujuk Asisten Lin kaku.

"Saat ini Nyonya muda butuh Anda."

Kaisar tersenyum.

"Dia minta cerai," desahnya menatap mata sang Asisten yang membesar.

"Kenapa?" Asisten Lin bingung.

"Karena kehamilannya." Senyum Kaisar makin lebar.

"Dia pikir aku akan menjadi tertawaan dan dipermalukan jika terus menikah dengannya. Dia melakukannya untukku. Dia memikirkan kebahagiaanku."

Asisten Lin mengangguk. "Jadi kapan rencana Anda untuk memberi tahu Nyonya?"

"Sebenarnya aku masih takut, takut pada reaksi yang tak terduga darinya."

"Nyonya muda akan mengerti, dia bukan orang berpikiran sempit."

Asisten Lin melihat piring Kaisar. "Tapi dia cukup bossy."

Kaisar tersenyum lagi, tidak peduli pada tatapan yang dilemparkan para wanita yang terang-terangan mencoba menarik perhatiannya.

"Aku akan bicara padanya, tidak akan menunda lagi. Dokter sudah bilang Silu baik-baik saja."

Ponsel Kaisar berdering, Kaisar mengeluarkan dari saku celananya, memperhatikan nama Mama tertera di sana.

Dia tersenyum yakin Silu sudah bangun.

"Maa ...," sapa Kaisar ringan, duduk tegak bersiap meninggalkan kantin.

Tiba-tiba saja wajah Kaisar berubah, dia melompat berdiri berlari meninggalkan kantin diikuti sang asisten yang tak pernah bertanya apa yang sedang bosnya lakukan.

Tiga puluh enam

"Syukurlah kau segera datang."

Mama menyambut Kaisar dengan wajah pucat pasi, mata menyorot cemas di depan ruang inap Silu. Kaisar menarik napas, mendorong pelan Mama agar dia bisa membuka pintu, masuk ke dalam meninggalkan beberapa penjaga di luar agar tidak ada yang bisa masuk ke dalam sebelum dia mengizinkan.

"Apa yang kalian lakukan?!" bentak Kaisar menarik Kral lalu melemparnya jauh dari Silu yang pucat pasi di dekat bajingan itu.

Kral tersungkur ke lantai, ditahan oleh kaki Asisten Lin yang menekan punggungnya, membuat laki-laki muda itu tak bisa bangkit.

"Atas izin siapa kalian masuk ke sini?" desisnya di depan wajah sang Kakek yang bergetar karena marah.

"Jangan menguji batas kesabaranku!" geram Kaisar menekan telunjuknya ke dada sang Kakek yang rapuh.

Kaisar menarik napas panjang, berbalik lalu tersenyum pada Silu, mendekap kepala Silu ke perutnya, memegang tangan Silu yang gemetar hebat.

"Aku di sini, semua baik-baik saja. Tidak ada yang akan mengganggumu," bujuknya lembut mengelus rambut Silu, tetapi matanya tertuju pada dua orang yang paling dibencinya di dunia.

"Kau masih keras kepala dan bodoh." Sang Kakek gemetar marah.

"Sampai kapan kau mau mempermalukan keluarga Balder? Pelacur ini punya anak dari dua bajingan yang identitasnya tidak jelas. Saat itu dia juga menjalin hubungan dengan Kral, dan sekarang Kral bilang kemungkinan anak itu anaknya."

Silu dan Kaisar langsung melihat pada Kral. Kening mereka berkerut. Silu mengangkat wajahnya, meminta perhatian Kaisar.

"Bukan ... bukan dia, aku tidak pernah ...," bisiknya berkaca-kaca.

Kaisar tersenyum, mendekap Silu kuat. "Aku tahu. Aku tahu."

"Silu." Kral memanggil Silu.

"Malam itu di hotel. Aku menolongmu, kau mabuk berat. Kita tidur bersama, bukan kedua bajingan itu, tapi aku. Aku tahu apa yang Silva dan Safa lakukan, aku datang tepat waktu. Saat itu kau minum obat, jadi kau tidak tahu."

Mata Silu membesar, dia bingung. Bayangan dan mimpinya membuatnya merasa tidak asing dengan laki-laki itu, saat melakukannya dengan Kaisar seperti dejavu.

Apa karena Kral mirip dengan Kaisar?

Benarkah ini anak Kral?

"Kau sudah lari saat aku bangun. Aku ingin menjelaskannya, tapi kau tidak pernah memberiku kesempatan, lama-lama nyaliku ciut. Aku pikir semuanya akan baik-baik saja karena kita akan menikah dan aku punya

waktu untuk bicara padamu, tapi ternyata yang di atas malah membuatmu menikah dengan Kaisar. Aku tidak tahu kau hamil, tapi sekarang aku tidak akan diam saja, mati pun aku pasti akan menyelamatkanmu dan anak kita."

Silu terengah, begitukah cerita sebenarnya. Kenapa dia tidak merasa lega? Kenapa sakitnya bertambah?

"Apa benar itu kau?" bisiknya.

"Tentu saja dia berbohong," sanggah Kaisar tenang.

"Bajingan ini hanya sedang memanfaatkan situasi untuk mencapai tujuannya. Setidaknya dia hanya ingin merusak kebahagiaan kita."

"Silu, percaya padaku." Kral berusaha bangun, tetapi tekanan kaki Asisten Lin membuatnya tersungkur lagi.

"Asal kau bilang, aku akan melawan dunia ini untukmu dan anak kita. Kita bisa pergi jauh, membina keluarga kita. Anak itu dibuat dengan cintaku padamu, Silu."

Silu melepaskan diri dari dekapan Kaisar, saat dia akan melepaskan tangan, Kaisar tidak membiarkannya.

"Jangan katakan padaku kalau kau percaya pada apa yang dikatakan bajingan ini!" Kaisar marah, tetapi dia menahannya karena dia tahu Silu memang tidak ingat. Kalau Silu ingat tidak mungkin bakal sekacau ini.

Silu menelan ludah, dia tidak bisa untuk membantah Kral karena dia tidak ingat, yang tersimpan di otaknya hanya bayangan samar dan gelap.

"Aku tidak tahu ...."

"Kau tetap tidak diterima di keluarga Balder meski itu darah dagingku. Wanita nakal yang menimbulkan perpecahan atas cucuku, tidak layak menjadi menantuku." Kakek Balder bicaranya penuh rasa angkuh dan bangga.

"Saat ini yang terbaik adalah kau pergi menjauh dari cucu-cucuku. Kau hanya biang masalah dalam keluarga Balder."

Tawa dan tepukan tangan Kaisar membuat sang Kakek terdiam. Kaisar merunduk memegang dagu Silu, mengecup bibir istrinya.

"Ya Tuhan, kenapa kau cantik sekali?" desahnya.

"Kau selalu saja membuatku berdebar, membuatku tidak tenang. Aku tidak takut kehilangan apa pun, tapi membayangkan kau pergi saja sudah membunuhku."

Silu bingung.

"Kaisar, apa kau mabuk?" bisiknya yang ingat saat pesta reuni Kaisar mabuk dan bicara ngelantur seperti sekarang.

"Masih pagi, Silu. Aku tidak minum," bisik Kaisar.

"Aku hanya sedang mabuk cinta padamu. Aku tergila-gila padamu."

Silu makin bingung, matanya mencari-cari apa yang salah.

"Kaisar aku rasa ini bukan saatnya bersikap tidak masuk akal," bisiknya hati-hati.

"Aku sangat masuk akal, Silu. Aku mencintaimu. Aku tergila-gila padamu, dari pertama melihatmu, aku tahu aku akan mengejarmu."

Kaisar menarik napas. "Apa selama ini aku masih kurang jelas menunjukkan perasaanku padamu?"

"Silu." Suara Kral kembali terdengar.

"Jangan dengarkan bajingan itu. Dia tidak punya hati, bagaimana mungkin dia mencintaimu?Tidak ada yang dicintainya selain kekuasaan. Dia pasti akan membunuh anak kita. Dia hanya ingin menghancurkanku."

Kaisar melepaskan Silu, dengan langkah lebar dia mendekati Kral yang masih terus bicara.

"Anak kita adalah senjatanya untuk membuatku patuh," sambung Kral yang sempat gentar melihat Kaisar mendekat.

Kaisar menarik Kral. Menyambut wajah bajingan itu dengan lututnya, membuat pipinya pecah. Tidak cukup Kaisar memukul Kral tanpa henti meski si Kakek mencoba menahannya dan dicegah oleh Asisten Lin, tetapi Kaisar terus memukul hingga si bajingan itu kehilangan kesadaran, berayun lemah dalam cengkeram tangan Kaisar yang berlumur darah.

Kaisar melepas Kral yang tersungkur tak bergerak ke lantai, walaupun masih membuka matanya yang menyala penuh kebencian pada Kaisar. Kaisar merapikan pakaiannya, menggosok tangannya ke punggung Kral. Saat dia berbalik dia menemukan Silu dua langkah

darinya, menatap horor pada wajah dan punggung tangannya yang luka.

"Silu," bisiknya pelan takut Silu akan menghindar dan lari.

"Jangan takut padaku," pintanya menyorot sedih, ingat saat orang-orang melarikan diri darinya menganggap monster setelah melihatnya lepas kendali.

Langkah Silu terseok, bukan mundur seperti yang Kaisar pikirkan, tetapi mendekat padanya, meletakkan jemarinya yang dingin bergetar di pipi Kaisar, mengusap darah Kral yang memercik ke wajah Kaisar. Perlahan Silu menunduk, memegang tangan Kaisar, mengangkat ke depan wajahnya yang pucat, jarinya mengusap luka di buku jari sang suami.

"Sakit?" lirihnya menatap Kaisar dengan mata berkaca-kaca.

Jakun Kaisar turun naik menelan ludah saat Silu meniup lukanya dengan air mata yang berlinang. Kaisar menarik Silu memeluk erat.

"Jangan tinggalkan aku," paraunya.

"Aku tidak akan baik-baik saja tanpamu. Mari besarkan anak kita bersama-sama, aku

akan berusaha sekuat tenaga menjadi suami dan ayah yang baik."

Air mata Kaisar menetes. "Aku mencintaimu, Silu. Aku mencintaimu lebih dari mencintai hidupku sendiri."

Silu balas memeluk Kaisar.

"Aku tahu, aku tahu." Isak Silu.

"Aku tidak bodoh, Kaisar, aku tahu kau mencintaiku dan aku tahu aku jatuh cinta padamu. Semua yang kau berikan sudah cukup untuk membuatku tahu takkan ada lelaki lain yang tercipta untukku. Aku minta maaf karena sudah mempermalukanmu."

Kaisar menarik Silu, membuat mata mereka bertemu.

"Dengar, Silu," tekannya.

"Bayi ini bukan punya Kral, bukan punya bajingan yang kau lihat di video. Bayi ini milikku, aku ayahnya."

Silu berhenti bernapas, dia mencengkeram tangan Kaisar, tidak sadar kukunya menancap dan membuat tangan Kaisar berdarah lagi.

"Apa yang kau katakan? Ulangi!" bisiknya tak berani sekadar bernapas.

"Jangan berani-beraninya berbohong padaku. Aku tidak butuh rasa kasihan, aku tidak mau kau mengambil tanggungjawab yang tidak seharusnya. Aku tidak mau kau menjadi bodoh dan menjadi tertawaan semua orang. Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau menganggap apa yang terjadi padaku adalah hal tak penting yang bisa kau atasi dengan kebohongan yang membuatku muak."

Kaisar membiarkan Silu mengguncangnya, bicara dan memukuli dadanya. Tidak apa selama Silu bisa mengeluarkan sesak di dadanya.

"Aku tidak berbohong, Silu. Malam itu akulah yang tidur denganmu. Bajingan-bajingan itu yang membawamu ke kamar yang salah. Kau mabuk berat, aku membantumu. Saat itu aku langsung menginginkanmu dan tak bisa mengontrol diriku, aku akui saat itu aku juga minum banyak." Kaisar menangkup wajah dan memaksa Silu menatap matanya.

"Percayalah padaku, Silu. Kau bisa bertanya apa pun, aku pasti bisa menjawabmu."

Kaisar melepaskan Silu saat istrinya itu mendorongnya, berbalik lalu naik ke atas ranjang, duduk tenang di sana menatapnya hampa.

"Ceritakan padaku," pinta Silu penuh harap.

Tiga puluh tujuh

Kaisar menatap Asisten Lin.

"Jangan biarkan mereka pergi. Semua utang piutang aku selesaikan saat ini," desisnya sebelum berbalik mengikuti Silu, duduk memegang jemari Silu yang lembap sedingin es.

"Jelaskan padaku," bisik Silu saat Mama mertuanya masuk dengan cemas memperhatikan kamar yang kacau balau setelah Kaisar mengamuk menghajar Kral tanpa ampun.

"Ya Tuhan," bisik sang mertua, berlutut memeriksa Kral yang wajahnya tertutupi darah.

"Nyonya, dia masih hidup." Asisten Lin yang masih menegangi si Tua Balder mendorong laki-laki tua yang sudah lemas itu ke sofa, membantu sang Nyonya berdiri.

"Tuan muda tidak membunuhnya."

Sang mertua berlari kecil ke arah Silu. "Sayang, kau baik-baik saja, 'kan?"

Dia memeriksa Silu dengan matanya. "Maaf Mama tidak berdaya. Beruntung Kaisar datang tepat waktu."

Air matanya mengalir.

"Maa ...," bisik Silu.

"Terima kasih." Merasakan kasih sayang tulus seorang ibu.

"Aku baik-baik saja. Aku punya dirimu, Kaisar, dan Asisten Lin."

"Silu." Sang mertua merapikan rambut Silu.

"Mama tahu kau mengkhawatirkan kehamilanmu. Silu, Mama tidak kecewa padamu. Mama yakin semuanya pasti ada alasannya, Mama mengenalmu. Kau tidak seperti yang mereka katakan. Tidak peduli siapa ayahnya, selama itu anakmu Mama akan

menyayanginya." Lani melihat pada mertuanya yang balas menatapnya tajam, mengintimidasi lewat matanya.

"Tolong, Pa, jangan ikut campur. Biarkan Silu dan Kaisar mengurus urusan mereka sendiri. Jangan merusak kebahagiaan mereka, jangan memisahkan mereka. Tidakkah Papa melihat betapa mereka saling mencintai?"

Kaisar meraih jemari Mamanya. "Ma, aku dan Silu tidak akan berpisah. Aku tidak butuh pendapat siapa pun. Yang aku inginkan hanya membahagiakan Silu. Apa pun yang terjadi aku tidak akan membiarkan Silu pergi."

Selama ini Kaisar tidak sadar betapa lapang hati sang Mama yang di matanya hanya seorang pengecut yang takut kehilangan posisi Nyonya Balder hingga membiarkan orang-orang menindasnya dan sang putra.

"Silu mengandung anakku. Bayi ini milikku," ungkapnya tersenyum sedih.

"Harusnya dari awal aku mengatakannya, tapi terlalu banyak pertimbangan yang tak penting yang membuatku ragu."

"Bagaimana bisa? Kapan kau bertemu Silu?" Sang mertua mewakilkan apa yang ingin Silu tanyakan.

Kaisar menatap Silu, meraih jemari Silu, meletakkan tapak tangan Silu yang dingin ke pipinya.

"Maafkan aku," lirihnya, menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya saat melihat air mata yang mengalir di pipi istrinya.

"Malam kecelakaan itu. Sehari setelah aku kembali dari Jerman. Aku minum, sedikit mabuk lalu membuka kamar. Saat aku mulai tertidur, aku melihat dua bajingan masuk ke dalam kamar yang pintunya kemungkinan tidak kukunci. Bersama mereka ada satu perempuan yang mereka lempar ke atas kasur, tidak melihat aku di sana karena lampu tidak menyala. Aku terganggu dan mengusir mereka keluar, aku sebenarnya tidak peduli apa yang mereka lakukan, toh bisa saja perempuan itu yang mau."

Kaisar menggenggam tangan Silu ke dadanya, menahannya saat Silu berniat menariknya.

"Aku tahu kau tidak seperti itu, karena itu aku langsung menghentikan mereka saat mereka akan membawamu keluar. Dalam gelap kamar aku menyadari itu kau. Aku yakin kau tidak seperti yang aku pikirkan, jadi aku langsung menghajar kedua bajingan itu hingga pingsan dan mengurung mereka di kamar mandi untuk diserahkan pada Asisten Lin. Saat itu niatku hanya ingin membangunkanmu, menbantumu, atau mengantarmu pulang.

Tapi Silu, kau bersikap agresif dan aku ikut larut meski aku sadar kemungkinan saat itu kau diberikan obat perangsang. Sungguh aku tidak bisa melepaskanmu. Kita melakukannya berkali-kali malam itu, aku salah aku bodoh. Harusnya aku bisa mengendalikan situasinya, bahkan jika aku tidak minum aku tahu aku akan tetap tidur denganmu."

Dengan mata yang basah Kaisar melanjutkan ceritanya, detak jantungnya tersampaikan pada Silu lewat tapak tangannya yang berada di dada Kaisar.

"Aku sempat tertidur sebentar, saat aku bangun, kau sudah tidak ada. Aku tahu itu pertama kalinya bagimu, aku langsung keluar

mencarimu, aku mengendarai mobil seperti orang gila, tidak fokus ke jalanan saat itulah aku mengalami kecelakaan."

"Benarkah itu kau?" Silu menarik perhatian Kaisar, mencengkeram kemeja di dada Kaisar.

"Aku mohon jangan dustai aku." Silu memeluk Kaisar terisak di dada sang suami yang berdetak kencang.

"Ya, Silu, itu aku." Kaisar menekan tapak tangan Silu ke dadanya.

"Malam itu kau memakai kalung hadiah dari namamu. Saat aku bercinta denganmu, kalung itu berkilau terkena cahaya bulan yang masuk. Bagiku kau seperti dewi air, begitu polos dan manis. Sangat lembut dan sensitif."

Bulir air mata Kaisar jatuh. "Aku jatuh cinta padamu dari pertama aku melihatmu."

Silu memukul dada Kaisar. "Kenapa ... kenapa kau tidak mengatakannya dari awal?" Silu terus memukul dadanya, Kaisar yang membiarkan saja hingga akhirnya Silu kelelahan dan rebah ke dadanya.

"Tahukah kau bagaimana takutnya aku? Tahukah kau betapa hancur hatiku saat aku

tetap harus pergi karena aku mengandung dan telah menipumu? Aku jatuh cinta padamu dan itu menghancurkan hatiku."

Kaisar memeluk Silu erat. "Jika kau takut. Aku juga, Silu. Aku takut kau membenciku. Aku ketakutan kau ingat lalu lari dariku. Aku berusaha mencari waktu yang tepat, tapi setiap aku memulainya, keringat dingin langsung mengalir di punggungku. Aku ingat betapa jahatnya aku malam itu, aku tidak memikirkanmu. Aku hanya mengejar kepuasanku sendiri. Kau tidak pernah mau bicara dan aku pikir itu karena kau membenciku. Saat kau hamil, aku semakin cemas. Aku tahu kau pasti akan menjauh dariku. Aku berpikir untuk bicara padamu, tapi mereka semua justru mengacaukannya."

"Ya, kau jahat sekali," bisik Silu memegang wajah Kaisar, menatap mata yang selalu bersinar untuknya.

Silu ingat kilasan bayangan yang selalu muncul, rasa terbakar saat Kaisar menyentuhnya.

"Syukurlah." Silu terisak dan tersenyum bersamaan.

"Syukurlah itu kau." Dia menempelkan bibirnya ke bibir Kaisar, diam-diam memejamkan mata menghayati saat beban berat terangkat dari pundaknya. Kilasan itu kini berbentuk bayangan sempurna di benaknya.

"Kau bertanya siapa namaku?!" bisik Silu membuka matanya.

"Dan kau memintaku memanggil namamu."

Kaisar tersenyum, tahu Silu ingat semuanya. "Ya, malam itu aku memanggil namamu berulang kali."

Diraihnya belakang leher Silu, memangut dan melumat bibir Silu sampai mereka berdua kehabisan napas.

"Silu. Kau bilang namamu Silu," desah Kaisar membersihkan air mata di wajah Silu.

"Kau tersenyum saat menyebut namaku di bibirmu. Kau bilang aku tampan sekali dan mirip tunanganmu."

Wajah pucat Silu memerah, Kaisar kembali menarik Silu dalam dekapannya. "Kau ingat semua, ‘kan? Kau tahu aku tidak berbohong padamu."

"Ya. Aku ingat," bisik Silu.

Dipeluknya Kaisar tiba-tiba Kaisar merintih memegang dadanya yang Silu gigit.

"Kau jahat sekali waktu itu. Kau bilang kau tidak menginginkan pernikahan dan kau mau berpisah dariku."

Kaisar menggosok dadanya. "Aku hanya mengujimu, ingin tahu apa kau mengingatku dan ternyata tidak. Entah aku harus sedih atau marah saat itu. Padahal saat melihatmu aku nyaris melompat dan berlari memelukmu, aku bahkan sudah mencium wangimu sebelum kau muncul di depan mataku."

Dengan cemberut Kaisar bertanya. "Sekarang katakan padaku, siapa yang jahat?"

Kaisar mencium kening Silu. "Kau bahkan terus-menerus berpikir untuk meninggalkanku meski aku rela mati untukmu."

Silu menekan keningnya ke bibir Kaisar, melingkarkan lehernya pada leher sang suami.

"Maafkan aku," paraunya.

"Aku hanya tidak mau kau terluka dan malu. Sekarang setelah semuanya, aku takkan pernah berpikir pergi darimu. Bahkan jika kau

bosan padaku, aku akan tetap bergelayut di kakimu, mengikuti ke mana pun kau pergi."

Kaisar menarik dan membuang napas pelan. "Seumur hidupku, aku tidak akan melepasmu. Aku mencintaimu, Silu. Aku tahu, malam itu jika bukan kau, aku tidak akan melakukannya. Sebelum melihatmu di kamar, aku melihatmu di ruang minum. Ada Safa juga di sana, aku terus memperhatikanmu, kemudian ada panggilan telepon dan aku harus keluar menjawabnya. Saat aku kembali kau sudah tidak terlihat. Aku bahkan meminta Asisten Lin mencari tahu tentangmu. Kau begitu menarik bagiku."

Silu melihat pada sang Asisten dari balik bahu Kaisar. "Jadi Asisten Lin juga tahu tentang malam itu?"

Sang asisten mengangguk, Silu menarik napas. Percuma bertanya kenapa sang Asisten tidak bicara, dia sudah menebak jawabannya.

Silu meletakkan tapak tangan Kaisar di perutnya.

"Setiap kali dia rewel, hanya dengan sentuhanmu, aku merasa nyaman. Sekarang aku tahu alasannya dan ini membuatku ingin

menangis." Silu tidak menunggu, dia terisak melepaskan semua sumbatan di hatinya. Sekarang menarik napas tidak lagi menjadi beban baginya.

Tiga puluh delapan

"Syukurlah akhirnya kalian bisa berterus terang." Sang mertua mengusap rambut Silu.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan lagi, Silu, kami akan menjagamu." Matanya berkilau oleh air mata yang menggenang.

Silu melepaskan diri dari dekapan Kaisar, beralih memeluk sang mertua yang dari awal sangat baik padanya.

"Terima kasih, Ma," ucapnya.

Kaisar tersenyum melihat dua wanita paling disayangnya berpelukan, dia berdiri memeluk Mama dan sang istri, lalu perlahan melepaskan mereka, berbalik lalu mendekati Kral yang masih terkapar yang pasti mendengar semuanya.

"Aku sudah memastikan semua yang Silva katakan dan video itu tidak akan tersebar. Orang-orang yang ada di sana sudah tahu mereka tidak boleh bicara tentang ini lagi seumur hidup mereka. Jadi saat kau datang dengan semua klaim dan kebohonganmu, apa sebenarnya tujuanmu?"

Dia mengangkat wajah Kral dengan ujung sepatunya. "Jangan katakan padaku kau melakukannya karena cinta sebab jika kau mencintai Silu kau dan perempuan simpananmu Safa tentu kalian tidak punya niat memanfaatkan dan membunuh Silu."

Mata Kral membesar, tatapannya berpindah dari Kaisar dan Silu yang menatapnya.

"Silu ...," paraunya berusaha duduk.

"Aku tidak pernah ... aku tidak pernah. Aku mencintaimu, Silu. Bertahun-tahun, bertahun-tahun dan kau masih meragukan ketulusanku?"

Kral meludahkan darah dari mulutnya. "Aku berbohong padamu barusan, itu karena aku tak mau kau hancur. Aku tahu kau bukan wanita seperti itu."

Kaisar menedang bahu Kral hingga terhempas ke lantai. "Tutup mulut busukmu itu. Sudah seperti ini, kau masih berpikir untuk membodohi Silu."

Amarah yang Kaisar rasakan bukan untuk dirinya, tetapi atas apa yang sudah Silu rasakan, dadanya terbakar mengingat jika saja Silu tidak mendengar apakah hari ini Silu masih ada di dunia ini?

"Silu, aku mencintaimu," ucap Kral tersendat-sendat.

"Percayalah padaku."

"Jika aku percaya padamu, mencintaimu dengan buta seperti dulu, apakah saat ini kau bisa menjamin aku masih hidup dan bahagia?"

Silu melepaskan diri dari pelukan mertuanya. Dia meraih ponsel yang diletakkan Kaisar di atas lemari kecil sebelah tempat tidur, mengulurkan pada Kaisar yang kembali dan langsung menyalakan video yang direkamnya.

Baik Kakek Balder dan Kral seperti berhenti bernapas. Sang Kakek terduduk lemas sedangkan Kral telentang di lantai dengan

tangan dan kaki yang terbuka lebar. Lalu tawanya terdengar.

"Jadi kau sudah tahu semuanya sebelum kau menikahi Kaisar?!" Kepalanya berpaling, tatapannya hanya tertuju pada Silu.

"Karena itulah kau berubah. Kau membuatku patah hati malam itu. Aku tahu aku tidak bisa kehilanganmu."

Kral mulai terisak. "Tidakkah kau berpikir aku melakukan semua ini demi kebaikanmu. Aku hanya berpura-pura mengikuti semua permainan Safa dan Silva. Aku tidak mungkin menyakitimu. Aku tidak punya kuasa, Cara inilah yang bisa kupakai agar bisa melindungimu dari mereka yang berniat jahat. Aku akui caraku salah, tapi cintaku padamu tidak, aku tulus padamu."

Kral berteriak keras. "Silu, maafkan aku, Aku benar-benar mencintaimu. Semua tidak baik-baik saja setelah kau menikah. Hidupku tak sama lagi."

Kral mengulurkan tangannya. "Silu, ayo kita mulai semuanya dari awal. Aku akan membawamu pergi, tinggalkan semua ini.

Tidak ada nama Balder tidak ada nama Dilnaz, hanya kau dan aku."

Kaisar menginjak tangan Kral, mematahkan jari Kral dengan tumit sepatunya. Rasa takut membuatnya marah, dia tidak akan memberi peluang untuk Kral sedikit pun. Meski Silu bilang cinta padanya, tetapi mereka baru bertemu. Sedangkan Silu dan Kral sudah berhubungan bertahun-tahun lamanya. Bisa saja cinta itu masih ada di hati Silu cuma tertutupi oleh amarah.

"Menjauh dari istriku," desisnya.

"Cukup. Kau bisa membunuhnya." Kakek Balder maju, memukulkan tongkatnya ke punggung Kaisar, tetapi ditahan oleh lengan Asisten Lin.

"Bajingan, harusnya aku membunuhmu bersama Papamu. Setitik kasih sayang yang aku miliki untukmu membuatku lemah dan kini kau berbalik melawanku."

"Setitik kasih yang aku miliki untukmu juga mencegahku membunuhmu, tapi tentu saja aku tidak akan melepaskanmu semudah itu."

Kaisar berbalik mendekatkan wajahnya pada sang Kakek. "Kau membuatku terus hidup, tidak menyakiti Mama. Jadi aku akan membiarkanmu tetap hidup, tapi tentu saja setelah hari ini kau tidak akan pernah meninggalkan kamarmu. Sampai mati kau akan terkurung di kamar itu."

Kaisar dibuat kaget oleh sang Mama yang tiba-tiba menyerbu memukul sang Kakek membabi buta.

"Kau membunuh suamiku!" teriak Lani berulang kali saat Kaisar menahannya.

Dia menjerit dan berteriak keras. Di saat yang sama raut kaget juga terlihat di wajah Kral yang pias, tanda dia juga tidak tahu apa yang sudah menimpa papanya.

"Ma, tenanglah," pinta Kaisar memeluk erat sang Mama dari belakang, menahan lengan wanita itu agar tidak berontak.

"Aku janji aku akan menjelaskan semuanya, tapi tenang, kendalikan dirimu. Setelah aku membereskan semuanya, aku akan menceritakan semuanya."

Lani terisak, menarik napas panjang.

Kepalanya menggeleng lemah.

"Kenapa?" lirihnya.

"Dia putramu satu-satunya, tidakkah kau mencintainya?" Matanya terpaku pada Kakek Balder yang terduduk lesu di sofa.

"Aku tahu bagaimana suamiku begitu menghormatimu. Dia bahkan rela mati untukmu. Kenapa kau tega membunuhnya? Dia sakit, dia tidak akan bertahan lama."

"Bagaimana kalau dia sembuh dan jadi baik-baik saja?" bentak sang Kakek.

"Bagaimana jika dia menarik saham yang diberikannya padaku? Bagaimana jika dia tahu semua yang sudah kulakukan di belakangnya? Dia paling sayang Mamanya, dia mulai curiga aku punya andil atas kecelakaan Mamanya. Perusahaan Balder berdiri tegak karena jasa istriku, Balder bukan namaku saja, tapi juga namanya. Dari awal dia tidak percaya padaku, dia hanya mencintai putra dan cucunya."

Terjadi keheningan panjang setelah Kakek Balder terdiam, terengah memegang dadanya yang sakit.

"Jadi bukan hanya Papa, tapi Nenek juga?" lirih Kaisar menyisir rambutnya dengan jarinya yang luka dan bergetar.

"Kau ingin memenjarakanku di rumahku sendiri?!" geram Si Kakek menunjuk Kaisar, mengabaikan menantunya yang terduduk lemah di lantai.

"Kau pikir kau siapa? Aku adalah penguasa Balder! Aku yang punya semua ini. Kau hidup sebab belas kasihku, sekarang kau membalasku dengan cara ini. Lebih baik aku mati daripada menerima penghinaan ini."

Kaisar mengangguk, membantu sang Mama duduk di sebelah Silu yang langsung memeluk erat sang mertua yang akan melompat menyerang Kakek Balder.

"Kau ingin mati?" tanya Kaisar pada sang Kakek.

"Memang hanya itu pilihanmu. Mati atau terkurung selamanya di kamarmu. Aku tidak akan mengirimmu ke penjara, tapi aku akan mengurungmu di rumahmu sendiri, membuat orang-orang lupa padamu bahkan sebelum kau mati. Namamu tidak akan terdengar lagi. Kau akan terkubur di dalam rumah bak istana kebanggaanmu itu."

Kaisar berbalik, melihat pada Kral, lalu tertawa.

"Lihatlah, bajingan yang kau kagumi. Yang semua ucapannya kau aminkan. Dulu aku sudah pernah bilang padamu, jadilah lurus. Jika kau tidak bisa berpikir dengan otakmu, maka jangan ikuti orang yang jalannya salah, lebih baik diam di tempatmu saja."

Butuh usaha keras bagi Kral untuk sekadar mengangkat tubuhnya, dalam posisi merangkak dia menatap sang Kakek.

"Kenapa?" paraunya.

"Kenapa kau bunuh Papa?"

Meskipun Papanya tidak selalu ada, tetapi Kral tahu dia dicintai. Cinta sang Papa padanya tidak kalah dari yang Kaisar terima. Hanya sayangnya sebagai anak haram, dia tidak bisa selalu bersama Papa.

Si tua Balder membuka kacamatanya, menarik napas panjang. "Sebenar kalau aku tidak bicara aku tahu kau juga tidak punya bukti untuk menuduhku."

"Aku juga tidak peduli dengan pengakuanmu, Karana aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Aku tidak ragu dengan apa yang kulihat. Aku juga tahu apa yang keluar dari bibirmu semuanya hanya dusta."

Kaisar mendekati Kral, berdiri di sebelah adik tirinya. "Bukan aku yang butuh penjelasan, tapi cucu kesayanganmu ini yang selalu mendengarkan dan melakukan apa yang kau inginkan. Cucu yang kau hancurkan dengan tanganmu sendiri."

Kakek Balder tertawa. "Aku tidak menyangka hari akan datang. Aku berusaha menekanmu, mengontrolmu, mengirimmu jauh agar kekuasaan tetap padaku, tapi aku tahu semua usahaku tidak akan berguna jika kau hidup. Kau bukan Kral yang bisa kupengaruhi, kusetir sesukaku. Karena itu aku merancang kecelakaan itu, tapi kau masih hidup, kau koma dijaga ketat oleh Asistenmu hingga aku tidak bisa melakukan apa pun. Aku menyusun rencana dengan Kral. Kami pikir Silu yang polos akan mendengarkan dan pada akhirnya membantu. Ternyata salah, justru dia yang membawa kehancuran bagi kami. Kalau kau tidak tergila-gila pada jalang itu, kau tidak akan bertindak segila ini."

"Hanya demi harta yang tak bisa kau nikmati selamanya, yang tidak bisa kau bawa mati, kau mengorbankan semua orang," lirih

Silu tidak mengerti kenapa ada manusia berhati iblis seperti ini.

Kakek Balder tertawa. "Kau tidak akan mengerti. Kau tidak akan tahu bagaimana menyenangkannya punya kuasa, saat orang-orang menunduk ketika melihatmu."

"Kakek!" Kral berteriak kencang.

"Katakan padaku semuanya tidak benar. Katakan kau tidak membunuh Papa. Aku akan percaya padamu, aku akan selalu di pihakmu."

Bagi Kral satu-satunya orang yang dia percaya dan anggap keluarga hanyalah sang Kakek yang mengulurkan tangan dan merangkulnya saat orang tuanya meninggal. Dia percaya laki-laki tua itu mencintainya dan menginginkan dialah yang menjadi pemimpin keluarga Balder selanjutnya karena itu dia selalu mendengar dan patuh pada si Kakek. Dia menyukai semua ide licik yang terdengar hebat dan menganggumkan, cara kejam yang digunakan Kakek Balder untuk menghanguskan musuh-musuhnya.

Tiga puluh sembilan

"Sebenarnya aku sudah muak dengan kalian berdua." Kaisar bicara saat yang ada hanya keheningan.

"Aku tidak ingin melihat atau mendengar apa pun tentang kalian berdua. Aku sudah menyiapkan rencana untuk kalian. Satu di penjara di rumah, satu lagi aku kirim ke penjara sesungguhnya."

Kral mengangkat wajah, memperhatikan Kaisar yang berdiri dengan aura kekuasaan yang membuat siapa pun tunduk padanya. Membuatnya merasa kecil dan tak berharga.

Entah rasa kagum atau iri, dia tidak bisa membedakan keduanya, tetapi yang pasti dia menginginkan semua yang Kaisar miliki.

Karena kebodohannya, dia justru memberikan Silu pada Kaisar, yang kini menjadi hal paling berharga bagi Kaisar yang tanpa disadarinya juga merupakan orang paling tulus padanya. Hanya Silu yang tidak pernah peduli pada statusnya sebagai anak simpanan. Mata Silu yang selalu berbinar saat melihatnya, sekarang dia kehilangan rasa bahagia dan bangga itu.

"Kau!" Dengan telunjuk bergetar Kral bicara pada laki-laki tua yang sudah menyetirnya selama ini.

"Kau membuatku kehilangan Papa dan Silu. Kau membunuh Papa, kau membujukku memberikan Silu pada Kaisar, kau membuatku percaya dia tidak layak untukku."

Tangis Kral pecah. "Kembalikan padaku. Aku tidak butuh kekuasaan yang kau janjikan. Aku hanya ingin Silu, kembalikan dia padaku."

"Dasar bodoh," desis si Kakek melihat Kral dan Kaisar bergantian.

"Karena itulah kau tidak pernah bisa mengalah Kaisar." Kakek Balder membersihkan dan memakai kacamatanya lagi.

"Hanya karena seorang wanita kau menjadi cengeng dan bodoh, tapi Kaisar justru

menjadi lebih kejam dan tegas. Sampai kapanpun kau tidak akan bisa menang darinya. Dari dulu kau terus membuatku kecewa."

Kral memukul lantai berulang kali. "Aku tidak peduli. Aku tidak peduli."

Perlahan tatapannya tertuju pada Silu. Sehina apa pun dirinya, dulu di hadapan Silu dia bisa merasa hebat dan bangga. Silu memberinya cinta yang tak terkira. Hanya Silu, hanya Silu yang tak pernah memanfaatkannya.

"Silu," panggilnya.

"Aku mencintaimu. Aku tahu aku salah. Aku mohon beri aku kesempatan untuk menebus kesalahanku padamu. Hidupku untukmu Silu.

Mari kita pergi, tinggalkan semuanya," bujuknya lagi, berharap sisa-sisa cinta Silu masih tersisa untuknya setelah Kaisar datang dan merampas semuanya.

Kaisar bersiap menerjang Kral, tetapi dihalang oleh Silu yang memeluknya dari belakang.

"Jangan," bisik Silu terisak.

"Kau bisa membunuhnya. Sudah cukup."

Kaisar mencoba melepaskan tangan Silu darinya. "Apa kau tidak tega melihatnya mati?”

Api cemburu membakar dadanya. "Apa dia masih penting bagimu?”

Silu menekan pipinya yang basah ke punggung Kaisar.

"Kau bisa dipenjara, aku tidak mau berpisah denganmu," bujuknya.

"Jangan, jangan jadi pembunuh."

Tawa Kakek Balder meledak mendengar permohonan Silu.

"Jalang bodoh," kekehnya.

"Tangan bajingan yang menjadi suamimu itu sudah berlumur darah. Membunuh satu orang lagi tidak akan membuatnya menjadi monster, dia iblis berdarah dingin. Kau pikir dia duduk di posisinya saat ini karena kebaikan hatinya?!"

Pelukan Silu makin erat saat Kaisar kembali berusaha melepas diri darinya. "Aku tidak peduli apa yang kau lakukan di belakangku. Tapi di depanku, jangan pernah kotori tanganmu. Aku hanya ingin terus melihat sosokmu yang sempurna. Aku tidak

akan menghakimi, tapi di depanku, aku mohon jangan membuatku takut."

"Kaisar." Sang mertua memegang lengan Kaisar, membantu Silu menenangkan putranya.

"Tubuh Silu masih sangat lemah, jangan kasar padanya."

Seketika Silu bisa merasakan tubuh Kaisar mengendur, hawa panas yang Kaisar pancarkan langsung berkurang. Kaisar berbalik, memegang wajah Silu dan membelainya.

"Silu," bisiknya menekan bibir ke puncak kepala Silu.

"Aku bukan orang baik. Aku punya cara sendiri untuk mencapai tujuan, aku memilih cara kejam untuk membalas dendam. Aku tidak akan mengampuni orang yang berani menyakitimu."

Silu memeluk Kaisar. "Aku tahu. Aku tahu itu dan aku menerimanya. Hanya saja, bisakah kau tidak melakukannya di depanku, jangan bunuh siapa pun."

Silu mengangkat wajahnya. "Asal kau tahu, aku juga bukan malaikat atau bidadari. Aku penuh amarah dan dendam. Tapi ...."

Silu mengusap perutnya. "Tidakkah kita harus menjadi contoh yang baik untuknya?"

Diambilnya tapak tangan Kaisar yang penuh darah kering diusapkan ke perutnya. "Bukankah pria kecil imut dan lugu lebih menyenangkan dari psikopat?!"

Kaisar tersenyum. "Bagiku kau seanggun bidadari. Lalu siapa bilang dia anak laki-laki. Dia anak perempuan yang secantik dirimu."

Silu menarik napas panjang saat tawa Kakek Balder kembali terdengar. Dia tersenyum pada Kaisar.

"Jangan dengarkan dia. Dia hanya ingin memprovokasimu. Dia hanya ingin kau mengikuti maunya."

Kaisar mencium telapak tangan Silu.

"Aku tahu," gumamnya.

"Ya Tuhan betapa aku mencintaimu." Kaisar tersenyum lebar.

"Aku tidak menyangka sungguh menyenangkan mengucapkan cinta ini padamu."

"Itu karena diucapkan pada orang yang tepat."

Sang Mama menyela Kaisar. "Bukankah menyenangkan kalau semua yang di hati bisa terucap di bibir?!"

Lani tertawa saat Kaisar merangkul dan memeluknya yang balas memeluk Silu. Andai saja suaminya masih ada, mungkin tidak ada masalah yang akan menyusahkan, mereka akan bahagia bersama. Dia tidak akan pernah dipisahkan dengan Kaisar. Meski seburuk apa pun sikap suaminya di luar, tetapi di rumah dia adalah ayah dan suami yang baik.

Dulu Lani bisa ikhlas menerima kepergian suaminya karena dia sedih melihat sang suami sakit berkepanjangan, tetapi sungguh dia tak rela jika ternyata sang suami malah mati di tangan mertuanya.

Tepuk tangan dan sarkas Kakek Balder tidak mereka pedulikan. Kaisar bukan anak kecil yang akan terpancing. Dia adalah rajanya, kendali ada di tangannya. Si tua Balder kali ini dipastikan mendapatkan lawan yang tangguh.

"Silu ...."

Kaisar memeluk erat pinggang Silu saat sang istri tergerak oleh suara Kral yang parau merintih.

"Maafkan aku, Silu." Kral sedaya upaya berdiri, berpegang pada kaki ranjang.

"Apa yang Kaisar berikan, aku juga bisa, Silu."

Kali ini Kaisar yang melepaskan pelukannya. Dia berbalik melihat Kral yang bahkan masih meneteskan darah dari bibirnya.

"Ya Tuhan!" Kaisar menatap plafon, menarik napas panjang dan mengusap wajahnya.

"Selama ini aku pikir kau hanya bodoh dan tamak. aku tak tahu kau punya muka tembok."

Kaisar merenggut kerah baju Kral. "Apa kau tidak sadar betapa menjijikkan dirimu saat ini?"

Didorongnya Kral yang kembali terduduk di lantai. "Apa yang kau janjikan pada Silu semuanya hanya omong kosong. Bukti penyelewengan dan semua kejahatan yang kau lakukan, semua yang merugikan perusahaan akan diserahkan pada polisi. Aku akan memastikan kau membusuk di penjara. Orang-orang yang kau habisi dan yang kau fitnah, minta maaflah pada mereka. Hiduplah dalam

penyesalan dan rasa terhina. Sama seperti Kakekmu tersayang."

Kaisar tertawa. "Sungguh ikatan yang kuat, sekarang nasibmu sama dengannya."

"Jangan pikir kau akan menang." Kakek Balder tertatih mendekati Kaisar.

"Apa yang akan kau lakukan?" Kaisar balas menantang.

"Mengotak-atik mobilku lagi. Atau menggunakan snipers? Atau mungkin memberiku racun. Atau kau akan mencoba membuat perusahaan bermasalah dan orang-orang kehilangan kepercayaan padaku. Yang mana yang belum kau lakukan?"

Kaisar menekan dada Kakeknya sampai duduk lagi di sofa. "Kali ini demi istri dan anakku, aku tidak bisa mentolerirmu lagi. Hanya demi kedudukan tinggi kau bisa menyakitiku, apa jaminannya kau tidak akan melukai istri dan anak-anakku?"

"Tentu saja tidak ada."

Kakek Balder tahu dia tidak menang. Membesarkan Kaisar seperti senjata makan tuan, layaknya membesarkan anak ular. Untuk terakhir kalinya dia ingin menghapus raut

sombong dari cucu yang disambutnya dengan senyum lebar saat lahir.

"Aku hanya ingin memberitahumu alasanku membunuh putraku."

Kaisar tetap dengan wajah datarnya, tetapi di belakang punggung tangannya mengepal erat. "Simpan untukmu sendiri, aku tidak butuh mendengarkan omong kosongmu."

"Aku membunuhnya, kau tahu itu dan kini kau bilang pernyataanku omong kosong?" Kakek Balder tercengang.

"Bicaralah pada adikku tersayang, dia yang meminta penjelasan padamu."

Kaisar berbalik, membantu Silu duduk bersandar di atas tempat tidur.

"Sudah lama aku tidak butuh apa pun darimu," sambungnya saat kembali melihat sang Kakek.

"Aku tahu kau ingin tahu semua alasan. Aku tahu sebenar kau penasaran." Kakek Balder tetap kukuh.

Kaisar memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Percayailah apa yang kau mau."

Kaisar tidak akan memberi kepuasan barang setitik pun untuk dua orang ini. Dia memberi kode pada sang asisten.

"Kirim dia ke penjara." Tunjuknya pada Kral.

"Kau bisa mengunjunginya dengan izinku. Di sana kalian bisa bicara panjang lebar."

Kral menarik napas panjang, kepalanya terkulai, memejamkan matanya yang bengkak setelah menatap Silu dengan putus asa.

"Sia-sia saja," gumamnya memejamkan mata, kehilangan kesadaran dengan bayangan Silu tersenyum membentangkan tangan siap menyambutnya dengan pelukan.

Empat puluh

Silu tersenyum saat melihat Kaisar melangkah masuk ke dalam ruang inapnya, tangannya terentang siap minta dipeluk. Kaisar masuk dalam pelukan istrinya, menarik dan mengangkat Silu dalam gendongannya. Kaki Silu dengan sigap langsung mengait di pinggul Kaisar, sedangkan lengannya yang sudah terbebas dari infus kini melingkar di leher Kaisar. Tanpa ampun Silu langsung melumat bibir sang suami yang menyambut tak kalah ganasnya.

"Aku merindukanmu," bisik Kaisar duduk di sofa dengan Silu duduk mengangkang di atas pahanya.

"Kenapa tidak menjawab video callku?" Kaisar mengetuk kepala Silu.

"Kau sedang rapat, aku tidak mau konsentrasimu terganggu. Kau sudah seminggu tidak ke kantor, harusnya fokus kerja saja. Toh aku juga sudah boleh pulang, 'kan? Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi." Silu menciumi wajah Kaisar, kulit mulus yang membuatnya iri.

"Aku akan mengkhawatirkanmu seumur hidupku. Aku takut tanganmu tergores pisau saat kau mengupas apel, aku takut kau tertusuk duri yang membuat jalanmu terganggu." Kaisar menekan keningnya ke kening Silu.

"Andai bisa, aku ingin menyimpanmu di kantongku, memastikan kau aman dan selalu terjaga."

Dada Silu seperti mau meledak oleh kembang cinta yang Kaisar tanam di sana, wangi harumnya memabukkan, membuat Silu melayang ke awan. Silu menciumi wajah Kaisar, turun ke leher.

"Silu." Kaisar memegang lengan Silu saat istrinya sudah membuka dua kancing teratas kemejanya, Kaisar bahkan tak sadar kapan Silu membuka kancing jas dan rompi serta menarik dasinya.

"Kita tidak bisa, kau belum boleh."

Silu menyentak lepas tangannya dari cengkeraman Kaisar. "Aku hanya ingin merasakanmu dengan bibirku. Jangan halangi aku, ingat kau milikku."

Kaisar tertawa, menyandarkan kepalanya, menarik napas panjang saat menatap plafon berwarna putih, perlahan dilepasnya tangan Silu yang langsung menggerayangi tubuhnya. Bibir Silu menekan leher Kaisar, merasakan denyut nadi Kaisar yang luar biasa cepat. Silu bergembira, menginvasi menjajah daerah taklukannya.

"Silu," erang Kaisar panjang dan parau dengan mata terpejam saat jemari Silu berlumuran cairan putih kentalnya.

Silu memegang wajah Kaisar, menyumpal bibir dengan lidahnya, menelan lenguhan suaminya yang terlalu seksi.

"Apa kau tidak bisa pakai cadar saja saat keluar rumah?" tanya Silu menyandarkan kepala ke dada Kaisar yang tersibak lebar. Dia membersihkan jarinya pada kemeja Kaisar.

Jiwa posesif psikopat Silu mulai keluar seminggu belakangan ini.

"Besok aku akan pakai pakaian ninja ke kantor," jawab Kaisar tersenyum, menikmati percik kepuasan yang masih tersisa di tubuhnya.

"Jika kau tidak mau ada yang melihat seinci pun kulitku, maka aku akan menurutimu."

Silu tertawa, meletakkan tangan Kaisar di atas perutnya, tanpa diminta Kaisar mengusap perut Silu menyebarkan kehangatan yang menenangkan.

"Kalau saat itu dua bajingan itu tidak salah kamar ...." Silu menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Aku akan mencarimu, ingat aku sudah meminta Asisten Lin menyelidikimu. Apa pun yang terjadi malam itu, pada akhirnya kau tetap milikku." Kaisar membelai rambut indah Silu.

"Kalau Tuhan sudah menakdirkan, percayalah apa pun yang manusia lakukan tidak ada gunanya. Pemilik kebahagiaan adalah dirimu, tunggu saja pasti terjadi."

Silu menarik napas. "Aku melihat beritanya. Silva takkan pernah bebas."

Dia memejamkan mata, menguatkan diri untuk membahas ini dengan Kaisar, tetapi belum sempat bibirnya mengucap satu kata, tiba-tiba saja ada yang menerobos masuk ke kamarnya meski sudah dipegangi Asisten Lin.

"Papa," ucap Silu segera melompat turun dari Kaisar, merapikan rambut dan piyama rumah sakitnya.

Sedangkan Kaisar berdiri dengan santai memasang dan menarik resleting celananya, membuat siapa saja yang melihat tahu apa yang baru saja mereka lakukan. Kaisar juga memberi kode agar Asisten Lin melepaskan Tuan Dilnaz yang kesakitan akibat cengkeraman sang asisten.

"Semua ini ulahmu, 'kan?"

Tuan Dilnaz menunjuk Silu dan Kaisar, malu sendiri melihat bekas ciuman di dada dan leher Kaisar yang masih segar, terpampang jelas di antara kemeja Kaisar yang terbuka hingga ke bawah.

"Tidak cukup memenjarakan Silva, membuat semua direksi jatuh bangkrut,

sekarang kau menjebak Safa membuatnya menjadi bahan pembicaraan semua orang."

"Pa." Silu memotong.

"Apa yang aku lakukan pada putri kesayanganmu? Kau tahu aku di rumah sakit, kau tidak peduli dan sekadar bertanya juga tidak. Tiba-tiba kau datang seperti ini dan menuduhku menganiaya putrimu. Setelah semuanya terungkap, kau tahu bagaimana mereka memperlakukan, tapi kau masih saja membela mereka mati-matian? Apa di matamu aku tidak pernah ada?"

Silu mulai sebak, tahu percuma menunggu jawaban sang Papa. "Jadi katakan padaku, apa yang sudah kulakukan pada putrimu?"

"Jangan pura-pura bodoh. Nenekmu sampai terkena serangan jantung dan dirawat. Dokter bilang tipis kemungkinan dia bisa bangun lagi. Ini semua karena perempuan sial sepertimu lahir di rumah kami."

Tuan Dilnaz mengangkat tangannya berniat memukul Silu, tetapi melihat siapa yang berdiri memegang pingang Silu membuat nyalinya ciut.

"Nenek sakit?" bisik Silu perlahan menoleh pada Kaisar yang hanya diam saja, tetapi Silu yakin suaminya itu tahu dan memilih untuk tidak bilang padanya.

Mungkin Kaisar tidak mau memperburuk kondisi Silu atau mungkin juga Kaisar tidak peduli dengan Nenek Dilnaz, tetapi setelah Mama pergi Silu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Nenek meski tidak intens.

"Sebelum pulang aku mau menemui Nenek," bisik Silu menyentuh wajah Kaisar.

Kaisar meraih jemari Silu, meremas lembut.

"Baiklah," ucapnya.

"Aku tidak mengizinkanmu." Tuan Dilnaz membentak.

"Kau bukan lagi bagian dari kami. Setelah apa yang kau lakukan padaku, pada Mamamu, pada Nenekmu dan pada adikmu."

Silu belum melakukan hal berarti pada Safa.

"Apa yang aku lakukan pada adikku yang baik hati?" Sarkas Silu.

"Tolong jelaskan padaku. Aku takut aku amnesia."

"Kau benar-benar ...." Tuan Dilnaz ingin menyerang Silu lagi, tetapi lagi-lagi terhenti melihat kilat mata Kaisar. Sungguh kebiasaan sulit dihilangkan.

"Jangan pura-pura lugu. Akibat ulahmu Safa sampai tidak berani keluar kamar. Videonya tersebar di mana-mana, tidak ada masa depan untuk adikmu lagi."

Silu menarik napas, menoleh pada Kaisar yang mengangkat alis menunggu dia bicara.

"Apa yang kau lakukan padanya?" tanya Silu siap untuk semua kemungkinan terburuk.

"Aku hanya meneruskan idenya, menyempurnakan rencananya." Dengan santai Kaisar menjawab sambil menyelipkan rambut Silu ke belakang telinga.

Mata Silu membesar.

"Jelaskan padaku," Pintanya meski dia sendiri tahu apa maksud Kaisar.

"Seperti dia memberimu obat, aku juga mengatur untuknya. Dengan dosis yang lebih kuat dan tentu saja jumlah laki-lakinya juga

harus ditambahkan. Kali ini tidak ada kamar yang salah dan penolong. Videonya terjual cukup mahal di web, aku mentransfer uangnya pada Safa."

Silu menekan dadanya, memejamkan mata membayangkan kengerian yang Safa alami. Meski dia ingin balas dendam pada adik tirinya itu, tetapi tidak terpikir olehnya memakai cara ini. Sebagai sesama wanita dia tahu kengerian apa yang Safa rasakan.

"Berhentilah mengkhawatirkan dirinya. Dia bukan dirimu, cara berpikir dan sifat kalian berbeda."

Kaisar mengguncang bahu Silu. "Setiap orang berhak mendapatkan pelajaran berharga. Safa tidak perlu membayar mahal untuk itu, aku memberinya gratis."

Tuan Dilnaz menerjang saking marahnya, tetapi tinjunya yang hanya sejengkal dari wajah Kaisar tertahan telapak tangan Asisten Lin. Sementara Kaisar tidak bergerak seinci pun, sedangkan Silu berbalik memeluk Kaisar, berniat melindungi suaminya dari serangan sang Papa.

"Binatang!" teriak Tuan Dilnaz yang tak berkutik begitu lengannya dipelintir Asisten Lin.

"Kau lebih kejam dari iblis. Kau bukan manusia," teriaknya tanpa henti.

"Terkutuklah kalian. Membusuklah kalian. Aku pasti akan membalas. Takutlah kalian dengan karma."

Kaisar maju, menepuk pipi mertua yang tidak mendapatkan setitik pun rasa hormat darinya. "Kenapa kau tidak berpikir bahwa yang terjadi pada kalian saat ini adalah karma, caraku membalas dendam untuk Silu yang selalu kalian sakiti?"

"Silu." Tuan Dilnaz memanggil Silu dengan air mata berlinang.

"Tolong biarkan Silva dan Safa. Bebaskan mereka. Papa janji Papa akan menjauhkan mereka darimu. Papa tidak akan membiarkan mereka menyiksa atau menyakitimu lagi."

Silu menarik napas panjang, melepaskan pelukannya dari Kaisar, dia berbalik melihat sang Papa.

"Kenapa kau tidak menjanjikan hal ini sebelum keluargamu hancur? Kenapa kau tidak

memohon pada mereka agar berhenti menyiksa batinku, merancang rencana jahat padaku? Kenapa tidak memperingati mereka agar tidak memanfaatkan dan menipuku? Di mana kau Papa saat aku paling membutuhkanmu? Kalau yang menimpa Safa sekarang terjadi padaku, apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan membela atau menyalahkanku?"

"Safa berbeda darimu. Dia manja dan lemah. Dia tidak pintar dan implusif. Papa tidak perlu mengkhawatirkanmu karena kau pasti keluar dari semua masalah. Safa dia akan terpuruk dan hanya bisa menangis."

"Aku juga terpuruk dan menangis." Silu berteriak di depan wajah Papa yang kaget.

"Aku juga ingin dipeluk dan ditenangkan. Aku bukan super women. Aku rapuh dan ingin dimanja, aku juga ingin punya tempat bersandar."

Awalnya dia pikir Kral dengan tulus memberinya semua itu hingga dia tahu kenyataannya, tetapi sekarang dia mendapatkan lebih dari yang dimintanya dari Kaisar.

"Silu, biarkan yang lalu terus berlalu. Kau sudah memulai hidup barumu. Beri Papa, Mama, dan adikmu kesempatan untuk memulai hidup baru!"

Tuan Dilnaz berharap bujukannya bisa melunak kembali hati Silu.

Silu memeluk Papa yang kali ini tidak bisa menolak atau mengelak sentuhannya seperti mana biasanya.

"Maaf Tuan Dilnaz, aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu. Istrimu membunuh ibuku, menjebaknya di rumah sakit jiwa dan aku bersumpah ini akan menjadi akhir hidup Silva Dilnaz. Putrimu berniat menghancurkan hidupku, berencana membunuhku. Jadi itulah yang akan di dapatnya sebagai balasan, aku membuatnya menyusul ibunya dipenjara. Dan untukmu, aku menganggapmu sudah mati. Kau membunuh harapanku dan mimpiku. Dan untuk Nenek, aku akan menemuinya, bagiku dia tetap Nenekku, wanita yang menjagaku setelah ibuku meninggal."

Silu melepaskan pelukannya dari Tuan Dilnaz.

"Mulai detik ini jangan pernah menemuiku lagi, jangan pernah bicara denganku. Jika kita tidak sengaja bertemu, pura-pura tidak kenal saja karena aku yang hina ini tidak ingin mempermalukan dirimu yang agung."

Silu melihat Asisten Lin. "Keluarkan dia, aku tidak mau melihatnya lagi."

Asisten Lin bergerak, mendorong Tuan Dilnaz keluar dari kamar tersebut.

Empat puluh satu

Setelah tinggal berdua dengan Kaisar, Silu langsung menjatuhkan diri dalam pelukan suami yang langsung menyambut, memeluknya erat, Silu tidak malu-malu bersikap manja, hal yang tak pernah dilakukannya dari kecil.

"Jangan terluka, tidak perlu bersedih dia yang rugi tidak mencintai putri sehebat dirimu." Kaisar langsung menghibur Silu.

"Kau punya aku, Mama, dan Asisten Lin yang sayang padamu lalu akan ada anak kita yang pertama, kedua dan seterusnya."

Silu mengendus leher Kaisar yang selalu menguarkan aroma jantan.

"Berapa anak yang kau mau?" tanyanya.

Kaisar mengangkat alisnya. "Berpulang padamu. Aku tidak akan mendesak. Yang paling penting bagiku kau bisa selalu di sisiku, tidak menghabiskan waktu dengan putra atau putri kita dan yang pasti setiap malam kau adalah milik pribadiku."

Silu bergelayut di leher Kaisar, sementara suaminya itu memegang pinggangnya. "Sekarang aku sebatang kara. Aku tidak punya keluarga lagi, jadi kau harus menjagaku seumur hidupku. Aku ini pemaaf sekali, tapi tidak dengan urusan selingkuh, jadi jangan pernah memikirkan hal itu."

Kaisar kembali menyentil kepala Silu. "Entah apa yang ada di dalam kepalamu ini?"

Dia membungkuk lalu menggendong Silu. "Katamu mau melihat Nenekmu, ayo aku temani."

Mulut Silu terbuka lebar. "Nenek dirawat di rumah sakit ini?"

Silu tahu keuangan keluarga Dilnaz saat ini tidak akan sanggup membayar tagihan.

Kaisar mengangguk. "Dia tidak pernah berkhianat padamu, kecuali tentang pernikahan dan aku tidak marah padanya

sebab dia membuatku bertemu denganmu lagi, menjadikan dirimu milikku. Dan untuk membalas jasanya, dia bisa mendapatkan pelayanan bintang lima."

"Biayanya?" Silu mengusap dagu Kaisar.

"Aku tidak mau berutang padamu."

Langkah Kaisar berhenti, dia menunduk menatap Silu dengan tatapan tajam yang tak sanggup Silu balas, jadi dia hanya bisa melihat ke tempat lain.

"Rumah sakit ini milikku, Nenekmu bisa tinggal di sini seratus tahun dan takkan ada biaya satu sen pun untuk itu."

"Kau baik sekali padaku." Bibir Silu tersenyum, tetapi matanya mulai basah.

"Karena aku mencintaimu lebih dari diriku sendiri. Aku menganggap Tuhan menciptakanku untuk menjagamu."

Silu menyentuh rambut Kaisar. "Kau tidak boleh pergi dariku. Aku akan menembak dan merantai kakimu jika kau mencoba lari."

Kaisar tertawa. "Kalau aku ingat, kaulah yang sibuk merencanakan pelarian seakan aku tidak akan bisa menemukanmu. Padahal meski

kau bersembunyi di lubang cacing sekalipun, aku pasti akan menemukanmu, merantai dan membawamu pulang."

"Aah manisnya," desah Silu menempelkan telinganya ke detak jantung Kaisar.

"Baru semalam aku meminta Asisten Lin mentransfer setengah saham milikku atas namamu. Jadi, Nyonya bukan hanya suamimu yang kaya, tapi kau sendiri juga kaya raya. Bahkan kau juga CEO perusahaan Dilnaz, mungkin setelah ini aku akan menumpang hidup denganmu."

Kaisar mengecup bibir Silu, saat mereka berada dalam lift. "Jadi, Nyonya mohon kemurahan hatimu."

Silu tersenyum. "Kalau aku minta jadi CEO Balder, apa kau akan menyerahkannya juga?"

"Jangankan kursi CEO. Kau minta nyawaku pun akan kuberikan." Kaisar mendelik.

"Tentu saja harus ada alasan yang tepat."

Silu tertawa, mencium rahang suaminya. "Aku putuskan aku hanya ingin anak laki-laki sepertimu. Aku mau dikelilingi laki-laki sepertimu."

Kaisar tertawa. "Masalahnya aku ingin melihat versi mini dirimu. Aku ingin memanjakan banyak perempuan sepertimu."

Silu mengangguk. "Baiklah, mari kita bekerja keras agar ada banyak versi mini dirimu dan diriku."

Silu terpukau melihat kilau binar di mata Kaisar. "Tentu saja. Apa kau pikir semua kebaikanku gratis?"

Silu tertawa, tawa yang membuat jantung dan tubuh Kaisar bergetar.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Silu terdiam, merona malu.

Kaisar tidak menjawab, dia menunduk lalu mencium bibir Silu dengan lembut. Ciuman itu berhenti saat mereka mendengar seruan kaget, saat menoleh Silu terpaku melihat beberapa orang berdiri di depan lift yang terbuka.

"Permisi," ucap Kaisar tanpa malu keluar dari lift, sedangkan Silu sudah menyembunyikan wajah di celah ketiak Kaisar.

"Ini kamarnya," ucap Kaisar, barulah Silu berani keluar dari persembunyiannya.

Silu menarik napas.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa," lirihnya.

"Tidak perlu bicara jika kau tidak ingin. Lagi pula Nenekmu dalam kondisi vegetatif, jadi ada kemungkinan dia tidak dapat mendengarmu."

Kaisar membuka pintu, masuk masih dengan Silu dalam gendongannya.

"Turunkan aku," pinta Silu parau begitu melihat sang Nenek terbaring dengan selang oksigen melintang di bawah hidungnya.

Perlahan Kaisar menurunkan istrinya, tetapi tetap merangkul Silu yang mendekat dengan langkah lemah. Silu memegang tangan Nenek yang kurus dan keriput, tangan yang memukul saat dia berbuat salah, tetapi dari tangan ini juga dia mendapatkan kasih sayang.

"Maafkan aku," bisiknya.

"Untuk pertama kalinya aku ingin menjadi perempuan egois, aku ingin mengejar kebahagiaanku sendiri, membalas rasa sakit yang tersimpan di hatiku." Satu tetes air mata Silu jatuh di atas punggung tangan Nenek.

"Aku menyayangimu dan Papa, aku mencintai Safa, aku menghormati Silva.

Seharusnya dari awal aku sadar aku bukan bagian dari keluarga itu, tapi aku terus berpura-pura bodoh. Harusnya aku pergi. Aku takut, aku terlalu pengecut. Aku tidak pernah menargetkan untuk balas dendam meski aku tahu apa yang terjadi padamu sekarang adalah efek dari tindakanku. Nenek tolong maafkan aku, aku sayang padamu. Ini adalah kunjungan terakhirku. Aku tidak mau mengingat apa yang sudah kujalani sebelum ini dan itulah yang akan terjadi jika aku datang dan terus mengunjungimu. Aku tahu Papa akan selalu menemanimu, demimu aku tidak akan mengusik Papa lagi."

Silu menoleh pada Kaisar, dengan bibir bergetar dia tersenyum menjalin jemarinya dan Kaisar.

"Bawa aku pergi," pintanya.

Kaisar mengangguk.

"Mau aku gendong?" tanyanya melihat jemari mereka yang terjalin.

Silu tertawa. "Tidak. Aku tidak mau menjadi tontonan lagi."

Kaisar mengangguk.

"Baiklah." Dia berjalan mengimbangi langkah Silu yang pelan, memperhatikan wajah cantik yang langsung merampas jiwanya di pandangan pertama.

"Kaisar." Silu menatap ke depan, tidak sadar sang suami sedang terpana melihat wajahnya.

"Apa ini tidak merusak reputasimu? Kau menjatuhkan Kakekmu, memenjarakan adikmu. Aku memenjarakan ibu tiriku, menghancurkan adikku dan menjatuhkan ayahku hingga membuat Nenekku seperti ini. Apakah nanti tidak ada balasan untuk kita? Apakah semuanya akan baik-baik saja kelak?"

Kaisar berhenti, membalik Silu menghadapnya memegang pinggang istrinya. "Setelah apa yang kau lalui, mendengar apa yang mereka rencanakan untukmu. Mereka pantas mendapatkan semua ini. Sedangkan Kakekku, dia melakukan semuanya demi kekuasaan, rasa iri, dan harta. Yang paling dia cintai adalah kedudukan dan rasa hormat. Dia takut aku lebih berkuasa darinya, dia membunuh Papa sebab dia tahu Papa akan membuatnya jatuh. Sebelum Papa bertindak, Kakek membunuhnya terlebih dahulu. Tidak

mungkin aku melepaskan orang seperti itu, apalagi ada kau dan anak-anak kita yang harus kujaga. Aku tidak akan mengambil risiko sekecil apa pun. Dan untuk Kral ...."

Kaisar melirik Silu, memberi senyum licik. "Bahkan jika dia tidak menjadi seorang bajingan, aku tetap akan mencari cara untuk mengirimnya jauh darimu. Aku berperang dengan Kral juga memperebutkan cinta seorang wanita, jadi semuanya halal saja."

Silu memutar matanya. "Kral tidak mencintaiku, baginya aku hanya alat. Kalau dipikir-pikir lagi, apa yang aku rasakan padanya bukanlah cinta, itu kebutuhan dan rasa terikat karena aku haus kasih sayang. Perhatian palsu yang diberikannya padaku. Aku bisa hidup tanpanya, aku baik-baik saja tanpanya, tapi aku takkan bisa hidup tanpamu. Aku tidak akan baik-baik saja tanpamu."

Tapak tangan Kaisar berpindah ke rahang Silu, jempolnya mengusap bibir bawah Silu, mengabaikan orang-orang yang mulai tertarik melihat interaksi mereka.

"Apa kau baru saja bilang kau tidak pernah mencintai Kral dan aku satu-satunya

pria dalam hidupmu? Jadi aku cinta pertama dan akan jadi cinta terakhirmu?"

Silu malu, siapa saja bisa mendengar Kaisar, tetapi saat ini jika Kaisar meminta kepastian, dia akan memberikannya.

"Saat Kral bilang cinta dan menyentuhku, aku senang dan aku tidak bisa melakukannya. Saat kau bilang cinta, jantungku terasa mau meledak. Saat kau menyentuhku, aku merasa menjadi wanita paling beruntung dan bahagia di dunia ini."

Silu tersenyum. "Karena aku terlalu naif, aku tidak bisa membedakan terima kasih dan cinta."

Kaisar membungkuk tanpa minta Izin kembali menggendong Silu, ikut masuk ke dalam lift yang lumayan padat, tersenyum pada para wanita yang menganggap sikapnya manis.

"Istriku tengah hamil, aku tidak mau dia kelelahan," terang Kaisar tanpa diminta."

Silu memejamkan matanya, pura-pura tidur. Sungguh masih sulit baginya mengimbangi kepercayaan dirinya dan aura berkuasa yang Kaisar miliki.

Hidup baru.

Tuhan sudah memberi Silu kesempatan, jadi Silu tidak akan pernah menyia-nyiakan semua ini. Kali ini Silu akan melangkah dengan benar. Dia akan memercayai dirinya. Dia akan menjadi Silu Balder yang berbahagia dan membahagiakan. Kali ini Silu akan memberikan hidup dan cintanya pada orang yang tepat, yang layak menerimanya.

T.A.M.A.T